



DISERTASI - CA236602

**MEMBANGUN MODEL IDENTITAS RUANG PUBLIK
DI PERMUKIMAN KOTA DENGAN *SENSE OF IDENTITY*
MELALUI INTERAKSI SPASIAL MANUSIA DAN TEMPAT
STUDI KASUS: KORIDOR SEKARBELA, KOTA MATARAM**

IMA RAHMAWATI SUSHANTI
08111860010002

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.

PROGRAM DOKTOR
BIDANG KEAHLIAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2024



DISERTASI - CA236602

**BUILDING A PUBLIC SPACE IDENTITY MODEL
IN URBAN SETTLEMENTS WITH A SENSE OF
IDENTITY THROUGH SPATIAL INTERACTIONS OF
PEOPLE AND PLACES
CASE STUDY: SEKARBELA CORRIDOR, MATARAM CITY**

IMA RAHMAWATI SUSHANTI
08111860010002

SUPERVISORS:

Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.

DOCTORAL PROGRAM
AREA OF EXPERTISE HOUSING AND SETTLEMENT
STUDY PROGRAM ARCHITECTURE
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL, PLANNING, AND GEO ENGINEERING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2024



DISERTASI - CA236602

**MEMBANGUN MODEL IDENTITAS RUANG PUBLIK
DI PERMUKIMAN KOTA DENGAN *SENSE OF IDENTITY*
MELALUI INTERAKSI SPASIAL MANUSIA DAN TEMPAT
STUDI KASUS: KORIDOR SEKARBELA, KOTA MATARAM**

IMA RAHMAWATI SUSHANTI
08111860010002

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.

PROGRAM DOKTOR
BIDANG KEAHLIAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2024

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**Disertasi disusun untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor (Dr.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**oleh:
Ima Rahmawati Sushanti
Nrp. 08111860010002**

**Tanggal Ujian : 17 Juli 2024
Periode Wisuda: Genap 2023 – 2024**

Disetujui oleh:

**1. Ir. Purwanita Setijanti, M. Sc., Ph.D.
NIP: 195904271985032001**



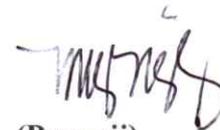
(Pembimbing I)

**2. Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T. M.T.
NIP: 196909071997022001**



(Pembimbing II)

**3. Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T.
NIP: 196206081987012001**



(Penguji)

**4. Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng.Sc.
NIP: 195903181987011001**



(Penguji)

**5. Prof. Antony Sihombing, MPD., Ph.D.
NIP: 195907041993031001**



(Penguji)



Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. rer. pol. Heri Kuswanto, S.Si, M.Si
NIP: 198203262003121004**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ima Rahmawati Sushanti

NRP : 08111860010002

Program Studi : Doktor (S3)

Jurusan : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan progress disertasi saya dengan judul:

Membangun Model Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota
dengan *Sense of Identity* Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat.
Studi Kasus: Koridor Sekarbela, Kota Mataram

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Surabaya, 1 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan;



Ima Rahmawati Sushanti
NRP. 08111860010002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dipanjatkan, dengan telah diselesaikannya disertasi berjudul “Membangun Model Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota dengan *Sense of Identity* Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat, Studi Kasus: Koridor Sekarbela, Kota Mataram”. Disertasi ini selesai dengan tidak terlepas dari dukungan moral dan materiil berbagai pihak. Penghargaan dan terima kasih tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D. selaku promotor dan Ibu Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T. M.T., selaku co-promotor dari Program Studi Pascasarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang tiada henti memberikan bimbingan, arahan, perhatian, dan motivasi bagi penulis.
2. Ibu Dr.Ir. Murni Rachmawati, M.T. dan Bapak Prof. Dr.Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng.Sc., selaku penguji internal dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember dan bapak Prof. Antony Sihombing, M.PD., Ph.D., selaku penguji eksternal dari Universitas Indonesia, yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun, sehingga menyempurnakan dan memperkaya disertasi ini.
3. Ibu Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T. M.T selaku Kepala Departemen Arsitektur, Ibu Ir. Asri Dinapradipta, M.B.Env., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Arsitektur, dan Bapak Teddy Badai Samodra, S.T., M.T., Ph.D., selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
4. Seluruh dosen dan teman-teman S3 yang senantiasa memberikan semangat, saran, dan masukan selama proses studi dan seminar mingguan berlangsung.
5. Seluruh pegawai dan staf di lingkungan Departemen Arsitektur ITS, Laboratorium Perumahan dan Permukiman Arsitektur ITS, dan Program Studi Pascasarjana Arsitektur ITS yang telah membantu selama proses penyelesaian disertasi.
6. Para narasumber dan partisipan yang telah memberikan informasi selama observasi, dokumentasi, dan wawancara di kelurahan Karangpule, kecamatan Sekarbela, kota Mataram. Serta buat mbak Marliyana, mbak Sumarni, mbak Intan, mas Ivan, mas Jonathan, kak Uchiq, Osy, April, Agung, Oyi, Haekal, Arya, Agus, dan Eki.
7. ITS yang telah memberikan beasiswa.
8. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, Dekan Fakultas Teknik, dan LLDikti Wilayah VIII, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan tugas belajar, serta dukungan rekan-rekan sejawat Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

Ucapan terima kasih yang mendalam, penulis sampaikan kepada kedua orang tua, yaitu Ibu Hj. Titiek Sriharimurti, S.P. dan Bapak Ir. H. Imam Suyono yang senantiasa memberikan doa dan dukungan materiil. Suami tercinta Erva Roma Ariyanto, S.T. yang telah memberikan izin melanjutkan studi dan dukungan materiil, serta ananda tersayang Nayaka Ardithra Kusuma, Kayana Daniswara Ariyanto, dan Kanaya Dovindra Arismanto, termasuk keluarga besar atas doa dan dukungannya. Dik Shinta Nurkumalasari. S.T. dan Mas Indra Tjahjono, S.T. yang selalu mendampingi selama proses studi S3 di Surabaya.

Semoga disertasi ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang. Aamiin.

Surabaya, 1 Agustus 2024

Ima Rahmawati Sushanti

**MEMBANGUN MODEL IDENTITAS RUANG PUBLIK
DI PERMUKIMAN KOTA DENGAN *SENSE OF IDENTITY*
MELALUI INTERAKSI SPASIAL MANUSIA DAN TEMPAT
STUDI KASUS: KORIDOR SEKARBELA, KOTA MATARAM**

Nama : Ima Rahmawati Sushanti
NRP : 08111860010002
Pembimbing : Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Co-Pembimbing : Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T., M.T.

ABSTRAK

Ruang publik merupakan suatu tempat untuk melakukan aktivitas bersama yang mewadahi kehidupan masyarakat sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok berdasarkan karakter aktivitas, lokasi, dan proses pembentukannya sehingga memberikan keamanan, kenyamanan, dan mewujudkan identitas tempat.

Dalam fungsinya, ruang publik tidak hanya digunakan sebagai ruang interaksi sosial, namun juga berkreasi untuk meningkatkan kehidupan perekonomian. Seringkali, aktivitas ekonomi semakin mendominasi fungsi ruang publik sehingga mengancam kelestarian potensi dan tradisi lokal. Padahal, ruang publik dengan tradisi lokal berkontribusi terhadap identitas yang melekat pada sebuah kota.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model identitas ruang publik di permukiman kota berdasarkan identitas tempat, dengan mengeksplorasi *sense of identity* berupa eksistensi fungsi interaksi spasial manusia dengan tempat. Paradigma penelitian ini bersifat naturalistik dengan strategi penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah deskriptif dan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis domain, taksonomi, komponensial, model, dan validasi model digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas ruang publik di permukiman kota dibangun oleh keragaman tradisi berdasarkan sistem sosial yang berlaku, dari skala keluarga dan lingkungan, yang merepresentasikan keterikatan sosial pengguna, aktivitas kreatif, dan tempat yang mengakomodasi ekspresi tradisi sosial kemasyarakatan.

Model identitas ruang publik koridor permukiman Sekarbela di kota Mataram menunjukkan dominasi ruang komunal yang disepakati untuk dikunjungi dan dimanfaatkan untuk menjalankan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian, yang melibatkan peran sinergis individu dan masyarakat secara turun temurun sehingga menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi.

Dalam proses interaksi spasial yang saling terkait antara pengguna, aktivitas dan tempat, menunjukkan bahwa semakin sinergis hubungan yang terjadi antara ketiganya maka semakin kuat pengaruhnya dalam menciptakan identitas tempat yang memiliki *sense of identity*. Bahkan interaksi spasial tersebut dapat mengakomodasi dinamika pengguna, aktivitas, dan tempat, sehingga dapat menjamin identitas dan komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Model, Ruang Publik, Identitas, Eksistensi, Berkelanjutan

**BUILDING A PUBLIC SPACE IDENTITY MODEL
IN URBAN SETTLEMENT WITH A SENSE OF IDENTITY
THROUGH SPATIAL INTERACTIONS OF PEOPLE AND PLACES
CASE STUDY: SEKABELA CORRIDOR, MATARAM CITY**

By : Ima Rahmawati Sushanti
Student Identity Number : 08111860010002
Promotor : Ir. Purwanita Setijanti, M. Sc., Ph.D.
Co-Promotor : Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T., M.T.

ABSTRACT

Public space is a place to carry out joint activities that accommodate people's daily lives, both individually and in groups based on the character of the activity, location, and the process of its formation so as to provide security, comfort, and realize the identity of the place.

In terms of function, public space is not only used as a space for social interaction, but also as a space for creativity to improve economic life. Often economic activities increasingly dominate the function of public spaces, thereby threatening the preservation of local potential and traditions. In fact, public spaces with local traditions contribute to the identity inherent in a city.

This research aims to produce a model of public space identity in urban settlements based on place identity, by exploring sense of identity in the function existence of human spatial interaction with places. This research paradigm is naturalistic with a qualitative research strategy, while the research method is descriptive and case study. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation, while domain analysis, taxonomy, components, model, and model validation are used to answer the research objectives.

The research results show that the public space identity model in urban settlements with a sense of identity through the spatial interaction of people and places is built by various traditions based on social systems that apply at the family and neighborhood scales that represent the users social engagement, creative activity, and places that accommodate the expression of social traditions.

The public space identity model of the Sekarbela housing corridor in Mataram City shows the dominance of communal spaces that are agreed to be visited and used to carry out social, religious and livelihood traditions, which involve the synergistic role of individuals and communities for generations. from generation to generation so that it becomes a space for social and economic interaction.

In the process of spatial interaction that is interrelated between users, activities, and places, it shows that the more synergistic the relationship that occurs between the three, the stronger its influence in creating a place identity that has a sense of identity. Even the spatial interaction can accommodate the dynamics of users, activities, and places, so that it can guarantee a sustainable identity and community.

Keywords: Model, Public Space, Identity, Existence, Sustainable

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Sasaran Penelitian	5
1.5 Hipotesis Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6.1 Lingkup Wilayah Studi.....	6
1.6.2 Lingkup Substansi	7
BAB 2 RUANG PUBLIK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KOTA	9
2.1 Ruang Publik di Kota.....	12
2.1.1 Perspektif Spasial Ruang Publik di Permukiman Kota.....	12
2.1.2 Ruang Publik di Permukiman Kota	14
2.1.3 Karakteristik Koridor Sebagai Ruang Publik	15
2.1.4 Penggunaan Ruang Publik.....	16

2.2	Tatar Perilaku (<i>Behavior</i>) dan Lingkungan (<i>Built Environment</i>)	17
2.3	Rasa Terhadap Tempat (<i>Sense of Place</i>)	20
2.4	Eksistensi Fungsi Ruang Publik	21
2.5	Identitas Tempat	22
2.5.1	Pembentuk Identitas Tempat	23
2.5.2	Identitas Tempat dengan <i>Sense of Identity</i>	26
2.6	Model Konseptual Identitas Tempat.....	27
2.7	<i>Placemaking</i> dalam Identitas Tempat.....	31
2.8	Konsep dan Kerangka Penelitian.....	31
2.8.1	Aspek-Aspek Penelitian.....	33
2.8.2	Model Konseptual Penelitian.....	33
2.8.3	Kerangka Penelitian Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota	38
BAB 3 METODE PENELITIAN		41
3.1	Paradigma Penelitian.....	41
3.2	Strategi Penelitian.....	42
3.3	Metode Penelitian	43
3.3.1	Taktik Penelitian.....	44
3.3.2	Analisis Data	47
3.3.3	Pembentukan Model Konseptual	48
3.3.4	Hasil Penelitian Yang Diharapkan	50
3.4	Penentuan Lokasi dan Setting Penelitian.....	50
3.4.1	Pemilihan Studi Kasus	51
3.4.2	Penentuan Partisipan	52
3.5	Tahapan Penelitian	52
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		57
4.1	Kota Mataram dan Sekitarnya	57
4.1.1	Kota Mataram dan Perkembangan Spasial Urban.....	58

4.1.2	Konfigurasi Ruang Publik di Kota Mataram	63
4.2	Permukiman Sekarbela di Kota Mataram	66
4.2.1	Morfologi Fisik Kawasan Permukiman.....	66
4.2.2	Perkembangan Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk.....	68
4.2.3	Perangkat Perilaku dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Etnis Sasak.....	73
4.2.4	Ruang Publik di Permukiman Sekarbela kota Mataram	75
4.2.5	Konfigurasi Fisik Koridor	79
4.3	Identitas Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram.....	87
4.3.1	Pengguna Ruang Koridor.....	87
4.3.2	Penggunaan Ruang Koridor	94
4.3.3	Karakteristik Ruang Koridor	114

**BAB 5 KEBERADAAN FUNGSI DAN MAKNA TEMPAT DALAM
PEMODELAN IDENTITAS RUANG PUBLIK DI PERMUKIMAN KOTA..... 127**

5.1	Eksistensi Fungsi Ruang Publik di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	128
5.1.1	Peranan Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota	128
5.1.2	Mekanisme Terbentuknya Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota.....	135
5.2	Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota	157
5.2.1	Identitas Ruang Publik melalui Perangkat Perilaku Sasak <i>Solah Soleh Soloh Repah Reme</i> di Permukiman Kota	157
5.2.2	Kontribusi Identitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota.....	158
5.3	Model Konseptual Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat	186
5.3.1	Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial	

dan Ekonomi	186
5.3.2 Pemodelan Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat	201
5.4 Model Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat	210
5.4.1 Tingkat Pengaruh Komponen Pengguna, Aktivitas, Dan Tempat Terhadap Model Identitas Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram	210
5.4.2 Penerapan Model Konseptual Sebagai Model Identitas Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram	214
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	219
DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN	1
BIOGRAFI PENULIS	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian.....	11
Gambar 2.1.1 Pola Jelajah Penggunaan Ruang Publik	13
Gambar 2.1.2 Keterkaitan Pelaku, Kegiatan dan Pikiran dalam Setting.....	14
Gambar 2. 2 Hubungan antara permukiman sebagai <i>system of setting</i> dalam lingkungan binaan.....	18
Gambar 2.5.1 Pengaruh Kualitas Kondisi Fisik Terhadap Aktivitas Publik.....	25
Gambar 2.6a Entitas Tempat.....	28
Gambar 2.6b Proses Identitas Tempat	29
Gambar 2.6c Hubungan Manusia dan Tempat dalam Membangun Identitas Tempat	30
Gambar 2.8.2a Kedudukan Model Konseptual Sebagai Hasil Penelitian	35
Gambar 2.8.2b Kedudukan Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Berdasarkan Interaksi Manusia Terhadap Tempat	37
Gambar 2.8.3 Kerangka Model Konseptual Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Berdasarkan Sintesis	39
Gambar 3.3 Jenis Penelitian Studi Kasus.....	44
Gambar 3.3.3 Tahapan Penyusunan Model Konseptual	50
Gambar 3.5 Bagan Alir Penelitian (Interpretasi Peneliti, 2020).....	55
Gambar 4.1. Peta Batas Administrasi Wilayah Kota Mataram.....	58
Gambar 4.1.1a Peta Ampenan, Mataram dan Cakranegara Tahun 1894.....	59
Gambar 4.1.1b Kawasan Kota Tua Ampenan, Mataram	60
Gambar 4.1.1c Kawasan Indonesia Timur Raya (Wilayah Gouvernement Groote Oost)	62
Gambar 4.1.1d Peta Negara Indonesia Bagian Indonesia Timur (Warna Merah) ...	62

Gambar 4.1.1e Kota Mataram diantara Ampenan dan Cakranegara Saat Ini	63
Gambar 4.1.2a Pusat Kota Mataram di antara Ampenan dan Cakranegara	64
Gambar.4.1.2b Taman Sangkareang Sebagai Pusat Kota Mataram.....	65
Gambar 4.2.1a Kecamatan Sekarbela di Kota Mataram	66
Gambar 4.2.1b Kecamatan Sekarbela	67
Gambar 4.2.1c Kelurahan Karang Pule di Kecamatan Sekarbela.....	68
Gambar 4.2.2a Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara, Emas, dan Perak (MEP)	69
di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram (Data Primer, 2021)	69
Gambar 4.2.2b Perkembangan Penggunaan Lahan di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram	71
Gambar 4.2.2c Peta Penggunaan Lahan di Kelurahan Karang Pule (Data Primer, 2021).....	72
Gambar 4.2.2d Peta Penggunaan Lahan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara, Emas, dan Perak (Data Primer, 2021).....	73
Gambar 4.2.4a Peta Ruang Publik Permukiman Sekarbela, Kota Mataram	76
Gambar 4.2.4b Peta Persebaran Ruang Berbagi (Fasilitas Pendidikan) di Sekarbela	77
Gambar 4.2.4d Peta Persebaran Ruang Sosial di Sekarbela, Kota Mataram	78
Gambar 4.2.4e Peta Persebaran Ruang Komunal di Sekarbela, Kota Mataram	79
Gambar 4.2.5a Pemanfaatan Lahan di Koridor Pemukiman Sekarbela, Kota Mataram (<i>Place Centered Mapping</i> , 2021).....	81
Gambar 4.2.5b Dimensi Tapak Koridor Di Permukiman Sekarbela	82
Gambar 4.2.5c Fasade Bangunan di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	85
Gambar 4.2.5d Potongan Jalan Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram ...	86

Gambar 4.2.5e Gerbang Masuk Utama Koridor (Observasi, 2021)	87
Gambar 4.2.5f Gerbang Masuk Gang di Sisi Utara dan Selatan (Observasi, 2021)	87
Gambar 4.2.5g Papan Nama Toko Mutiara Emas dan Perak (Observasi, 2021).....	87
Gambar 4.3.1a Proses Pembuatan Kerajinan MEP (Observasi, 2021)	92
Gambar 4.3.1b Produk Kerajinan MEP dalam Bentuk Perhiasan	92
Gambar 4.3.1c Keterkaitan dan Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kluster MEP Sekarbela (Wawancara, 2021)	93
Gambar 4.3.2a Peta Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram Sebelum Tahun 1995 (Interpretasi Data Sekunder, 2001)	95
Gambar 4.3.2b Peta Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram Sesudah Tahun 1995 Hingga Saat Ini (Interpretasi Data Sekunder, 2021)	96
Gambar 4.3.2c Segmentasi Koridor Permukiman Sekerbela, Kota Mataram.....	98
Gambar 4.3.2d Segmen Pertama Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela, Kota Mataram (<i>Person and Place Centered Mapping</i> , 2021)..	98
Gambar 4.3.2e Segmen Kedua Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram (<i>Person and Place Centered Mapping</i> , 2021)...	99
Gambar 4.3.2f Segmen Ketiga Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram (<i>Person and Place Centered Mapping</i> , 2021)...	99
Gambar 4.3.2g Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram.....	109
Gambar 4.3.2h Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram (<i>Person Centered Mapping</i> , 2021)	110
Gambar 4.3.2l Aktivitas Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan di Masjid.....	113
Gambar 4.3.2m Aktivitas Ekonomi di Toko Mutiara Emas Perak (Observasi dan Ilustrasi, 2021)	114
Gambar 4.3.3a Peta Persebaran Kegiatan Ekonomi di Koridor Pusat Perdagangan	

dan Jasa Sekarbela, Kota Mataram (Dokumentasi, 2021)	125
Gambar 5.1.2a. Konseptual Ruang Interaksi Sosial Dan Ekonomi di Koridor Permukiman.....	150
Gambar 5.1.2b Penggunaan Koridor Dengan Aktivitas Tertinggi (Hasil survey dan analisis <i>person and place centered mapping</i> , 2022)	153
Gambar 5.1.2c Hubungan Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi Sebagai Ruang Komunal (Temuan Peneliti, 2022).....	154
Gambar 5.1.3 Eksistensi Ruang Publik di Perukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	157
Gambar 5.2.3 Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi (Temuan Peneliti, 2022) .	185
Gambar 5.3.1a Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Hasil kinerja aspek- aspek di lapangan, 2023)	196
Gambar 5.3.1b Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kemasyarakatan – Tradisi <i>Begawe</i> (Gotong-royong)	197
Gambar 5.3.1c Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial Keagamaan– Tradisi <i>Dulangan</i> (Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW)	198
Gambar 5.3.1d Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Ekonomi Mata Pencarian – Tradisi Sebagai Pengrajin/ Penjual Mutiara Emas dan Perak	199
Gambar. 5.3.2a Tahapan Perumusan Model	203
Gambar 5.3.2b Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota dengan <i>Sense of Identity</i> Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat	209
Gambar 5.3.2c Tingkat Pengaruh Komponen Pembentuk IdentitasTempat Terhadap Identitas Koridor (Representasi Data, 2024)	214

Gambar 5.3.2d Penerapan Model Konseptual Berdasarkan Tingkat Pengaruh Pembentuk Identitas Tempat di Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Representasi Model, 2024).....	215
Gambar 5.3.2e Model Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Representasi Model, 2024)	216
Gambar 4.2.3. Struktur Sosial Masyarakat Sasak di Permukiman Sekarbela Kota Mataram.....	13
Gambar 4.3.2i Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 1	29
Gambar 4.3.2j Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 2.....	30
Gambar 4.3.2k Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 3 (.....)	31

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Interaksi Manusia terhadap Lingkungan dan Tempat.....	19
Tabel 2.8 Hirarki Teori	32
Tabel 4.2.5e Fasade Bangunan di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	83
Tabel 4.3.2a Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	97
Tabel 4.3.2b Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas.....	104
Tabel. 4.3.2c Aktivitas di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	111
Tabel 4.3.3a Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi.....	116
Tabel 4.3.3b Guna Ruang Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	125
Tabel 5.1.1 Analisis Deskriptif Peranan Ruang Publik	130
Tabel 5.1.2a Analisis Komparatif Proses Pembentukan Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	137
Tabel 5.1.2b Analisis Setting Perilaku (Behavioral Setting) di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram.....	138
Tabel 5.1.2c Analisis Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Sekarbela Kota Mataram	144
Tabel. 5.1.2d Analisis Spasial Proses Pembentukan Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	148
Tabel 5.1.3 Eksistensi Fungsi Ruang Publik di Permukiman Kota	155
Tabel. 5.2.1a Identitas dan Komunitas Berdasarkan Pengguna, Aktivitas, dan Tempat	159
Tabel 5.2.1b Analisis Tematik Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota	167

Tabel 5.2.1c Analisis Matriks Hubungan Pengguna, Aktivitas, dan Tempat di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram	174
Tabel 5.2.3 Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	180
Tabel 5.3.1a Peranan Pengguna dalam Membangun Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	190
Tabel. 5.3.1b Analisis Mikro Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	193
Tabel 5.3.2a Perumusan Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat	204
Tabel 5.3.2b Tingkat Pengaruh Komponen Pengguna, Aktivitas, Dan Tempat Terhadap Model Identitas Tempat	211
Tabel 5.3.2c Tingkat Pengaruh Komponen Pembentuk Identitas Tempat.....	212
Tabel 2.5.2 Aspek-Aspek Penelitian.....	5
Tabel 4.2.2a Jumlah Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi Dirinci Per Kelurahan Di Kecamatan Sekarbela	8
Tabel 4.2.2c Luas Lingkungan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara Emas Perak .	9
Tabel 4.2.2d Pelaku Kegiatan Ekonomi di Pusat Kerajinan MEP.....	9
Tabel 4.2.3 Tatanan Nilai dan Makna Sosial Masyarakat Sasak	10
Tabel 4.2.5a Dimensi Tapak Koridor di Permukiman Sekarbela Kota Mataram	14
Tabel 4.2.5b Dimensi Bangunan Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	15
Tabel 4.2.5c Sempadan Bangunan Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	18
Tabel 4.2.5d Kondisi Trotoar Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram ..	19
Tabel 4.3.1a Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	

Berdasarkan Kelompok Usia	21
Tabel 4.3.1b Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram Berdasarkan Status Kepemilikan	21
Tabel 4.3.1c Tingkat Pendapatan Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	22
Tabel 4.3.1d Tingkat Pendidikan Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram	23
Tabel 4.3.1e Tempat Yang Sering Dikunjungi Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela,	24
Kota Mataram.....	24
Tabel 4.3.1f Tradisi di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram.....	25
Tabel 4.3.1g Kelompok Sosial Pengguna Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	26
Tabel 4.3.1h Partisipasi Komunitas di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram	27

DAFTAR LAMPIRAN

Publikasi Ilmiah.....	1
Data dan Pertanyaan Wawancara	32
Tingkat Pengaruh Pengguna Terhadap Identitas Tempat.....	38
Tingkat Pengaruh Aktivitas Terhadap Identitas Tempat	40
Tingkat Pengaruh Tempat Terhadap Identitas Tempat.....	42
Data Peta, Analisis, dan Luaran.....	44

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan suatu tempat untuk melakukan aktivitas bersama yang mewadahi kehidupan masyarakat sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok berdasarkan karakter aktivitas, lokasi, dan proses pembentukannya sehingga memberikan keamanan, kenyamanan, dan mewujudkan identitas tempat.

Identitas yang dimiliki suatu tempat mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda dan dapat diidentifikasi. Ciri khas suatu tempat dapat bertahan meskipun terjadi perubahan dalam arti tempat yang dimiliki. Faktanya, Relph (1976) menyatakan bahwa identitas suatu tempat adalah pengalaman manusia terhadap suatu tempat, yang keduanya saling mempengaruhi, sehingga keterhubungan komponen pengguna dan tempat dalam membangun identitas tempat sangat penting.

Ruang publik sebagai bagian dari suatu produk arsitektur mencerminkan tingkat perilaku penggunaan ruang yang terhubung dengan lingkungan binaan yang dinamis (Rapoport dan Hardie, 1991). Untuk menghadapi perubahan yang terjadi secara dinamis, diperlukan perubahan perilaku manusia agar dapat bertahan hidup (Duncan, 1981). Perilaku dan lingkungan saling mempengaruhi secara timbal balik (Lang, 1987 dan Mandelli, 2010). Aspek perilaku dalam interaksi menunjukkan adanya hubungan fungsional antara manusia dan tempat (Hummon, 1992). Menurut Canter (1977) dan Shamai, (1991) perilaku dalam lingkungan binaan menciptakan ikatan antara manusia dan tempat dalam bentuk *sense of place*. Manusia yang mempunyai keterhubungan mendalam dengan suatu tempat memperoleh nilai manfaat sesuai dengan kebutuhannya dalam memanfaatkan ruang di tempat tersebut (Altman dan Low, 1992, UN Habitat, 2015). Hes & Hernandez-Santin (2020) juga mengungkapkan *placemaking* sebagai proses pembuatan suatu tempat dalam konteks menciptakan lingkungan yang bermakna yang menekankan pada keterlibatan dan hubungan antara manusia dengan lingkungan di dalamnya. Hal ini menunjukkan perlunya ruang

publik untuk terus menunjukkan kehadirannya dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, jati diri, dan budaya. Aspek perilaku dalam interaksi manusia dengan tempat menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik tidak hanya dicapai melalui identitas tempat dan individu atau komunitas, namun juga aktivitas yang terus-menerus diproduksi dan dibentuk.

Keterlibatan individu, proses dan tempat secara menyeluruh, baik fisik maupun non fisik, dalam penggunaan ruang publik di lingkungan binaan sangat diperlukan (Ching, 1993; Carmona, dkk, 2008; Gehl, 2010). Masyarakat saat ini memanfaatkan ruang publik di perkotaan sebagai sarana interaksi sosial dan ekonomi. (Raj dan Mitra, 1990; Tipple dan Kellet, 2002; Marsoyo, 2012) sehingga mencerminkan aktivitas pengguna terhadap suatu tempat. Perkembangan penggunaan ruang publik pada lingkungan binaan telah mengalami perkembangan spasial dan evolusi spasial (Kropf, 2001). Pembangunan spasial (fisik) biasanya merupakan produk kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang mendukung metode atau pola pembangunan tertentu, sehingga mendorong proses pembangunan ke arah tertentu. Evolusi ruang publik secara spasial (non-fisik) di belahan dunia saat ini semakin dominan, bahkan sejak abad ke-18 dimana keberadaan ruang publik seperti di Inggris dan Perancis sebagai tempat pertemuan dan persilangan gagasan, memberikan lahirnya opini masyarakat dan tak jarang juga diwujudkan melalui gerakan-gerakan sosial.

Hingga saat ini, keberadaan ruang publik menjadi salah satu elemen kunci dalam menata sebuah struktur atau kota yang memiliki identitas yang kuat. Ruang publik di beberapa kota besar dunia saat ini berkembang tidak hanya sebagai sarana bertemu dan berkumpul, atau menghubungkan dua atau lebih tempat yang terpisah, namun juga meningkatkan kualitas kehidupan perekonomian. Jalan yang juga menjadi ruang utama pertemuan masyarakat dan integrasi spasial ini juga mengalami perkembangan penggunaan ruang. Jalanan telah direduksi menjadi “ruang sederhana untuk bergerak” (Levy, 1999). Bahkan pada pertemuan UN Habitat III tahun 2016 telah diberikan landasan hukum agar ruang publik bisa digunakan untuk bekerja. Hal ini pula yang menjadikan siapa pun sebagai warga negara dapat

berinteraksi bahkan dalam hubungan internasional. Model perubahan penggunaan ruang publik dalam penelitian ini menyoroti pentingnya unsur aktivitas dalam produksi ruang publik yang melibatkan fungsi dan makna tempat sehingga menghasilkan identitas tempat. Hubungan manusia dengan tempat menentukan identitas dan citra kota yang menunjukkan fungsi dan makna tempat tersebut. Jika hubungan antara manusia dan tempat tidak terjalin dan terikat secara kokoh, maka identitas dan citra kota akan hilang. Pembangunan yang terjadi senantiasa memberikan intervensi yang dinamis pada perubahan fungsi dan makna ruang kota. Penggunaan ruang publik sebagai bentuk interaksi manusia dengan tempat dapat meningkatkan eksistensi ruang publik karena adanya produksi ruang yang berkelanjutan (Durmus, 2010).

Ruang publik di permukiman perkotaan sebagai ruang bersama dalam perkembangannya tidak hanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk berinteraksi tetapi juga menjadi destinasi wisata yang mengundang pengunjung atau wisatawan dari luar daerah untuk datang bahkan bertransaksi. Hal inilah yang terjadi pada koridor ruang publik di permukiman Sekarbela, kota Mataram yang saat ini telah menjadi kawasan wisata belanja mutiara, emas, dan perak yang dijadikan ruang interaksi sosial dan ekonomi. Fungsi ruang publik berubah sebagai ruang kreatif dan interaktif. Keberadaan tradisi lokal *ngumpul* yang dimiliki oleh masyarakat menjadi cikal bakal berlangsungnya aktivitas atau tradisi yang beragam di koridor. Tradisi *ngumpul* dilakukan bersama oleh masyarakat di tempat yang disepakati sebelum tradisi atau aktivitas sosial maupun ekonomi dilangsungkan, baik dalam skala keluarga maupun lingkungan. Tanpa keberlangsungan tradisi *ngumpul*, maka tidak akan bisa berlangsung segala bentuk aktivitas atau tradisi di koridor. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari perangkat perilaku Sasak yang dimiliki dan ditaati. Hasil musyawarah terkait kepentingan sosial maupun ekonomi yang dicapai saat *ngumpul* menjadi kesepakatan bersama yang harus dijalankan oleh masyarakat.

Adanya kesepakatan masyarakat untuk menggunakan ruang publik sebagai ruang interaksi ekonomi memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Koridor yang sebelumnya dominan digunakan sebagai tempat aktivitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan berubah menjadi

tempat aktivitas yang dominan digunakan untuk melangsungkan kegiatan ekonomi. Perubahan tersebut di satu sisi memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Durmus, 2009) namun juga menimbulkan perubahan fungsi dan makna ruang yang mengancam identitas ruang publik. Perubahan penggunaan ruang publik yang terjadi dapat mengaburkan bahkan menghilangkan perwujudan *sense of identity* terhadap tempat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk dapat mempertahankan *sense of identity* komunitas yang berkelanjutan dengan menciptakan model identitas ruang publik di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat. Eksistensi fungsi ruang publik yang berlangsung tentunya tidak cukup hanya dengan melibatkan pengguna dan tempat saja, namun juga aktivitas yang kuat dan bermakna yang dilakukan oleh individu termasuk masyarakat dengan tetap menjunjung perangkat perilaku setempat.

1.2 Perumusan Masalah

Ruang publik pada permukiman kota yang berkembang, melalui intervensi pembangunan senantiasa mempengaruhi eksistensi ruang publik. Perubahan aktivitas dapat mengaburkan bahkan menghilangkan perwujudan *sense of identity* terhadap ruang publik. Pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana identitas ruang publik di permukiman kota dapat dipertahankan sehingga *sense of identity* komunitas berkelanjutan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terdapat empat tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji eksistensi fungsi ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota
2. Menemukan identitas ruang publik dengan *sense of identity* di permukiman kota.
3. Merumuskan model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat.
4. Menghasilkan model identitas ruang publik permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat.

Ada dua manfaat dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian memberikan kontribusi terhadap teori sistem aktivitas, identitas tempat, pengaturan perilaku, dan ruang publik bahwa dalam konteks kultural, sosial, dan spasial, sistem aktivitas yang mencerminkan nilai atau tradisi dapat membangun identitas ruang publik melalui sistem sosial yang dimiliki tempat sehingga ruang publik di permukiman kota memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota
- Penelitian memberikan kontribusi terhadap teori tentang model identitas ruang publik dengan *sense of identity* di lingkungan permukiman kota melalui hubungan dinamis komponen pembentuk identitas tempat.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini memberikan nilai manfaat terhadap strategi pengembangan model identitas ruang publik di permukiman kota.
- Dalam arsitektur, memudahkan untuk membangun identitas tempat dengan *sense of identity* melalui representasi model ruang publik di permukiman kota yang dapat diterima oleh masyarakat dan dinamis terhadap perubahan yang terjadi.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi peranan ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
2. Menganalisis mekanisme terbentuknya ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
3. Mengkaji identitas ruang publik melalui perangkat perilaku Sasak *Solah Soleh Soloh Repah Reme* di permukiman kota
4. Mengevaluasi kontribusi identitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
5. Menggambarkan sistem aktivitas ruang publik melalui tradisi Sasak *ngumpul* di permukiman kota

6. Merumuskan model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat
7. Menentukan tingkat pengaruh pengguna, aktivitas, dan tempat terhadap model identitas ruang publik di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram
8. Menerapkan model konseptual sebagai model identitas ruang publik di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan berbagai kesimpulan teoretis dari kajian literatur, beberapa penelitian terdahulu dan kondisi saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan penggunaan ruang publik yang mempengaruhi identitas ruang publik, sehingga perlu untuk mengetahui kembali identitas ruang publik dalam rangka mempertahankan *sense of identity* komunitas yang berkelanjutan. Jadi hipotesis penelitian adalah penggunaan ruang publik melalui tradisi sosial dan ekonomi sebagai wujud interaksi spasial pengguna terhadap tempat menunjukkan eksistensi fungsi ruang publik sehingga menciptakan identitas ruang publik dengan *sense of identity* di permukiman kota.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sub bab penelitian ini menjelaskan tentang lingkup wilayah studi dan lingkup substansi penelitian

1.6.1 Lingkup Wilayah Studi

Lingkup wilayah studi adalah koridor di permukiman kelurahan Sekarbela, kota Mataram. Koridor sebagai ruang publik di kawasan permukiman Sekarbela, kota Mataram merupakan ruang komunal (*communal space*) yang mewadahi kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat serta menjadi tujuan wisatawan saat berkunjung atau berbelanja mutiara, emas, dan perak sebagai produk lokal unggulan. Di kawasan pemukiman Sekarbela, koridornya berupa jalan yang dikelilingi kumpulan toko atau hunian yang menjual produk

lokal mutiara emas dan perak yang berada di sepanjang jalan tunggal di kawasan permukiman tersebut. Oleh karena itu, selain sebagai sarana interaksi sosial, jalan raya utama ini juga berfungsi sebagai koridor komersial, sebagai pusat pengembangan ekonomi yang mendorong ekspansi ekonomi serta menarik wisatawan dan investor. Sebagai kawasan yang menjadi destinasi wisata belanja, tentunya dipengaruhi oleh aktivitas di sekitar kawasan dimana para pedagang aktif sehingga koridor jalan yang berfungsi sebagai tempat perdagangan berdampak besar pada aspek ekonomi.

Dalam perkembangannya, koridor tersebut mengalami perubahan intensitas penggunaan ruang interaksi sosial yang semakin minim akibat dinamika perubahan aktivitas ekonomi. Keberadaan ruang publik yang semakin minim tentu mengancam kehidupan sosial masyarakat setempat, terutama dengan tradisi sosial kemasyarakatan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi kembali identitas ruang publik sehingga dapat memfasilitasi interaksi sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara fisik maupun non fisik.

1.6.2 Lingkup Substansi

Dalam hal ini ruang lingkup substansi penelitian adalah penggunaan ruang publik permukiman kota, yaitu koridor jalan sebagai ruang komunal yang mewadahi interaksi sosial dan ekonomi. Identifikasi mendalam dilakukan terhadap karakteristik ruang publik permukiman perkotaan yaitu koridor jalan yang menginterpretasikan pengguna, aktivitas sosial dan ekonomi, serta tempat yang representatif digunakan oleh masyarakat. Upaya mengidentifikasi identitas ruang publik dilakukan tidak hanya untuk menemukan identitas ruang publik dengan *sense of identity*, tetapi juga membentuk model identitas ruang publik di sehingga dalam perkembangannya dapat menghadapi dinamika pembangunan dengan melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat berdasarkan sistem sosial atau tradisi yang dimiliki sebagai *sense of identity* sehingga tercapai identitas tempat yang bermanfaat dan berkelanjutan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 2

RUANG PUBLIK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KOTA

Arsitektur dan masa depan datang dengan ide perubahan. Arsitektur harus mampu menghadapi dinamika perkembangan yang terjadi (Hacıhasanoğlu, 2005). Vitruvius menganggap pembentukan teori arsitektur lebih penting daripada pembangunan gedung karena tujuannya adalah untuk menghindari hilangnya tradisi bukan untuk mencari yang baru (Güven, 2009). Bahkan Pallasmaa (2001) mengungkapkan bahwa dalam konteks hubungan manusia terhadap tempat, tujuan arsitektur menghubungkan manusia dengan luasnya dunia pengalaman dan imajinatif. Globalisasi, keberlanjutan dan teknologi dalam perkembangannya harus mampu mewujudkan aktivitas arsitektur mendalam secara interdisipliner dengan arsitektur sebagai identitas.

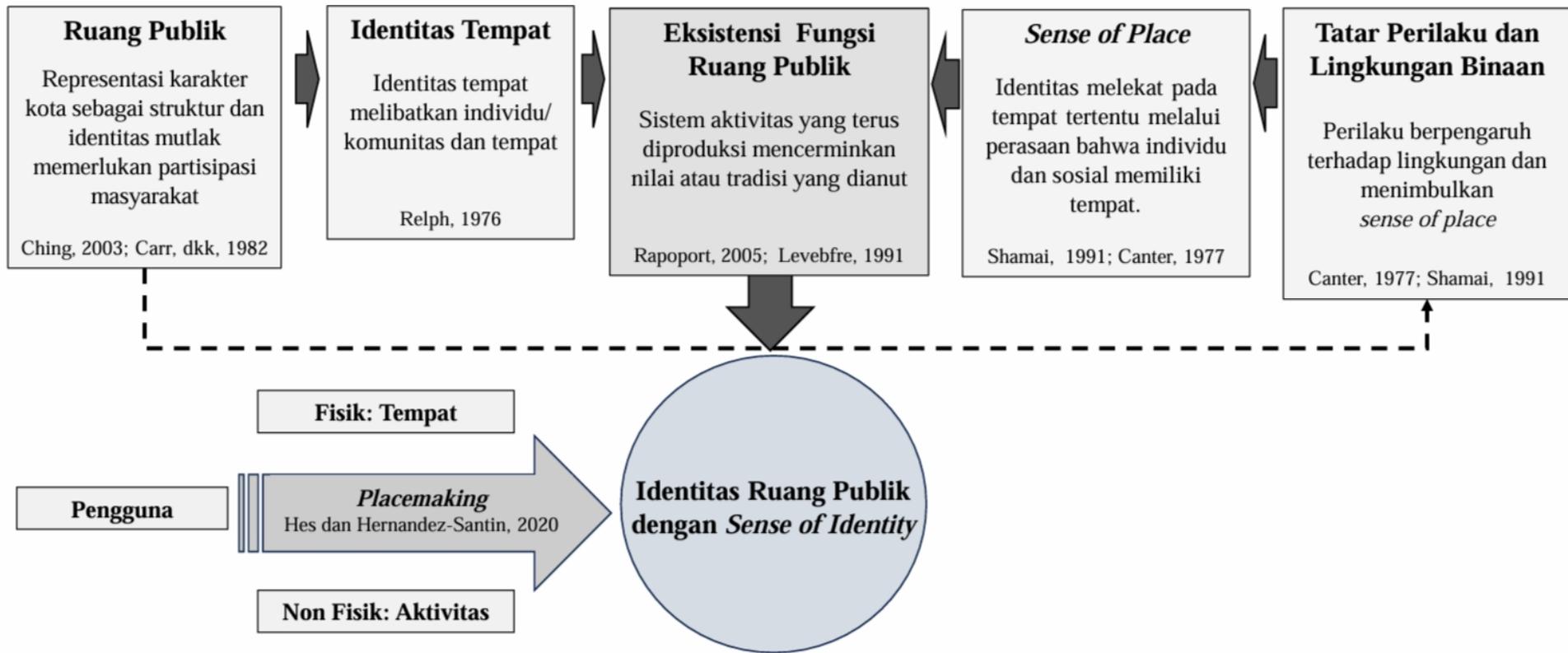
Ruang publik sebagai wujud representasi karakter kota menjadi struktur dan identitas (Ching, 1993; Carr, dkk, 1982) yang dalam proses perwujudannya melibatkan partisipasi masyarakat sehingga dapat tercapai identitas tempat (Relph, 1976). Ruang publik di permukiman kota memerlukan tatar perilaku dan lingkungan binaan yang dapat menciptakan identitas tempat yang melekat dengan individu atau komunitas dengan pengalaman *sense of place*. Perilaku dari pengguna dapat berpengaruh terhadap lingkungan dan menimbulkan *sense of place* (Canter, 1977a dan Shamai, 1991).

Dalam konteks kultural dan sosial, sistem aktivitas dalam lingkungan mencerminkan nilai dan tradisi yang dianut (Rapoport, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu untuk memproduksi aktivitas secara terus menerus dalam proses interaksi manusia terhadap tempat sebagai wujud eksistensi fungsi ruang publik (Lefebvre, 1991). Identitas tempat dengan *sense of identity* berdasarkan perangkat perilaku menciptakan keberlangsungan fungsi arsitektur (Lang dan Moleski, 2010). Interaksi antara manusia terhadap tempat dalam lingkup hunian hingga dunia dalam mencapai identitas tempat dapat terjadi dalam lingkup hunian, permukiman, kota, negara, dan dunia (Peng, dkk, 2020).

Melalui teori arsitektur (Spence, 2016), sebuah ruang publik dapat

didefinisikan sebagai sebuah setting fisik yang mewadahi aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung eksistensi sosial dan budaya pengguna sebagai warisan dalam konteks sejarah dan identitas. Oleh karena itu dalam upaya merepresentasikan ruang publik yang beridentitas, termasuk dalam ranah teori yang berkaitan bentuk, fungsi dan makna dalam konteks pencapaian Arsitektur.

Penelitian ini lebih mengangkat konteks kultural, sosial, dan spasial dalam upaya membangun model identitas ruang publik di permukiman kota. Identitas ruang publik di permukiman kota yang mengalami dinamika perkembangan berada dalam lingkup spasial memerlukan upaya untuk mengidentifikasi kembali identitas tempat agar dapat menghadapi segala perubahan yang terjadi. Model identitas ruang publik yang menginterpretasikan karakteristik pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai kerangka kerja yang dapat bekerja terhadap upaya membangun identitas kawasan yang berfungsi dan bermakna. Oleh karena itu digunakan pendekatan *placemaking* sebagai upaya menemukan kembali makna tempat melalui pengalaman ruang dengan melibatkan masyarakat (Hes dan Hernandez-Santin, 2020) sehingga ruang publik dapat memiliki identitas yang melekat dalam individu dan komunitas. Penjabaran kerangka teoritis penelitian dapat dilihat pada gambar 2a sebagaimana berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian
Sumber: Peneliti, 2019

2.1 Ruang Publik di Kota

Menurut Carr dkk. (1992), ruang publik merupakan tempat untuk melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi yang menekankan pada lokasi, karakter aktivitas, dan proses pembentukannya. Taman umum, alun-alun dan plaza, tugu peringatan, pasar, jalan atau koridor, taman bermain, jalan setapak, toko ritel dalam ruangan, dan area spontan di area pemukiman dan tepi laut merupakan tipologi ruang publik.

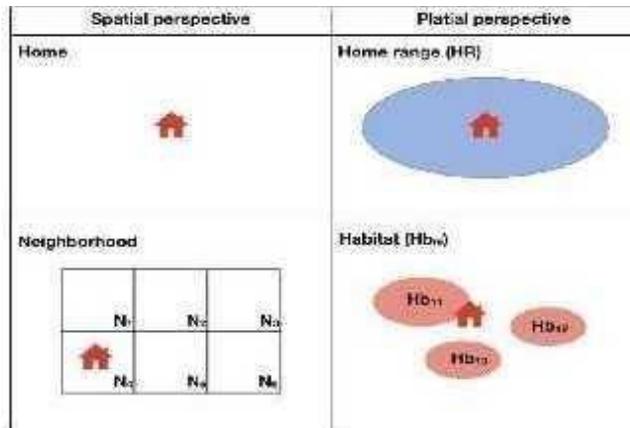
Kota merupakan sistem jaringan kehidupan yang heterogen, materialistis, dan dinamis seiring dengan berkembangnya aktivitas sosial, budaya dan ekonomi perkotaan (Bintarto, 1985 dan Zahnd, 2008). Rapoport (1981) menyebutkan bahwa kota terdiri dari: 1) kota klasik dengan permukiman padat dan mempunyai kelompok individu yang beragam dan modern, 2) kota modern dengan permukiman tanpa ciri morfologis kota yang mengutamakan fungsi penciptaan ruang efektif melalui organisasi ruang dan hierarki tertentu. Karakteristik kota dibentuk oleh karakteristik fisik kota dan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Kondisi ruang perkotaan berkaitan dengan situasi yang diwariskan sebelumnya, seperti infrastruktur, morfologi, aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong tercapainya kualitas ruang kota berkelanjutan (Naya, dkk, 2023).

Jadi ruang publik adalah suatu tempat untuk melakukan aktivitas bersama yang mewadahi kehidupan sehari-hari masyarakat, baik individu maupun kelompok berdasarkan karakter aktivitas, lokasi, dan proses pembentukannya sehingga memberikan rasa aman, nyaman, sehingga menjadi karakter, struktur, atau identitas kota yang berkelanjutan.

2.1.1 Perspektif Spasial Ruang Publik di Permukiman Kota

Representasi spasial mewakili kota berdasarkan karakteristik turunan individu dan kolektif yang ditunjukkan dalam perspektif spasial dan plisial (Acedo dan Johnson, 2020). Perspektif keruangan secara spasial dan plisial dibedakan berdasarkan pola jelajah sekitar rumah dan masukan untuk intervensi dalam aktivitas penggunaan ruang yang ditunjukkan pada gambar 2.1.1.



Gambar 2.1.1 Pola Jelajah Penggunaan Ruang Publik
 Sumber: Acedo dan Johnson, 2020

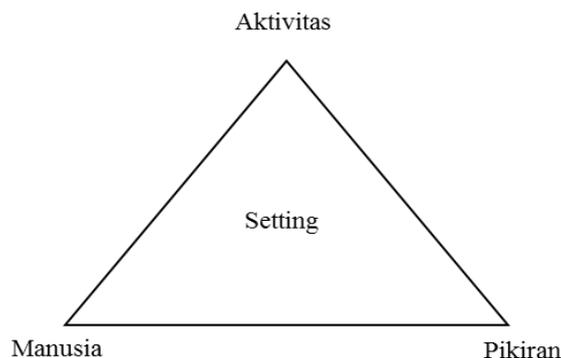
Istilah “*spasial*” dapat digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan lokasi atau ruang, termasuk gagasan tentang lingkungan dan rumah. Aktivitas manusia dalam lingkungan permukiman terdiri atas dua unsur, yaitu masyarakat dan *neighbourhood*. Lang (1987) menyatakan bahwa masyarakat merujuk pada jejaring hubungan interpersonal seseorang atau kelompok, sedangkan *neighbourhood* merujuk pada wilayah geografis atau letak fisik. Silas (2000) menyatakan bahwa fungsi rumah sebagai sarana investasi, sarana berusaha, dan tempat berlindung. Konsep *neighborhood* unit yang dipopulerkan oleh Perry (1929) terdiri atas prinsip-prinsip penataan dengan tujuan membentuk interaksi sosial antar penghuni suatu lingkungan.

Jika dikaitkan dengan keberadaan ruang publik terhadap permukiman kota, maka perspektif spasial digunakan untuk menunjukkan ruang publik di permukiman kota sebagai tempat beraktivitasnya warga, aktivitas bersama dan berkumpul penjual, pelanggan, dan masyarakat yang merujuk pada teritori antara hunian atau hunian usaha berbasis rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.

Jadi perspektif spasial ruang publik di permukiman kota adalah batas-batas yurisdiksi yang menunjukkan keberadaan ruang publik di kawasan permukiman kota yang menggambarkan karakteristik dan fungsi ruang publik

2.1.2 Ruang Publik di Permukiman Kota

Tempat aktivitas publik pada permukiman terdiri atas ruang komunal (Kurokawa, 1994; Marcus, 2003; dan Titisari, 2012), ruang berbagi (Marcus, 2003), dan ruang sosial (Sihombing, 2004 dan Funo, 1985). Ruang komunal sebagai ruang yang mewadahi kegiatan sosial komunitas yang bernilai manfaat atau memberikan nilai tambah, termasuk manfaat secara ekonomi bagi masyarakat pada permukiman kota. Unsur-unsur yang terdapat pada ruang komunal adalah pelaku, tindakan dan pemikiran (Purwanto, 2007). Menurut penafsiran ini, saling ketergantungan ketiga komponen tersebut diperlukan untuk memahami setting secara keseluruhan., seperti dapat dilihat pada Gambar 2.1.2.



Gambar 2.1.2 Keterkaitan Pelaku, Kegiatan dan Pikiran dalam Setting
Sumber: Purwanto, 2007

Ruang komunal di permukiman kota tercipta dari hubungan antara manusia dan lingkungannya. Aktivitas menjadi pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Setiap ruang pada dasarnya memiliki 'kemampuan' yang melekat (Norman, 1999, 2002) yang menunjukkan jenis aktivitas, melalui konfigurasinya.

Konfigurasi ini dapat diubah, yang berarti bahwa tipe ruang juga dapat berubah dan mengubah jenis ruang membutuhkan waktu dan upaya. Ruang publik sebagai bagian dari kehidupan permukiman kota, dalam perkembangannya digunakan sebagai tempat dan akses masyarakat perkotaan untuk beraktivitas dan berkreasi yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Hal tersebut memungkinkan perubahan konfigurasi ruang berdasarkan aktivitas yang berlangsung.

Jadi ruang publik di permukiman kota merupakan tempat untuk beraktivitas bersama yang mewadahi kehidupan sehari-hari masyarakat di permukiman kota secara dinamis sehingga dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya dalam beraktivitas atau menggunakan ruang yang memberikan manfaat.

2.1.3 Karakteristik Koridor Sebagai Ruang Publik

Koridor jalan menjadi fasilitas bagi interaksi sosial masyarakat kota yang dapat diakses oleh siapapun secara bebas (Carr, 1992). Koridor sebagai ruang publik hendaknya dapat diakses secara demokratis, responsif terhadap pengguna, dan signifikan bagi masyarakat luas (Ching, 1993). Hal ini menunjukkan perlunya tempat-tempat umum untuk terus menunjukkan kontribusinya dalam mengembangkan rasa kebersamaan dan jati diri.

Koridor sebagai jalan yang diapit dinding di sisi-sisinya dan berbentuk linier serta memiliki keterkaitan antar fungsi di dalamnya (Spreiregen, 1965; Krier, 1979). Dovey dan King (2012), bahkan menyatakan bahwa persoalan visibilitas dan prospek dari keberadaan kawasan pariwisata di kawasan permukiman membentuk citra kawasan. Menurut Jacobs (1995), dalam membangun koridor ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) tinggi bangunan dibandingkan dengan lebar jalan; 2) tujuan koridor jelas; dan 3) bangunan-bangunan di sekitarnya mempunyai kesatuan yang saling melengkapi.

Koridor merupakan komponen perkotaan linier yang dibentuk oleh banyak dinding yang menutupi dan berfungsi sebagai ruang komunikasi publik. Permukaan jalan, area antara trotoar dan garis batas tanah, serta area yang menjadi bagian dari batas bangunan dan properti sebagai komponen koridor jalan (Saragi, 2012). Tata letak kota dibentuk oleh koridor-koridor yang diciptakan oleh bangunan-bangunan dan jalan raya di sekitarnya. Karakter suatu koridor dapat ditentukan dengan mengkaji sejumlah komponen nyata dan kesan spasial yang dihasilkan oleh kombinasi faktor-faktor tersebut.

Koridor komersil sendiri menurut Bishop (1989) merupakan suatu tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan pendukungnya yang memiliki daya tarik sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Mc Gee dan Yeung (1977) bahkan menyatakan bahwa aktivitas para pedagang dapat mempengaruhi suatu

sektor perdagangan dan kawasan sekitarnya.

Karakteristik koridor sebagai ruang publik adalah tempat yang menghubungkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di dalam maupun antar tempat atau wilayah, serta dapat diakses dengan mudah, dapat mewedahi kebutuhan masyarakat, dan memberikan manfaat.

2.1.4 Penggunaan Ruang Publik

Penggunaan yang berubah pada ruang juga memiliki makna perubahan kondisi untuk berbagai kelompok sosial dan ekonomi, bagi mereka yang mendiami wilayah perkotaan yang berdekatan, dan bagi mereka yang mengunjungi atau melewati (Amin, 2008). Kompleksitas perkotaan ini dengan jelas menunjukkan kompleksitas masalah ruang publik, dan mulai menunjuk pada sistem ruang publik (Haas dan Olsson 2014).

Dalam penggunaan ruang publik terdapat banyak kualitas spasial dan sosial yang terlibat, seperti: ukuran, skala, tingkat penutupan fisik, fasilitas, estetika, dan variabel lainnya yang penting. Ruang publik pada waktu yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda mungkin berubah dalam penggunaannya mengakomodasi berbagai kelompok orang yang heterogen di kota (Carmona, dkk. 2003).

Teori Proxemic oleh Hall (1969) menyatakan tentang etika yang menjadi dasar hubungan kualitas interaksi yang diinginkan dengan jarak yang dijaga orang satu sama lain. Jaraknya tergantung pada sifat hubungan antara mereka dan alam kegiatan yang sedang berlangsung, yang terbagi menjadi empat ruang, yaitu: 1) ruang intim adalah jarak dimana orang berada sentuhan fisik atau dalam jarak sentuhan, 2) ruang pribadi adalah jarak itu orang-orang memisahkan diri dalam percakapan ramah, 3) ruang sosial adalah jarak interaksi yang lebih formal terjadi, dan 4) ruang publik adalah jarak dimana interaksi yang lebih formal terjadi, orang menjaga diri dari orang lain ketika berbicara dengan mereka atau tampil di depan umum. Ketika jarak antar manusia meningkat, jumlah informasi visual meningkat penyampaian mereka satu sama lain berkurang tetapi suara harus meninggi untuk menjaga kontak. Lisan komunikasi menjadi lebih bersifat publik.

Area publik di permukiman merupakan tempat berkumpulnya anggota untuk beraktivitas (Madanipour, 1996). Karena penghuni kawasan pemukiman

Indonesia memanfaatkan ruang publik secara kolaboratif untuk menjalankan tugas sehari-hari serta menata dan mengelola lingkungan sekitarnya, maka ruang-ruang tersebut harus terus ada. Kehadiran teknologi, penyakit, dan kebijakan menyebabkan sejumlah perubahan dalam cara masyarakat membutuhkan dan menggunakan ruang (Altman, 1989). Perubahan-perubahan ini mempengaruhi budaya jalanan tradisional, struktur sosio-spasial, dan rasa identitas lokal, sehingga menjadikan kawasan tersebut tidak dapat digunakan lagi. Ruang kota dan menimbulkan kekhawatiran besar mengenai seberapa terjangkau ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mandeli, 2010a). Cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan domain publik telah berkembang sebagai akibat dari penggunaan ruang publik (Gehl, 2010).

Jadi penggunaan ruang publik merupakan peran yang responsif terhadap pengguna dan masyarakat luas yang berkaitan dengan toleransi melalui interaksi, sosialisasi, dan representasi masyarakat serta budaya.

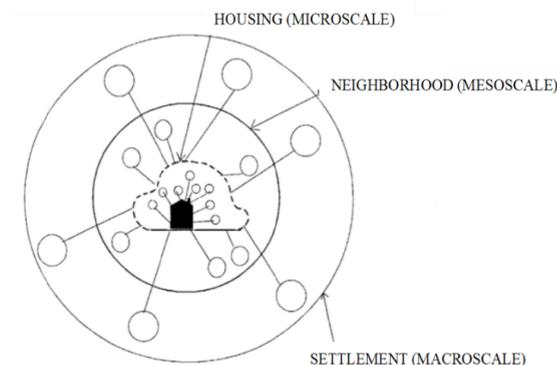
2.2 Tatar Perilaku (*Behavior*) dan Lingkungan (*Built Environment*)

Menurut Lang (1987), manusia dan lingkungan berinteraksi dengan memperhatikan aspek-aspek faktor lingkungan menunjukkan bagaimana perilaku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh keadaan lingkungan; sifat manusia, khususnya lingkungan, membentuk kekuatan motivasi manusia (sikap, proses afektif, dan kemampuan beradaptasi), dan lingkungan sosial, atau milieu sosial, adalah cara orang-orang dan lingkungannya berinteraksi dan memberikan dampak satu sama lain.

Sistem pengaturan digolongkan menjadi dua kategori, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan, sesuai dengan pengertiannya sebagai lingkungan hidup. Lingkungan yang ada secara alami adalah lingkungan yang tidak diproduksi atau diubah oleh manusia. Sebaliknya, lingkungan buatan adalah lingkungan yang telah dimodifikasi atau dibangun oleh manusia. Hal ini saling terkait dan bergantung satu sama lain (Haryadi, 2010). Upaya memperluas pengalaman dan teori mengenai hubungan antara perilaku individu dengan pengalaman terhadap lingkungan binaan dikenal dengan istilah *behavioral setting*,

yaitu pola aktivitas manusia yang dihubungkan dengan lingkungan fisik dan menggambarkan hubungan antara perilaku dan fisika. lingkungan. Menurut (Lang, 1987), konteks perilaku terdiri dari berbagai lokasi dan aktivitas.

Rapoport (2005) menyampaikan bahwa dalam mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya tidak hanya melihat bangunannya saja tetapi menggabungkan dengan keseluruhan bangunan atau biasa yang disebut dengan lingkungan binaan. Lingkungan binaan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari empat variabel, yaitu: ruang, waktu, makna dan komunikasi. Sistem aktivitas terdiri dari empat komponen, yaitu: aktivitasnya apa, bagaimana itu dilakukan, bagaimana itu berhubungan dengan aktivitas lainnya, dan makna dari aktivitas tersebut. Lingkup hunian ini terbagi menjadi mikro, meso dan makro (Gambar 2.2). Makro yaitu permukiman kota, meso merupakan kumpulan dari beberapa hunian dan kaitannya dengan beberapa bangunan publik, dan mikro yaitu hunian penduduk.



Gambar 2. 1 Hubungan antara permukiman sebagai *system of setting* dalam lingkungan binaan
Sumber: Rapoport, 1985a

Mekanisme perilaku arsitektur merepresentasikan perilaku dalam pemanfaatan ruang dan dikaitkan dengan lingkungan binaan secara dinamis, jika kita membahas kriteria yang harus dipenuhi suatu entitas agar dapat menjadi suatu setting perilaku (Laurens, 2004; Rapoport dan Hardie, 1991). Dalam kenyataannya ruang sangat berkaitan dengan manusia atau kelompok manusia beserta aktivitas yang dilakukan dalam waktu tertentu sehingga dalam

pendekatan arsitektur dan perilaku, terminologi ‘*setting*’ lebih relevan digunakan. *Setting* memberikan penekanan lebih pada unsur kegiatan manusia yang saling berkaitan dalam sebuah sistem meskipun dengan fungsi yang berbeda (Rappoport, 2005). Dalam *setting* tersebut terdapat hubungan antara manusia dan lingkungan terjadi secara fisik dan non fisik (psikologis).

Hubungan ini terjadi secara lokal pada tingkat fisik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan wilayah adalah ruang terbuka. Suatu kawasan yang dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku disebut kawasan publik (Altman, 1975). *Setting* menurut Rapopot (1982) adalah bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap interaksi mempunyai dampak terhadap daerah tersebut.

Interaksi manusia dengan suatu tempat tidak hanya bersifat fisik; mereka juga melibatkan komponen kognitif, perilaku, dan emosional. Kesadaran spasial merupakan hasil interaksi kognitif; dalam proses ini, masyarakat menjadi sadar akan lingkungan sekitar mereka dan menggunakannya untuk membimbing mereka. Aktivitas dan hubungan fungsional antara manusia dan lingkungan digambarkan dalam unsur perilaku interaksi. Kepuasan dan koneksi ke suatu tempat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan emosional dengan suatu lokasi (Altman dan Low, 1992). Hubungan ini dapat dibangun antara individu dengan bagian-bagian penyusunnya sedemikian rupa sehingga bermakna. Interaksi manusia terhadap lingkungan dan tempat dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Interaksi Manusia terhadap Lingkungan dan Tempat

No	Tipe Hubungan	Detail Hubungan	Komponen Tempat
1	Kognitif	Persepsi umum tentang orientasi dan geometri ruang	Bentuk (<i>Form</i>)
2	Perilaku	Persepsi tentang kapasitas ruang untuk memenuhi kebutuhan.	Fungsi (<i>Function</i>)

No	Tipe Hubungan	Detail Hubungan	Komponen Tempat
3	Emosional	Persepsi tentang kepuasan dan keterikatan terhadap ruang.	Makna (<i>Meaning</i>)

Sumber: Hummon, 1992

Dalam hal ini, pengalaman pengguna adalah alat utama dari persepsi mereka. Hummon (1992) mencatat bahwa berbagai jenis rasa terhadap tempat yang berbeda dirasakan oleh pengguna berdasarkan persepsi pengguna, baik dalam hubungan kognitif, perilaku dan emosional. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa interaksi kognisi menunjuk pada aspek formal pengguna dan tempat (*form*) yang berhubungan dengan persepsi umum tentang pengertian geometri ruang dan orientasi. Dalam interaksi perilaku, persepsi aspek fungsional (*function*) dan jenis kegiatan terhadap lingkungan berhubungan dengan persepsi tentang kemampuan ruang untuk memenuhi kebutuhan (*needs*). Akhirnya, dalam kaitannya dengan interaksi emosi terhadap makna (*meaning*) tempat yang berkaitan dengan persepsi tentang kepuasan dan keterikatan terhadap ruang dipertimbangkan.

Jadi pengaturan perilaku pengguna dalam berinteraksi dengan suatu tempat berdasarkan sistem sosial yang berlaku. Identifikasi menyeluruh terhadap pengguna, aktivitas, dan tempat melalui pengaturan perilaku yang ada di suatu kawasan digunakan untuk menemukan identitas dari ruang publik.

2.3 Rasa Terhadap Tempat (*Sense of Place*)

Sense of place merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu atau komunitas melalui pengalaman yang diperoleh ketika beraktivitas di suatu tempat. *Sense of place* menunjukkan perasaan individu maupun komunitas terhadap kegiatan yang dilakukan, baik di tempat tinggal dan diperluas sepanjang hidupnya (Relph, 1976). Hubungan antara manusia, citra dan karakteristik lingkungannya menciptakan *sense of place* (Canter, 1977b). Nilai-nilai individu dan kolektif mempengaruhi *sense of place* dan hubungan timbal baliknya adalah *sense of place* yang dipengaruhi oleh perilaku individu dan nilai serta sikap sosial.

Perubahan konsep transformasi arsitektur yang mengarah pada keberlanjutan, globalisasi, dan teknologi terus menghubungkan pengguna dengan tempat dalam ikatan yang memberikan nilai manfaat berupa aktivitas sebagai wujud interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi dengan tempat sasaran merupakan hal yang penting dalam tingkatan *sense of place*. Identifikasi dengan tempat sasaran (*identify with the place of goal*) menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi dengan tempat yang dapat dikenali oleh penggunanya. Individu sendiri pada akhirnya sangat puas dengan tujuan tersebut karena mereka memiliki keterikatan yang mendalam terhadap suatu tempat dan mendapatkan nilai manfaat sesuai dengan kebutuhannya. Massey (1995) menyatakan bahwa *sense of place* lebih dari sekadar perasaan seseorang terhadap suatu tempat tertentu.

Jadi *sense of place* merupakan perasaan melekat terhadap suatu tempat yang tidak hanya individu tetapi juga sosial. Salah satu proses dimana identitas melekat pada tempat tertentu menunjukkan perasaan bahwa individu memiliki tempat dan merasa nyaman.

2.4 Eksistensi Fungsi Ruang Publik

Rapoport (2005) menyatakan bahwa sistem aktivitas secara kultural dan sosial mencerminkan nilai atau tradisi yang dianut. Dalam rangka mencapai eksistensi fungsi tempat yang melibatkan seluruh individu dan berlangsung secara berkelanjutan, maka hubungan antara pengguna, proses, dan tempat harus terus diproduksi dan dibentuk, baik secara fisik dan non fisik, sehingga dapat mewujudkan dan memperkuat identitas suatu tempat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berhubungan erat dengan pengalaman pengguna terhadap tempat (Relph, 1976). Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat didefinisikan bahwa adanya cara-cara di mana orang terhubung ke berbagai tempat dan dampak ikatan tersebut terhadap perkembangan identitas, pembuatan tempat, persepsi, dan praktik penggunaan ruang dan tempat, baik secara fisik maupun non fisik.

Eksistensi fungsi ruang publik yang berhubungan dengan upaya dalam membangun identitas tempat berhubungan dengan sejarah dan aktivitas atau

tradisi yang khas dimiliki tempat berdasarkan perangkat perilaku dan proses produksi ruang. Lefebvre (1991) memperkenalkan gagasan bahwa ruang diproduksi secara sosial. Analisisnya mencakup pembacaan sejarah tentang bagaimana pengalaman spasial telah berubah dari waktu ke waktu tergantung pada keadaan sosial. Adanya perubahan ruang atau transformasi ruang sebagai ruang baru yang cenderung ke arah homogenitas dan menuju kekhasan. Ruang baru (diproduksi) dengan menonjolkan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang baru yang diproduksi merupakan ruang yang menunjukkan setting dan aktivitas yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman spasial yang berbeda. Produksi ruang terdiri atas praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional.

Praktik spasial menggambarkan pola kohesif dan tempat kegiatan sosial yang dapat dirasakan dalam tindakan sehari-hari. Representasi ruang, terikat pada hubungan-hubungan produksi dan pada tatanan sebagai setting elemen-elemen fisik atau arsitektur. Ruang representasional, mewujudkan simbolisme yang kompleks hubungan ruang secara spasial.

Jadi eksistensi fungsi ruang publik merupakan sistem aktivitas yang melibatkan individu atau komunitas dalam membangun identitas tempat yang berhubungan dengan sejarah, aktivitas atau tradisi yang khas, dan proses produksi ruang berdasarkan perangkat perilaku.

2.5 Identitas Tempat

Tempat tinggal seseorang, lingkungan lokal mereka, dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lokasi, adat istiadat, warisan budaya, dan faktor lain. Kearifan lokal ini mempengaruhi cara kita hidup (Fisher, 2006). Relph (1976) menyatakan bahwa manusia terhubung dengan tempat melalui pengalaman yang diperoleh, sehingga keterhubungan komponen pengguna dan tempat dalam membangun identitas tempat sangat penting.

Identitas suatu tempat yang dibangun dan dipelihara dengan baik memberi kita lebih banyak kontrol atas hidup kita karena kita akan merasa aman dan nyaman di sana. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa mengidentifikasi tempat sesuai sasaran menggunakan faktor-faktor pembentuk identitas tempat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pengguna mencapai kualitas hidupnya.

Pengalaman nyata menentukan hubungan antara manusia dan lingkungan fisik mereka (Proshansky, 1987). Hubungan ini memberi lingkungan nilai simbolik yang signifikan dalam kaitannya dengan sosial, emosional, dan tindakan seseorang (Lalli, 1992). Identitas tersebut ditentukan oleh pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai representasi penggunaan ruang publik dalam menghadapi dinamika perkembangan penggunaan ruang yang terjadi.

Jadi identitas tempat merupakan karakteristik tempat yang membedakannya dari tempat yang lain berdasarkan perangkat perilaku lokal yang dimiliki, termasuk perasaan terhadap tempat yang dialami individu atau komunitas.

2.5.1 Pembentuk Identitas Tempat

Pembentuk identitas tempat merupakan komponen yang saling terhubung yang terdiri atas pengguna, aktivitas, dan tempat. Subdivisi orang dan tempat menurut Scannell dan Gifford (2010) sebagai dimensi orang menjadi kelompok dan individu sedangkan Low dan Altman (1992) membedakan individu, komunal, dan budaya dalam pengaruh. Makna yang diberikan seseorang pada suatu tempat bisa dipengaruhi oleh kepercayaan komunal budaya atau pribadi, tetapi juga oleh karakteristik orang tersebut (Hidalgo dan Hernandez, 2001). Pengguna dipengaruhi oleh usia, pendapatan, pendidikan, tempat yang pernah dikunjungi (*mobility memory*) dan perilaku yang diyakini (niat dan jejak perilaku) oleh individu. Identitas komunal merupakan budaya atau tradisi yang diyakini secara komunal serta adanya pelibatan komunitas.

Penilaian dan pengamatan secara langsung terhadap perilaku individu dan komunitas dalam berinteraksi dengan tempat terkait aktivitas penggunaan ruang ditentukan oleh tipe aktivitas rutin keseharian (*necessary activities*), aktivitas kesenangan atau hobi (*optional activities*), dan aktivitas sosial (*social activities*). Ketiga hal tersebut menurut Gehl (2010) merupakan alasan mengapa orang berada di ruang publik. Kegiatan yang memang benar-benar diperlukan tidak tergantung pada kualitas ruang, karena memang harus tetap terjadi. Kegiatan yang diperlukan termasuk tugas sehari-hari seperti pergi ke sekolah atau bekerja, di mana peserta tidak punya pilihan. Ketika area luar memiliki kualitas buruk, hanya kegiatan yang memang sangat diperlukan yang akan terjadi. Di tempat-tempat perkotaan berkualitas tinggi orang selain melakukan apa yang mereka

butuhkan, juga akan melakukan kegiatan lainnya, seperti duduk, bermain, makan, dan berlama-lama (Gehl, 2010). Perilaku ini dijelaskan sebagai aktivitas opsional dan hanya terjadi di mana kondisi fisik mendukung mereka.

Menurut Gehl (2010), kondisi-kondisi ini termasuk kondisi iklim mikro yang baik, posisi duduk yang baik, tempat berdiri dan berjalan, tingkat kebisingan rendah, dan skala manusia. Kegiatan opsional dilakukan ketika eksterior kondisi fisik yang berkaitan dengan cuaca dan atau tempat menguntungkan. Kategori ini mencakup kegiatan rekreasi, menyenangkan untuk mengejar dalam area luar ruangan berkualitas tinggi, terkait dengan berjalan-jalan untuk mendapatkan udara segar, bermain, berhenti, duduk, berdiri atau berjemur. Akhirnya, kegiatan sosial terjadi ketika orang lain hadir di ruang publik. Aktivitas sosial yang paling luas termasuk salam dan percakapan, kontak pasif, atau sekadar melihat-lihat dan dilihat oleh orang lain (Gehl, 2010). Dimanapun orang berdiri, berjalan atau duduk, jika ada sesuatu yang terjadi atau sesuatu untuk dilihat, beberapa akan berhenti atau berbalik menuju itu. Mereka menjadi bagian dari daya tarik ini dan memperkuatnya.

“Something happens, because something happens” (Gehl, 2010).

Ketiga jenis aktivitas publik tersebut berkolerasi dan kualitas lingkungan baik. *Necessary activity* tidak berpengaruh terhadap kondisi fisik, karena merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan. Meskipun kondisi fisik lingkungan buruk, aktivitas tersebut tetap berjalan. *Optional Activity* sangat tergantung pada kondisi kualitas fisik, apabila kondisi fisik buruk intensitas aktivitas juga kecil. Jika kualitas lingkungan baik intensitas *Optional Activity* akan tinggi. Sedangkan *social activity* karena merupakan hasil dari kedua aktivitas sebelumnya, intensitasnya juga tergantung pada kondisi fisik (Gehl, 2011). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.5.1 yang menunjukkan pengaruh kualitas kondisi fisik terhadap aktivitas publik.

Type of Activity	Quality of Physical Environment	
	POOR	GOOD
Necessary Activities		
Optional Activities		
Social Activities		

Gambar 2.5.1 Pengaruh Kualitas Kondisi Fisik Terhadap Aktivitas Publik
Sumber: Gehl, 2011

Jadi ruang publik yang menjadi ruang interaksi fisik dan non fisik dari masyarakat berdasarkan tingkat kepentingan atau kebutuhan yang diharapkan atau dihasilkan yang bernilai manfaat dengan tetap dibatasi oleh norma-norma dan komunikasi efektif yang benar, tepat, jujur dan komprehensif. Bahkan jika telah memenuhi kebutuhan utama maka dengan kualitas ruang yang baik akan mendorong dilakukan aktivitas lain yang mendukung dan menjadi daya tarik yang memperkuat.

Nilai simbolik dapat diakumulasikan berdasarkan pada nilai sosial, ekonomi atau budaya untuk komunitas. Hal ini menjadi nilai simbolik sebagai tatanan yang didasarkan pada kepercayaan pribadi dan bersama yang dikaitkan dengan identitas tempat (Jorgensen dan Stedman, 2001; Proshansky, dkk, 1983). Tipple dan Kellet (2002) menunjukkan bahwa karakteristik penghuni mempengaruhi mereka bagaimana mereka menggunakan dan berurusan dengan ruang. Hal tersebut menekankan kebutuhan pengguna dalam hal persyaratan yang dialokasikan untuk ruang dan hubungannya dengan budaya dan kebiasaan unik masyarakat setempat yang mencerminkan pola peran untuk individu dari kelompok dan kategori sosial yang berbeda. Sementara setiap peran atau atribut

tersebut memiliki konsekuensi bagi karakteristik identitas diri orang tersebut, pola peran ini untuk berbagai kelompok sosial, etnis, agama, kebangsaan, dan pekerjaan yang meninggalkan desain uniknya pada identitas diri orang tersebut. anggota kelompok

Jadi aktivitas pengguna di ruang yang menentukan fungsinya dan ruang perlu disesuaikan dengan kegiatan penghuni agar berfungsi, sementara pengguna sering juga akan beradaptasi dengan ruang. Selain itu, beberapa adaptasi juga mungkin diperlukan untuk memenuhi perubahan kebutuhan pengguna dengan menyediakan ruang yang tersedia sebagai representasi penggunaan ruang publik dalam menghadapi dinamika perkembangan penggunaan ruang yang terjadi.

2.5.2 Identitas Tempat dengan *Sense of Identity*

Identitas tempat menunjukkan stabilitas dan perubahan sifat dan organisasi dari komponen-komponennya (Proshansky, dkk, 1983). Identitas tempat adalah sumber dari kelompok kognitif yang menunjukkan apa yang seharusnya terjadi di dalamnya, seperti apa setting yang seharusnya, dan bagaimana individu dan orang lain seharusnya berperilaku di dalamnya. Hubungan yang tak terpisahkan antara setting sosial dan setting fisik dibuktikan dalam identitas tempat melalui penggabungan citra, perasaan, ingatan, dan ide individu yang dipegang secara pribadi tentang setting atau setting tertentu dengan sikap yang relevan. Hal tersebut dapat dicapai melalui representasi ruang secara fisik maupun sosial melalui pelibatan komunitas atau pengguna yang dalam berinteraksi dengan ruang.

Secara tradisional, identitas pribadi dianggap penting untuk kesehatan psikologis dan fungsi adaptif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan identitas pribadi berkaitan erat dengan, dan bahkan bergantung pada, unsur-unsur budaya modern, dengan perubahan budaya yang signifikan yang mempengaruhi kondisi tempat identitas manusia berkembang. Jadi tidak hanya dari individu secara psikis (riwayat pribadi atau struktur batin), tetapi juga budaya modern dan organisasi sosial kontemporer. (Jorgensen, 2006)

'Pandangan hidup' diartikan sebagai aspek penting dari rasa identitas, yang dipahami sebagai keyakinan individu tentang sejarah hidup mereka dan tentang

atribut yang menjadi ciri mereka. Pandangan hidup mereka idealnya harus didengarkan melalui suara mereka sendiri. Namun, kisah hidup dan pandangan hidup mereka saling berkaitan dengan pandangan keluarga atau generasi sebelumnya; ketika suara mereka sendiri menjadi sunyi atau kacau, mendengarkan 'narasi yang saling terkait' dari para pengasuh keluarga menjadi bagian penting dari perawatan yang berpusat pada hubungan. (Westius, dkk., 2010)

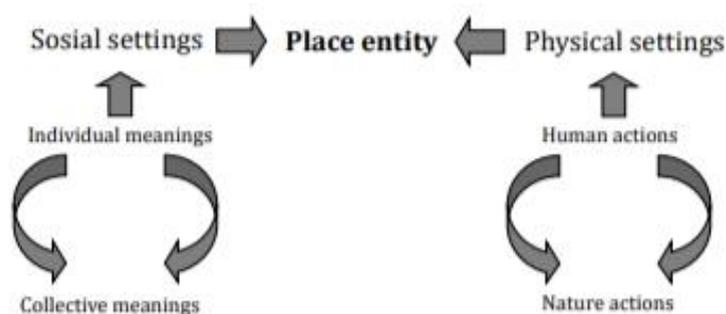
Identitas menurut Lang dan Moleski (2010) berkaitan dengan karakteristik khas yang membedakan seorang individu, sebuah kelompok, atau suatu komunitas dimana orang tersebut berada. Dalam upaya menentukan identitas tempat berdasarkan interaksi manusia terhadap tempat berhubungan dengan kontrol teritori dan status individu atau komunitas. Hal tersebut menciptakan *sense of identity* sebagai fungsi dari arsitektur. Individu atau komunitas sebagai pengguna dari tempat memiliki peran yang penting terhadap seperangkat pengaturan perilaku yang ditentukan bahkan melanjutkannya. Arsitektur memerlukan identifikasi dan desain melalui *behavior setting* untuk memelihara berfungsinya komunitas teritori.

Jadi identitas tempat dengan *sense of identity* merupakan perwujudan identitas berdasarkan perangkat perilaku yang dimiliki tempat sehingga menjadi jati diri pengguna dalam berinteraksi terhadap tempat. Dalam upaya membangun identitas tempat dengan *sense of identity* adalah dengan mengakui pentingnya mengetahui pandangan hidup individu atau komunitas berdasarkan perangkat perilaku yang ada sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan memanfaatkannya untuk membantu individu atau komunitas dalam rangka mempertahankan rasa identitas mereka

2.6 Model Konseptual Identitas Tempat

Dalam rangka mewujudkan model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota digunakan beberapa teori atau penelitian yang mendukung, dalam lingkup sosio spasial yang berhubungan dengan ruang publik di permukiman kota. Marzano (2015) menyatakan bahwa identitas tempat berhubungan dengan *stakeholders* dan identitas tempat. Entitas tempat dibentuk oleh setting sosial dan fisik berdasarkan pengalaman dan aktivitas pengguna.

Setting sosial ditentukan oleh pengalaman individu yang dapat menghasilkan pengalaman kolektif, yaitu partisipasi masyarakat. Setting fisik ditentukan oleh aktivitas manusia yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Identitas tempat mengungkapkan pengaturan fisik dan sosial sebagai hasil dari pembentukan yang dilakukan pada seluruh set properti berdasarkan kekhasan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa entitas tempat berhubungan dengan ruang representasi melalui hubungan ruang yang terjadi. Setting fisik dan sosial menunjukkan representasi ruang yang berhubungan dengan pengalaman pengguna (*individual meanings*) dan aktivitas pengguna (*human actions*), sebagaimana dapat ditunjukkan pada gambar 2.6a.



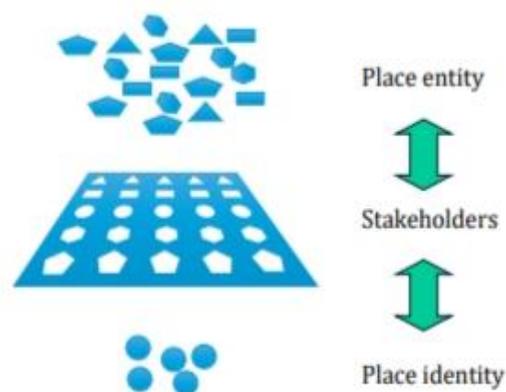
Gambar 2.6a Entitas Tempat

Sumber: Marzano, 2015

Karakteristik tempat yang kuat dapat menjadikan suatu tempat memiliki sebuah identitas. Identitas tempat tersebut dapat ditunjukkan melalui kekuatan setting fisik dan sosial yang terbentuk secara homogen. Homogen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*) adalah jenis, sifat, sistem yang sama atau memiliki kesamaan. Elemen-elemen arsitektur yang dinyatakan oleh Koolhaas (2010) menunjukkan bahwa setting fisik yang homogen dapat dilihat melalui pengulangan hingga keunikan (*repetition of unique*) dari geometri maupun struktur. Sedangkan setting sosial yang kuat ditunjukkan melalui tingkat partisipasi atau pelibatan masyarakat secara individu maupun komunitas. Hubungan yang kuat secara spasial dari setting fisik dan sosial ditunjukkan melalui organisasi ruang yang terbentuk dari hirarki maupun sirkulasi berdasarkan aktivitas yang terjadi. Elemen-elemen tersebut membentuk komposisi atau membuat pola yang dapat merepresentasikan program ruang publik dalam mendukung berlangsungnya interaksi manusia, baik secara sosial maupun

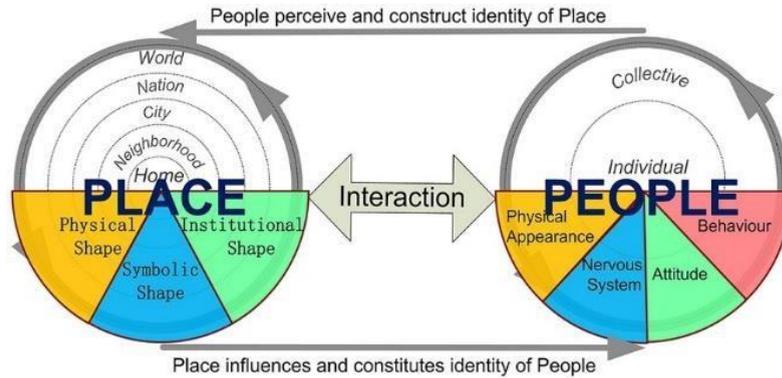
ekonomi terhadap tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mencapai identitas tempat diperlukan kesamaan, keterlibatan, dan keterhubungan dari pengguna, aktivitas, dan tempat. Semakin kuat homogenitas maka meningkatkan keterhubungan sehingga menciptakan identitas tempat..

Hubungan yang tak terpisahkan antara setting sosial dan setting fisik dibuktikan dalam identitas tempat melalui pengguna, aktivitas, dan tempat dalam bentuk apresiasi positif maupun negatif melalui sikap ataupun persepsi (Marzano, 2015). Apresiasi pengguna yang positif melalui aktivitas pengguna menunjukkan keterikatan pengguna terhadap tempat, baik secara fungsional maupun emosional sehingga menghasilkan hubungan positif. Hubungan yang benar-benar terjalin antara karakteristik terkait dari berbagai bidang praktik-praktik kondisi ekonomi dan sosial (volume modal) dan komposisi, baik dalam aspek sinkronis dan diakronis) dan ciri khas dapat dipahami ketika sistem dibangun sebagai formula generatif yang memungkinkan untuk menjelaskan praktik yang dapat diklasifikasikan, produk dan untuk penilaian (Bourdieu, 1984). Hubungan positif yang terjalin dari pengguna, aktivitas, dan tempat dapat menjadi ruang representasi sosial dan ekonomi yang memiliki nilai positif secara spasial. Identitas tempat sebagai hasil pembentukan terhadap seluruh himpunan sifat berdasarkan keunikan sifat yang dimilikinya, sebagaimana dapat ditunjukkan pada gambar 2.6b.



Gambar 2.6b Proses Identitas Tempat
Sumber: Marzano, 2015

Peng, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara manusia dan tempat dalam bentuk interaksi dimana manusia melihat dan membangun identitas tempat serta tempat dapat mempengaruhi manusia, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.6c.



Gambar 2.6c Hubungan Manusia dan Tempat dalam Membangun Identitas Tempat

Sumber: Peng, dkk, 2020.

Dari asumsi di atas terlihat bahwa kriteria pemilihan identitas tempat berbeda-beda. Proshansky dkk. (1983) menyatakan bahwa identitas tempat secara teoretis dipahami sebagai keterikatan emosional yang kuat dari individu pada tempat atau latar lingkungan tertentu. Seperangkat tatanan perilaku memiliki peran dalam membentuk identitas dan komunitas (Lang dan Moleski, 2010). Bahwa sebenarnya identitas suatu tempat bisa berbeda untuk jenis entitas di tempat yang sama dengan manusia yang berbeda. Tempat yang dikonstruksi dengan setting fisik, sosial terkait dengan makna yang berkaitan dengan proses psikologis dan sosial internal individu (Stokols dan Shumaker, 1981; Steadman, 2003b) sehingga menghasilkan sikap atau persepsi.

Jadi model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota merupakan perwujudan konsep kerangka kerja terhadap karakter individu, komunitas, aktivitas, dan tempat yang terikat dan terintegrasi dalam penggunaan ruang bersama di lingkungan hunian perkotaan, baik fisik maupun non fisik dalam aspek kognitif, perilaku, dan emosional.

2.7 Placemaking dalam Identitas Tempat

Place sebagai tempat yang memiliki makna dan di dalamnya terdapat aktivitas, sejarah, pengalaman, dan aspirasi. Tempat diturunkan dari proses interaksi sosial dan aktivitas di dalamnya (Altman dan Low, 1992). Cakupan *place* beragam, baik dalam ukuran dan cakupan, berwujud maupun simbolis. Cakupan *place* bisa sangat luas, yaitu ruang dalam bangunan, lingkungan, kawasan, kota, bahkan jagat maya. Secara filosofis, *placemaking* adalah proses membuat tempat yang ideal untuk orang untuk tinggal, bekerja, bermain, dan belajar (Wyckoff, 2014).

Placemaking sebagai upaya menemukan kembali makna tempat melalui pengalaman ruang. Proses membuat tempat dari masyarakat untuk masyarakat dalam rangka penciptaan lingkungan yang bermakna, dengan menekankan pada keterlibatan dan hubungan antar manusia dan lingkungan di dalamnya (Hes dan Hernandez-Santin, 2020). Pendekatan *placemaking* dilakukan dalam rangka mengembangkan tempat menjadi lebih menarik bagi penggunanya. (*Project for Public Space & UN Habitat*, 2012). Manfaat *placemaking* adalah manfaat sosial; ekologi, dan ekonomi. (Hes, Mateo-Babiano dan Lee (2020). *Placemaking* dalam perencanaan dan perancangan dilakukan dalam rangka menemukan otentisitas kebaruan. Perencanaan yang dimaksud tidak hanya fisik, tetapi sebagai strategi inklusif yang memberdayakan semua pihak multi level, multi-stakeholders, multi sektoral atau multi disiplin, serta pertimbangan memelihara komunitas secara berkelanjutan. Perancangan merupakan tindakan yang fokus pada desain fisik dengan strategi pentahapan berkelanjutan atau *human centric desain*.

Jadi *placemaking* merupakan perwujudan dari *sense of place* yang menghubungkan manusia dan tempat melalui pembuatan tempat kreatif yang bermakna dengan aktivitas, sejarah, dan aspirasi sebagai strategi seni dan budaya untuk meningkatkan nilai tempat sehingga memiliki energi positif bagi orang-orang untuk menggunakannya, bertumbuh dan berdaya.

2.8 Konsep dan Kerangka Penelitian

Konsep dan kerangka penelitian yang digunakan berada dalam konteks kultural, sosial, dan spasial. Dalam rangka mewujudkan model identitas ruang

publik di permukiman kota digunakan beberapa teori atau penelitian yang mendukung. Penelitian sebelumnya yang dominan dilakukan lebih pada upaya mencapai identitas tempat melalui hubungan antara manusia dan tempat dalam aspek faktor lingkungan (*environment factor*) yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap tempat dan aspek sifat alami manusia (*human nature*) dimana lingkungan atau alam lebih berperan dalam membentuk motivasi manusia.

Memasuki abad 21, hadirnya teknologi, globalisasi, dan keberlanjutan menuntut keterlibatan alam dan manusia untuk berperan bersama dalam menjaga eksistensinya sehingga dapat memberikan nilai manfaat atau kontribusi yang optimal dari keduanya. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sosial (*social milieu*) sebagai lingkup sosio spasial dalam konteks permukiman (*neighborhood*) dihadirkan untuk dapat mengidentifikasi hubungan timbal balik yang terjadi dan mengoptimalkan peran manusia dan lingkungan dalam interaksinya yang bernilai.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka dan dasar teori yang telah dijelaskan serta penelitian terdahulu, maka dapat ditentukan beberapa aspek penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Sintesis pustaka dan dasar teori dari teori utama dan pendukungnya dapat dilihat pada hierarki teori pada tabel 2.8.

Tabel 2.8 Hirarki Teori

Dasar Teori	Aspek - aspek			
	Spasial		Plasial	
Ruang Publik Jangkauan (Lingkup Wilayah): Ruang Publik di Permukiman Kota (Rapoport, 1980; Kurokawa, 1994; Marcus, 2003; Titisari, 2012)	Home	<i>Neighborhood</i>	Home Range	Habitat
	<i>Environmental Factor</i>		<i>Social Milieu</i>	
Tata Perilaku dan Lingkungan Binaan Sistem sosial (Altman, 1975; Lang, 1987; Rapoport, 2005)	<i>Environmental Factor</i>		<i>Social Milieu</i>	
<i>Sense of Places</i> Manusia, Tempat, dan Proses (Relph 1976; Canter, 1977b)	<i>Place Attachment</i>	<i>Place Identity</i>		<i>Place Dependance</i>

<p>Eksistensi Fungsi Ruang Publik Mekanisme Terbentuknya Ruang Publik</p> <p>(Rapoport, 2005; Levebfre, 1991)</p>	<p>Peranan Tempat Mekanisme Terbentuknya Tempat</p>
<p>Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> Identifikasi tempat sesuai tujuan (<i>Identify with the place of goal</i>)</p> <p>(Low dan Altman, 1992; Gehl, 2010; Lang dan Moleski, 2010)</p>	<p>Pengguna</p> <p>Aktivitas</p> <p>Tempat</p>
<p>Model Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat Hubungan pengguna terhadap tempat dalam mencapai identitas tempat</p> <p>(Marzano, 2015; Peng, dkk, 2020)</p>	<p>Eksistensi Fungsi Ruang Publik</p> <p>Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i></p>

Sumber: Kajian Peneliti, 2020

2.8.1 Aspek-Aspek Penelitian

Dalam rangka mewujudkan identitas ruang publik menghadapi perkembangan penggunaan ruang publik di permukiman kota maka dilakukan upaya untuk menentukan beberapa aspek terkait yang mampu memperkuat penelitian ini sehingga dapat menghasilkan model identitas ruang publik di permukiman kota. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan sintesis pustaka untuk mendapatkan aspek-aspek penelitian yang sesuai. Penarikan terhadap aspek-aspek penelitian yang diperoleh dari sintesis dan kajian terhadap teori, dapat dilihat pada lampiran.

2.8.2 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian merupakan gambaran atau kerangka yang mendeskripsikan atau mengilustrasikan hubungan-hubungan penting dengan menciptakan representasi sempurna tentang bagaimana penelitian sebenarnya berlangsung. Pendapat yang mengemukakan tentang teori, definisi teori, bentuk teori dan lingkup teori adalah Moore dan Marans (1997). Moore dan Marans (1997) menstrukturkan tingkat empat atau tipe teori konstruksi di lapangan, antara lain: pandangan dunia (*worldviews*), kerangka kerja

(*frameworks*), model konseptual (*conceptual model*) dan *explanatory theories*. *World views* atau orientasi konseptual adalah pandangan umum terhadap suatu subyek. Cara berpikir yang mengarahkan peneliti untuk melihat area dari fenomena tertentu untuk membahas hubungan yang menarik dari sebuah penelitian berdasarkan konsep tersebut. Kerangka kerja yang lebih spesifik adalah yang membahas hubungan antara wujud yang ada dalam domain (batasan) tertentu.

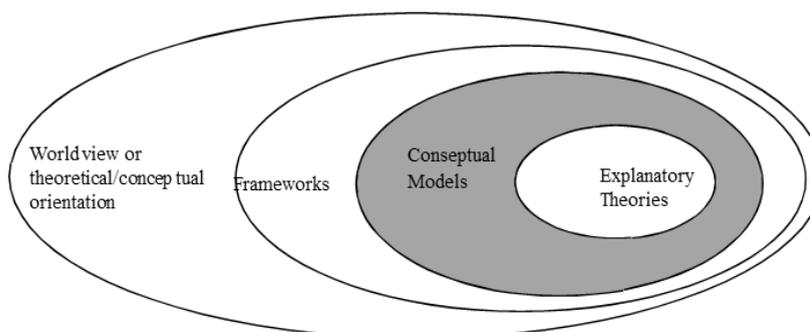
Model adalah analogi yang lebih sederhana dari teori, sesuai dengan teori dan hasil penelitian atas diskusi Nash (1963). Menurut Ackoff, dkk (1962), model menurut fungsinya terdiri dari model deskriptif, merupakan model yang memberikan penjelasan mengenai keadaan tertentu; model prediktif, sebagai model yang menyatakan bahwa apabila hal ini terjadi maka hal lain akan timbul, dan model normatif, adalah model yang menawarkan “jawaban terbaik” terhadap suatu permasalahan.

Model dalam desain arsitektur merupakan representasi statistik dan ikonik, (Moore dan Marans, 1997). Dalam model perencanaan yang dibuat menggunakan simulasi dari kejadian nyata. Model ini mempermudah pemahaman terhadap hubungan dinamis antar aspek yang telah dirumuskan.

Model, yang juga disebut sebagai "model konseptual", menunjukkan hubungan antara elemen tertentu yang dapat mempengaruhi atau membangun kondisi target. Kemudian yang terakhir adalah *explanatory theories*, yaitu kumpulan konsep yang sistematis dan dapat diuji. *Explanatory theories* adalah upaya untuk menjelaskan fenomena perilaku dalam bentuk konsep abstrak dan prinsip.

Dalam penelitian ini tingkat atau jenis teori konstruksi yang akan dikembangkan masuk dalam tataran model. Kedudukan model tersebut disetujui sebagai hasil penelitian jika dilihat dari sudut pandang Moore dan Marans (1997). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.8.2a. Model yang dihasilkan adalah model yang konseptual. Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan permukiman kota dengan menemukan identitas ruang publik, mengkaji fungsi ruang publik dan menentukan kontribusi ruang publik. Model

disini merupakan model simbolik dan dinamis yang dihasilkan dari hubungan antara komposisi penelitian.



Gambar 2.8.2a Kedudukan Model Konseptual Sebagai Hasil Penelitian
Sumber: Moore dan Marans, 1997

Model konseptual dapat menjadi luaran dari penelitian yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Jan Jonker dkk. (2011), berikut beberapa fungsi model konseptual:

1. Fungsi model konseptual yang pertama berkaitan erat dengan teori atau literatur yang digunakan serta cara pandang yang diambil terhadap fenomena yang sebenarnya.
2. Fungsi kedua adalah pemodelan dapat membantu mengorganisasikan isu-isu, menemukan elemen-elemen yang relevan, dan kemudian menawarkan koneksi yang memfasilitasi pemetaan kerangka isu.
3. Fungsi yang ketiga, menghubungkan dengan sistem teoritis. Kosa kata yang digunakan dalam model konseptual berkaitan dengan teori yang relevan.

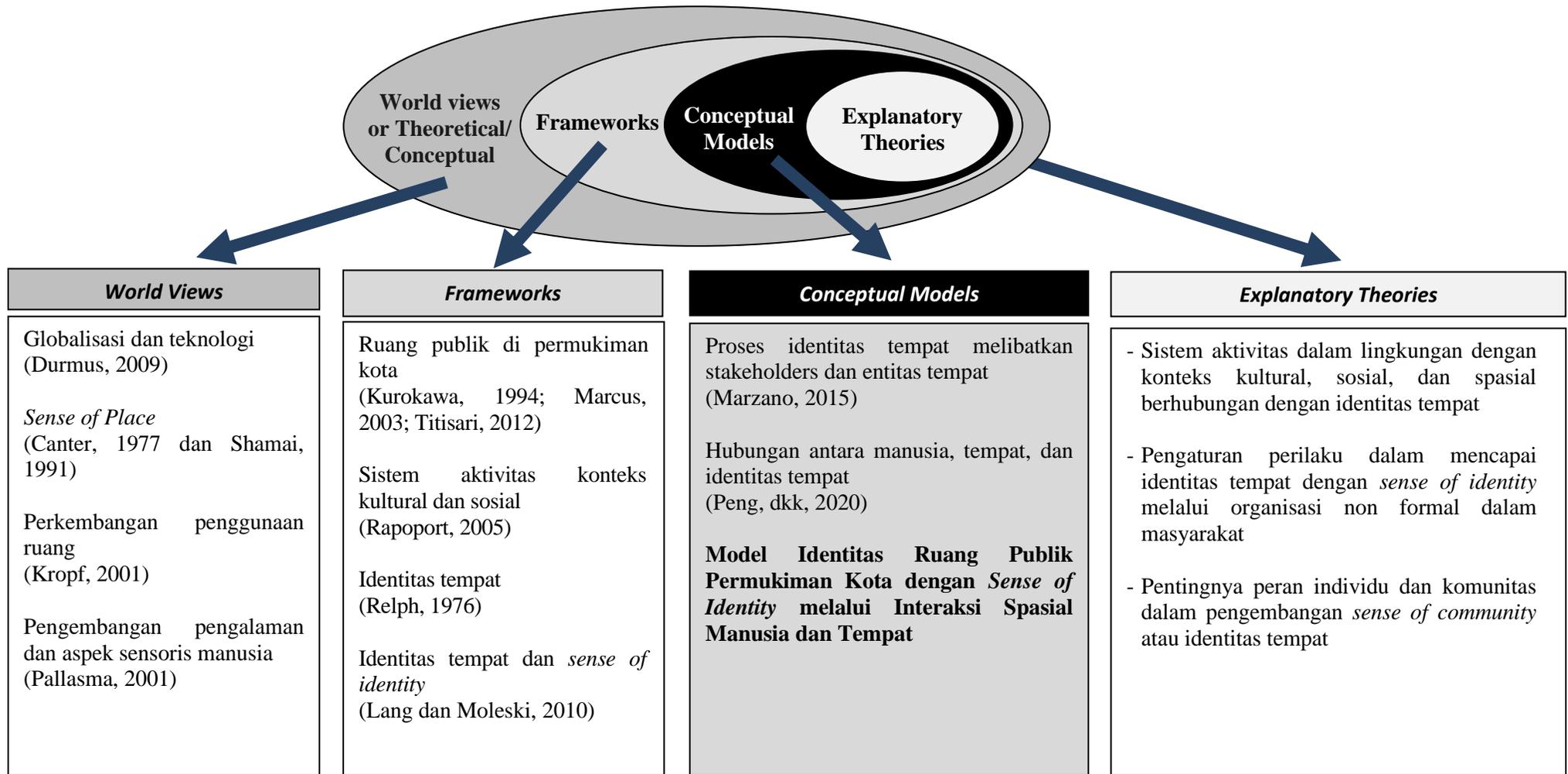
Jan Jonker dkk. (2011), menyatakan bahwa model konseptual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ungkapan dalam kata-kata atau gambar yang membantu dalam membedakan hal penting dan tidak penting.
2. Kerangka yang menjelaskan hubungan sebab akibat antar komponen yang relevan secara rasional.
3. Realitas dalam arti pemahaman bersama;

Dalam beberapa situasi, model konseptual dapat meningkatkan alternatif atau signifikansi. Hubungan antara faktor-faktor yang mengendalikan aktivitas sistem dijelaskan oleh model konseptual. Dalam pemodelan, variabel adalah fitur spesifik,

seperti fitur yang berkaitan dengan elemen sistem dan lingkungan sistem, yang mempunyai nilai variabel. Penentuan variabel berdasarkan teori didukung dengan model konseptual dan hipotesis tambahan. Oleh karena itu, model konseptual adalah diagram yang menggambarkan hubungan antara peristiwa, situasi, sikap, keyakinan, atau perilaku tertentu yang mempengaruhi atau mengakibatkan suatu kondisi tertentu dan pada gilirannya mempengaruhi banyak situasi lainnya.

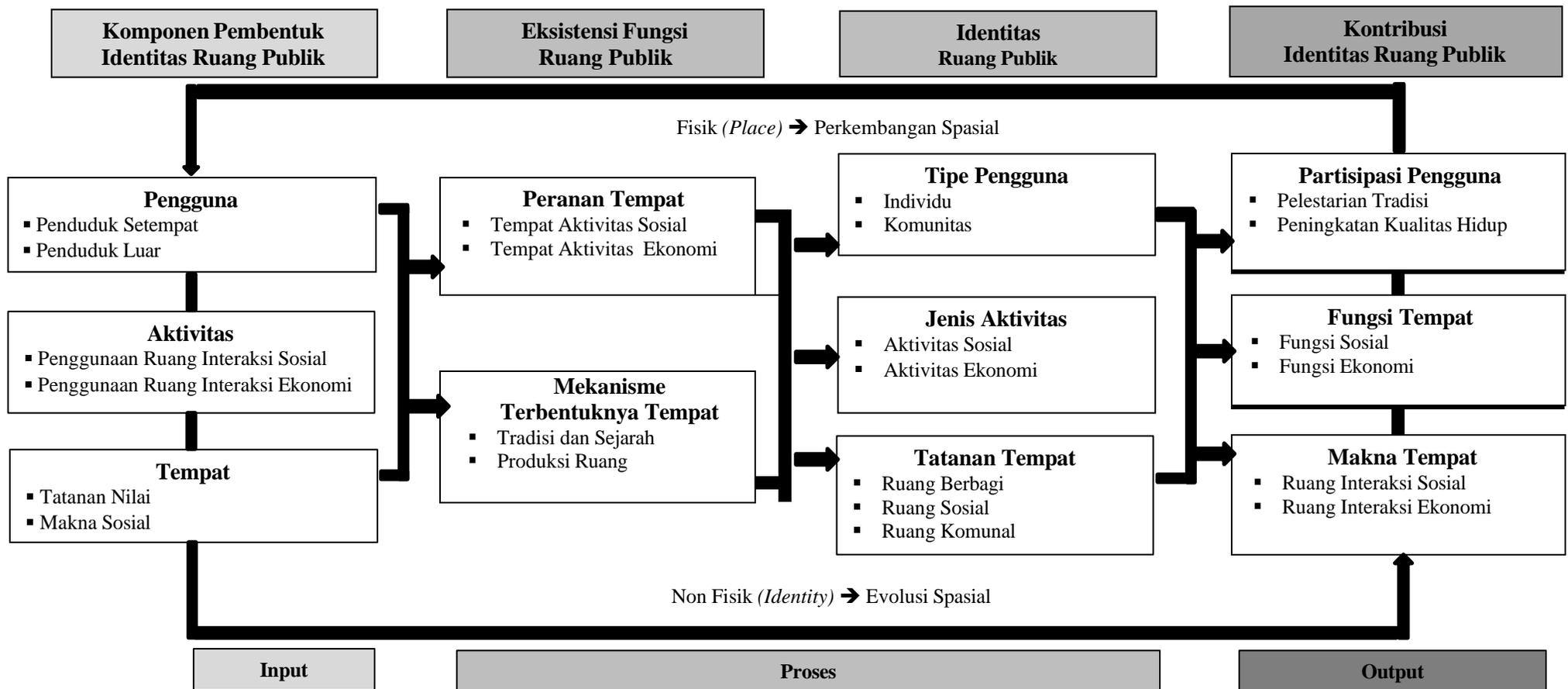
Struktur tingkat empat atau tipe teori konstruksi di lapangan menurut Moore dan Marans (1997) terdiri dari pandangan dunia (*worldviews*), kerangka kerja (*frameworks*) dan *explanatory theories*. Kedudukan model konseptual sebagai hasil penelitian diantara struktur teori konstruksi dapat digambarkan dalam gambar 2.8.2b.



Gambar 2.8.2b Kedudukan Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Berdasarkan Interaksi Manusia Terhadap Tempat (Kajian Peneliti, 2021)

2.8.3 Kerangka Penelitian Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota

Model identitas ruang publik di permukiman kota menjadi kerangka kerja konseptual yang mendukung terbentuknya proses produksi ruang secara kultural, sosial, dan spasial. Model yang diusulkan telah diverifikasi berdasarkan kajian literatur terkait dan selanjutnya dilakukan validasi model oleh peneliti dalam rangka menguji ketepatan, keandalan dan kinerja masing-masing aspek yang menjadi input, proses dan luaran di lapangan. Dari hasil validasi tersebut diharapkan model yang telah terformulasi dapat menghadapi dinamika perubahan yang terjadi, karena teknologi, globalisasi dan keberlanjutan yang mempengaruhi penggunaan ruang secara fisik maupun non fisik, termasuk menjadi *best practice* bagi semua pihak yang memberikan nilai manfaat secara berkelanjutan. Sintesis pustaka dan dasar teori yang mendukung terbentuknya model konseptual identitas ruang publik, melalui eksistensi fungsi ruang publik dan identitas ruang publik dengan *sense of identity*, berdasarkan komponen pembentuk identitas tempat, yaitu pengguna, aktivitas, dan tempat. Kerangka model konseptual berdasarkan sintesis dapat digambarkan sesuai gambar 2.8.3 sebagai berikut:



Gambar 2.8.3 Kerangka Model Konseptual Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Berdasarkan Sintesis (Sintesis Peneliti, 2022)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya untuk belajar dari kenyataan yang ada, maka dasar teknik penelitian adalah melihat suatu objek sebagaimana adanya (Faqih, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, maka metodologi penelitian yang dipilih bergantung pada obyek yang diteliti. Metodologi penelitian merupakan urutan proses yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan penelitian dan kesimpulan penelitian yang ingin dicapai (Yin, 2009). Bab tiga ini akan menjelaskan pemilihan metodologi penelitian, dimulai dari paradigma penelitian, strategi penelitian, taktik penelitian, analisis, dan hasil penelitian yang diharapkan.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah naturalistik, yang lebih mengedepankan kondisi yang sedang terjadi saat ini dan merespon dinamika dan perubahan secara global melalui pendekatan penelitian kombinasi, yaitu studi kasus dan deskriptif dengan strategi kualitatif. Groat dan Wang (2013) menjelaskan karakteristik kajian naturalistik dalam konteks pengembangan metodologi penelitian arsitektur, yang lebih menekankan pada pentingnya latar alam yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan memberikan penekanan kuat pada penafsiran dan makna. Peneliti berperan penting dalam memberikan gambaran fenomena secara komprehensif dengan berkonsentrasi pada fenomena kontemporer, mengumpulkan data, dan melibatkan masyarakat.

Dalam penelitian paradigma naturalistik, aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia diungkapkan dengan menambahkan komponen-komponen yang mungkin tidak tersedia ketika pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya digunakan. Tidak hanya perilaku sosial yang terlihat saja yang dapat menjadi subjek penyelidikan, namun seluruh makna simbolik budaya, termasuk tindakan yang tidak terlihat, dapat dimasukkan ke dalam realitas sosial. Oleh karena itu, Suprayogo dan Tobroni

(2001) tidak semata-mata mengaitkan perilaku sosial dengan faktor eksternal maupun menganut hukum sebab akibat, tetapi juga berasal dari dalam subjek (pandangan batin tentang perilaku manusia dan pentingnya pengalaman seseorang terhadap realitas).

3.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada aspek fungsi, aktivitas, dan kondisi lingkungan sosial yang terjadi secara natural. Elemen- elemen yang ada dihubungkan secara teoritis dan empiris. Penelitian kualitatif yang dilakukan lebih fokus pada interpretasi dan signifikansi yang diperoleh berdasarkan data serta bagaimana partisipan melihat dengan signifikan kejadian di sekelilingnya yang nantinya dapat berfungsi membentuk lingkungan binaan dengan mempertimbangkan beberapa hal (Guba dan Lincoln, 1994), yaitu: 1) memperhatikan dimensi kontekstual perilaku dan tindakan manusia, 2) meyakini bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku manusia dan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh makna disekitarnya, 3) dimensi kontekstual dan lokalitas sesuai dengan karakteristik kasus, serta 4) memberikan potensi yang optimal dalam mencapai kebaruan dalam ilmu pengetahuan.

Pengetahuan yang mendalam merupakan ciri penelitian kualitatif karena mengkaji makna suatu objek secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode pemahaman terhadap orang-orang yang didasarkan pada gambaran menyeluruh dan kompleks, diterjemahkan ke dalam kata-kata dengan mengartikulasikan pendapat partisipan secara cermat, dan dilakukan dalam suasana organik. Karena keunikannya, penelitian kualitatif kadang-kadang disebut sebagai penyelidikan interpretatif (karena fakta bahwa penelitian ini memasukkan unsur subjektif dari subjek penelitian, informan, dan peneliti itu sendiri) atau penyelidikan naturalistik (karena merupakan penyelidikan alami, bukan buatan, konteks metode eksperimental).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dan deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan meneliti fenomena lain dalam setting otentik atau alami untuk menghasilkan gambaran luas atau deskripsi mendalam yang metodis, jujur, dan akurat dikenal dengan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019).

Fenomenologi berasal dari kata Yunani *Phainomai*, yang berarti “menampak”, dan *Phainomenon*, yang berarti “yang menampak”. Sebagai fakta yang disadari, fenomena masuk ke dalam pemahaman manusia. Oleh karena itu, sesuatu berada dalam hubungan dengan kesadaran. Husserl (1982) menyatakan bahwa fenomenologi adalah studi tentang fenomena, yang berarti segala sesuatu yang tampak bagi kita dalam pengalaman subjektif kita atau bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita.

Plato menyatakan bahwa fenomenologi adalah studi tentang fenomena, tentang penampilan sesuatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberi makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut. Persepsi (seperti mendengar, melihat, meraba, mencium, dan sebagainya), keyakinan, tindakan mengingat, memutuskan, dan perasaan adalah beberapa contoh bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

Dengan menggunakan kasus sebagai penelitian, penelitian ini memahami dinamika yang terjadi dalam suatu latar terdapat garis yang memisahkan fenomena dari konteksnya tidak selalu terlihat jelas dalam latar dunia nyata adalah tujuan dari studi kasus (Eisenhardt, 1989; Yin, 1989). Studi kasus dirancang untuk menjelaskan dan memahami dinamika yang mendasarinya (Weick, 1995).

Hubungan paradigma naturalistik yang dilakukan pada penelitian ini membutuhkan observasi mendalam terhadap setting dan aktivitas di dalamnya. Menurut Haryadi (2010) studi kasus adalah suatu teknik untuk meneliti suatu fenomena dalam lingkungan tertentu (spesifik).

Metode penelitian studi kasus dibedakan menjadi studi kasus tunggal dan jamak atau banyak (Yin, 2009; Groat dan Wang, 2013). Menurut Yin (2009), penelitian studi kasus terdiri dari empat jenis (dapat dilihat pada Gambar 3.3).

Pada penelitian ini digunakan tipe 3 (tiga) yaitu studi kasus tunggal secara holistik.

	Desain Kasus Tunggal	Desain Kasus Jamak
<i>Holistic (Single unit of analysis)</i>	Tipe 1	Tipe 3
<i>Embedded (Multiple unit of analysis)</i>	Tipe 2	Tipe 4

Gambar 3.3 Jenis Penelitian Studi Kasus

Sumber: Yin, 2009

Pendekatan penelitian studi kasus dengan maksud mendalami konteks secara utuh. Konteks kultural ditunjukkan dengan keberadaan tradisi yang berlangsung berdasarkan perangkat perilaku yang dimiliki, konteks sosial dengan melihat terjadinya perubahan aktivitas ekonomi yang cukup signifikan sehingga mempengaruhi penggunaan ruang interaksi sosial, khususnya secara spasial berada area ruang publik permukiman kota. Kemudian yang kedua agar dapat merumuskan model permukiman berdasarkan temuan, teori, dan konsep dengan melibatkan masyarakat.

3.3.1 Taktik Penelitian

Taktik penelitian mengacu pada prosedur atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Strategi penelitian ini meliputi metodologi, prosedur dan instrumen pengumpulan data penelitian.

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode penelitian kualitatif adalah observasi, interaktif, dokumentasi, deskriptif, dan identifikasi.

Observasi, dengan melakukan pengamatan terhadap jejak fisik (*Observing Physical Trace*), artinya melihat cara sistematis lingkungan sekitar untuk menemukan refleksi dari aktivitas yang terjadi sebelumnya (Zeisel, 1981). Bersamaan dengan tahap wawancara semi terstruktur, observasi terhadap ruang publik di permukiman kota juga dilakukan untuk melengkapi dan memperkaya data. Hasil pengamatan pola aktivitas, penataan dan penggunaan

ruang, kondisi dan ruang publik. Pengamatan juga dilakukan terhadap situasi permukiman usaha. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata terkait penggunaan ruang publik yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Interaktif, yaitu dengan mengetahui opini atau persepsi yang diperoleh dari pengguna atau masyarakat, melalui wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi atau percakapan. Pada tahap ini peneliti dibantu surveyor, yang sebelumnya telah dijelaskan terkait substansi dan teknik penelitian. Melalui wawancara semi terstruktur peneliti menanyakan kepada partisipan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya terkait dengan penggunaan ruang publik di permukiman kota. Pada tahap ini partisipan diharuskan memilih jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan deskripsi sesuai kondisi masing-masing. Hal-hal yang belum tercakup pada tahap ini, akan diperdalam tentang wawancara mendalam dengan teknik bercerita (*story telling*).

Wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dilakukan dengan proses antara peneliti dan informan saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Moleong, 2002) terkait faktor-faktor pembentuk identitas ruang publik yang mempengaruhi perubahan aktivitas penggunaan ruang publik permukiman kota. Wawancara mendalam ini merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi lengkap tentang identitas ruang publik berkaitan dengan pengguna, aktivitas, tempat, peranan, dan pengaruhnya dalam membangun identitas tempat. Peneliti juga membuat catatan penting terkait suasana dan ekspresi partisipan yang tidak dapat direkam. Sketsa sederhana kondisi ruang publik sebelumnya juga dibuat untuk mendapatkan klarifikasi terkait, lokasi, bentuk, dan bahan yang digunakan.

Dokumentasi merupakan salah satu instrumen penting data lapangan, baik kondisi awal maupun saat ini. Pada setiap ruang publik dilakukan pendokumentasian untuk mendukung/ memperkuat informasi sebelumnya. Melalui dokumentasi, foto dapat dirunut dari awal untuk dibandingkan dengan hasil transformasi saat ini.

Deskriptif dengan menggambarkan, mendokumentasikan atau memetakan, dengan melakukan pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*). Pemetaan

perilaku oleh Sommer dan Barbara (1980) digambarkan dalam bentuk sketsa mengenai suatu area dimana manusia melakukan aktivitasnya. Pemetaan ini terdiri dari *place-centered mapping* dan *person-centered mapping*. *Place-centered mapping* merupakan pemetaan melalui tempat. Pada pemetaan ini, peneliti melihat banyak orang di satu tempat dan memeriksa wilayah mereka. *Person-centered mapping* merupakan pemetaan melalui pelaku. Pemetaan ini mengambil beberapa sampel dalam satu waktu. Jadi pemetaan dilakukan untuk mendapatkan gambaran spasial kondisi akan kampung. Penggambaran sketsa rumah baik pada kondisi awal dilakukan untuk berdasarkan penjelasan partisipan pada saat wawancara mendalam. Pengamatan dan penggambaran kondisi ruang publik dilakukan melalui pengukuran dan observasi langsung. Hasil sketsa dan pemetaan kondisi ruang publik menjadi dasar analisis dan interpretasi pada tahap selanjutnya.

Identifikasi, dengan melakukan kodifikasi, pengurangan, dan verifikasi pada data- data yang telah diperoleh.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan sekunder. Survey primer dan sekunder dilakukan untuk mendukung pengumpulan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diambil di lokasi penelitian diambil dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam dan kuesioner semi terstruktur, dokumentasi. Data sekunder, untuk mendukung penelitian ini juga diambil data sekunder seperti data-data dari kelurahan atau lingkungan setempat.

3. Alat Pengambil Data

Alat pengambil data yang digunakan pada penelitian ini antara lain: 1) Literatur, 2) Kamera foto, kamera perekam, 3) Data-data kualitatif dan kuantitatif dari pengguna atau lingkungan setempat, 4) Sampel, 5) Alat-alat tulis, 6) Hardware dan 7) Software. Beragam teknik pengumpulan data diutarakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memperkaya data sebelum dilakukan analisis dan interpretasi. Transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas merupakan ketentuan yang harus dipenuhi pada data

penelitian kualitatif (Emzir, 2014). Dengan keragaman data dari berbagai sumber dan perspektif, penelitian ini mencoba memenuhi kriteria data yang kredibel pada penelitian dengan paradigma naturalistik.

3.3.2 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengolah data selama penelitian berlangsung hingga mendapatkan temuan dari penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk membangun model konseptual identitas ruang publik adalah analisis Spradley. Analisis spradley terdiri atas empat tahapan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan validasi model.

Analisis domain deskriptif, dilakukan untuk mencapai sasaran pertama penelitian, yaitu mengidentifikasi peranan ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi, dengan mendeskripsikan hubungan antara penduduk setempat, penduduk luar, komunitas internal, dan eksternal berkaitan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan dan ekonomi dengan tempat

Analisis domain komparatif, *behavior setting*, penggunaan ruang, dan spasial, dilakukan untuk mencapai sasaran kedua penelitian, yaitu menganalisis mekanisme terbentuknya ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi dengan membandingkan kondisi kondisi ruang publik sebelum dan sesudah terjadi perubahan berkaitan sejarah dan tradisi berdasarkan sistem dan struktur sosial, memetakan aktivitas pengguna di ruang publik, menentukan fungsi ruang publik berdasarkan elemen pembentuk ruang publik, dan menggambarkan keterhubungan proses pembentukan ruang interaksi sosial dan ekonomi.

Analisis taksonomi tematik, dilakukan untuk untuk mencapai sasaran ketiga penelitian, yaitu menemukan identitas ruang publik melalui tradisi Sasak di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi dengan mendeskripsikan komponen pembentuk identitas tempat.

Analisis taksonomi matriks, dilakukan untuk mencapai sasaran keempat penelitian, yaitu menemukan kontribusi identitas ruang publik melalui tradisi Sasak di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi dengan mengkaji keterhubungan antar komponen dalam membangun identitas ruang

publik.

Analisis komponensial, mikro dilakukan untuk mencapai sasaran kelima penelitian, yaitu menentukan sistem aktivitas ruang publik melalui tradisi Sasak sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota dengan menunjukkan rangkaian peristiwa aktivitas atau tradisi sebagai motivasi, sikap, dan pengetahuan pengguna dalam beraktivitas di tempat

Analisis komponensial model, dilakukan untuk mencapai sasaran keenam penelitian, yaitu merumuskan model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat, dengan mencari hubungan antar domain dan hubungannya secara keseluruhan, yang selanjutnya tercermin dalam tema atau judul penelitian. Dalam hal ini dilakukan melalui proses penggabungan temuan, teori, dan konsep serta menyatakan keterhubungan aspek-aspek pembentuk identitas tempat dalam proposisi, dan pemodelan, Selanjutnya membentuk model yang merepresentasikan hubungan komponen pembentuk identitas.

Validasi model dilakukan dengan menentukan tingkat pengaruh komponen pengguna, aktivitas, dan tempat terhadap model identitas tempat.

3.3.3 Pembentukan Model Konseptual

Model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota merupakan model deskriptif yang menggambarkan hubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat dalam membangun identitas ruang publik. Proses membangun model konseptual dapat dibagi ke dalam tujuh tahap, yaitu :

Langkah pertama yaitu melakukan eksplorasi terhadap latar belakang (*background*) penelitian dengan melakukan pencarian literatur mengenai penelitian terdahulu dan menampilkan sebuah gambaran situasi di lokasi studi yang berkaitan dengan ruang publik di permukiman kota dalam konteks permukiman lingkup sosio spasial. Pada tahap ini, peneliti harus dapat mengidentifikasi risiko utama langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi kondisi target serta memperkirakan korelasi antar elemen yang mempengaruhi kondisi target. Faktor-faktor yang dihadirkan adalah yang relevan dengan ruang publik di permukiman kota dalam konteks permukiman lingkup sosio spasial.

Langkah kedua melakukan kajian literatur untuk menemukan *gap* pada

penelitian- penelitian sebelumnya dan melakukan sintesis terhadap aspek- aspek yang relevan dengan penelitian ini. Langkah ini dapat disebut sebagai input dari model yang akan dihadirkan.

Langkah ketiga yaitu menentukan proses dari upaya untuk mengisi *gap* agar dapat dilakukan upaya untuk produksi secara terus-menerus terhadap input dengan aspek-aspek yang relevan sehingga dapat menghasilkan output yang memberikan nilai manfaat.

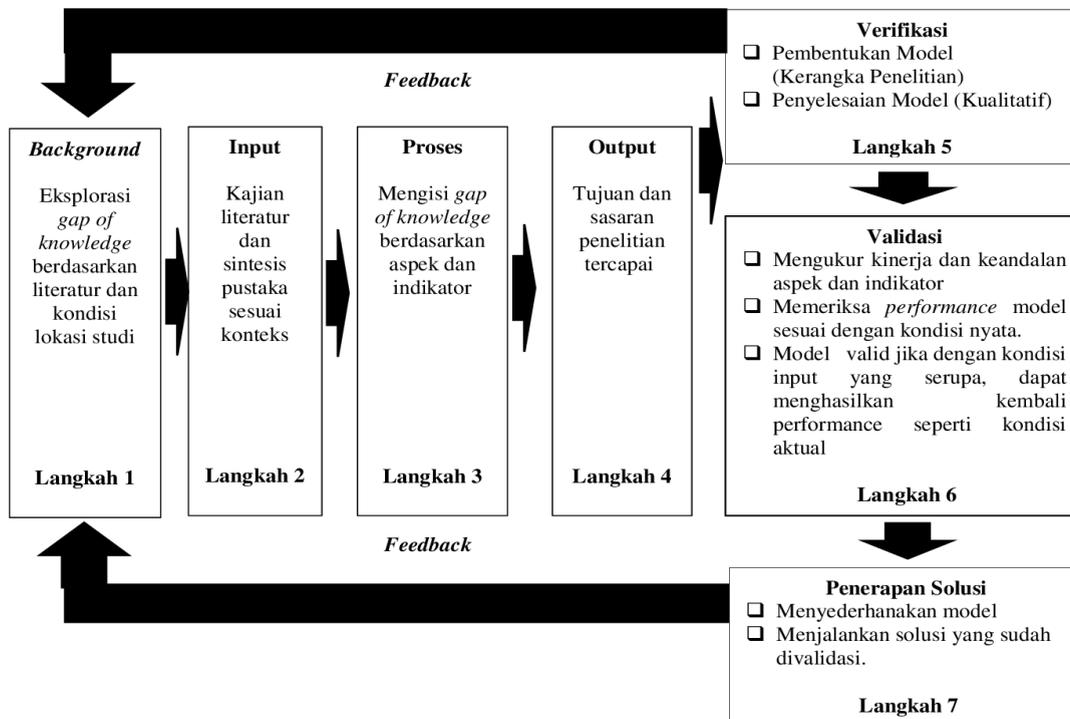
Langkah keempat yaitu menentukan output dari proses sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran penelitian secara optimal dengan aspek-aspek yang relevan.

Langkah kelima, yaitu melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa model konseptual yang telah disusun atau diusulkan dapat mencapai tujuan dan sasaran penelitian berdasarkan kerangka teori dan hasil sintesis teori dan penelitian- penelitian sebelumnya serta memberikan *feedback* dan kontribusi terhadap keilmuan dan praktik secara berkelanjutan dalam konteks permukiman lingkup sosio spasial.

Langkah keenam, yaitu melakukan validasi terhadap model yang telah disusun atau diusulkan di lapangan untuk mengukur kinerja masing- masing aspek dan hubungan dinamis antar aspek dengan instrumen kuesiner dan hasil observasi. Validasi model perlu dilakukan agar model dapat mencerminkan operasional sistem yang disajikan secara akurat. Validasi model dilakukan dengan membandingkan proses kerja solusi dengan data asli. Validasi model untuk menentukan apakah model memenuhi kondisi yang ditentukan. Suatu model dikatakan valid jika memuat kondisi masukan yang konsisten sehingga menghasilkan kondisi kerja yang sesuai dengan sifatnya. Melihat bagaimana model akan bekerja, memilih horizon waktu aktivitas dinamis.

Langkah ketujuh, yaitu menerapkan solusi, dengan menyederhanakan atau menjalankan model baik hasil penelitian maupun kebaruan teori pada model. Model dapat merepresentasikan proses kontinyu sebagai sistem horison waktu aktivitas dinamis. Model yang berbentuk lingkaran dapat menunjukkan keterhubungan dan proses kontinyu tiap-tiap elemen dari keseluruhan data.

Tahapan membangun model konseptual dapat dilihat pada gambar 3.3.3 berikut:



Gambar 3.3.3 Tahapan Penyusunan Model Konseptual

3.3.4 Hasil Penelitian Yang Diharapkan

Hasil penelitian yang diharapkan adalah sesuai sasaran dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, yaitu menghasilkan model identitas ruang publik di permukiman kota berdasarkan interaksi manusia terhadap tempat. Lebih jelasnya upaya pencapaian hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 3.5 pada bagan alir penelitian.

3.4 Penentuan Lokasi dan Setting Penelitian

Lokasi dan setting penelitian merupakan studi kasus dengan tipe tunggal, yaitu koridor permukiman Sekarbela kota Mataram yang representatif memiliki karakteristik tempat yang khas dengan adanya aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi yang semakin berkembang. Aktivitas sosial yang berlangsung dalam wujud tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan cenderung mengalami pergeseran karena adanya perubahan aktivitas masyarakat dalam wujud tradisi mata pencaharian sebagai penjual mutiara emas dan perak dan koridor.

Adanya kombinasi yang beragam pada manusia, proses, tempat, interaksi, dan perubahan penggunaan ruang yang mempengaruhi identitas tempat yang dimiliki membuat lokasi dengan setting penelitian tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam sehingga nantinya dapat memberikan hasil dan pengembangan luas, baik secara teoritis maupun praktis. Pertimbangan lain adalah jumlah partisipan dan pakar yang dapat memberikan klarifikasi terhadap kualitas dan kredibilitas data sehingga membantu peneliti dalam melakukan penelitian di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram. Hal tersebut akan memudahkan dalam melakukan interaksi dan membangun saling percaya dengan partisipan.

3.4.1 Pemilihan Studi Kasus

Lokasi studi kasus yang digunakan untuk penelitian ini adalah ruang publik permukiman di kelurahan Karang Pule, kecamatan Sekarbela kota Mataram, tepatnya di koridor jalan utama yang merupakan ruang bersama yang digunakan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi. Pemilihan lokasi studi kasus tersebut dengan menggunakan dasar pertimbangan bahwa :

1. Koridor mengalami perubahan penggunaan ruang inyeraksi sosial menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi. Di satu sisi memberikan nilai manfaat bagi para penjual ataupun pengrajin tetapi di sisi lain terjadi pengurangan aktivitas sosial menjadi aktivitas ekonomi yang lebih dominan
2. Koridor berada di kawasan permukiman yang masyarakatnya masih memiliki keterikatan sosial yang kuat. Adanya kelompok masyarakat keagamaan maupun ekonomi masih aktif menjalankan tradisi sosial, keagamaan, dan mata pencaharian yang menjadi warisan turun-temurun secara harmonis dan bersinergi.
3. Keberagaman aktivitas yang terjadi di koridor dapat menunjukkan masih adanya sinegi aktivitas sosial dan ekonomi yang terjadi
4. Koridor jalan utama di permukiman Sekarbela, kota Mataram merupakan kawasan wisata belanja terbesar di kota Mataram dan menjadi destinasi wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat. Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram Tahun 2011-

2031 menyatakan bahwa kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram ditetapkan sebagai kawasan pariwisata belanja dan pengembangan pusat perdagangan dan jasa.

5. Partisipan dan pakar memberikan klarifikasi terhadap kualitas dan kredibilitas data sehingga membantu peneliti dalam melakukan kegiatan di ruang publik permukiman kota Mataram baik dalam rangka penelitian maupun mendampingi. Hal tersebut akan memudahkan dalam melakukan interaksi dan membangun saling percaya dengan partisipan.

3.4.2 Penentuan Partisipan

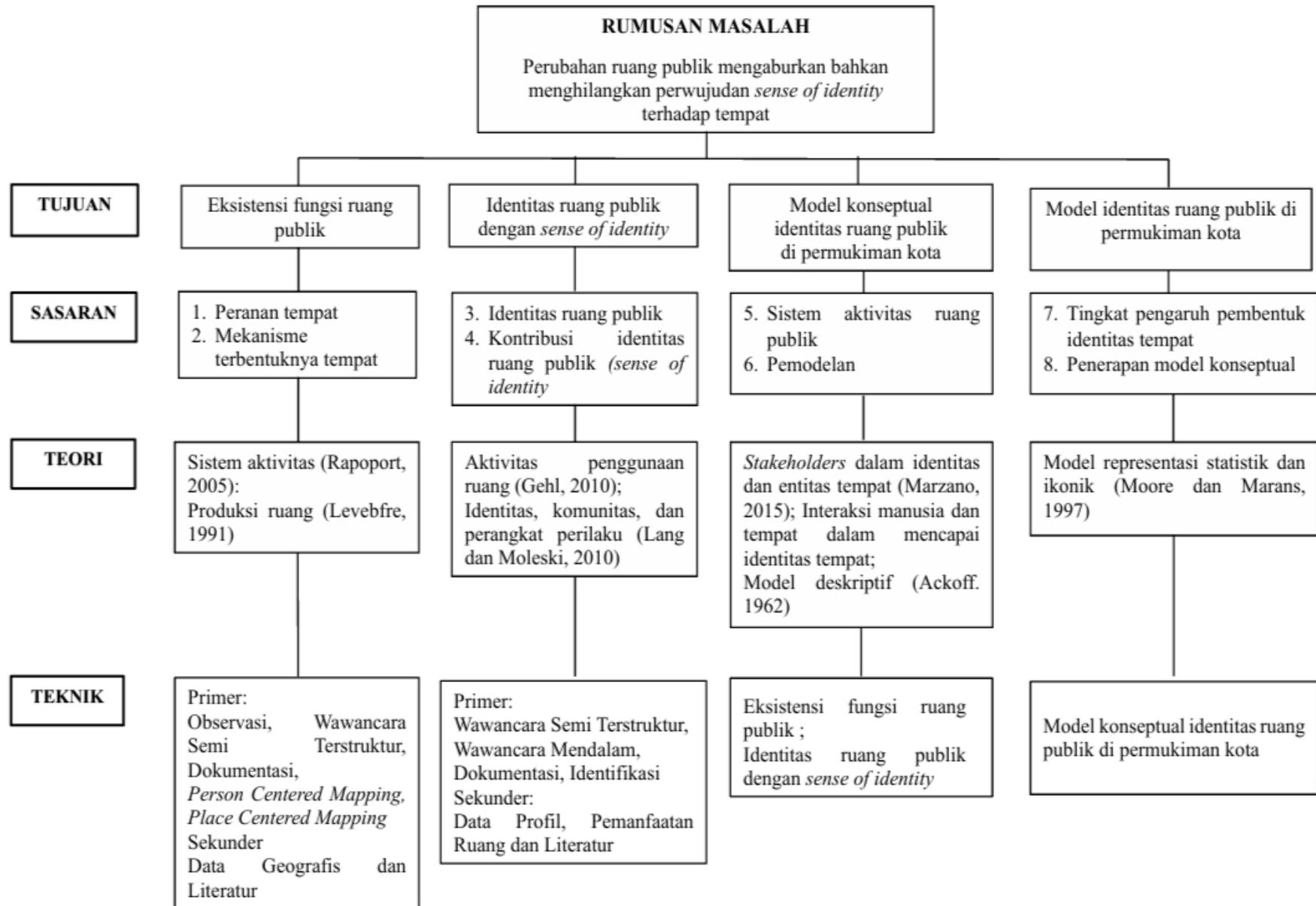
Penentuan partisipan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *random sampling*. *Purposive sampling* menekankan pada sampel dengan karakteristik tertentu berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan *random sampling* menunjukkan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang sama sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Kriteria subjek yang dijadikan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling* adalah kader lingkungan (4 orang), kepala lingkungan (4 orang), fasilitator kelurahan (4 orang), pengurus kelompok penjual (4 orang), pengurus kelompok pengerajin (4 orang), pengurus kelompok pengajian Bunda Sholehah (2 orang), pengurus remaja masjid Mas Mutiara (2 orang), aparat kelurahan (Lurah dan Sekretaris 2 orang), pengurus asosiasi pengusaha mutiara emas, dan perak (2 orang), aparat dinas pariwisata kota Mataram (1 orang) dan dinas industri dan perdagangan kota Mataram (1 orang), dosen Arsitektur, Universitas Mataram (1 orang), dan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram (1 orang).

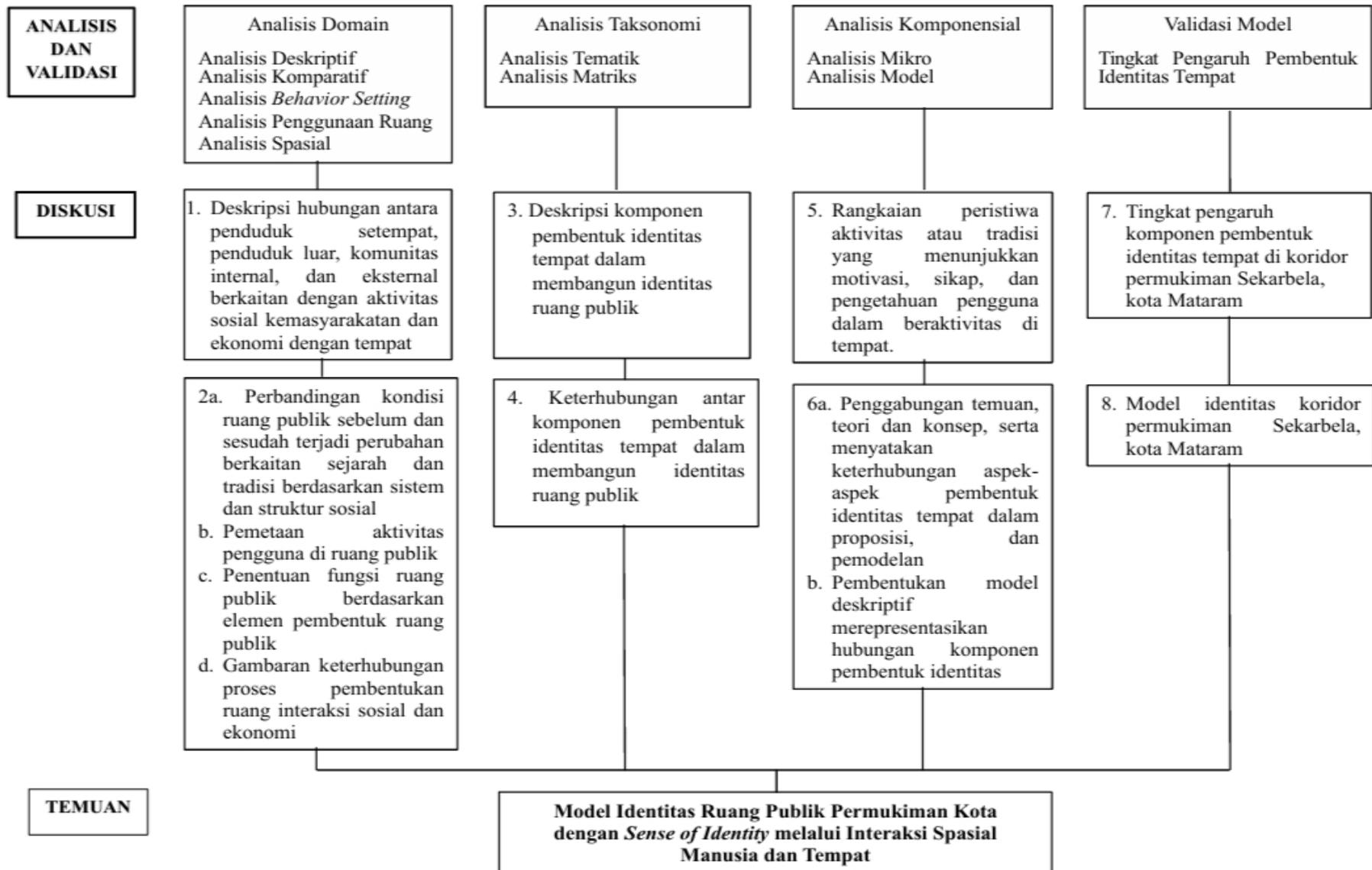
Kriteria subjek sebagai partisipan dengan menggunakan *random sampling* adalah pembeli grosiran produk kerajinan mutiara, emas, dan perak (4 orang) dan pembeli eceran produk kerajinan mutiara, emas, dan perak (4 orang).

3.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menunjukkan proses penelitian dilakukan dimulai dari mengidentifikasi permasalahan dan tujuan penelitian, melakukan kajian teori yang sesuai, mengkaji aspek-aspek penelitian, mengumpulkan data, analisis hingga

interpretasi. Detail terkait data yang dikumpulkan dan daftar wawancara dapat dilihat pada lampiran. Data peta atau peta yang dihasilkan dan analisis yang dilakukan dapat dilihat pada lampiran. Tahapan proses penelitian ini dapat ditunjukkan dalam bagan alir penelitian, pada gambar 3.5.





Gambar 3.5 Bagan Alir Penelitian (Interpretasi Peneliti, 2020)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Lokasi penelitian akan dijelaskan untuk memberikan gambaran, Sejarah, ataupun data mengenai kota Mataram dan sekitarnya, khususnya permukiman kota yang memiliki karakteristik kegiatan sosial dan ekonomi pada ruang publik yang berada di kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

4.1 Kota Mataram dan Sekitarnya

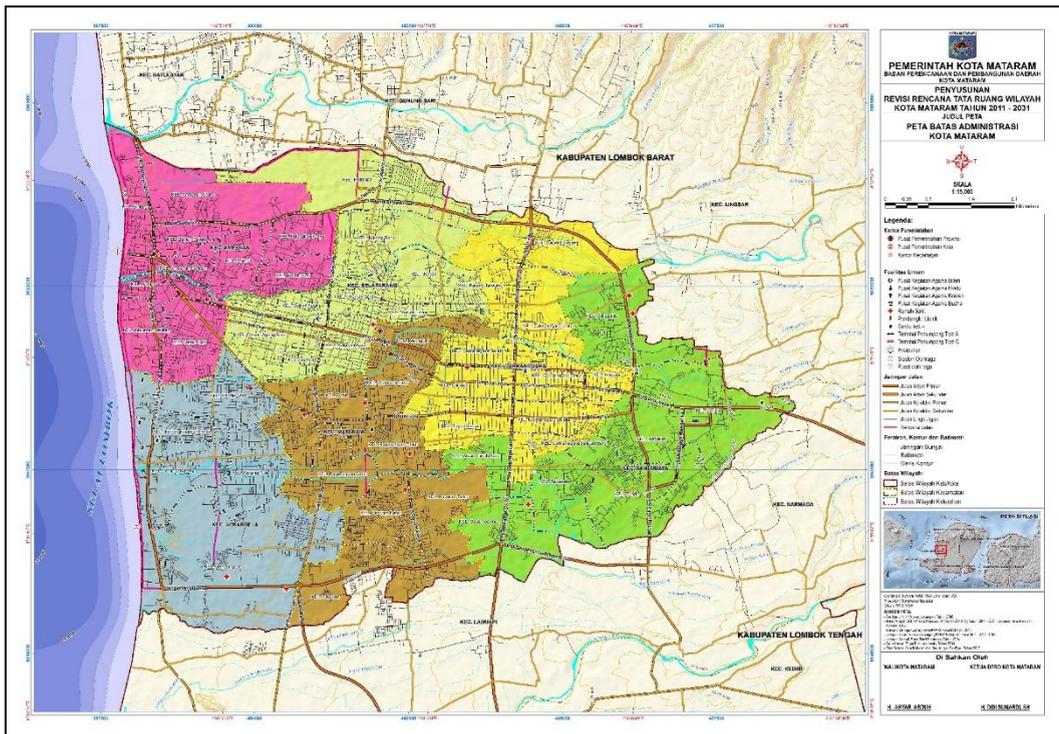
Kota Mataram berfungsi sebagai ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) di Pulau Lombok. Di sebelah timur Pulau Lombok dan di sebelah barat Selat Lombok terdapat Selat Alas. Provinsi NTB terdiri dari sepuluh kabupaten dan kota. Di Pulau Sumbawa ada empat kabupaten/kota, dan di Pulau Lombok ada enam kabupaten/kota. Kota Mataram terbagi menjadi enam kecamatan: Ampenan, Cakranegara, Mataram, Pejanggik, Selaparang, dan Sekarbela. Totalnya ada 297 kecamatan. Koordinat kota Mataram adalah $08^{\circ} 33' - 08^{\circ} 38'$ LU dan $116^{\circ} 04' - 116^{\circ} 10'$ BT. Selain berfungsi sebagai ibu kota provinsi, Mataram juga merupakan pusat utama jasa, perdagangan, industri dan pemerintah. Saat ini juga sedang dikembangkan sebagai objek wisata. Secara geografis, luas wilayah Kota Mataram adalah 6.009,70 hektar, dengan batas administratif sebagai berikut:

- Berbatasan dengan kecamatan Gunungsari, kecamatan Batulayar, dan kabupaten Lombok Barat di sebelah utara,
- Berbatasan dengan kecamatan Labuapi di sebelah selatan.
- Berbatasan dengan Selat Lombok di sebelah barat;
- Berbatasan dengan kecamatan Narmada, kecamatan Lingsar, dan kabupaten Lombok Barat di sebelah timur.

Kota Mataram terdiri atas 325 lingkungan, 50 kelurahan dan 6 (enam) kecamatan, meliputi:

- Kecamatan Ampenan seluas 902,73 hektar;
- Kecamatan Sekarbela seluas 1.063,63 hektar;
- Kecamatan Mataram seluas 1.016,19 hektar;
- Kecamatan Selaparang seluas 951,17 hektar;
- Kecamatan Cakranegara seluas 891,00 hektar; dan
- Kecamatan Sandubaya seluas 1.184,99 hektar.

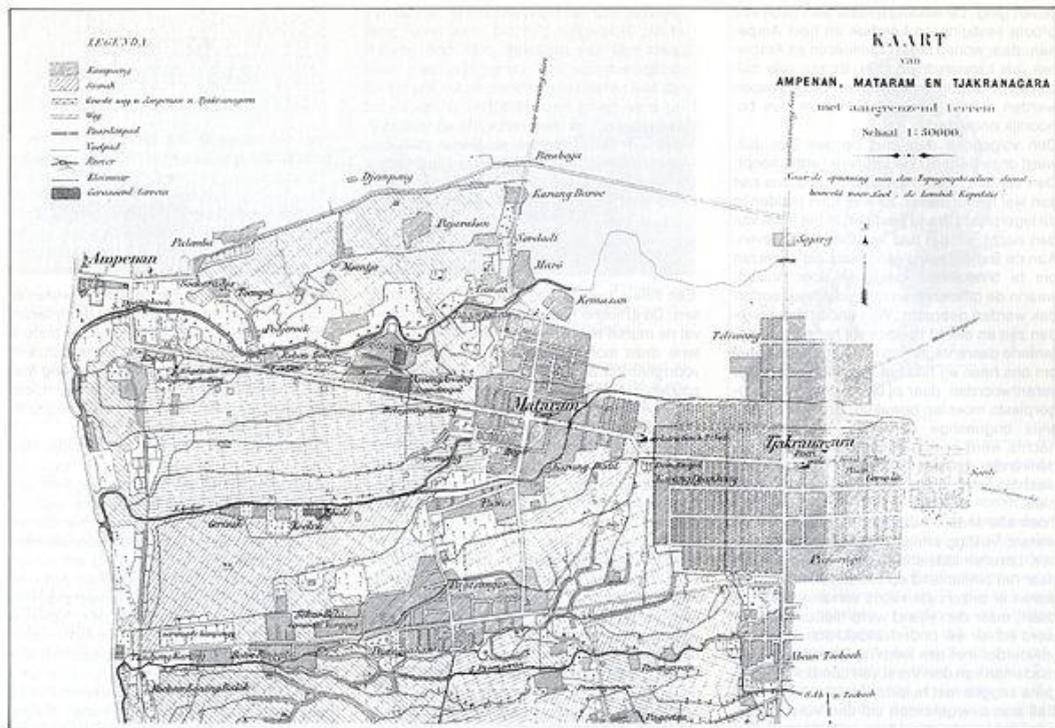
Peta batas administrasi wilayah kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Batas Administrasi Wilayah Kota Mataram
Sumber : RTRW Kota Mataram, 2019

4.1.1 Kota Mataram dan Perkembangan Spasial Urban

Saat ini, Mataram terletak di antara Ampenan dan Cakranegara. Tiga kota tua ini kemudian bergabung menjadi Mataram. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1.1a yang menunjukkan peta Ampenan Mataram dan Cakranegara Tahun 1894.



Gambar 4.1.1a Peta Ampenan, Mataram dan Cakranegara Tahun 1894

Sumber : *Digital Atlas of Indonesian History*

Cakranegara dan Mataram adalah dua tempat yang menguntungkan. Pelabuhan Ampenan merupakan mitra dagang penting yang mengeksport berbagai komoditas ke negara lain. Kapal-kapal itu bahkan mungkin sudah sampai di Batavia sehingga Ampenan pada saat itu menjadi pusat perdagangan dan bisnis. Hingga pada akhirnya dipindahkan ke Tjakranegara pada tahun 1844. (Sumber: *Javasche courant*, 24-12-1845).

Kerajaan Mataram mengakui kota tua Ampenan sebagai pusat operasi perdagangan di Lombok pada tahun 1840, yang menandai dimulainya pembangunan kota tersebut. Banyak pedagang yang datang dari luar negeri seperti Tiongkok dan Arab, serta dari dalam negeri antara lain masyarakat Bugis, Banjar, dan Melayu. Dengan diambil alihnya Pulau Lombok oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1849, luas kota tua Ampenan bertambah. Dermaga dan gudang penyimpanan komoditas termasuk di antara infrastruktur pelabuhan yang dibangun penguasa kolonial Belanda.

Selain berdagang, pendatang dari luar juga menjadikan Ampenan sebagai rumahnya. Komunitas etnis Tionghoa yang masih eksis hingga saat ini adalah

salah satunya. Sisa-sisa bangunan yang masih berdiri di kawasan Ampenan menjadi bukti kedatangannya, begitu pula sejarah penduduk multietnis dan peninggalannya di kawasan tersebut. Kawasan kota tua Ampenan, Mataram dapat dilihat pada gambar 4.1.1b.



Gambar 4.1.1b Kawasan Kota Tua Ampenan, Mataram (Dokumentasi, 2021)

Sebelum terjadinya perkembangan wilayah administrasi kota Mataram, diawali dengan masa migrasi dari etnis Sasak sejak abad ke-5 hingga 15 Masehi. Etnik Sasak adalah bagian dari penetrasi atau keturunan Suku Jawa yang menyeberang ke Pulau Bali dan selanjutnya ke Pulau Lombok. Kedatangan mereka dengan membawa agama yang berbeda-beda, yang selanjutnya akan memberikan warna kehidupan bagi etnis Sasak di pulau Lombok, yaitu:

- Masuknya agama Budha (Abad 5 – 6 Masehi)
Ini terjadi sejak kerajaan Daha, Kelling (Kalingga), Singosari, dan terus sampai kerajaan Mataram Hindu pada abad ke lima hingga enam Masehi. Migran tersebut membawa agama Sywa Budha.
- Masuknya agama Hindu (Abad 7 Masehi)
Pada abad ke-7, kerajaan Hindu Majapahit, yang berasal dari Jawa Timur, masuk ke Lombok dan menyebarkan agama Budha di kalangan Sasak.
- Masuknya agama Islam (Abad 13 – 15 Masehi)
Setelah dinasti Majapahit runtuh pada abad ke-13, Raja Jawa Muslim pertama kali membawa Islam ke Lombok dari timur laut. Bahkan, setelah kerajaan

Majapahit hampir runtuh di penghujung abad ke-15, atau tepatnya sekitar tahun 1518-1521, saat era Islamisasi memasuki, jumlah etnis sasak yang bermigrasi ke pulau Lombok meningkat.

Perkembangan wilayah administrasi kota Mataram yang berada di pulau Lombok pada akhirnya terus mengalami perkembangan, yang terbagi menjadi beberapa periode sebagai berikut :

1. Masa Kerajaan

Pada abad ke-16, orang-orang Makasar Bugis dari kerajaan Goa tiba di Lombok Timur dan berhasil menguasai kerajaan Sasak asli yang disebut Selaparang. Pada saat yang sama, kerajaan Gelgel dari Bali berusaha mengambil alih Lombok Barat untuk mengambil alih Lombok atau Kerajaan Selaparang sekaligus berusaha mencegah kerajaan Gowa berkembang menjadi lebih kuat dengan membawa misi Islam Suni. Dengan infiltrasi ini raja Gelgel bermaksud agar pengaruh penyebaran Islam tidak sampai memasuki Bali.

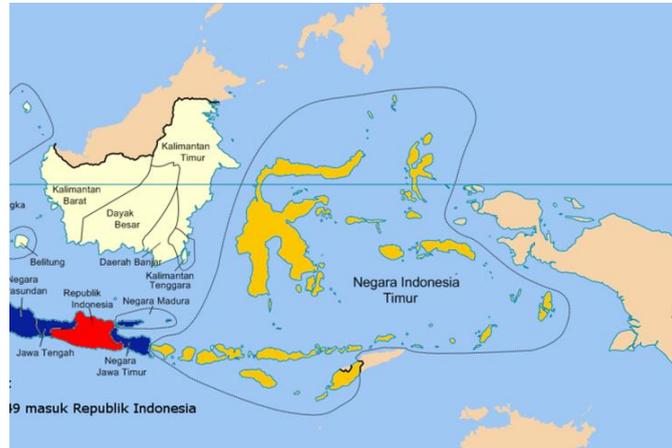
Bali dari Karangasem menduduki Lombok sekitar abad ke-17 setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740. Beberapa pemimpin Sasak di Lombok Barat dipengaruhi oleh kekalahan atas orang Sasak ini. Setelah itu, mengkonsolidasikan otoritasnya untuk meminta intervensi militer

Pada tahun 1842, raja Mataram memimpin pertempuran menaklukan kerajaan Pagesangan, dan kemudian menaklukan kerajaan Kahuripan pada tahun 1843. Setelah itu, ibu kota kerajaan pindah ke Cakranegara.

2. Masa kolonial (1849 – 1946),

Perang Bali dan Lombok pada tahun 1846–1849 menyebabkan Belanda menguasai Bali dan Lombok. Pedagang Eropa dari Belanda yang sebelumnya hanya tinggal di Ampenan di Lombok mulai memasuki kota Mataram. Tjkranegara masih menjadi ibu kota kerajaan Bali Selaparang. Investor Eropa dari Belanda mulai masuk ke Boeileng dan Djembrana serta Lombok. Selama penjajahan Belanda, wilayah timur Indonesia disebut Groote Oost, atau Timur Raya, dari 1938 hingga 1946. Kawasan Indonesia Timur meliputi lima karesidenan diantaranya adalah Bali dan Lombok dengan ibu kota di Singaraja, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara,

Maluku serta Timor (Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara Timur). Kawasan Indonesia Timur Raya tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1.1c.



Gambar 4.1.1c Kawasan Indonesia Timur Raya

Sumber : *Digital Atlas of Indonesian History*;

<https://nuspress.nus.edu.sg/products/digital-atlas-of-indonesian-history>

3. Masa kemerdekaan (1946 – 1958)

Negara Indonesia Bagian Indonesia Timur terbentuk saat berlangsungnya Konferensi Meja Bundar (KMB) 27 Desember 1949. Negara Indonesia Bagian Indonesia Timur terdiri atas wilayah Kepulauan Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua dan Sulawesi. Peta wilayah Negara Indonesia Bagian Indonesia Timur dapat dilihat pada gambar 4.1d.



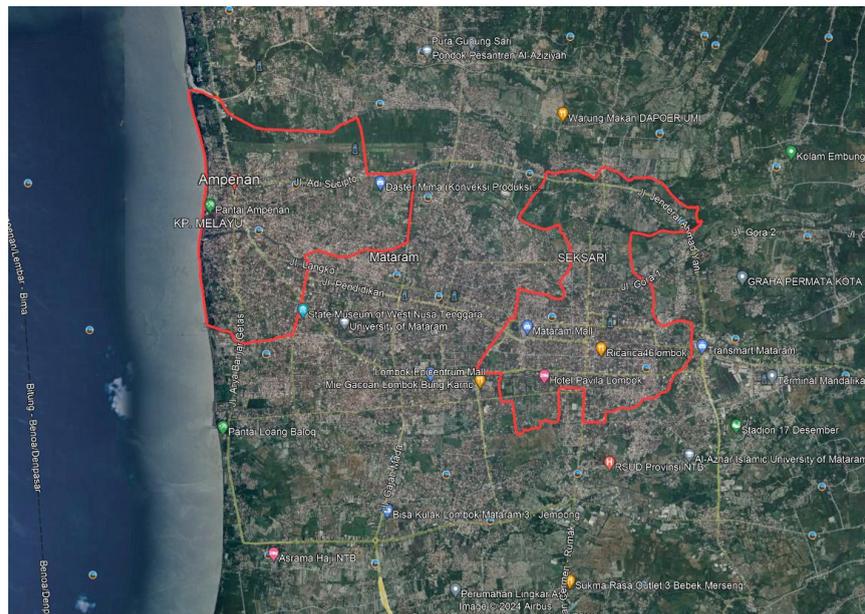
Gambar 4.1.1d Peta Negara Indonesia Bagian Indonesia Timur (Warna Merah)

Sumber : *Digital Atlas of Indonesian History*;

<https://nuspress.nus.edu.sg/products/digital-atlas-of-indonesian-history>

4. Masa setelah kemerdekaan (1958-2007)

Selain Dati 1 Bali dan Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu daerah Swatantra Tingkat I dari pemekaran provinsi Sunda Kecil pada tahun 1958. Mataram ditetapkan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan pada tanggal 17 Desember 1958. Mataram adalah ibu kota Dati II Lombok Barat juga. Sebagai ibu kota Nusa Tenggara Barat dan Lombok Barat, Mataram terdiri dari tiga distrik: Ampenan, Mataram, dan Cakranegara. Pada tahun 2007, Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 3 Tahun 2007 menetapkan bahwa Kota Mataram terdiri dari 6 (enam) kecamatan. Kota Mataram diantara Ampenan dan Cakranegara Saat Ini dapat dilihat pada gambar 4.1.1e.



Gambar 4.1.1e Kota Mataram diantara Ampenan dan Cakranegara Saat Ini
Sumber: Google Earth, 2024.

<https://earth.google.com/web/@-8.58024125,116.11522577,27.26084422a,16273.83283754d,35y,2.72902007h,0.25513393t,0r/data=OgMKATA>

4.1.2 Konfigurasi Ruang Publik di Kota Mataram

Ruang publik yang berada di kota Mataram terbentuk dari beberapa aktivitas yang diawali dari keberadaan kota Ampenan yang pada saat itu sebagai pelabuhan. Kawasan yang berada di sekitar pelabuhan tersebut terdiri dari koridor dan ruang terbuka yang berada di yang menjadi tempat

bertemunya berbagai suku bangsa untuk melakukan aktivitas ekonomi disana, yaitu berdagang atau melakukan jual beli.

Pada tahun 1843 ketika pusat kota Ampenan pindah ke Cakranegara menjadikan kawasan Cakranegara sebagai pusat pemerintahan, membuat pedagang mulai memasuki kota Mataram. Aktivitas ekonomi mulai ramai dilakukan dari kota Mataram hingga Cakranegara, sehingga berdampak pada munculnya kawasan permukiman di sekitar Mataram dan Cakranegara yang didominasi oleh penduduk Bali yang berada di Lombok dan penduduk Lombok. Hingga pada tahun 1958 kota Mataram dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan Cakranegara sebagai pusat perdagangan dan perekonomian, yang dapat dilihat pada gambar 4.1.2a.



Gambar 4.1.2a Pusat Kota Mataram di antara Ampenan dan Cakranegara
Sumber: Arsip kota Mataram, 1958;

<https://poestahadepok.blogspot.com/2020/06/sejarah-lombok-4-sejarah-kota-mataram.html>

Pusat kota Mataram sebagai tempat masyarakat berkumpul untuk melakukan aktivitas sosial hingga saat ini berada di taman Sangkareang sebagai alun-alun kota Mataram. Pusat kota Mataram berada tepat di tengah di antara kawasan Ampenan dan Cakranegara

yang sebelumnya menjadi kawasan perdagangan dan pusat pemerintahan. Hal tersebut menjadikan pusat kota Mataram memiliki lokasi yang sangat strategis dimana dalam perkembangannya kawasan pusat kota Mataram memberikan pengaruh pada kawasan sekitarnya. Taman Sangkareang yang berlokasi di kelurahan Mataram Barat, kecamatan Mataram dalam perkembangannya terdapat pusat pemerintahan kota Mataram, kawasan permukiman, penginapan dan perkantoran yang berada di sekitarnya. Taman Sangkareang digunakan warga sebagai taman bermain, olahraga, rekreasi dan hiburan. beberapa dokumentasi Taman Sangkareang sebagai pusat kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.1.2b.



Gambar.4.1.2b Taman Sangkareang Sebagai Pusat Kota Mataram

Sumber: Dokumentasi, 2023

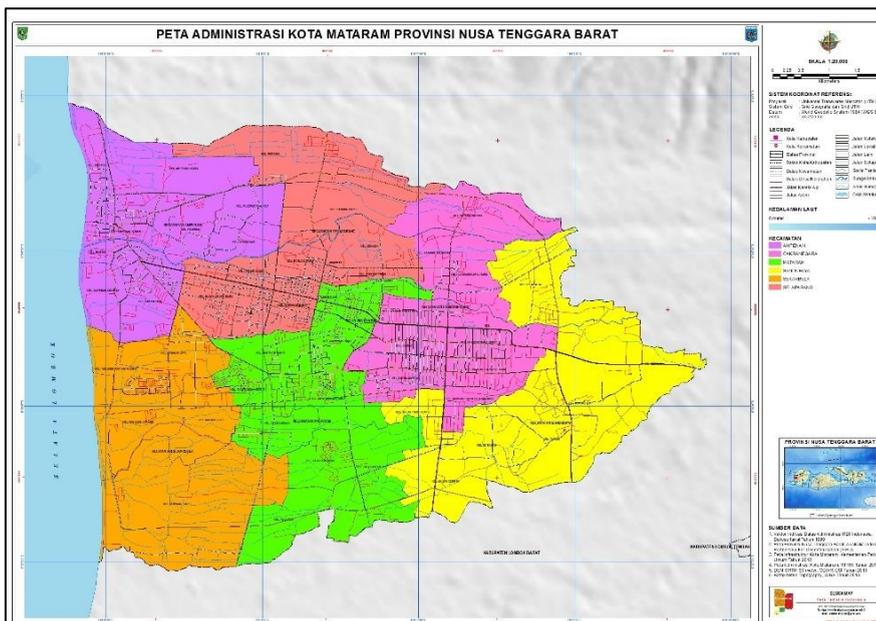
Salah satu area publik taman kota yang banyak menarik pengunjung adalah Taman Sangkareang yang berfungsi sebagai tempat olah raga, rekreasi, penjualan dan kebutuhan masyarakat lainnya.

4.2 Permukiman Sekarbela di Kota Mataram

Terletak kurang lebih lima kilometer dari pusat kota Mataram terdapat sebuah kecamatan yang dikenal dengan nama Sekarbela. Konon Sekarbela didirikan ratusan tahun yang lalu, dan pendirinya adalah seorang wali. Selama dua abad, jantung kerajinan emas di Pulau Lombok adalah kawasan permukiman Sekarbela. Sejak awal tahun 1800-an, pada masa Kerajaan Bali di Pulau Lombok, Sekarbela dikenal sebagai pusat kerajinan emas. Jumlah penduduk terbesar berada di NTB dan sebagian besar bekerja pada industri kerajinan emas dan mutiara.

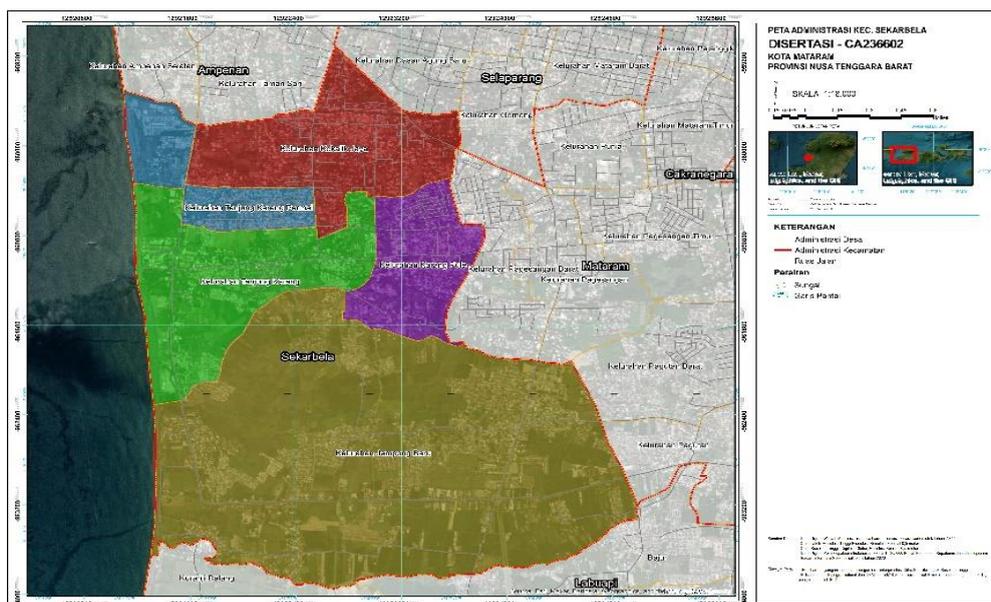
4.2.1 Morfologi Fisik Kawasan Permukiman

Bentuk topografi Kecamatan Sekarbela pada dasarnya hanya ada satu jenis yakni dataran rendah. Ketinggian wilayah di Kecamatan Sekarbela yakni hanya sekitar 0-15 mdpl. Hal ini di karenakan Kecamatan Sekarbela berbatasan langsung dengan Selat Lombok yang pada dasarnya adalah daerah pinggiran pantai. Letak kcamatan Sekarbela di Kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.1.a



Gambar 4.2.1a Kecamatan Sekarbela di Kota Mataram
Sumber : RTRW Kota Mataram, 2019

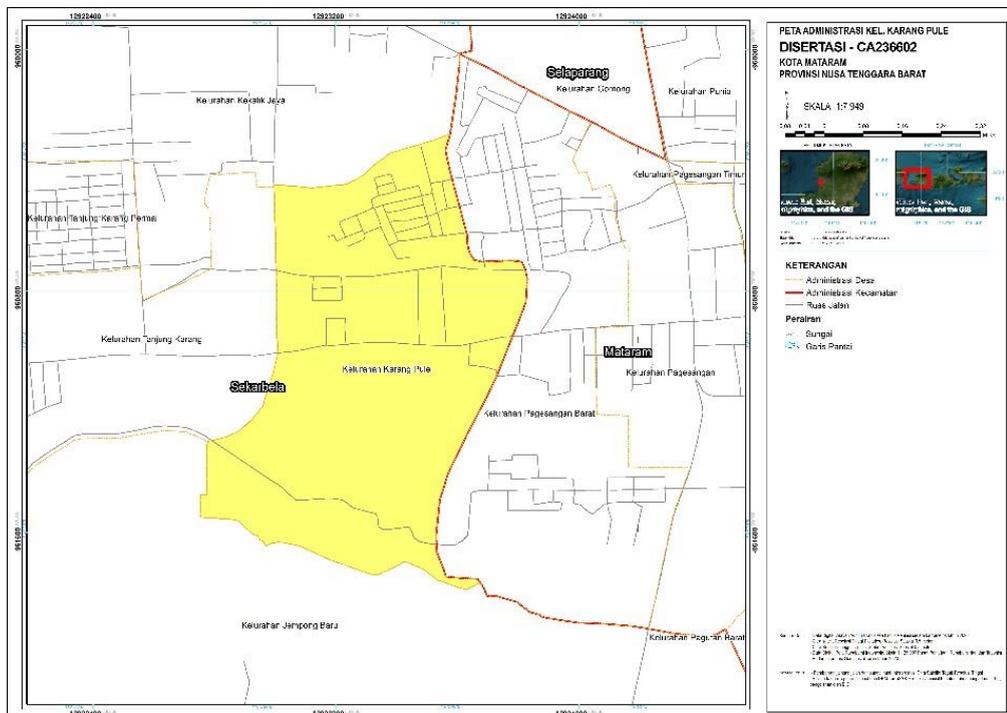
Lima kelurahan yang berada di kecamatan Sekarbela seluas 10.319 km² adalah Jempong Baru, Tanjung Karang, Karang Pule, Tanjung Karang Permai, dan Kekalik Jaya. Karena daerah lain juga mempunyai iklim serupa, maka wilayah Kecamatan Sekarbela termasuk dalam wilayah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Tekanan udara khatulistiwa dan kecepatan angin 4,8 km/jam dari arah barat dan selatan menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Berdasarkan informasi yang dihimpun BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Mataram, rata-rata hari basah terjadi 12,91 hari dengan curah hujan 161,45 mm.. Peta kecamatan Sekarbela dapat dilihat pada gambar 4.2.1b.



Gambar 4.2.1b Kecamatan Sekarbela
Sumber : Profil Kecamatan Sekarbela, 2021

Kelurahan Karang Pule yang berada di Kecamatan Sekarbela merupakan kelurahan yang menjadi tempat kerajinan mutiara emas dan perak tersebut berada. Kelurahan Karang Pule memiliki luas 1,067 Km² yang terbagi menjadi 7 (tujuh) lingkungan. Adapun batas-batas administrasinya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : kelurahan Kekalik Jaya
- Sebelah selatan : kelurahan Jempong Baru
- Sebelah barat : kelurahan Jempong Baru
- Sebelah timur : kelurahan Pagesangan Barat



Gambar 4.2.1c Kelurahan Karang Pule di Kecamatan Sekarbela
 Sumber : Profil Kelurahan Karang Pule, 2021

4.2.2 Perkembangan Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk

Jumlah rumah tangga menurut sektor ekonomi di Kelurahan Karang Pule mencapai 17% bergerak di bidang industri dan kerajinan rumah tangga, yaitu sejumlah 584 KK dimana sebagian besar adalah bergerak di industri kerajinan mutiara, emas dan perak dan 17% atau sejumlah 582 KK bergerak di bidang perdagangan, khususnya terkait penjualan kerajinan mutiara, emas dan perak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.2a (Lampiran).

Kelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian di industri kerajinan mutiara, emas dan perak tersebut tersebar pada 4 (empat) lingkungan dari 7 (tujuh) lingkungan yang ada di kelurahan Karang Pule, yaitu: 1) Lingkungan Pande Besi, 2) Lingkungan Pande Mas Barat, 3) Lingkungan Pande Mas Timur, dan 4) Lingkungan Mas Mutiara.

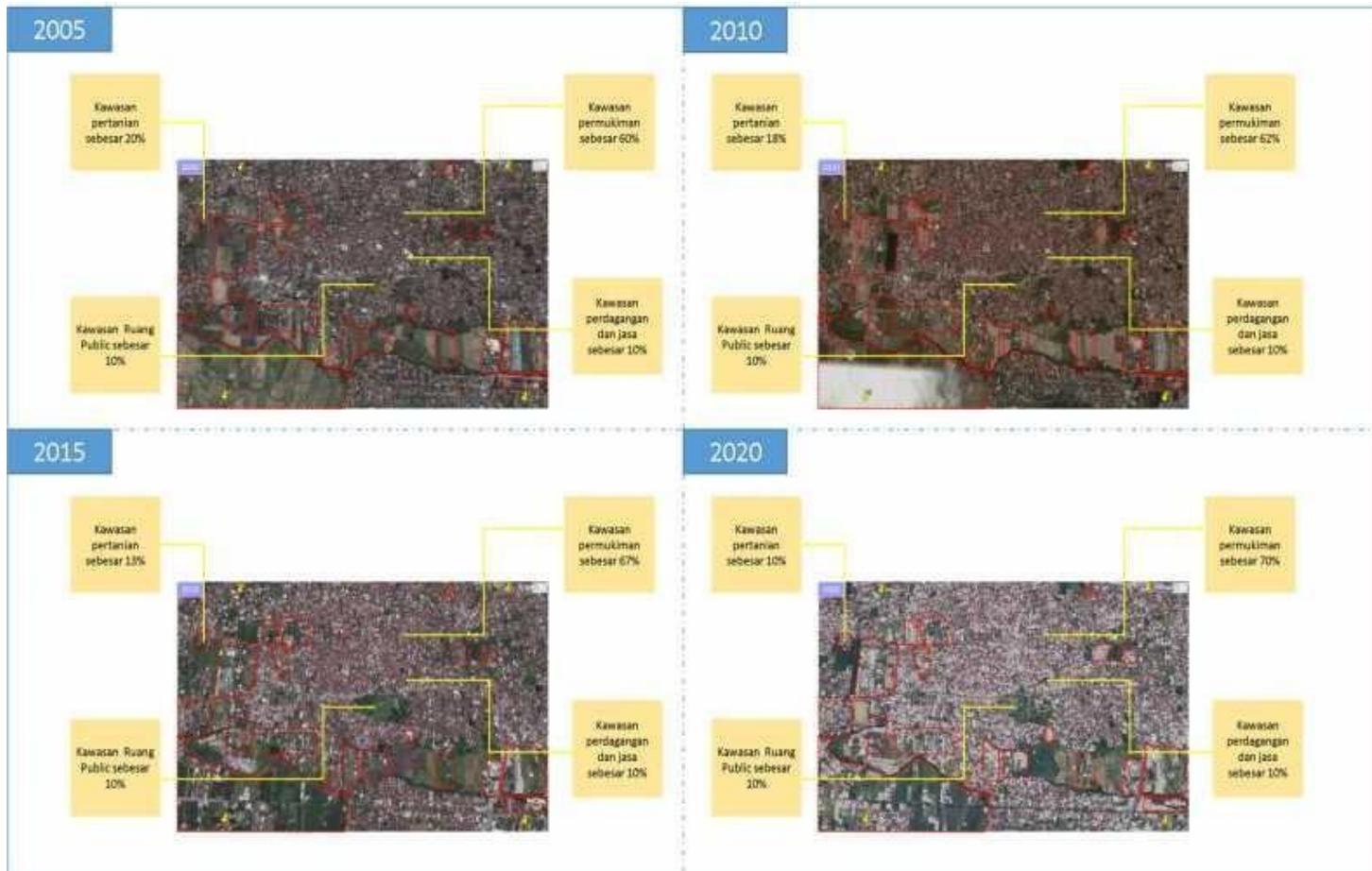


Gambar 4.2.2a Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara, Emas, dan Perak (MEP) di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram (Data Primer, 2021)

Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Sekarbela mendukung terciptanya kawasan pariwisata dan pusat perdagangan dan jasa. Kegiatan ekonomi tersebut dilakukan oleh kelompok pengerajin, penjual, penjual, dan pengerajin mutiara, emas dan perak serta kelompok usaha non mutiara, emas dan perak. Karena sistem ekonomi sebagian besar melibatkan produksi untuk kepentingan keluarga sendiri atau pasar lokal yang terbatas, penggunaan uang sangat terbatas dalam menentukan harga atau menilai kepentingan relatifnya. Sistem barter atau pertukaran produk dengan barang merupakan salah satu ciri sistem perdagangan masyarakat Lombok yang secara historis digunakan dalam bertransaksi. Bahkan, para sesepuh menyatakan hal ini terus berlanjut setelah kemerdekaan. Biasanya masyarakat yang tinggal di pinggir hutan membawa kayu bakar sebagai pengganti makanan. Untuk bertahan hidup, masyarakat adat Sasak menggunakan peralatan yang terbuat dari bahan alami yang tersedia secara lokal untuk pakaian, perhiasan,

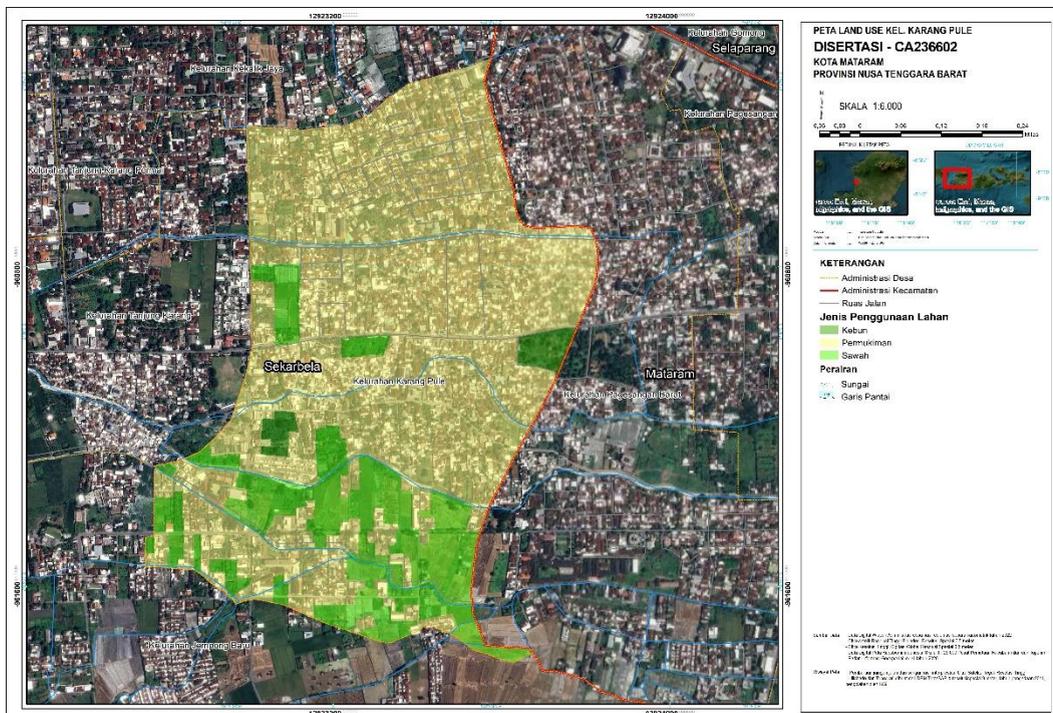
persenjataan, tempat berlindung dan berteduh, kendaraan, peralatan pemadam kebakaran, serta peralatan makan dan minum. Setiap hari masyarakat Sasak lebih banyak membuat perhiasan tradisional dari kayu dan barang-barang laut yang terdapat di lingkungannya. Pengrajin di Sekarbela Kota Mataram membuat barang kerajinan tangan dengan menggunakan perhiasan berbahan dasar mutiara.

Pembangunan yang terjadi di Kelurahan Karang Pule ditunjukkan dengan dinamika perkembangan penggunaan lahan sebagai tempat aktivitas masyarakat yang mendukung kualitas kehidupan. Penggunaan lahan di Kelurahan Karang Pule terbagi menjadi penggunaan lahan kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, pertanian, ruang terbuka hijau dan pelayanan publik (peribadatan dan pendidikan). Dinamika perkembangan penggunaan lahan di kelurahan Karang Pule dan sekitarnya dapat dilihat pada data time series perkembangan penggunaan lahan pada tahun 2005, 2010, 2015 dan 2020. Perkembangan penggunaan lahan dapat dilihat dari persentase kawasan yang digunakan untuk pertanian, perdagangan dan jasa, permukiman dan ruang publik. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun terlihat bahwa kawasan pertanian dengan persentase penggunaan lahan pada tahun 2005 sebesar 20% semakin tahun hingga tahun 2020 mengalami penurunan hingga 10%. Hal tersebut disebabkan berubahnya fungsi kawasan tersebut menjadi perumahan dan permukiman hingga mencapai sekitar 70% pada tahun 2020 dari 60% yang digunakan sejak tahun 2005. Penggunaan lahan untuk ruang publik dari tahun 2005 hingga tahun 2020 tidak mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu sebesar hanya berkisar 10% lahan yang digunakan untuk ruang publik. Untuk lebih jelasnya perkembangan penggunaan lahan secara time series sejak tahun 2005 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 4.2.2b.



Gambar 4.2.2b Perkembangan Penggunaan Lahan di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram (Data Time Series, 2005 s.d. 2020)

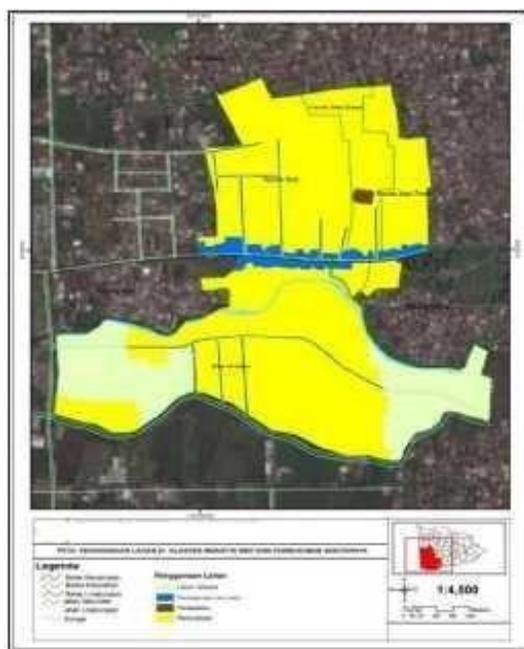
Dalam perkembangannya, penggunaan lahan saat ini didominasi oleh lahan permukiman dengan kepadatan permukiman tertinggi terlihat pada Lingkungan Pande Besi, Pande Mas Barat, Pande Mas Timur, dan BTN Kekalik. Sedangkan untuk di Lingkungan Karang Pule masih terlihat lahan pertanian mendominasi dibandingkan dengan lahan permukiman yang lebih sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.2b (lampiran) dan peta penggunaan lahan pada gambar 4.2.2c berikut ini.



Gambar 4.2.2c Peta Penggunaan Lahan di Kelurahan Karang Pule (Data Primer, 2021)

Empat lingkungan merupakan kawasan permukiman yang menjadi klaster kerajinan emas, perak, dan mutiara di kelurahan Karang Pule, yang memiliki luas ± 32,18 Ha. Diantara 4 (empat) lingkungan yang termasuk ke dalam kawasan pusat kerajinan Mutiara, Emas dan Perak tersebut, lingkungan Mas Mutiara memiliki luas yang paling besar dengan luas 18,64 Ha sedangkan lingkungan dengan luasan terendah adalah lingkungan Pande Mas Timur dengan luas 2,80 Ha. Luas masing-masing Lingkungan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara Emas Perak dapat dilihat pada Tabel 4.2.2c. Pelaku kegiatan ekonomi di pusat kerajinan MEP dapat dilihat pada Tabel 4.2.2d.

Penggunaan lahan yang ada di 4 (empat) lingkungan yang termasuk dalam pusat kerajinan Mutiara, Emas dan Perak (MEP) terdiri dari kawasan permukiman, perdagangan dan lahan terbuka. Peta Penggunaan Lahan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara Emas Perak dapat dilihat pada Gambar 4.2.2.d.



Gambar 4.2.2d Peta Penggunaan Lahan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara, Emas, dan Perak (Data Primer, 2021)

4.2.3 Perangkat Perilaku dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Etnis Sasak

Perangkat perilaku yang dimiliki masyarakat Sasak merupakan tatanan nilai dan makna sosial yang mengatur kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Sasak sebagai etnis yang tinggal di kawasan koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram memiliki sistem nilai religius, filosofis, etis, dan estetis yang bermakna dalam menjalankan interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Keberadaan sistem nilai yang dimiliki masyarakat etnis Sasak tersebut menjadi tatanan yang bermakna yang menjadi pengetahuan mendasar bagi masyarakat sehingga memberikan motivasi untuk menjaga dan melestarikannya dalam bentuk sikap atau aktivitas.

Tatanan nilai dan makna sosial yang dimiliki etnis Sasak dalam hubungan manusia terhadap lingkungan sekitarnya terdiri atas empat nilai yang utama, yaitu nilai religius, nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetis (Fathurrahman, 2017). Tatanan nilai dan makna sosial dapat dilihat pada tabel 4.2.3 (Lampiran).

Penduduk kecamatan Sekarbela adalah mayoritas masyarakat suku Sasak yang memiliki sistem kekerabatan yang mengatur hubungan dan peranan masing-masing keluarga dalam menjalankan ataupun mewarisi tradisi berdasarkan tatanan nilai dan makna sosial. Laki-laki memiliki peranan mencari nafkah bagi keluarganya sedangkan perempuan mengurus keperluan rumah tangga bahkan dapat berpartisipasi juga untuk mendukung pekerjaan suami dalam kehidupan perekonomian keluarga. Struktur sosial masyarakat Sasak di permukiman Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.3 (Lampiran).

Menurut Soekanto (2009), keluarga inti adalah suatu struktur sosial yang terdiri dari tingkatan, sanksi, kekuasaan, kedudukan dan peran, aturan, perasaan dan unsur-unsur lainnya. Berdasarkan hal tersebut sistem kekerabatan pada masyarakat Sasak di Lombok memiliki ciri-ciri pokok, sebagai berikut:

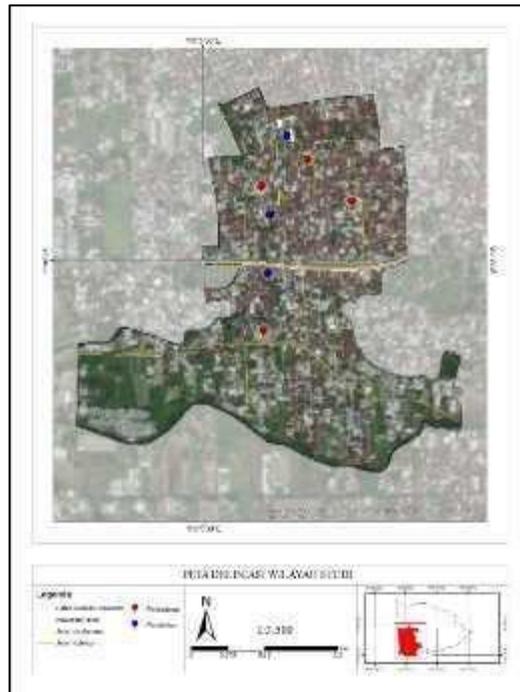
- Ikatan yang sangat kuat dalam keluarga, komunitas atau komunitas lokal. Masyarakat kuno pulau Lombok mempunyai tingkat kolektivitas antar keluarga atau keluarga yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya silsilah keluarga atau *bebubus*. *Bebubus* pada masyarakat Sasak menunjukkan kekuatan sistem kekerabatan yang mengaturnya. Seseorang ataupun keluarga yang berada di tempat jauh atau tinggal di tempat yang berbeda akan mencari induk bubus nenek moyangnya. Sistem kekerabatan suku Sasak terdiri dari
 1. Keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah dan anak merupakan landasan sistem kekerabatan Sasak.
 2. Keluarga besar, yang meliputi ibu, ayah, saudara kandung, menantu laki-laki, mertua, kakek nenek, sepupu, serta paman dan bibi.
 3. Keluarga inti dan keluarga besar adalah keluarga besar.
- Kelompok dan komunitas sosial berdasarkan tradisi. Keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi landasan tradisi, yang tercermin dalam hubungan

kekerabatan dan konteks sosial masyarakat yang lebih luas. Terdapat tokoh masyarakat adat Sasak di berbagai daerah di Lombok yang berperan penting dalam menegakkan keaslian adat istiadat leluhurnya. Salah satu ciri organisasi sosial komunal di Pulau Lombok adalah peran tokoh adat.

- Keyakinan yang kuat bahwa nilai-nilai kemanusiaan diatur dalam urutan ini. Transmisi kepercayaan orang tua dimulai dari keluarga. Hal ini berupaya untuk menjalin ikatan yang lebih erat dengan tradisi atau kepercayaan masing-masing.
- Orang tua mewariskan keterampilannya kepada anak-anaknya. Teori, pengalaman dan praktek digunakan untuk mencapai hal ini. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana ikatan kekerabatan mereka mencerminkan pemahaman mereka terhadap budaya material dan spiritual keluarga dan masyarakatnya.
- *Awiq-awiq*, atau norma hukum masyarakat yang tidak tertulis, adalah undang-undang relevan yang tidak dikodifikasikan secara tertulis tetapi belum dikenal dan dipahami secara luas oleh para partisipan masyarakat. Jika terjadi pelanggaran maka berlaku hukum sosial masyarakat. Kenyataannya, hal ini tidak hanya berdampak pada orang yang menerima hukuman sosial, tetapi juga keluarga dekatnya. Orang yang melanggar hukum tidak akan dihukum, tetapi pada dasarnya mereka akan merasa dihukum sesuai dengan hukum masyarakat yang dilanggarnya.

4.2.4 Ruang Publik di Permukiman Sekarbela kota Mataram

Ruang publik di permukiman Sekarbela digunakan oleh masyarakat untuk mewadahi kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang dilakukan dalam ruang sosial, ruang berbagi dan ruang komunal. Ruang publik yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari jalan kolektor, jalan setapak atau gang, parkir, halaman masjid dan halaman sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2.4a yang menunjukkan ruang publik yang digunakan oleh masyarakat dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari.



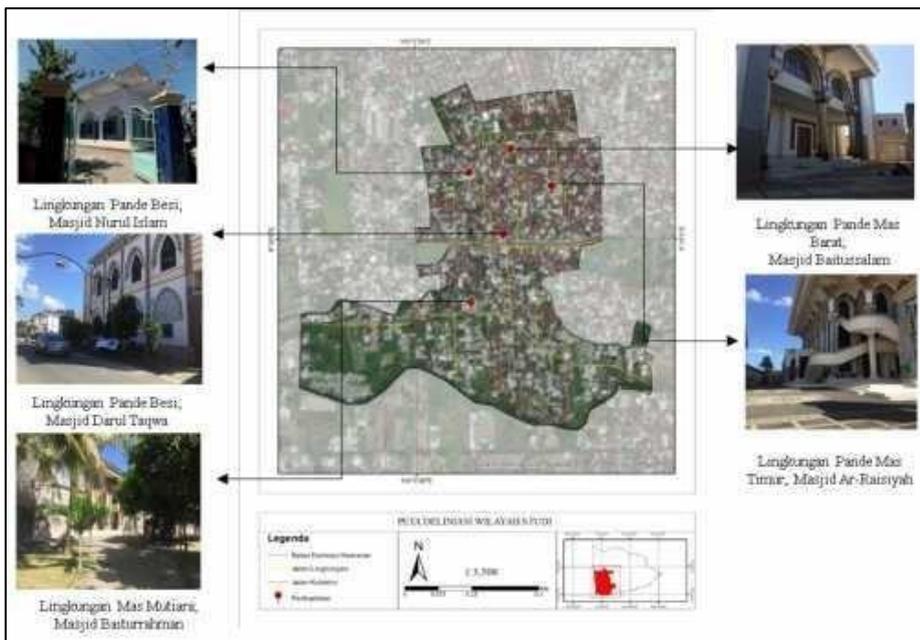
Gambar 4.2.4a Peta Ruang Publik Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Data Primer, 2021)

1. Ruang Berbagi

Ruang berbagi merupakan ruang publik di permukiman yang digunakan untuk mewadahi kegiatan sosial dari masyarakat. Ruang berbagi yang digunakan oleh masyarakat di kawasan permukiman Sekarbela sebagai pusat kerajinan MEP adalah halaman masjid atau mushalla dan halaman sekolah, yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. persebaran ruang sosial permukiman pusat kerajinan MEP pada fasilitas pendidikan di Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.4b. Keberadaan ruang berbagi di kawasan permukiman tersebut juga merepresentasikan kegiatan sosial masyarakat yang lebih dominan menggunakan ruang tersebut untuk interaksi sosial yang lebih bersifat spiritual atau kegiatan keagamaan yang dilakukan, terutama saat perayaan keagamaan, khususnya umat muslim. Persebaran ruang sosial permukiman pusat kerajinan MEP pada fasilitas peribadatan di Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.4c.



Gambar 4.2.4b Peta Persebaran Ruang Berbagi (Fasilitas Pendidikan) di Sekarbela (Dokumentasi, 2021)



Gambar 4.2.4c Peta Persebaran Ruang Berbagi (Fasilitas Peribadatan) di Sekarbela (Dokumentasi, 2021)

2. Ruang Sosial

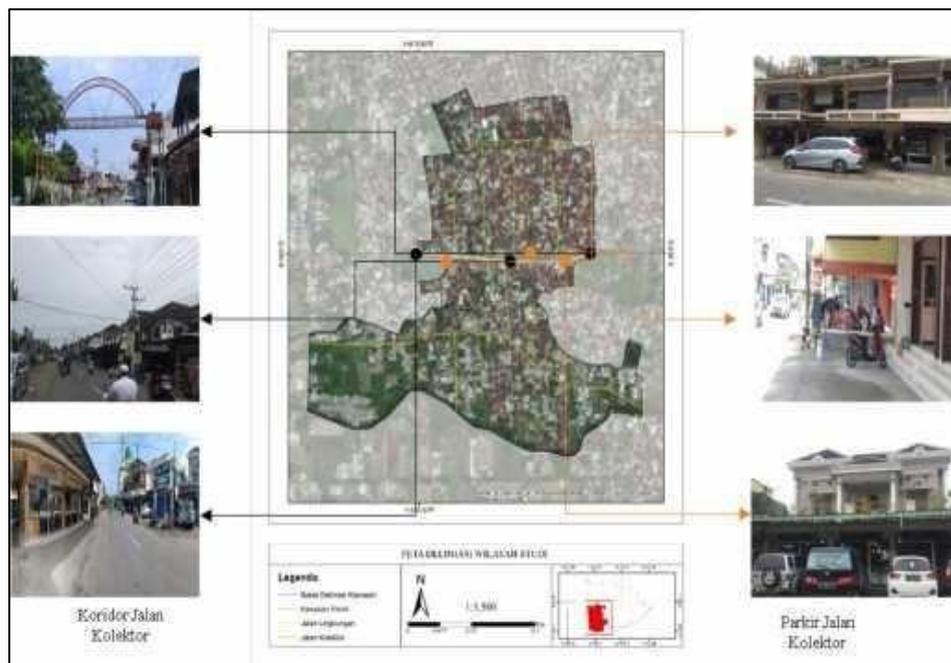
Ruang sosial merupakan ruang publik di permukiman yang digunakan untuk mewadahi kegiatan sosial dan budaya dari masyarakat. Ruang sosial yang digunakan oleh masyarakat di kawasan permukiman Sekarbela sebagai pusat kerajinan MEP adalah jalan setapak atau gang yang menghubungkan lingkungan satu dan yang lain dan menjadi akses masyarakat menuju lingkungan lain di sekitarnya serta menuju jalan kolektor. Keberadaan ruang sosial di kawasan permukiman tersebut merepresentasikan kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat antara lain adalah berbincang, diskusi, bermain, duduk-duduk, berjualan, memasak dan menjemur. Persebaran ruang sosial permukiman pusat kerajinan MEP di Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.4d yang menunjukkan ruang berbagi yang digunakan oleh masyarakat.



Gambar 4.2.4d Peta Persebaran Ruang Sosial di Sekarbela, Kota Mataram (Dokumentasi, 2021)

3. Ruang Komunal

Ruang komunal merupakan ruang publik di permukiman yang digunakan untuk mewadahi kegiatan sosial dan ekonomi dari masyarakat. Ruang interaksi sosial dan ekonomi yang digunakan oleh masyarakat di kawasan permukiman Sekarbela sebagai pusat perdagangan jasa untuk wisata belanja dan kerajinan MEP adalah jalan kolektor dan parkir yang berada di jalan Sultan Kaharudin. Keberadaan ruang sosial dan ekonomi di kawasan permukiman tersebut merepresentasikan interaksi sosial dan ekonomi. Persebaran ruang komunal permukiman pusat kerajinan MEP di Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.3e yang menunjukkan ruang komunal yang digunakan oleh masyarakat.



Gambar 4.2.4e Peta Persebaran Ruang Komunal di Sekarbela, Kota Mataram (Dokumentasi, 2021)

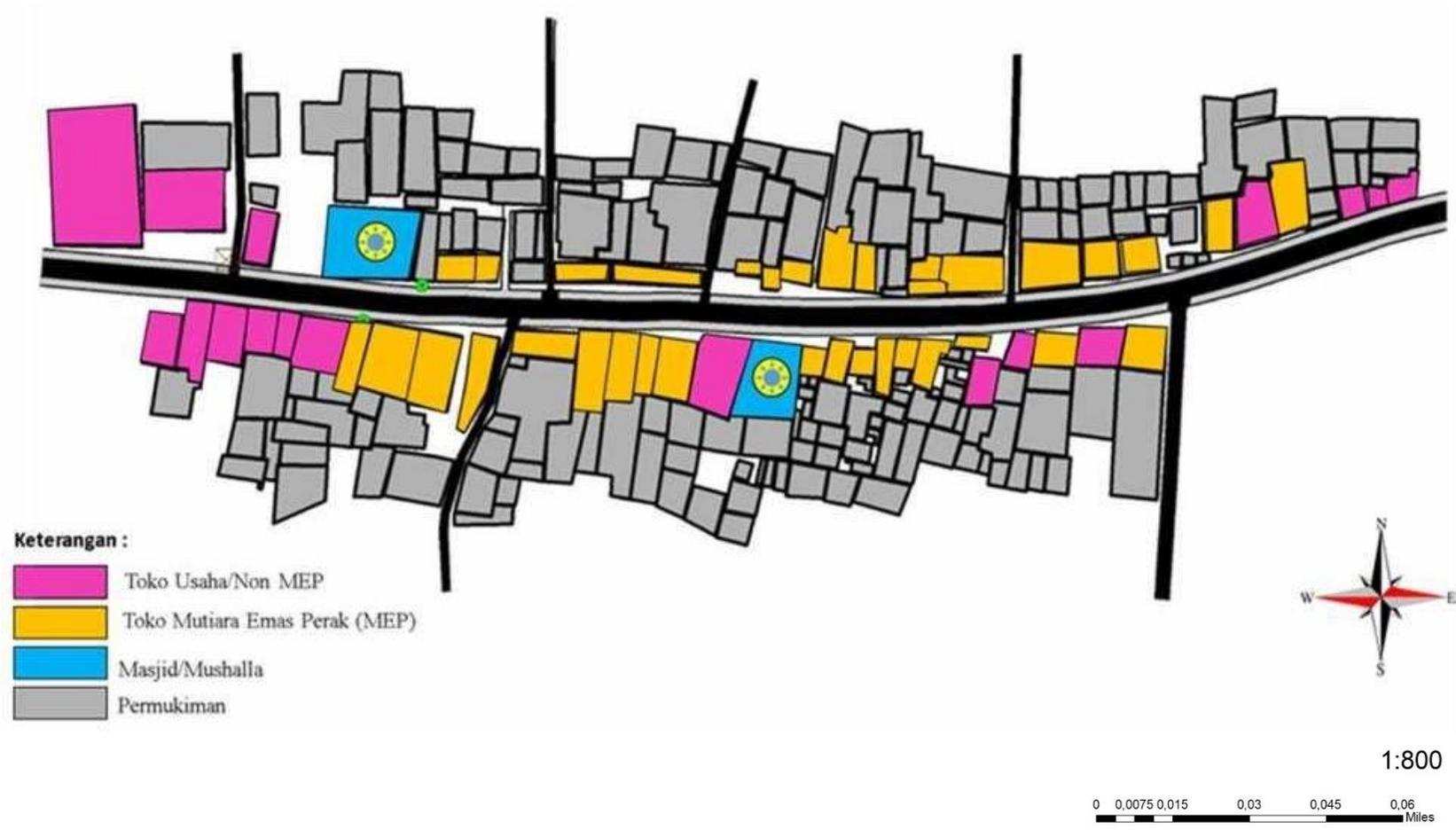
4.2.5 Konfigurasi Fisik Koridor

Konfigurasi fisik koridor ditunjukkan melalui elemen-elemen fisik dari koridor yang terdiri dari tapak, bangunan, jalan, trotoar dan penanda (*signage*)

1. Tapak

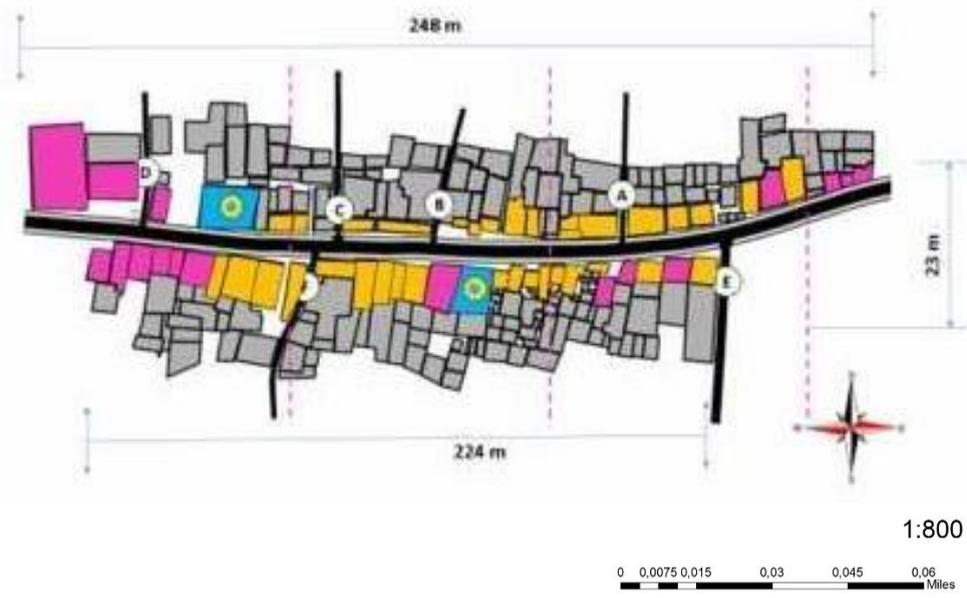
Tapak menunjukkan pemanfaatan lahan yang tersusun dalam blok

atau deret di sepanjang koridor. Tapak di koridor permukiman Sekarbela berkaitan dengan pemanfaatan lahan yang berhubungan dengan fungsi peruntukkan kawasan tersebut. Beberapa hal terkait tapak di pemukiman Sekarbela adalah pemanfaatan lahan yang berada di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram digunakan untuk kawasan perdagangan jasa dan fasilitas peribadatan. Kawasan perdagangan dan jasa terbagi menjadi toko-toko yang menjual produk unggulan khas Sekarbela, yaitu mutiara, emas dan perak yang 80 % mendominasi kawasan perdagangan jasa; beberapa toko yang menjual produk bahan kebutuhan pokok atau sembako; toko yang menjual kebutuhan sekunder seperti baju dan perlengkapannya serta usaha yang bergerak di bidang jasa, seperti toko seluler. Pemanfaatan lahan di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.5a berikut:



Gambar 4.2.5a Pemanfaatan Lahan di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (*Place Centered Mapping*, 2021)

Tapak yang merepresentasikan koridor mutiara, emas dan perak memiliki dua dimensi yang diamati sebagai objek di sebelah utara dan selatan koridor jalan Sultan Kaharudin. Dimensi tapak koridor di permukiman Sekarbela dapat dilihat pada gambar 4.2.5b dan tabel 4.2.5a (Lampiran).



Gambar 4.2.5b Dimensi Tapak Koridor Di Permukiman Sekarbela
(*Place Centered Mapping, 2021*)

2. Bangunan

Bangunan yang berdiri di atas tapak berada di sepanjang koridor jalan Sultan adalah toko-toko yang didominasi menjual produk khas unggulan wilayah Sekarbela serta produk kebutuhan bahan pokok atau primer dan kebutuhan sekunder. Beberapa aspek terkait bangunan yang berada di koridor permukiman Sekerbela dapat digambarkan dalam beberapa tatanan, yaitu variabel dimensi bangunan terdiri atas panjang, lebar, dan tinggi.

- Bangunan memiliki volume yang membentuknya secara vertikal. Variabel dimensi bangunan yang ada di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada tabel 4.2.5b (Lampiran),
- Bangunan memiliki *setback* atau sempadan yang berhubungan

dengan koridor. Sempadan bangunan di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram dapat dilihat pada tabel 4.2.5c (Lampiran).

- Bangunan di sebelah utara memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta fungsi peribadatan berupa masjid. Bangunan di sebelah selatan memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta keberadaan fasilitas peribadatan berupa mushalla.
- Kondisi trotoar di koridor permukiman Sekarbela dapat dilihat pada tabel 4.2.5d (Lampiran).

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa sebelah utara dan selatan memiliki fungsi dan tampilan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.5e.

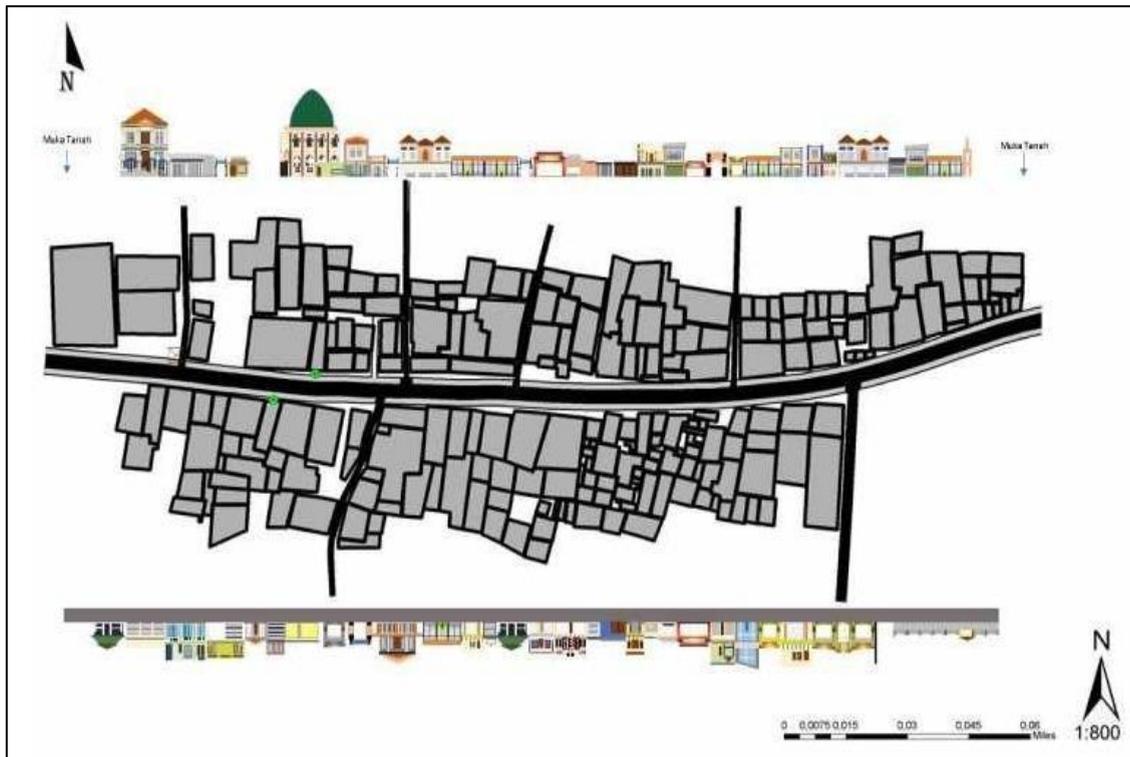
Tabel 4.2.5e Fasade Bangunan di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Komposisi Bangunan	Komponen Bangunan
1.	Bangunan Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin	
	- Geometri	
	Fasade bangunan memiliki bentuk geometri segitiga dan dominasi atap bidang datar dan persegi panjang bidang dinding.	- Pintu Masuk Pintu masuk berada di tengah fasade bangunan dengan lebar 2 – 3 meter
	- Ritme/Irama Karakter visual fasade bangunan terhadap ritme adalah dinamis yang ditunjukkan dalam bentuk bangunan yang berbeda tetapi beberapa ada pengulangan bentuk, termasuk baik ada pengulangan atap, pintu dan jendela dengan peletakan yang berbeda.	- Dinding Jendela dan Pintu Jendela dan pintu menggunakan material kaca, kayu, aluminium atau kombinasi dan membentuk bidang horisontal sehingga bangunan memiliki kesan lebar dan luas

	<p>- Skala dan Proporsi</p> <p>Skala monumental berada pada sebelah utara koridor, yaitu</p>	<p>- Atap</p> <p>Bentuk atap pelana atau prisma dengan tampilan bentuk dasar</p>
	<p>bangunan masjid sebagai fasilitas ibadah.</p>	<p>segitiga dengan penutup atap genteng dan atap beton cor dengan tampilan atap datar terlihat pada bangunan toko dengan fungsi perdagangan dan jasa. Bangunan dengan fungsi fasilitas peribadatan menggunakan bentuk atap kubah atau lengkung</p>
		<p>- Gaya (Style) Bangunan</p> <p>Gaya bangunan didominasi bentuk bangunan modern. Hal tersebut dapat dilihat dari tampilan bangunan yang minimalis dengan dominasi atap datar, baik untuk bangunan bertingkat atau satu lantai. Beberapa bangunan toko tetap tampil minimalis dengan penggunaan material kaca yang dominan meskipun menggunakan bentuk atap bergaya tropis, seperti pelana atau perisai.</p>
2	Bangunan Sebelah Selatan Jalan Sultan Kaharudin	
	<p>- Geometri</p> <p>Fasade bangunan memiliki bentuk geometri segitiga dan dominasi atap bidang datar dan persegi panjang bidang dinding.</p>	<p>- Entrance</p> <p>Pintu masuk berada di tengah fasade bangunan dengan lebar 2 – 3 meter dengan lebar 1,5 - 3 meter.</p>
	<p>- Ritme/Irama</p> <p>Ritme bangunan adalah dinamis yang ditunjukkan dalam bentuk bangunan yang berbeda tetapi beberapa ada pengulangan bentuk, termasuk baik ada pengulangan atap, pintu dan jendela dengan peletakan yang berbeda.</p>	<p>- Dinding Jendela dan Pintu</p> <p>Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk dinding, jendela dan pintu ada yang menggunakan material kaca, kayu, aluminium atau kombinasi dan membentuk bidang horisontal. sehingga bangunan memiliki kesan lebar dan luas..</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Skala dan Proporsi Skala normal pada bangunan toko maupun mushalla sebagai fasilitas ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Atap Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk atap pada bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa atau toko- toko didominasi dengan bentuk atap beton cor dengan tampilan atap datar.
<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya (<i>Style</i>) Bangunan Gaya bangunan didominasi bentuk modern yang terlihat dari tampilan bangunan minimalis dengan dominasi atap datar, baik unuk bangunan bertingkat atau satu lantai.

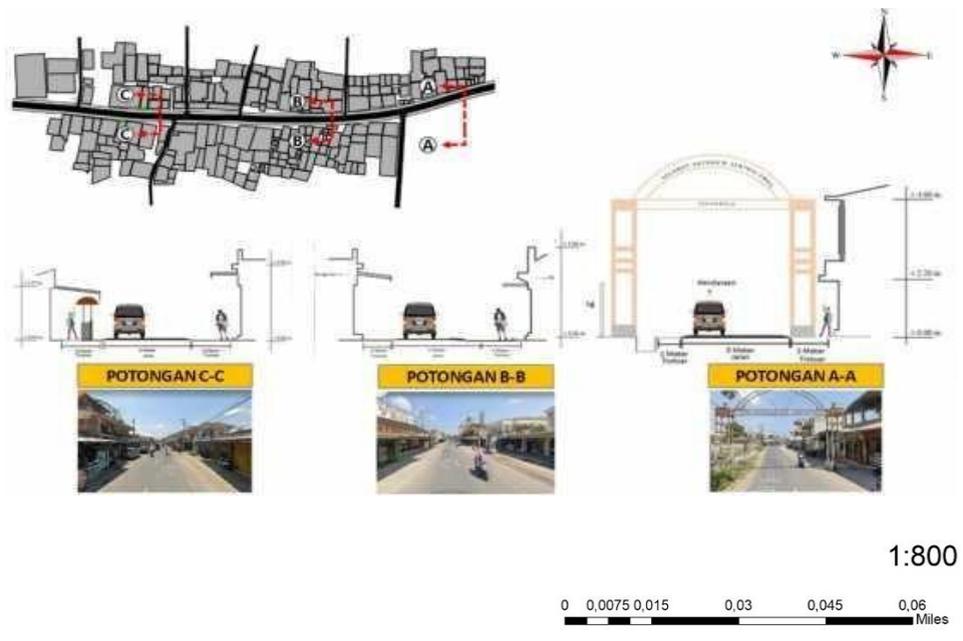
Fasade bagunan di koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram dapat dilihat pada gambar 4.2.5c



Gambar 4.2.5c Fasade Bangunan di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram (Observasi, 2021)

3. Jalan Kolektor

Jalan Sultan Kaharudin sebagai koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram berdasarkan RTRW Kota Mataram no 5 tahun 2019 termasuk ke dalam pengembangan jalan kolektor primer. Berdasarkan pengamatan kondisi koridor jalan Sultan Kaharudin dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2.5d Potongan Jalan Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Observasi, 2021)

4. Trotoar

Trotoar memiliki fungsi sebagai jalur sirkulasi. Berdasarkan pengamatan di koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram, trotoar diidentifikasi dengan memperhatikan aspek ketersediaan trotoar, dimensi jalur pedestrian dan kondisi trotoar. Trotoar yang tersedia di sepanjang ruas jalan koridor adalah tipe trotoar biasa. Secara keseluruhan kondisi trotoar di koridor jalan Sultan Kaharudin, Sekarbela dapat dilihat pada tabel 4.2.4d (Lampiran).

5. Penanda (*Signange*)

Penanda yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut adalah koridor komersial dengan potensi pariwisata dengan produk unggulan mutiara, emas dan perak di koridor tersebut ditunjukkan pada:

- Gerbang Masuk Utama Kawasan Sentra Mutiara Emas dan Perak di Koridor Jalan Sultan Kaharudin, Sekarbela, Kota Mataram.



Gambar 4.2.5e Gerbang Masuk Utama Koridor (Observasi, 2021)

- Gerbang Masuk Gang Kawasan Sentra Mutiara Emas dan Perak di Koridor Jalan Sultan Kaharudin, Sekarbela, Kota Mataram



Gambar 4.2.5f Gerbang Masuk Gang di Sisi Utara dan Selatan (Observasi, 2021)

- Papan Nama Toko Penjual Mutiara Emas dan Perak di Koridor Jalan Sultan Kaharudin, Sekarbela, Kota Mataram



Gambar 4.2.5g Papan Nama Toko Mutiara Emas dan Perak (Observasi, 2021)

4.3 Identitas Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

4.3.1 Pengguna Ruang Koridor

Interaksi yang dilakukan pengguna ruang publik sebagai pelaku aktivitas menentukan karakteristik ruang publik. Oleh karena menjadi hal yang penting untuk mengetahui pengguna ruang publik yang beraktivitas

di koridor. Pengguna koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram merupakan individu dan komunitas yang beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Hasil dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap individu dan komunitas yang menggunakan koridor adalah :

1. Individu

Individu merupakan karakteristik perseorangan yang menggunakan ruang koridor dengan memperhatikan aspek usia, status kepemilikan, pendapatan, pendidikan, tempat yang pernah dikunjungi, dan lama menetap di koridor permukiman Sekarbela, Kota Mataram.

Kelompok usia yang menggunakan koridor terbagi dari beberapa kelompok yang mewakili partisipan, yaitu: 1) Kelompok balita (0 – 5 tahun), 2) Kelompok anak-anak (6-12 tahun), 3) Kelompok remaja (13-17 tahun). 4) Kelompok dewasa (18-44 tahun). 5) Kelompok lanjut usia (45-68 tahun), dan 6) Kelompok manula (>68 tahun). Kelompok yang mewakili partisipan tersebut merupakan individu atau komunitas masyarakat setempat yang tinggal di kawasan tersebut dan pengguna luar merupakan masyarakat pendatang yang merupakan penduduk di luar kawasan tersebut.

Masyarakat yang tinggal di sekitar koridor merupakan kelompok keluarga yang mayoritas menggunakan huniannya untuk berjualan mutiara, emas dan perak. Ada kelompok keluarga yang memiliki hunian 2 (dua) lantai, maka menggunakan hunian lantai pertama sebagai tempat untuk berjualan dan lantai kedua untuk digunakan sebagai tempat tinggal. Sedangkan kelompok keluarga yang memiliki 1 (satu) lantai, menggunakan bagian depan huniannya sebagai tempat untuk berjualan mutiara, emas dan perak serta sebagian ruang di belakangnya digunakan sebagai tempat untuk tinggal.

Masyarakat yang menggunakan koridor berada di seluruh kelompok usia, baik yang merupakan penduduk setempat maupun pendatang. Mereka menggunakan koridor secara individu ataupun bersama dalam rangka

memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka untuk mencapai tujuan dalam bentuk interaksi, baik interaksi sosial maupun interaksi ekonomi. Interaksi sosial dan ekonomi yang dilakukan berada di sepanjang koridor tersebut adalah di jalan kolektor, parkir, gerbang gang dan toko-toko yang berada di sepanjang koridor.

Jalan kolektor digunakan oleh masyarakat yang merupakan penduduk setempat untuk akses antara lingkungan maupun mencapai fasilitas publik atau perdagangan jasa yang ada di sepanjang koridor. Jalan kolektor yang digunakan pendatang adalah untuk menuju kawasan Sekarbela, baik ke kawasan permukiman, perdagangan jasa ataupun fasilitas publik bahkan hanya untuk melintasi kawasan Sekarbela menuju kawasan lain di sekitarnya.

Pelaku usaha yang menggunakan koridor tersebut adalah penjual, karyawan ataupun pemilik usaha yang mayoritas adalah menjual produk mutiara, emas dan perak. Aktivitas yang dilakukan merupakan bentuk interaksi ekonomi antara penjual dan pembeli ataupun calon pembeli yang berada di toko-toko sepanjang koridor. Penggunaan ruang koridor permukiman Sekarbela, Kota Mataram berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel 4.3.1a (Lampiran).

Status kepemilikan beberapa tempat atau bangunan pada ruang koridor terdiri dari kepemilikan publik dan privat. Jalan kolektor dan gerbang gang merupakan kepemilikan publik. Toko-toko dan tempat parkir yang berada di depan toko adalah milik pribadi dari pemilik toko-toko yang didominasi berjualan mutiara, emas dan perak selain terdapat beberapa toko yang menjual barang kebutuhan pokok ataupun sandang. Penggunaan ruang koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram berdasarkan status kepemilikan dapat dilihat pada tabel 4.3.1b (Lampiran).

Tingkat pendapatan masyarakat yang berada di koridor adalah penjual atau pemilik toko mutiara, emas dan perak ataupun toko lain yang berada di kawasan tersebut, seperti toko kebutuhan pokok dan sandang serta warga setempat yang berada di koridor tersebut. Masyarakat yang

tinggal di sepanjang koridor tersebut merupakan penjual atau pemilik toko yang menjual mutiara, emas dan perak serta usaha lainnya yang telah menggunakan atau mengubah huniannya menjadi tempat usaha.

Kelompok pendatang yang berkunjung ke koridor adalah pendatang yang merupakan pembeli atau calon pembeli yang akan melakukan transaksi untuk melakukan pembelian terhadap produk mutiara, emas dan perak ataupun kebutuhan lainnya. Pembeli atau calon pembeli produk mutiara, emas dan perak khususnya, berdasarkan statusnya ada yang sebagai wisatawan, yang berniat membeli produk mutiara emas dan perak sebagai cinderamata, reseller yang akan menjual kembali produk mutiara, emas dan perak serta non wisatawan atau penduduk sekitar kota Mataram. Berdasarkan tingkat pendapatannya, masyarakat setempat dan masyarakat pendatang yang berada di koridor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.1c (Lampiran).

Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di sepanjang koridor adalah penjual atau pemilik toko mutiara, emas dan perak ataupun toko lain yang berada di kawasan tersebut, seperti toko kebutuhan pokok serta sandang. Berdasarkan tingkat pendidikan kelompok penjual yang berada di sepanjang koridor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.1d (Lampiran).

Masyarakat yang tinggal di sepanjang koridor merupakan penduduk asli dari Sekarbela dan termasuk generasi ketiga atau keempat. Generasi pertama dan kedua yang tinggal di sepanjang koridor sebelumnya ada yang berprofesi sebagai pengrajin atau mata pencaharian lainnya. Jadi rata-rata lama menetap para penjual atau pemilik toko adalah sekitar 50 tahun lebih. Mereka rata-rata mewarisi tempat tinggal atau hunian dari orang tua atau generasi sebelumnya untuk tinggal dan melanjutkan mata pencaharian sebelumnya. Penduduk luar yang berada di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram adalah wisatawan, pembeli atau pengunjung yang hadir di toko-toko mutiara emas perak atau non MEP dalam kurun waktu tertentu, yaitu sekitar 30 menit hingga 2 jam untuk

keperluan transaksi membeli atau mengambil mutiara emas dan perak pesanannya.

Tempat yang sering dikunjungi menunjukkan titik lokasi tempat masyarakat setempat atau pendatang sering datang dan berkunjung dalam intensitas penggunaan ruang di kawasan koridor untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas sosial atau ekonomi yang dilakukan. Tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat saat hadir dan berkunjung di koridor permukiman Sekarbela dapat dilihat pada tabel 4.3.1e (Lampiran).

2. Komunitas

Komunitas merupakan kelompok masyarakat setempat yang terlibat dalam penggunaan ruang koridor pemukiman Sekarbela, kota Mataram. Komunitas diketahui dengan memperhatikan aspek-aspek tradisi, kelompok sosial, hubungan sosial, dan partisipasi komunitas.

Tradisi yang ada di kawasan Sekarbela, khususnya koridor permukiman adalah keberadaan para penjual mutiara, emas dan perak yang secara turun temurun diwariskan ke generasi berikutnya. Tradisi lain yang hadir di kawasan tersebut adalah gotong royong penduduk setempat dalam kegiatan bersih-bersih masjid atau mushalla dan lingkungan sekitarnya yang dilakukan setiap hari Jum'at serta kegiatan berkumpul dan berdoa bersama saat merayakan kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi yang berlangsung di koridor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.1f (Lampiran).

Kelompok sosial yang menggunakan ruang koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram terdiri dari kelompok sosial yang merupakan penduduk setempat sebagai kelompok social internal serta kelompok sosial yang berasal dari pihak luar sebagai kelompok sosial eksternal atau *stakeholders* terkait yang berhubungan dengan produksi ataupun penjualan produk mutiara, emas dan perak. Keberadaan kelompok sosial sebagai komunitas internal dan eksternal beserta perannya dapat dilihat pada tabel 4.3.1g (Lampiran)

Hubungan sosial antar pengrajin dalam masyarakat tercermin dari adanya kelembagaan di tingkat pengrajin yang berbentuk kelompok maksimal sepuluh

pengrajin (setiap kelompok terdiri dari sepuluh pengrajin). Kelompok perajin ini masih hanya berkomunikasi dengan berbagi ilmu dan keahlian; jika pesannya banyak, bahkan ada yang membagi produksinya di antara mereka sendiri. Hingga saat ini, administrasi dan koordinasi kelompok masih sangat sedikit.

Sebagian besar pemasok bahan baku berasal dari luar daerah. PT. Antam menyediakan bahan baku emas, dan beberapa lumpur yang mengandung emas juga dikumpulkan dari Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Petani mutiara di Lombok dan Sumbawa menyediakan bahan baku mutiara. Kerajinan MEP di Mataram adalah jenis pertukangan (*handmade*) yang sebagian besar dibuat secara manual dengan peralatan seadanya. Kementerian Perindustrian memberikan dukungan kemajuan teknologi manufaktur melalui peralatan pengecoran. Namun pemanfaatan mesin pengecoran ini belum maksimal karena pengrajin masih kurang memiliki keahlian dalam pembuatan mall yang dibutuhkan untuk memproduksi suku cadang atau barang dalam jumlah banyak. Proses pembuatan kerajinan MEP secara *handmade* dapat dilihat pada gambar 4.3.1a berikut :



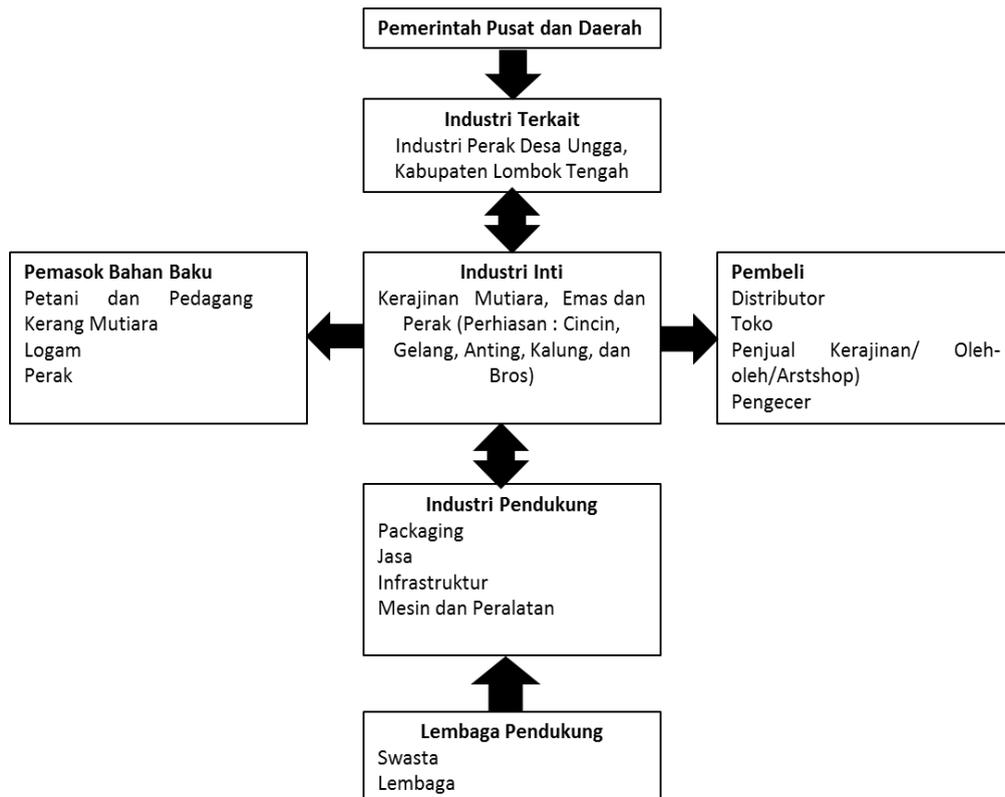
Gambar 4.3.1a Proses Pembuatan Kerajinan MEP (Observasi, 2021)

Hasil produksi MEP yang dipasarkan dalam bentuk produk perhiasan MEP dapat dilihat pada gambar 4.3.1b berikut ini :



Gambar 4.3.1b Produk Kerajinan MEP dalam Bentuk Perhiasan (Observasi, 2021)

Interaksi dalam komunitas eksternal merupakan hasil partisipasi pihak eksternal dalam jaringan kluster industri yang terdiri dari industri terkait, pembeli/konsumen, pemasok, industri penunjang, serta industri terkait dan lembaga penunjang. seperti yang terlihat pada gambar 4.3.1c berikut :



Gambar 4.3.1c Keterkaitan dan Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kluster MEP Sekarbela (Wawancara, 2021)

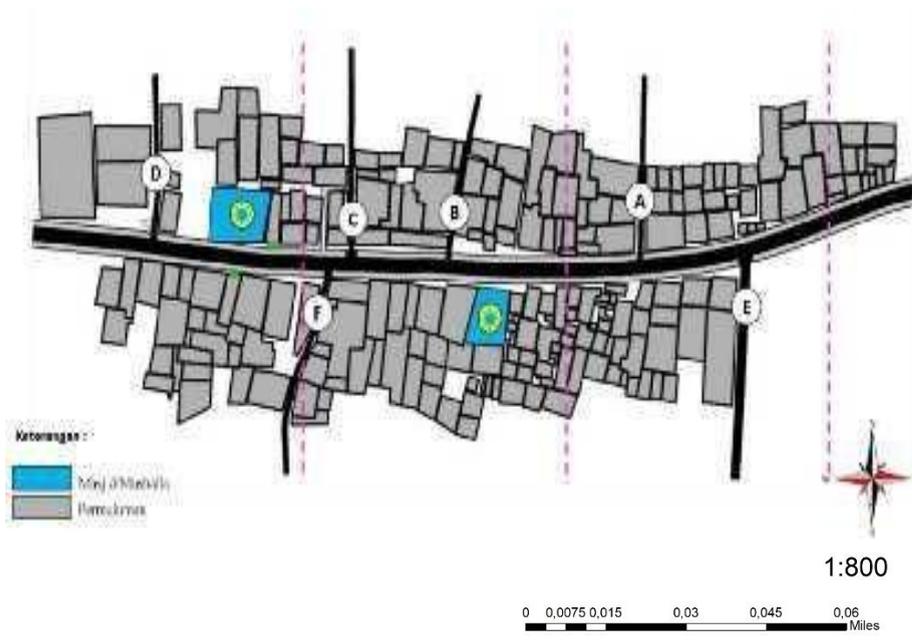
Partisipasi komunitas menunjukkan peran aktif dari komunitas internal maupun eksternal untuk membangun dan mengembangkan potensi kawasan, khususnya sebagai kawasan pariwisata belanja mutiara emas dan perak yang saat ini dalam perkembangannya menjadi pusat perdagangan dan jasa. Partisipasi komunitas, baik internal maupun eksternal ditunjukkan dalam dukungan komunitas terhadap beberapa hal sebagaimana terlihat pada tabel 4.3.1h (Lampiran).

4.3.2 Penggunaan Ruang Koridor

1. Deskripsi Perkembangan Penggunaan Ruang Koridor

Koridor di permukiman Sekarbela, Kota Mataram mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelum kawasan tersebut sebagai kawasan pariwisata belanja berdasarkan Peraturan Daerah No 11 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Mataram dan sebagai pusat perdagangan dan jasa pada Peraturan Daerah No 5 Tahun 2019 tentang perubahan Peraturan Daerah No 11 Tahun 2012, kawasan tersebut memiliki fungsi peruntukkan sebagai hunian atau permukiman, khususnya yang berada di sepanjang koridor Jl. Sultan Kaharuddin. Dengan potensi kawasan yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin mutiara, emas dan perak menjadikan kawasan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Hingga pada sekitar tahun 1995, terdapat beberapa orang pengerajin yang mulai menggunakan huniannya untuk berjualan mutiara. Adanya beberapa hunian di kawasan permukiman Sekarbela yang berjualan ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke pulau Lombok, khususnya kota Mataram untuk datang, berkunjung dan membeli perhiasan mutiara, emas dan perak di beberapa tempat tersebut.

Berdasarkan perkembangan yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan ruang hunian yang digunakan oleh masyarakat setempat, khususnya yang tinggal di sepanjang koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram menjadi ruang usaha yang digunakan untuk menjual produk mutiara, emas dan perak yang dihasilkan oleh pengerajin mutiara emas perak yang tinggal di kawasan permukiman Sekarbela tersebut. Kondisi koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram sebelum tahun 1995 dapat dilihat pada gambar 5.1a berikut :



Gambar 4.3.2a Peta Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram Sebelum Tahun 1995 (Interpretasi Data Sekunder, 2001)

Melihat beberapa peluang tersebut, akhirnya memicu penduduk yang lain untuk menjadikan huniannya sebagai tempat berjualan. Beberapa penduduk yang tinggal di sepanjang koridor Jalan Sultan Kaharudin sejak saat itu mulai menggunakan huniannya untuk berjualan mutiara, emas dan perak. Produk mutiara, emas dan perak yang dijual tersebut diperoleh dan dihasilkan oleh para pengerajin mutiara, emas dan perak yang berada di kawasan permukiman. Hingga pada tahun 2007, kawasan tersebut berubah fungsinya menjadi kawasan pariwisata belanja.

Para wisatawan mulai berdatangan ke kawasan tersebut, khususnya koridor tersebut untuk membeli perhiasan mutiara, emas dan perak, untuk digunakan oleh mereka sendiri ataupun sebagai oleh-oleh. Seiring dengan berjalannya waktu, khususnya kehadiran teknologi internet, para penjual mutiara, emas dan perak di kawasan tersebut mulai mengembangkan penjualan produknya melalui pemasaran online selain display produk di tempat mereka berjualan. Bahkan pada tahun 2012, kawasan Sekarbela tersebut menjadi klaster industri dengan produk unggulan terbesar di kota Mataram. Kondisi koridor permukiman

Sekarbela, kota Mataram sesudah tahun 1995 hingga saat ini dapat dilihat pada gambar 4.3.2b berikut :



Gambar 4.3.2b Peta Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram Sesudah Tahun 1995 Hingga Saat Ini (Interpretasi Data Sekunder, 2021)

Dalam perkembangannya, sekitar tahun 2014 hingga tahun 2018, Kota Mataram mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang datang dan berbelanja di beberapa kawasan yang menyajikan oleh-oleh, termasuk mutiara, emas dan perak di beberapa kawasan wisata lainnya. Beberapa kawasan wisata belanja dan pusat oleh-oleh yang tersebar di beberapa lokasi tersebut juga mengambil produk kerajinan mutiara, emas dan perak di Sekarbela, khususnya para penjual di koridor Sekarbela. Dengan hadirnya teknologi pemasaran online dan keberadaan toko atau pusat oleh-oleh yang tersebar tersebut pada akhirnya berdampak pada mulai berkurangnya aktivitas ekonomi di koridor permukiman Sekarbela. Hingga pada akhirnya terjadi musibah gempa bumi yang terjadi di pulau Lombok pada akhir tahun 2018, membuat para wisatawan tidak lagi berkunjung ke lokasi tersebut. Namun dengan menggunakan pemasaran produk via online penjualan produk mutiara emas dan perak masih tetap bisa dilakukan bahkan hingga saat ini. Penggunaan ruang publik yang semakin minim dengan aktivitas ekonomi secara fisik di ruang publik memerlukan upaya untuk mengidentifikasi kembali identitas ruang publik,

khususnya koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi.

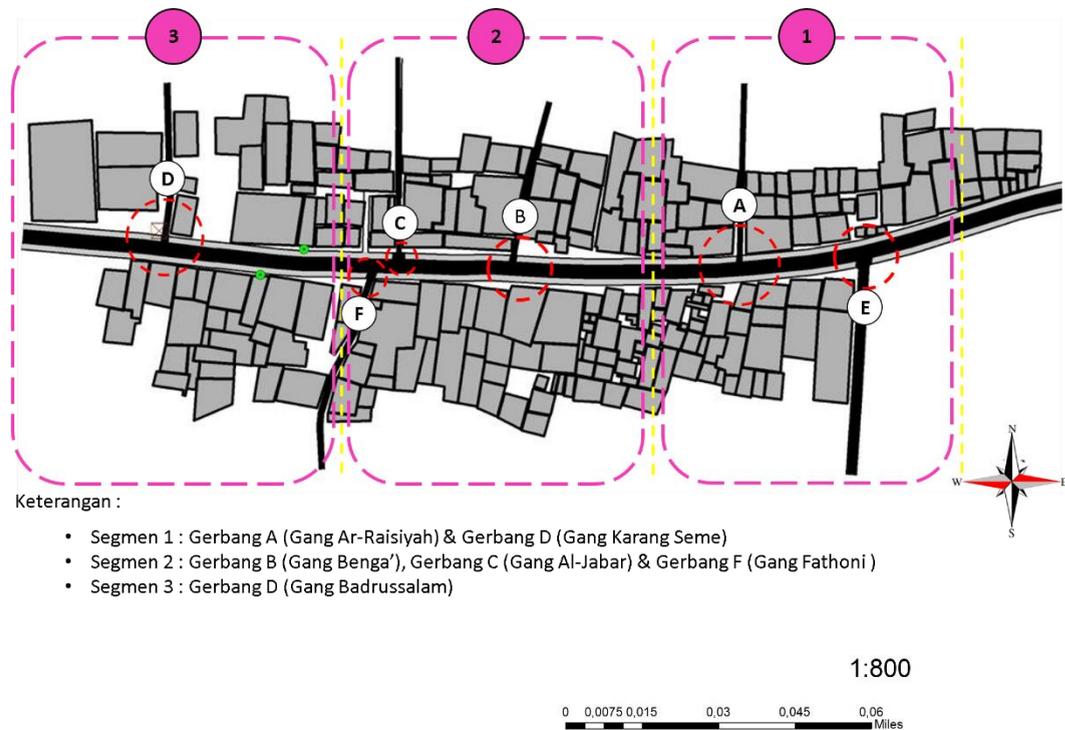
2. Penggunaan Ruang Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Koridor digunakan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi oleh pengguna. Aktivitas yang dilakukan pengguna di koridor dominan melakukan aktivitas ekonomi, seperti jual beli produk mutiara emas perak maupun non mutiara emas perak, yang merupakan kebutuhan pokok atau sehari-hari termasuk jasa. Perilaku ditunjukkan dalam aktivitas penggunaan ruang sehingga menentukan fungsi dari ruang. Ruang menjadi perlu untuk disesuaikan dengan kegiatan penghuni agar berfungsi, sementara pengguna juga beradaptasi dengan ruang. Sebelum mengetahui proses penggunaan ruang yang dilakukan oleh pengguna dalam bentuk aktivitas maka dilakukan identifikasi terkait beberapa titik yang digunakan di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram, yang terbagi dalam tiga segmen. Penggunaan ruang oleh pengguna berdasarkan lokasi aktivitas dapat dilihat pada tabel 4.3.2a.

Tabel 4.3.2a Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Segmen	Lokasi Aktivitas
1	Segmen 1	Jalan Kolektor
		Trotoar
		Gerbang Gang A dan E
		Toko-toko
2	Segmen 2	Jalan Kolektor
		Trotoar
		Gerbang Gang B, C dan F
		Toko-toko
		Mushalla
3	Segmen 3	Jalan Kolektor
		Trotoar
		Gerbang Gang D
		Toko-toko
		Masjid

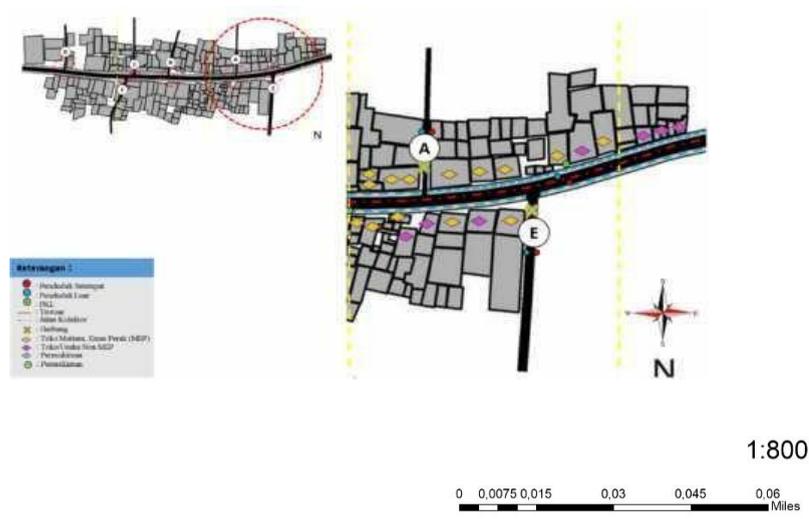
Penggunaan ruang oleh pengguna koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram dalam pembagian segmentasi dapat dilihat pada gambar 4.3.2c berikut ini:



Gambar 4.3.2c Segmentasi Koridor Permukiman Sekerbela, Kota Mataram (*Person and Place Centered Mapping, 2021*)

- Segmen 1

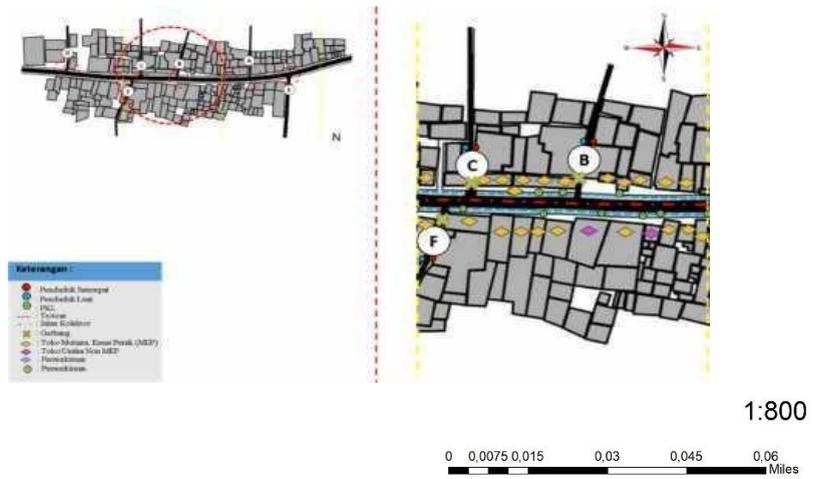
Pada segmen 1, ruang yang digunakan oleh penduduk setempat dan luar adalah jalan kolektor, trotoar, gerbang gang Ar-Raisiyah dan gerbang gang Karang Seme serta toko-toko yang ada di sepanjang koridor.



Gambar 4.3.2d Segmen Pertama Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela, Kota Mataram (*Person and Place Centered Mapping, 2021*)

- Segmen 2

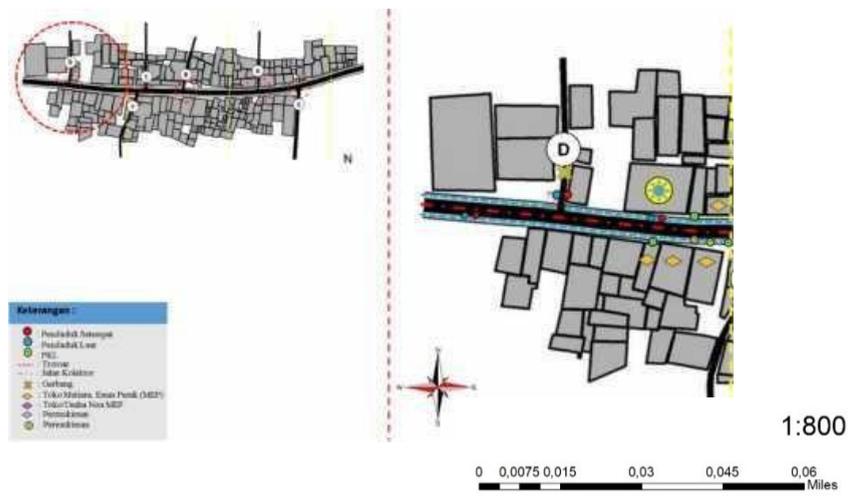
Pada segmen 2, ruang yang digunakan oleh penduduk setempat dan luar adalah jalan kolektor, trotoar, gerbang gang *Benga'*, gerbang gang *Al Jabar* dan gerbang gang *Fathoni* serta toko-toko yang ada di sepanjang koridor dan mushalla yang ada di sisi selatan jalan kolektor.



Gambar 4.3.2e Segmen Kedua Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram (*Person and Place Centered Mapping*, 2021)

- Segmen 3

Pada segmen 3, ruang yang digunakan oleh penduduk setempat dan luar adalah jalan kolektor, trotoar, gerbang gang *Badrussalam*, toko-toko yang ada di sepanjang koridor dan masjid yang berada di sisi utara jalan kolektor.



Gambar 4.3.2f Segmen Ketiga Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram (*Person and Place Centered Mapping*, 2021)

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas yang menunjukkan proses penggunaan ruang oleh pengguna di koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram adalah dengan memperhatikan jenis aktivitas, bentuk aktivitas, waktu intensitas dan intensitas aktivitas. Penilaian dan pengamatan secara langsung terhadap perilaku individu dalam berinteraksi dengan ruang atau lingkungan terkait penggunaan ruang/lingkungan ditentukan oleh tipe aktivitas, yaitu: aktivitas rutin keseharian (*necessary activities*), aktivitas kesenangan atau hobi (*optional activities*), dan aktivitas sosial (*social activities*). Ketiga jenis aktivitas publik tersebut berkorelasi dan kualitas lingkungan baik.

Aktivitas rutin menunjukkan kegiatan yang harus dilakukan dan tidak berpengaruh terhadap kondisi fisik. Meskipun kondisi fisik lingkungan buruk, aktivitas tersebut tetap berjalan. Aktivitas opsional berhubungan dengan kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan ketika eksterior kondisi fisik yang berkaitan dengan cuaca dan/ atau tempat menguntungkan. Aktivitas opsional sangat tergantung pada kondisi kualitas fisik, apabila kondisi fisik buruk intensitas aktivitas juga kecil. Jika kualitas lingkungan baik intensitas aktivitas opsional akan tinggi. Aktivitas sosial terjadi ketika orang lain hadir di ruang publik. Aktivitas sosial karena merupakan hasil dari kedua aktivitas sebelumnya, intensitasnya juga tergantung pada kondisi fisik.

Bentuk aktivitas menunjukkan wujud aktivitas dari pengguna selama menggunakan ruang di koridor permukiman kota sehingga menunjukkan variasi aktivitas atau keberagaman aktivitas yang dilakukan pengguna. Bentuk aktivitas menunjukkan kemampuan individu atau komunitas dalam melakukan aktivitas yang terdiri dari aktivitas statis dan aktivitas dinamis.

Aktivitas statis, individu atau komunitas yang mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungannya sendiri, disebut autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk). Penyesuaian diri ini bersifat pasif karena aktivitas individu atau komunitas ditentukan oleh lingkungannya.

Aktivitas dinamis, individu atau komunitas yang mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan mereka sendiri, dibentuk oleh orang lain di lingkungannya.

Waktu dari aktivitas menunjukkan lama waktu yang dipergunakan untuk melakukan aktivitas pada ruang publik berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap pengguna selama beraktivitas di koridor permukiman kota dalam kurun waktu pengamatan selama satu minggu, khususnya di hari-hari puncak, yaitu akhir dan awal minggu. Pengamatan dilakukan pada hari-hari Jum'at, Sabtu, Minggu dan Senin. Pengamatan dilakukan pada 4 (empat) waktu pengamatan, yaitu waktu pagi, siang, sore dan malam. Intensitas aktivitas menunjukkan intensitas penggunaan ruang diukur dari jumlah orang atau kelompok yang melakukan aktivitas statis dan dinamis di ruang publik. Berdasarkan beberapa aspek-aspek jenis, waktu, bentuk dan intensitas aktivitas yang menunjukkan proses penggunaan ruang oleh pelaku aktivitas di koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram.

Penggunaan ruang koridor permukiman Sekarbela berdasarkan aktivitas pada tabel 4.3.2b menunjukkan bahwa aktivitas dominan yang berlangsung dari ketiga segmen adalah aktivitas rutin dan aktivitas opsional. Aktivitas rutin yang dimaksud adalah aktivitas bekerja yang dilakukan oleh penduduk setempat sebagai penjual atau pengrajin mutiara, emas, dan perak di toko-toko sepanjang koridor serta aktivitas yang dilakukan oleh penduduk luar sebagai pembeli atau calon pembeli produk kerajinan. Sedangkan aktivitas opsional adalah aktivitas statis yang mendukung berlangsungnya aktivitas ekonomi dan sosial. Segmen 2 menjadi segmen dengan intensitas tertinggi yang dikunjungi oleh penduduk setempat atau penduduk luar dibandingkan segmen yang lain.

Penggunaan ruang koridor permukiman Sekarbela berdasarkan aktivitas berpusat pada tempat (*place centered mapping*) pada gambar 4.3.2g menunjukkan bahwa segmen 2 menjadi segmen dengan intensitas tertinggi yang dikunjungi oleh penduduk setempat atau penduduk luar karena adanya tempat-tempat dengan fungsi yang beragam, seperti adanya toko-toko kerajinan yang dominan serta fasilitas pendukung, seperti kondisi trotoar yang memadai dapat mempengaruhi intensitas pengunjung.

Penggunaan ruang koridor permukiman Sekarbela berdasarkan aktivitas berpusat pada pengguna (*person centered mapping*) pada gambar 4.3.2h

menunjukkan bahwa aktivitas dengan intensitas tertinggi yang dilakukan pengguna adalah aktivitas rutin, seperti menjual, membeli, atau mendesain, dan *window shopping*. Aktivitas rutin tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang bersifat dinamis yang hampir 70% berlangsung di koridor sehingga memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang serta toko-toko yang baru mulai buka di kawasan sekitarnya. Gambar 4.3.2i yang menunjukkan penggunaan ruang koridor permukiman sekarbela berdasarkan aktivitas pada segmen 1 (Lampiran). Gambar 4.3.2j yang menunjukkan penggunaan ruang koridor permukiman sekarbela berdasarkan aktivitas pada segmen 2 (Lampiran). Gambar 4.3.2k yang menunjukkan penggunaan ruang koridor permukiman sekarbela berdasarkan aktivitas pada segmen 3 (Lampiran)

Aktivitas di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram pada tabel 4.3.2c menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan opsional yang dominan berlangsung di koridor, baik di toko-toko, trotoar, dan gerbang gang menunjukkan adanya homogenitas tempat dan aktivitas. Terutama hal tersebut terjadi di toko yang memiliki fungsi sama sebagai tempat jual beli produk kerajinan mutiara emas dan perak. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi berlangsungnya aktivitas sosial di mushalla atau masjid. Dengan demikian menunjukkan bahwa tradisi sosial maupun mata pencaharian dapat berlangsung secara berdampingan dan bersinergi.

Aktivitas sosial di masjid pada gambar 4.3.2l menunjukkan berlangsungnya tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh penduduk setempat secara turun-temurun hingga saat ini. Adanya dominasi perubahan fungsi kawasan menjadi kawasan perdagangan dan jasa serta destinasi wisata belanja produk kerajinan mutiara emas dan perak tidak merubah aktivitas sosial masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh tatanan nilai dan makna sosial setempat dan melestarikannya hingga saat ini.

Aktivitas ekonomi di toko mutiara emas dan perak pada gambar 4.3.2m menunjukkan berlangsungnya aktivitas jual beli di took-toko kerajinan mutiara

emas dan perak yang juga menjadi tempat tinggal masyarakat di sepanjang koridor. Adanya perubahan hunian menjadi tempat usaha menunjukkan adanya perubahan teritori hunian yang juga mempengaruhi ruang publik karena adanya perubahan aktivitas. Bagian depan hunian yang sebelumnya merupakan ruang tamu saat ini telah menjadi toko sehingga menjadi teritori publik yang bisa diakses oleh siapa saja, terutama pembeli atau calon pembeli.

Tabel 4.3.2b Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas

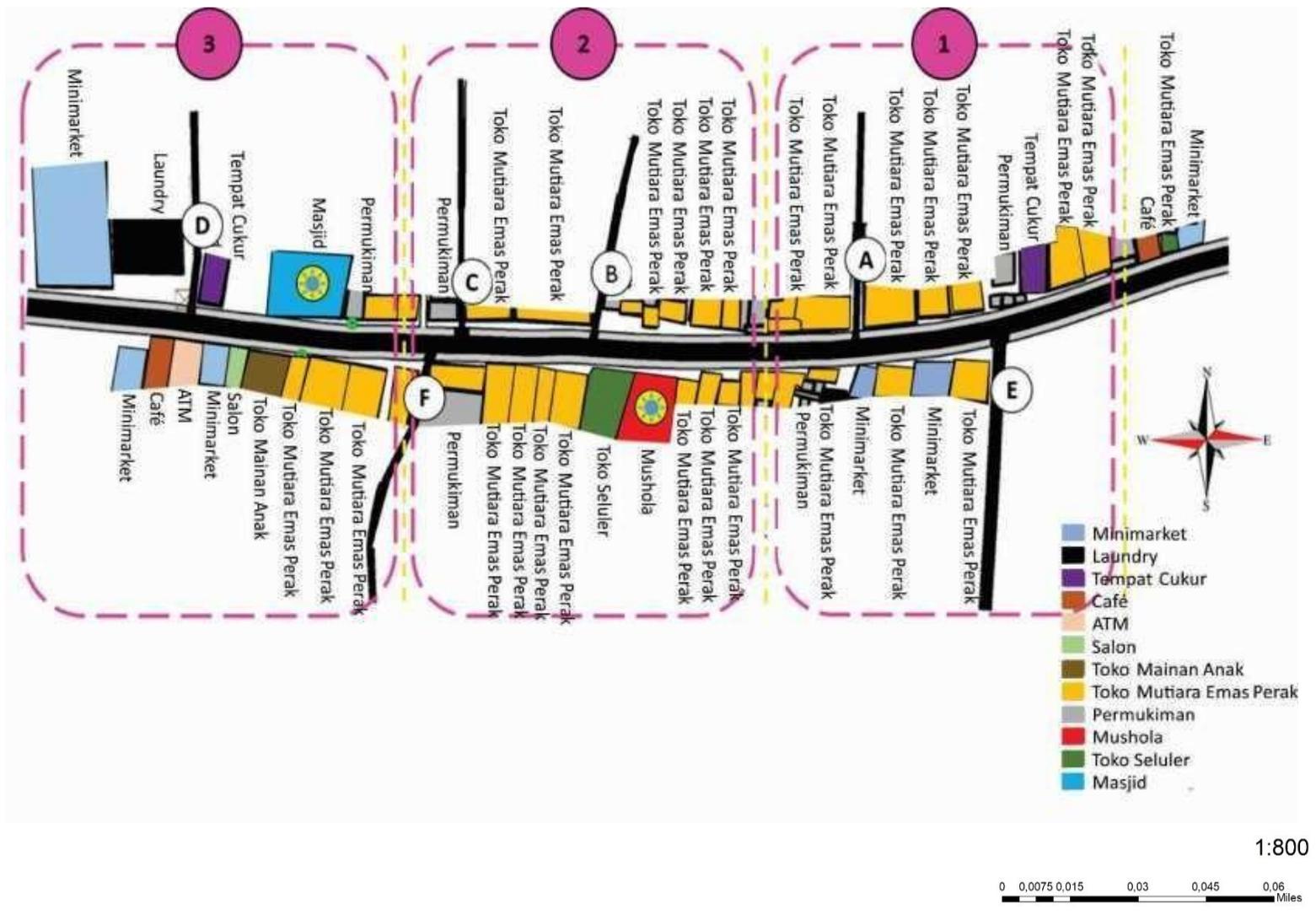
No	Pelaku Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Waktu dan Bentuk Aktivitas					Intensitas Aktivitas (Orang)
				09.00-11.00 WITA	11.00-13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA	
I	Segmen 1								
1a	Penduduk Setempat	Trotoar	Aktivitas Opsional	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang, kegiatan PKL	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang, kegiatan PKL	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang, kegiatan PKL	75-100
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berhenti, melihat,	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	30-50			
2a	Penduduk Setempat	Gerbang Gang A dan E	Aktivitas Opsional	Berdiri, duduk, berjalan, menyapa, berbincang	Berdiri, duduk, berjalan, menyapa	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang, bermain	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang,.	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang,.	50-75
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	berjalan, berhenti, menyapa, bertanya	berjalan, berhenti, bertanya, berkendara	berjalan, berhenti, menyapa, bertanya, berkendara	berjalan, berhenti, bertanya	berjalan, berhenti, bertanya	20-30
3a.	Penduduk Setempat	Toko-toko	Aktivitas Opsional	Persiapan, berbincang, bersih-bersih,	berbincang, bertanya, bersih-bersih,	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	50-75
			Aktivitas Ekonomi	Membuka laptop/gadget, promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan, menutup toko	75 – 100
b.	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional dan Ekonomi	Berjalan, berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berjalan, berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berjalan, berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja	50-75
			Aktivitas Opsional	Berjalan, berhenti, bertanya,	Berjalan, berhenti, bertanya,	Berjalan, berhenti, bertanya, belanja,	Berkendara, berhenti,	Berkendara, berhenti, bertanya,	75-100

No	Pelaku Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Waktu dan Bentuk Aktivitas					Intensitas Aktivitas (Orang)
				09.00-11.00 WITA	11.00-13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA	
				dan Ekonomi	belanja, transaksi	belanja, transaksi	transaksi	bertanya, belanja, transaksi	
Total								425-605	
II	Segmen 2								
1a	Penduduk Setempat	Trotoar	Aktivitas Opsional	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	100-200
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berhenti, melihat,	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	30-50			
3a	Penduduk Setempat	Gerbang Gang B, C dan F	Aktivitas Opsional	Berdiri, duduk, berjalan, menyapa, berbincang	Berdiri, duduk, berjalan, menyapa	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang, bermain	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang,.	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang,.	50-75
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berjalan, berhenti, menyapa, bertanya	Berjalan, berhenti, bertanya, berkendara	Berjalan, berhenti, menyapa, bertanya, berkendara	Berjalan, berhenti, bertanya	Berjalan, berhenti, bertanya	20-30
4a.	Penduduk Setempat	Toko-toko	Aktivitas Opsional	Persiapan, berbincang, bersih-bersih,	Berbincang, bertanya, bersih-bersih,	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	50-75
			Aktivitas Ekonomi	Membuka laptop/gadget, promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	75 – 100
b.	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berjalan, berkendara, berhenti,	Berjalan, berkendara, belanja	Berjalan, berkendara,	Berkendara, berhenti,	Berkendara, berhenti,	50-75

No	Pelaku Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Waktu dan Bentuk Aktivitas					Intensitas Aktivitas (Orang)
				09.00-11.00 WITA	11.00-13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA	
			dan Ekonomi	bertanya, belanja		berhenti, bertanya, belanja	bertanya, belanja	bertanya, belanja	
			Aktivitas Opsional dan Ekonomi	Berjalan, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	Berjalan, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	Berjalan, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	75-100
5a.	Penduduk Setempat	Mushalla	Aktivitas Opsional	Persiapan, Berbincang, bersih-bersih.	Berbincang,, bersih-bersih	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	20-40
			Aktivitas Sosial dan Opsional	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, rapat	Ibadah, bertemu, berbincang	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	75-100
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Singgah, bertemu, menyapa	Singgah bertemu, menyapa	Singgah, bertemu, menyapa	Singgah bertemu, menyapa	Singgah bertemu, menyapa	25-40
			Aktivitas Sosial	Ibadah	Ibadah	Ibadah	Ibadah	Ibadah	30-50
Total									600-935
III Segmen 3									
2a	Penduduk Setempat	Trotoar	Aktivitas Opsional	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	Berdiri, berjalan, berhenti, melihat, berbincang	100-150
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berhenti, melihat,	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	Berdiri, duduk, berjalan, berbincang	30-50
3a	Penduduk Setempat	Gerbang Gang D	Aktivitas Opsional	Berdiri, duduk, berjalan, menyapa,	Berdiri, duduk, berjalan,	Berdiri, duduk, berjalan,	Berdiri, duduk, berjalan,	Berdiri, duduk, berjalan,	30-50
b	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	berjalan, berhenti,	Berjalan, berhenti, bertanya,	Berjalan, berhenti, menyapa,	Berjalan, berhenti,	Berjalan, berhenti,	20-30

No	Pelaku Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Waktu dan Bentuk Aktivitas					Intensitas Aktivitas (Orang)
				09.00-11.00 WITA	11.00-13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA	
				menyapa, bertanya	berkendara	bertanya, berkendara	bertanya	bertanya	
4a.	Penduduk Setempat	Toko-toko	Aktivitas Opsional	Persiapan, berbincang, bersih-bersih	Berbincang, bertanya, berhenti,	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	Bertanya, berbincang, bersih-bersih,	50-75
			Aktivitas Rutin	Membuka laptop/gadget, promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan,	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan.	Promosi produk online, komunikasi online, transaksi online, transaksi offline, memeriksa, membukukan, menutup toko
b.	Penduduk Luar		Aktivitas Opsional	Berjalan, berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berjalan, berkendara, belanja	Berjalan, berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja	50-75
			Aktivitas Rutin	Berjalan, berhenti, berkendara	Berjalan, berhenti, berkendara	Berjalan, berhenti, berkendara, bertanya, belanja, transaksi	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	Berkendara, berhenti, bertanya, belanja, transaksi	75-100
5a.	Penduduk Setempat	Masjid	Aktivitas Opsional	Persiapan, berbincang, bersih-bersih.	Berbincang,, bersih-bersih	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	Berdiri, duduk, berhenti, menyapa, bertanya, berbincang	30-50
			Aktivitas Sosial	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, rapat	Ibadah, bertemu, berbincang	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan	Ibadah, bertemu, berbincang, bersih-bersih masjid, pengajian rutin, musyawarah, yasinan
b.	Penduduk		Aktivitas	Singgah, bertemu,	Singgah bertemu,	Singgah, bertemu,	Singgah bertemu,	Singgah bertemu,	25-40

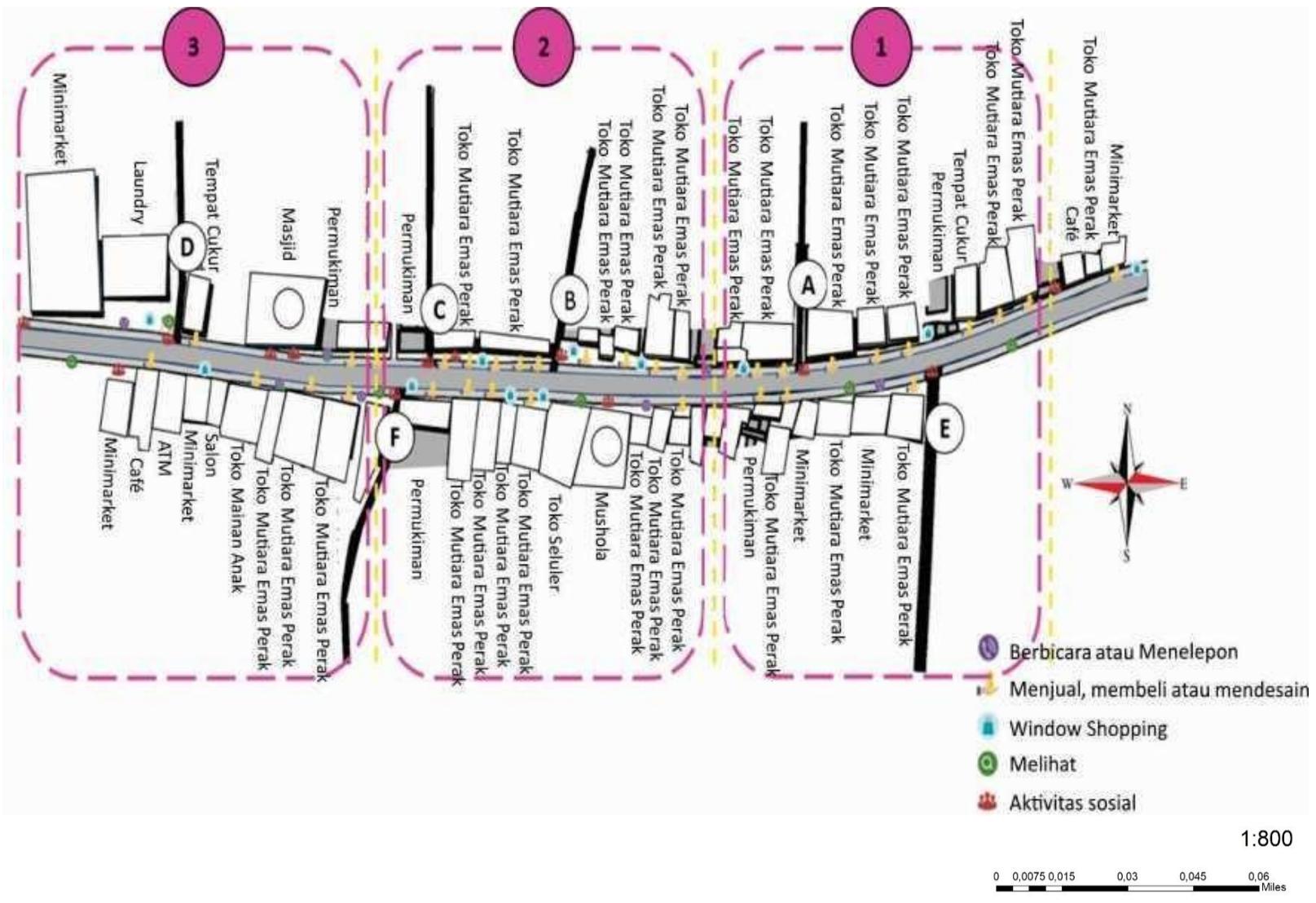
No	Pelaku Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Waktu dan Bentuk Aktivitas					Intensitas Aktivitas (Orang)
				09.00-11.00 WITA	11.00-13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA	
	Luar		Opsional	menyapa	menyapa	menyapa	menyapa	menyapa	
			Aktivitas Sosial	Ibadah	Ibadah	Ibadah	Ibadah	Ibadah	30-50
	Total								615-895



1:800



Gambar 4.3.2g Penggunaan Ruang di Koridor Peremukiman Sekarbela Kota Mataram (*Place Centered Mapping*, 2021)



Gambar 4.3.2h Penggunaan Ruang di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram (*Person Centered Mapping*, 2021)

Tabel. 4.3.2c Aktivitas di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Pengguna	Tempat	Waktu	Spatial Practice		
				Aktivitas Ekonomi	Aktivitas Sosial	Aktivitas Opsional
1	Penduduk Dalam	Gerbang Gang	09.00 – 19.00 WITA	-	-	Berjalan, berkendara, berbincang, duduk-duduk, melihat-lihat
		Trotoar	09.00 – 19.00 WITA	-	-	Berjalan, menyapa, melihat-lihat
		Toko MEP	09.00 – 19.00 WITA	Menjual produk MEP	-	Berbincang, melihat-lihat
		Halaman Masjid	09.00 – 11.00 WITA	-	Bersih-bersih masjid	Berjalan, berbincang, melihat-lihat, duduk-duduk
		Masjid	11.00 – 13.00 WITA	-	Sholat (Jum'at) Berjama'ah	Melihat-lihat, duduk-duduk
			13.00-15.00 WITA	-	Syukuran Maulid	Berbincang, duduk bersila, dzikir, makan dulangan
			15.00-17.00 WITA	-	Sholat Ashar Berjama'ah	Melihat-lihat, duduk-duduk
				-	Pengajian	Berjalan, berbincang, melihat-lihat, duduk-duduk
2	Penduduk Luar	Gerbang Gang	09.00 – 11.00 WITA	-	-	Berjalan, berkendara, berbincang, duduk-duduk, melihat-lihat.
		Trotoar	09.00 – 11.00 WITA	-	-	Berjalan, menyapa, melihat-lihat
		Toko MEP	09.00 – 19.00 WITA	Membeli produk MEP	-	Berbincang, melihat-lihat
		Masjid	11.00 – 13.00 WITA		Sholat (Jum'at) Berjama'ah	Melihat-lihat, duduk-duduk
			15.00-17.00 WITA		Sholat Ashar Berjama'ah	Melihat-lihat, duduk-duduk

Berdasarkan hasil identifikasi dapat diketahui bahwa aktivitas yang terjadi di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram terdiri dari aktivitas sosial keagamaan, kemasyarakatan dan aktivitas ekonomi.

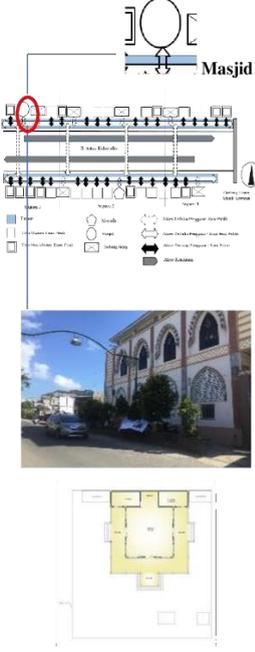
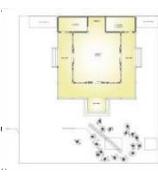
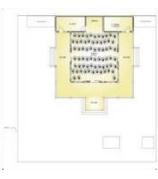
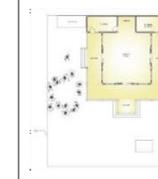
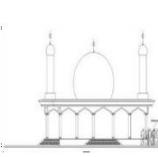
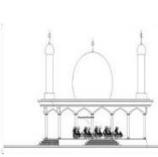
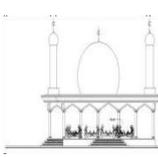
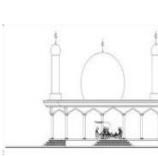
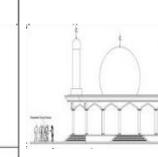
1. Aktivitas sosial kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh penduduk setempat adalah berinteraksi sosial dengan penduduk setempat atau luar di seluruh segmen, terutama di gerbang gang, jalur pedestrian atau trotoar. Selain berlangsung setiap saat, kegiatan kemasyarakatan juga dilakukan di hari-hari tertentu, yaitu hari Jum'at dengan melakukan kegiatan bersih-bersih masjid atau mushalla dan lingkungan sekitarnya yang dilakukan oleh penduduk setempat dan komunitas internal. Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong tersebut untuk menjaga kebersihan masjid atau mushalla yang akan digunakan untuk ibadah sholat Jum'at pada khususnya dan ibadah sehari-hari pada umumnya. Kegiatan kemasyarakatan lainnya yang dilakukan adalah Siskamling serta musyawarah yang terkadang juga dilakukan di masjid atau halaman masjid.

2. Aktivitas sosial keagamaan

Kegiatan keagamaan dilakukan pada hari Jum'at atau hari besar keagamaan, baik dengan pengajian rutin, pengajian bersama, syukuran ataupun pemberian satunan pada anak yatim piatu dan bantuan bagi warga yang membutuhkan. Kegiatan keagamaan ini berlangsung di segmen 2 dan 3 dimana terdapat masjid dan mushalla.

Aktivitas sosial yang dilakukan juga didukung oleh aktivitas opsional sehingga aktivitas sosial yang dilakukan dapat lebih optimal. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga tersebut merupakan bentuk aktivitas dinamis karena menggunakan ruang koridor secara aktif untuk melakukan interaksi sosial sehingga memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Aktivitas opsional yang mendukung berlangsungnya aktivitas sosial merupakan bentuk aktivitas yang statis karena tidak berpengaruh signifikan terhadap lingkungan. Proses berlangsungnya aktivitas sosial dapat dilihat pada gambar 4.3.21 berikut:

Lokasi Aktivitas Sosial	Aktivitas Sosial				
					
					
					
	09.00 – 11.00 WITA	11.00 – 13.00 WITA	13.00-15.00 WITA	15.00-17.00 WITA	17.00-19.00 WITA

Gambar 4.3.21 Aktivitas Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan di Masjid (Observasi dan Ilustrasi, 2021)

3. Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi dilakukan oleh penduduk setempat dan penduduk luar, baik oleh individu ataupun komunitas dalam bentuk aktivitas dinamis maupun statis melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan produksi dilakukan oleh penjual MEP dalam proses desain MEP yang selanjutnya dikerjakan oleh pengerajin MEP. Kegiatan distribusi dilakukan oleh penjual MEP yang menjual produknya pada pembeli termasuk melakukan promosi atau transaksi dengan pihak lain atau pembeli, baik secara langsung maupun online. Kegiatan konsumsi dilakukan oleh pembeli saat membeli produk MEP.

Aktivitas dinamis dilakukan oleh pengguna dengan berintraksi secara langsung di toko- toko yang menjual produk MEP. Aktivitas statis dilakukan oleh pengguna secara tidak langsung saat menjalankan aktivitas ekonomi, dimana proses yang dilakukan adalah melalui jaringan internet (online) sehingga tidak mempengaruhi lingkungan tetapi ditentukan oleh

lingkungan sekitarnya. Aktivitas statis lainnya adalah aktivitas opsional yang dilakukan untuk mendukung alannya aktivitas ekonomi. Proses berlangsungnya aktivitas ekonomi dapat dilihat pada gambar 4.3.2m berikut:



Gambar 4.3.2m Aktivitas Ekonomi di Toko Mutiara Emas Perak (Observasi dan Ilustrasi, 2021)

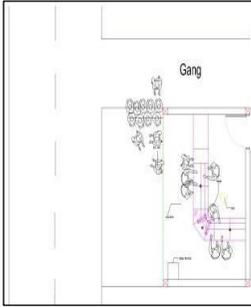
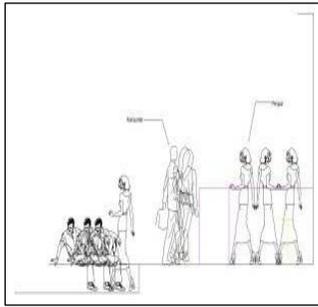
4.3.3 Karakteristik Ruang Koridor

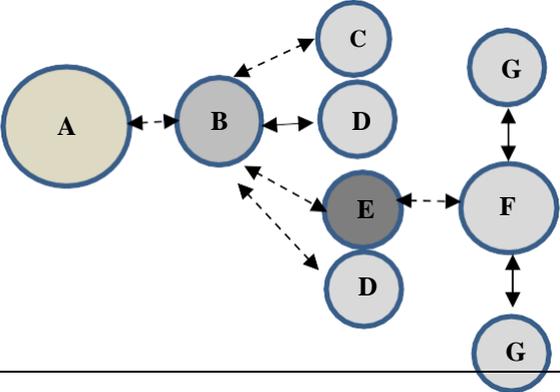
Di kawasan perumahan Sekarbela Kota Mataram, koridor berfungsi sebagai area publik yang menghubungkan aktivitas sosial dan komersial. Sekarbela, koridor jalan utama Kota Mataram untuk kerajinan mutiara emas dan perak, merupakan kawasan komersial yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Dalam perkembangan yang terjadi, koridor jalan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi hadir sebagai wujud dari dinamika perkembangan ekonomi yang dominan terjadi di kawasan pusat kerajinan mutiara emas dan perak.

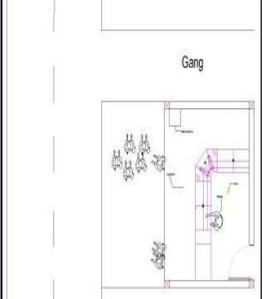
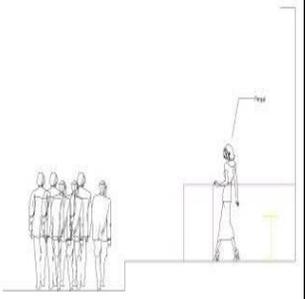
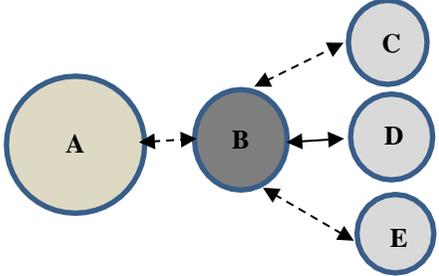
Pada koridor tersebut berlangsung kegiatan sosial dan ekonomi yang di dalamnya terjadi interaksi antara pengguna terhadap tempat dengan aktivitas yang membangkitkan pertumbuhan ekonomi. Tempat berlangsungnya interaksi sosial dan ekonomi pada koridor tersebut adalah berada pada fasilitas peribadatan, gerbang gang, pedestrian, toko-toko, dan tempat parkir. Jalan Sultan Kaharudin berfungsi sebagai koridor, dengan pertokoan mutiara, emas, dan perak di sebelah kiri dan kanan jalan. Koridor memiliki fungsi menghubungkan aktivitas masyarakat dari kawasan permukiman ke kawasan lainnya dan menghubungkan aktivitas masyarakat antar fungsi kawasan yang satu dan yang lainnya.

Karakteristik koridor sebagai ruang yang merepresentasikan ruang sosial dan ekonomi dapat dilihat berdasarkan elemen-elemen arsitektur sebagaimana pada tabel 4.3.3a.

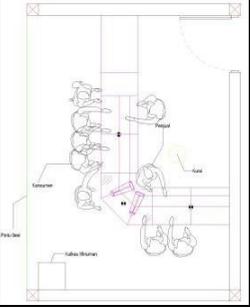
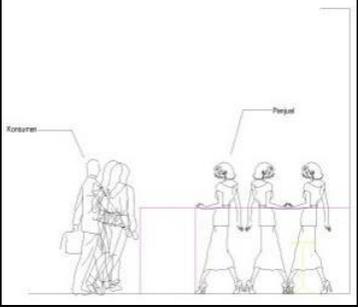
Tabel 4.3.3a Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

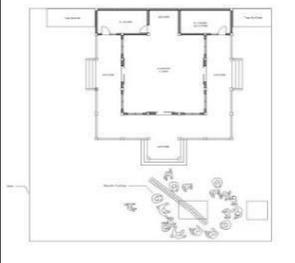
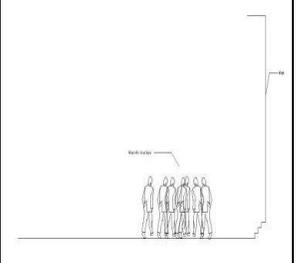
No.	Representational of Space
	<p>Koridor merepresentasikan ruang interaksi ekonomi dan ruang interaksi sosial. Koridor yang merepresentasikan ruang ekonomi terbagi menjadi tiga bagian sepanjang sumbu utara-selatan, yaitu gerbang gang, bidang trotoar tertutup rabat sebagian, dan toko-toko yang didominasi toko yang menjual mutiara, emas dan perak (80%), sisanya adalah toko yang menjual produk non mutiara, emas dan perak, yaitu toko yang menjual kebutuhan sehari-hari atau jasa. Koridor yang merepresentasikan ruang sosial adalah masjid yang berada pada sumbu utara jalan</p>
<p>1</p>	<p>Gerbang gang</p> <p>Gerbang gang menjadi akses penduduk dalam menuju trotoar yang berada pada level bidang jalan. Gerbang gang menjadi penghubung utama antara koridor dan permukiman dimana sebagian besar penduduk dalam yang bermatapencapaian sebagai penjual tinggal. Gerbang gang secara fisik berbentuk bangunan tidak masif serta sebagian besar tidak memiliki atap atau pelindung. Dekat gerbang gang tepatnya yang menempel dengan toko mutiara, emas, dan perak terdapat tempat duduk dengan material beton yang biasanya dapat digunakan warga untuk duduk atau bercengkerama termasuk pembeli atau calon pembeli produk kerajinan mutiara, emas, dan perak.</p> <div style="text-align: center;">    </div> <p style="text-align: center;">Gambar. Gerbang Gang</p> <p>Pemahaman terhadap bentuk dan ruang dari gerbang gang dapat dilihat dari berbagai elemen arsitektur berikut:</p> <p>a. Hirarki:</p> <p>Gerbang gang sebagai ruang yang menghubungkan pengguna dari ruang jalan dan trotoar menuju permukiman sehingga membuatnya menjadi zona ruang semi publik</p>

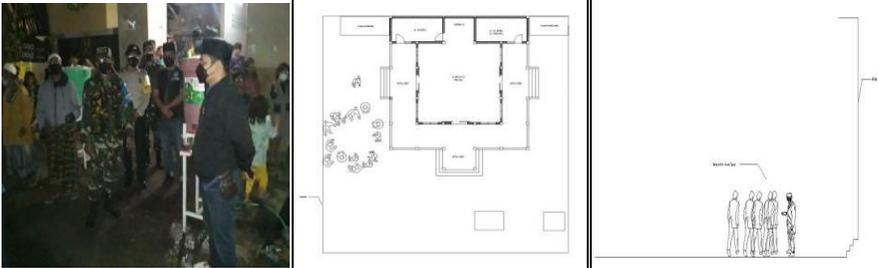
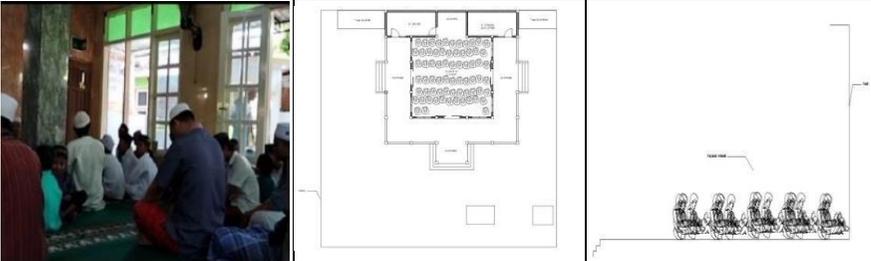
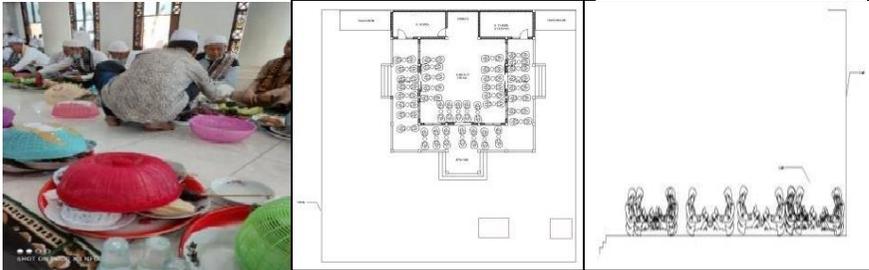
No.	Representational of Space
	<p data-bbox="304 312 470 339">b. Sirkulasi</p> <p data-bbox="400 347 2101 453">Sebagai ruang semi publik yang menghubungkan pengguna secara dinamis maka menjadikan aksesnya memiliki kontrol terbuka. Gerbang gang pada segmen 2 memiliki jumlah lebih banyak sehingga menghubungkan pengguna ke tempat lain dengan intensitas pengguna lebih banyak daripada yang lain.</p> <div data-bbox="510 488 1370 880" style="display: flex; align-items: center;">  <div data-bbox="1146 545 1370 810" style="margin-left: 20px;"> <p>A : Jalan B : Trotoar C : Masjid D : Toko E : Gerbang Gang F : Gang G : Rumah Tinggal</p> <p>--> Kontrol Terbuka -> Kontrol Tertutup</p> </div> </div>
2	<p data-bbox="304 871 414 898">Trotoar</p> <p data-bbox="304 906 2101 1120">Trotoar berada di sepanjang badan jalan, yaitu di sisi utara dan selatan jalan. Trotoar menjadi akses bagi pengguna jalan terutama pejalan kaki menuju ke toko-toko yang berderet di sepanjang jalan. Trotoar memiliki ketinggian lebih dari permukaan jalan. Secara visual trotoar terlihat sebagai bidang linier yang menghubungkan pengguna menuju tempat aktivitas ekonomi. Penduduk setempat menggunakan trotoar untuk menuju toko-toko tempat mereka menjual produk mutiara emas perak atau produk lainnya. Bahkan penduduk luar tidak hanya menggunakan sebagai penghubung tetapi juga untuk melihat-lihat bagian luar toko-toko atau <i>window shopping</i>, khususnya terhadap toko mutiara emas dan perak yang mendisplay perhiasannya di etalase atau meja display di bagian depan toko.</p>

No.	Representational of Space
	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">    </div> <p style="text-align: center;">Gambar. Trotoar</p> <p>Pemahaman terhadap bentuk dan ruang dari trotoar dapat dilihat dari berbagai elemen arsitektur berikut:</p> <p>a. Hirarki: Trotoar sebagai ruang yang digunakan secara bersama oleh penduduk setempat dan penduduk luar untuk menjalankan aktivitasnya. Trotoar menjadi ruang pengikat dari seluruh ruang yang digunakan untuk aktivitas pengguna sehingga membuat trotoar menjadi zona ruang publik.</p> <p>b. Sirkulasi: Pola sirkulasi linier pada trotoar yang berada di sepanjang jalan menghubungkan pengguna untuk beraktivitas dengan ruang sekitarnya secara dinamis sehingga menjadikannya sebagai akses kontrol terbuka.</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-top: 20px;">  <div style="margin-left: 20px;"> <p>A : Jalan B : Trotoar C : Masjid D : Toko E : Gerbang Gang</p> <p>— — — — —> Kontrol Tertutup — — — — —> Kontrol Terbuka</p> </div> </div>

No.	Representational of Space
	<p>c. Geometri: Trotoar tanpa paving block secara dua dimensional memiliki bentuk persegi yang menjadi penghubung bagi pengguna antara jalan kolektor dengan bangunan di sekitarnya. Keberadaan naungan pada bagian depan sebagian bangunan di sepanjang trotoar memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk melakukan window shopping di sepanjang trotoar</p> <p>d. Simetri: Trotoar berada di sisi utara dan selatan jalan kolektor sehingga pengguna, khususnya pengunjung bisa melakukan aktivitas <i>window shopping</i> di seluruh sisi koridor.</p>
3	<p>Toko mutiara, emas, dan perak Toko-toko mutiara, emas, dan perak merupakan bagian utama di koridor yang menjual produk kerajinan lokal, yaitu mutiara, emas, dan perak. Penduduk setempat menjual produk mutiara emas perak mulai dari jam 9 pagi hingga jam 7 malam. Ruang toko terbagi menjadi area untuk menjual dan membeli yang dibatasi oleh etalase yang berbentuk meja display. Bagian depan toko yang terbuka tanpa dinding pembatas sehingga memberikan kesan terbuka bagi pengunjung untuk mengakses toko. Pada jam awal toko buka pengunjung atau calon pembeli dapat langsung masuk ke dalam toko untuk melihat-lihat perhiasan pada meja display atau duduk-duduk di depan toko tepatnya di tempat duduk beton yang berada di dekat gerbang gang. Aktivitas menjual produk dilakukan penjual yang merupakan penduduk setempat dari area toko bagian dalam yang dibatasi oleh dinding, lantai, atap, dan meja display perhiasan sebagai ruang distribusi. Sedangkan aktivitas membeli produk dilakukan pengunjung dari area toko bagian luar yang berbatasan dengan trotoar, bagian depan toko, dan meja display sebagai ruang konsumsi. Transaksi jual beli yang berlangsung antara penjual dan pembeli dapat terjadi di dalam toko dengan dibatasi meja display perhiasan. Segmen 2 menjadi dominasi aktivitas ekonomi karena pada segmen 2 sebagian besar merupakan toko-toko yang menjual produk mutiara emas dan perak dibandingkan segmen 1 atau segmen 3 yang memiliki aktivitas yang beragam. Segmen 1 aktivitas ekonomi berlangsung tapi tidak sebesar pada segmen 2. Keberadaan toko-toko mutiara emas dan perak bercampur dengan toko-toko yang menjual produk non mutiara emas perak. Segmen 3 lebih dominan pada aktivitas sosial.</p>

No.	Representational of Space
	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">    </div> <p style="text-align: center;">Gambar. Toko Mutiara Emas Perak</p> <p>Pemahaman terhadap bentuk dan ruang dari tokomutiara, emas, dan perak dapat dilihat dari berbagai elemen arsitektur berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Massa: Deretan toko-toko yang berjajar dan didominasi oleh toko-toko sejenis, yaitu toko-toko yang menjual mutiara emas dan perak yang digunakan untuk berjualan oleh penduduk setempat membuat penduduk luar mudah untuk memilih, memesan dan membeli produk khas unggulan karena posisinya yang saling berdekatan satu sama lain termasuk keberadaan meja display perhiasan yang ada di toko. b. Organisasi Ruang Toko MEP memiliki organisasi ruang yang berbeda sesuai dengan aktivitas pengguna, baik penjual maupun pembeli. Toko MEP terdiri atas ruang untuk kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi. Beberapa toko MEP hanya melakukan kegiatan distribusi dan konsumsi. Untuk kegiatan produksi dilakukan oleh pengerajin yang berbeda yang tinggal di permukiman. c. Hirarki: Keberadaan toko-toko, baik mutiara emas perak maupun yang tidak menjual produk MEP diakses secara khusus oleh penjual atau pembeli yang melakukan aktivitas ekonomi sehingga menjadikan toko-toko tersebut sebagai ruang yang memiliki privasi atau ruang privat. d. Sirkulasi: <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai ruang privat dengan fungsi ekonomi yang menghubungkan penjual dengan pembeli atau calon pembeli secara statis maka menjadikan aksesnya memiliki kontrol tertutup. - Secara sirkulasi ruang konsumsi yang berada di sisi atau bagian depan toko diakses oleh pembeli atau calon pembeli produk MEP/Non MEP. Ruang distribusi hanya digunakan oleh penjual atau karyawan toko yang menjual produk MEP/Non MEP. Ruang produksi biasanya bergabung dengan ruang distribusi.

No.	Representational of Space
	<p>- Yang membatasi ruang produksi dan distribusi dengan ruang konsumsi adalah meja display perhiasan MEP.</p> <p>e. Geometri: Deretan toko-toko dengan meja-meja display perhiasan atau etalase yang terbuat dari kaca di bagian depan toko yang dominan berbentuk persegi dengan gaya arsitektur tropis dan minimalis memudahkan pengguna untuk mengenali dan masuk ke dalam toko.</p> <p>f. Repetition to Unique Deretan toko-toko yang menjual perhiasan mutiara emas perak yang sejenis (homogen) dan berdekatan memudahkan pengguna untuk melakukan aktivitas ekonomi secara optimal sehingga menjadikan kawasan tersebut memiliki karakter yang kuat sebagai sentra penghasil produk mutiara emas perak.</p> <p>g. Simetri: Toko-toko berada di di sisi utara dan selatan jalan sehingga memudahkan pengguna khususnya penduduk luar untuk melakukan aktivitas ekonomi termasuk wisata belanja.</p>
4	<p>Masjid Masjid terbagi menjadi tiga area, yaitu area halaman, area servis, dan area ibadah. Area halaman berada di sekitar masjid, area servis merupakan tempat berwudhu dan toilet yang berada di bagian luar masjid, serta area ibadah yang terletak di bagian dalam dan luar atau teras masjid. Bangunan masjid memiliki skala monumental yang dibatasi oleh dinding, lantai dan atap yang berbentuk kubah dan memiliki dua menara. Area halaman digunakan untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan. Area ibadah dan servis digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">    </div>

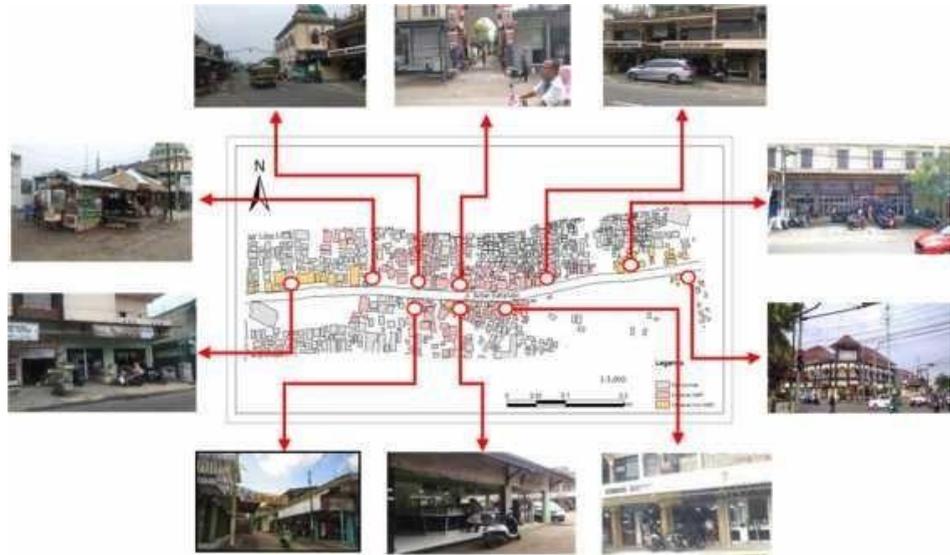
No.	Representational of Space
	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Kemasyarakatan</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Keagamaan</p> <p>Pemahaman terhadap bentuk dan ruang dari masjid dapat dilihat dari berbagai elemen arsitektur berikut:</p> <p>a. Hirarki: Masjid sebagai fasilitas peribadatan yang digunakan oleh penduduk setempat maupun luar menjadikannya secara hirarki sebagai zona</p>

No.	Representational of Space
	<p>ruang semi publik</p> <p>b. Sirkulasi: Sebagai ruang publik dengan fungsi sosial yang menghubungkan pengguna secara dinamis maka menjadikan aksesnya memiliki kontrol terbuka.</p> <div data-bbox="510 507 1205 769" style="text-align: center;"> <p>A : Jalan B : Trottoar C : Masjid D : Toko E : Gerbang Gang → Kontrol Terbuka --→ Kontrol Tertutup</p> </div> <p>c. Geometri: Bentuk persegi pada badan masjid dan bentuk kubah pada atap dengan skala yang monumental digunakan pengguna untuk beribadah atau kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan menjadi simbol spiritual masyarakat.</p> <p>d. Simetri: Bentuk simetri masjid membuatnya menjadi mudah dikenali oleh pengguna sehingga menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan setempat</p>

(Observasi dan Ilustrasi, 2021)

Berdasarkan Perda RTRW Tahun 2019, koridor jalan Sultan Kaharuddin yang berada di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram diperuntukkan sebagai kawasan wisata belanja dan pusat kerajinan yang dikembangkan menjadi pusat perdagangan dan jasa di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela. Pusat perdagangan dan jasa tersebut merupakan tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi mutiara, emas dan perak (MEP) yang berhubungan dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman sekitarnya melalui keberadaan penjual MEP. Penjual MEP yang melakukan kegiatan ekonomi di koridor tersebut berhubungan secara langsung dengan pengerajin MEP yang bermukim di kawasan permukiman Sekarbela. Pelaku kegiatan ekonomi di pusat kerajinan MEP dapat dilihat jumlah dan klasifikasinya pada tabel 4.3.3a (Lampiran). Pusat perdagangan dan jasa sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi yaitu penjualan mutiara, emas dan perak (MEP) berada di koridor komersial jalan Sultan Kaharudin yang berdampingan dengan kegiatan ekonomi atau pertokoan lainnya di luar usaha MEP atau non MEP sebagai perdagangan dan jasa.

Pusat perdagangan dan jasa yang berada di kawasan ekonomi MEP dan non MEP sebagai pendukungnya mewadahi aktivitas sosial dan ekonomi dari masyarakat yang berhubungan dengan beberapa tempat yang ada di kawasan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas yang terjadi di koridor jalan Sultan Kaharudin yang berada di pertokoan, tempat parkir, dan jalan kolektor seperti yang terlihat pada gambar 4.3.3a.



Gambar 4.3.3a Peta Persebaran Kegiatan Ekonomi di Koridor Pusat Perdagangan dan Jasa Sekarbela, Kota Mataram (Dokumentasi, 2021)

Sesuai dengan aktivitas yang dilakukan penggunanya, kawasan koridor berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan komersial. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 40 partisipan yang berinteraksi menggunakan koridor Sekarbela sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.3.3b.

Tabel 4.3.3b Guna Ruang Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

No.	Pengguna Ruang Koridor	Aktivitas Pengguna	Tempat Aktivitas	Guna Ruang Koridor
1.	Individu			
	Penduduk Setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Berjualan produk mutiara emas perak - Berjualan produk/jasa non mutiara emas perak - Membuat/mendesain produk mutiara emas perak 	Toko Mutiara Emas Perak, Toko Non Mutiara Emas Perak dan Trotoar	Meningkatkan kehidupan ekonomi dan melestarikan tradisi
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian - Perayaan hari besar 	Halaman masjid/mushalla	Menjaga kerukunan

No.	Pengguna Ruang Koridor	Aktivitas Pengguna	Tempat Aktivitas	Guna Ruang Koridor
		keagamaan - Bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitar, serta membantu masyarakat yang sedang hajatan	dan lingkungan sekitar	(<i>ukhuwah islamiyah</i>) dan melestarikan tradisi gotong-royong.
	Penduduk Luar	- Membeli produk mutiara emas perak - Memesan produk mutiara emas perak - Membeli produk/jasa non mutiara emas perak	Toko Mutiara Emas Perak	Memenuhi kebutuhan dan keinginan berwisata belanja produk mutiara emas perak, serta kebutuhan hidup sehari-hari.
2	Komunitas			
	Komunitas Internal	- Berjualan produk mutiara emas perak - Membuat/mendesain produk mutiara emas perak	Toko Mutiara Emas Perak	Meningkatkan kehidupan ekonomi dan melestarikan tradisi
		- Pengajian - Perayaan hari besar keagamaan - Gotong-royong (bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitar, serta membantu masyarakat yang sedang hajatan)	Halaman masjid/mushalla dan lingkungan sekitar	Menjaga kerukunan (<i>ukhuwah Islamiyah</i>) dan melestarikan tradisi gotong-royong.
	Komunitas Eksternal	Memberikan bantuan modal dan alat, pelatihan manajemen dan mutu, promosi, layanan informasi, strategi, dan dukungan kebijakan	Toko Mutiara Emas Perak	Mengembangkan produk mutiara emas perak secara global

BAB 5

KEBERADAAN FUNGSI DAN MAKNA TEMPAT DALAM PEMODELAN IDENTITAS RUANG PUBLIK DI PERMUKIMAN KOTA

Eksistensi bukan lagi menunjukkan tentang apa yang ada, tetapi lebih kepada aktualisasi, yang menunjukkan bahwa kehadiran subjek selalu berproses secara dinamis. Manusia selama hidup di dunia menunjukkan keberadaannya dengan merancang, mengelola, atau membangun dunianya. Berdasarkan beberapa hal tersebut, keberadaan sebagai subjek yang memiliki aktualitas terkait dengan peran yang dimilikinya dan proses yang dialami atau dibentuk sehingga dapat memberikan nilai manfaat dan terkait dengan interaksi manusia.

Proses pembentukan identitas tempat berhubungan dengan pengguna, aktivitas, dan tempat. Identitas tempat lebih berfokus pada cara tempat membentuk bagian dari identitas seseorang. Oleh karena itu, untuk menjalin keterikatan atau hubungan dengan suatu tempat pada tingkat individu, kelompok, atau komunitas, maka proses pengembangan identitas suatu tempat lebih menitik beratkan pada ciri-ciri aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya ketika memanfaatkan kawasan tersebut. Pengaturan sosial harus mencakup pengetahuan dan pengalaman individu dan kolektif juga. Entitas tempat harus dilihat sebagai hasil interaksi bertingkat antara orang-orang, ruang fisik tertentu, dan pengaturan fisik dan sosial yang terkait dengan ruang-ruang ini. Hal tersebut berhubungan dengan makna ruang yang dirasakan oleh individu maupun kelompok yang bersifat dinamis. Identitas tempat dapat dikatakan sebagai hasil dari pembentukan yang dilakukan terhadap seluruh himpunan sifat berdasarkan keunikan sifat yang dimilikinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa identitas tempat merujuk pada citra tempat yang ditunjukkan oleh wilayah geografis atau letaknya dalam dimensi kognitif, perilaku dan emosional sebagai tempat pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, ruang publik identitas kota berhubungan dengan terbentuknya ruang sosial dan ekonomi yang terdiri dari dimensi pengguna, aktivitas, dan tempat.

Dimensi pengguna, mengarah ke pengetahuan terhadap tempat yang mengarahkan atau digunakan pengguna, yang terdiri dari individu dan komunitas. Dimensi aktivitas, menunjukkan kegiatan dan hubungan fungsional antara pengguna terhadap tempat melalui aktivitas sosial dan ekonomi. Dimensi tempat, menunjuk pada pengalaman terhadap tempat sesuai kebutuhan pengguna dan nilai sosial dan ekonomi sebagai manfaat yang bermakna, yaitu makna sosial dan makna ekonomi. Relevansi ketiganya yang kuat hadir dalam suatu tempat dengan karakteristik yang khas sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara individu dan komunitas dalam menciptakan identitas tempat.

5.1 Eksistensi Fungsi Ruang Publik di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Eksistensi fungsi ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi menunjukkan proses dan pengembangan secara terus-menerus dari ruang publik untuk memwadahi aktivitas sosial dan ekonomi yang melibatkan individu atau komunitas. Eksistensi fungsi ruang publik lebih merujuk pada peranan ruang publik serta mekanisme terbentuknya ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi berdasarkan dimensi pengguna, aktivitas, dan tempat. Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian adalah untuk mengkaji keberadaan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di kota melalui analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis *behavior mapping*, analisis penggunaan ruang, dan analisis spasial.

5.1.1 Peranan Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota

Peranan ruang publik menunjukkan berlangsungnya fungsi di dalam ruang publik yang terkait dengan aktivitas pengguna sehingga dapat memberikan kegunaan. Untuk mengetahui peran ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di perkotaan dilakukan analisis

deskriptif. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis peran ruang publik secara deskriptif sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi.

Analisis deskriptif peranan ruang publik, dilakukan dengan mengkaji kondisi koridor berdasarkan faktor- faktor pembentuk identitas tempat sehingga dapat diketahui peranan ruang koridor melalui interaksi yang dilakukan pengguna dapat dilihat pada tabel 5.1.1.

Tabel 5.1.1 Analisis Deskriptif Peranan Ruang Publik

No.	Pengguna Ruang Publik	Aktivitas Pengguna	Tempat Aktivitas	Guna Ruang Publik	Peranan Ruang Publik
1.	Individu				
a	Penduduk Setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Berjualan produk mutiara emas perak - Berjualan produk/jasa non mutiara emas perak - Membuat/mendesain produk mutiara emas perak - Ibadah sholat - Pengajian - Musyawarah 	Toko Mutiara Emas Perak, Toko Non Mutiara Emas Perak	Meningkatkan kehidupan ekonomi, melestarikan tradisi mata pencaharian, sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan.	Ruang interaksi sosial kemasyarakatan, keagamaan dan ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> - Ibadah Sholat - Pengajian - Perayaan hari besar keagamaan - Bersih-bersih masjid & lingkungan sekitar - Musyawarah - Bakti sosial 	Masjid, mushalla dan lingkungan sekitar	Menjaga kerukunan (<i>ukhuwah islamiyah</i>) dan melestarikan tradisi gotong-royong	Ruang interaksi sosial keagamaan dan kemasyarakatan
		<ul style="list-style-type: none"> - Window shopping - Berjalan 	Gerbang gang dan	Menghubungkan kawasan	Ruang interaksi sosial

No.	Pengguna Ruang Publik	Aktivitas Pengguna	Tempat Aktivitas	Guna Ruang Publik	Peranan Ruang Publik
		- Menelepon - Berbicara	trotoar	permukiman dengan koridor	kemasyarakatan, keagamaan, dan ekonomi.
b	Penduduk Luar	- Membeli produk mutiara emas perak - Memesan produk mutiara emas perak - Membeli produk/jasa non mutiara emas perak	Toko Mutiara Emas Perak	- Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya berwisata belanja produk mutiara emas perak - Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari	Ruang interaksi ekonomi
		- Ibadah Sholat	Masjid, mushalla	- Memenuhi kebutuhan ibadah sholat lima waktu	Ruang interaksi sosial keagamaan,
		- Window shopping - Berjalan - Menelepon - Berbicara	Gerbang gang dan trotoar	Menghubungkan antara tempat di koridor	Ruang interaksi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan ekonomi.
2	Komunitas				
c	Komunitas Internal	- Berjualan produk mutiara emas perak - Membuat/mendesain produk mutiara emas perak. - Ibadah sholat lima waktu - Pengajian - Musyawarah	Toko Mutiara Emas Perak	Meningkatkan kehidupan ekonomi, melestarikan tradisi mata pencaharian, sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan.	Ruang interaksi ekonomi dan sosial keagamaan.

No.	Pengguna Ruang Publik	Aktivitas Pengguna	Tempat Aktivitas	Guna Ruang Publik	Peranan Ruang Publik
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian - Perayaan hari besar keagamaan - Gotong-royong (bersih-bersih masjid & lingkungan sekitar) - Musyawarah - Bakti Sosial 	Masjid, mushalla dan lingkungan sekitar	Menjaga kerukunan (<i>ukhuwah islamiyah</i>) dan melestarikan tradisi gotong-royong	Ruang interaksi sosial keagamaan dan kemasyarakatan
		<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan - Menelepon - Berbicara 			
d	Komunitas Eksternal	Memberikan bantuan modal dan alat, pelatihan manajemen dan mutu, promosi, layanan informasi dan strategi serta dukungan kebijakan	Toko Mutiara Emas Perak	Mengembangkan produk mutiara emas perak secara global	Ruang interaksi ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan - Menelepon - Berbicara 	Gerbang gang dan trotoar	Menghubungkan antara tempat di koridor	Ruang interaksi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan ekonomi.

1. **Diskusi Peranan Ruang Publik di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi**

Ruang publik di permukiman kota memiliki peranan penting sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi. Ruang publik sebagai ruang interaksi ekonomi memiliki makna yang berbeda dari masing-masing pengguna. Keberadaan koridor sebagai ruang ekonomi merupakan bentuk perubahan dari aktivitas penduduk setempat dalam menggunakan koridor ruang. Koridor yang sebelumnya digunakan sebagai ruang sosial saat ini berubah menjadi ruang ekonomi. Toko tidak hanya digunakan untuk aktivitas ekonomi saja, melainkan juga digunakan pengajian atau musyawarah. Masjid juga digunakan untuk aktivitas kemasyarakatan, seperti musyawarah (sosial dan ekonomi) atau gotong-royong, selain untuk melangsungkan ibadah, pengajian, dan tradisi keagamaan. Jadi ruang publik di permukiman kota saat ini digunakan bersama sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi

1) Tempat Aktivitas Sosial

Koridor bagi warga sekitar berperan sebagai tempat kegiatan sosial. Pemanfaatan tempat untuk kegiatan sosial yang dilakukan warga setempat pada hari tertentu atau hari Jumat. Kegiatan sosial, seperti *begawe* atau gotong-royong dilakukan masyarakat untuk membantu warga yang sedang hajatan atau syukuran bahkan tertimpa musibah atau kesulitan. Kegiatan *begawe* yang dilakukan di masjid yang berada di sumbu utara koridor. Kegiatan bersih-bersih masjid, halaman masjid dan lingkungan sekitarnya dilakukan pada pagi hingga siang hari sebelum sholat Jum'at secara gotong royong. Kegiatan pembersihan masjid dilakukan seminggu sekali. Sholat Jum'at yang berlangsung pada siang hari dihadiri baik oleh warga setempat maupun orang luar. Usai salat Jumat, warga sekitar merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW di dalam dan luar masjid. Kemudian pada sore hari dilaksanakan sholat ashar yang biasanya dilaksanakan berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian rutin seminggu sekali yang bertepatan dengan hari jum'at oleh komunitas wanita atau remaja secara bergiliran di masjid. Pada malam hari setelah sholat Maghrib atau Isya, biasanya dilakukan musyawarah atau koordinasi antara pejabat setempat dengan warga setempat

untuk kegiatan pengamanan atau siskamling di luar masjid.

Jadi peranan koridor sebagai tempat aktivitas sosial bagi penduduk setempat adalah :

- Mendorong dan meningkatkan kehidupan berkomunitas
- Menjaga kebersihan fasilitas publik dan lingkungan
- Melestarikan tradisi sosial keagamaan dan kemasyarakatan.
- Menjaga kebersamaan dan kerukunan masyarakat

2) Tempat Aktivitas Ekonomi

Ruang koridor merupakan ruang bagi penduduk setempat dan orang luar untuk melakukan kegiatan ekonomi. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun berupa mata pencaharian yang diwariskan sebagai pengrajin atau penjual emas dan perak mutiara yang masih berlangsung hingga saat ini.

Koridor untuk penduduk lokal dan orang luar sama-sama berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagi penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonomi. Sedangkan bagi pihak luar, selain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, juga untuk memenuhi keinginannya yaitu berbelanja, bahkan mengembangkan produk emas mutiara dan perak melalui keberadaan masyarakat internal maupun eksternal. Jadi peranan koridor sebagai tempat aktivitas ekonomi bagi penduduk setempat adalah :

- Memenuhi kebutuhan ekonomi
- Melestarikan tradisi mata pencaharian yang telah turun temurun diwariskan, baik sebagai pengerajin maupun penjual mutiara emas dan perak.
- Mendorong keberadaan komunitas
- Mendorong pengembangan produk lokal yang khas
- Memberikan nilai positif bagi kawasan.

5.1.2 Mekanisme Terbentuknya Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota

Mekanisme terbentuknya ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi menunjukkan proses pembentukan ruang publik berdasarkan aspek sejarah, tradisi, dan produksi ruang. Mekanisme terbentuknya ruang publik melalui interaksi manusia dan tempat menurut Brodin (2006) termasuk ke dalam ruang publik metafora (*Metaphorical Publik Space*).

Ruang publik metafora merupakan ruang yang lebih dimaknai tentang peranannya bukan fisik dari ruang tersebut. Untuk mengetahui proses pembentukan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota dilakukan analisis dan diskusi.

1. Analisis Proses Pembentukan Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui proses pembentukan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota adalah analisis komparatif, deskriptif, penggunaan ruang, dan spasial.

Analisis komparatif pembentukan ruang publik di koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram berdasarkan faktor-faktor pembentuk identitas tempat. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui proses terbentuknya ruang publik di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan perbandingan dari kondisi ruang publik sebelum terjadinya aktivitas ekonomi atau sebelum tahun 1995 dan sesudah tahun 1995 sehingga dapat diketahui perubahan penggunaan ruang yang terjadi. Analisis komparatif pembentukan ruang publik di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram berdasarkan faktor-faktor pembentuk identitas tempat dapat dilihat pada tabel 5.1.2a.

Analisis deskriptif perilaku pengguna terhadap tempat (*behavioral setting*) Analisis ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruang publik sehingga merepresentasikan eksistensi tempat berdasarkan jenis aktivitas, bentuk aktivitas, waktu aktivitas dan intensitas aktivitas. Analisis pemetaan perilaku pengguna terhadap tempat dapat dilihat

pada tabel 5.1.2b.

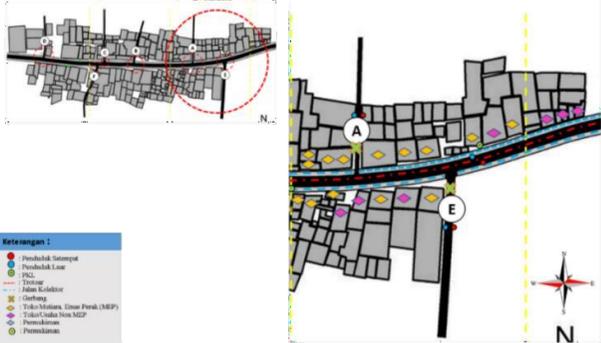
Analisis penggunaan ruang dapat dilihat pada tabel 5.1.2c. Analisis ini dilakukan untuk menentukan fungsi ruang publik berdasarkan elemen-elemen pembentuk ruang, yaitu elemen fixed, semi fixed, dan non fixed.

Analisis spasial proses pembentukan ruang interaksi sosial dan ekonomi Analisis ini dilakukan untuk dapat menggambarkan keterhubungan proses pembentukan ruang interaksi sosial dan ekonomi melalui praktik spasial, ruang representasi, dan representasi ruang yang dapat dilihat pada tabel 5.1.2d.

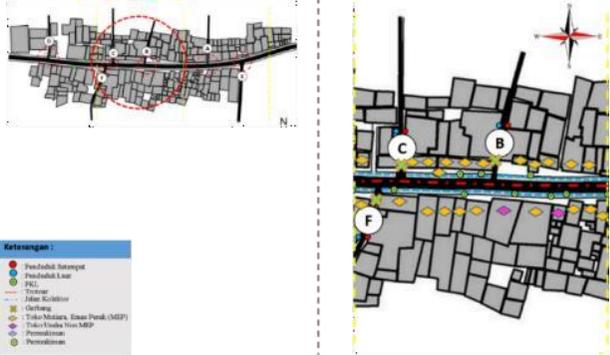
Tabel 5.1.2a Analisis Komparatif Proses Pembentukan Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Perkembangan Koridor Permukiman Sekarbela	Komponen Identitas Tempat (<i>Place Identity</i>)			Sejarah dan Tradisi
		Setting	Aktivitas	Makna	
1	Sebelum Tahun 1995	Fungsi bangunan dominan sebagai hunian/permukiman	Interaksi sosial; aktivitas sosial (keagamaan dan kemasyarakatan), opsional dan rutin (dominasi aksesibilitas ke tempat kerja di wilayah lain, sebagian kecil pengerajin di rumah)	Nilai sosial, budaya (tradisi gotong royong dan tradisi pengerajin) dan lingkungan permukiman	<p>Pembentukan ruang publik di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram menunjukkan beberapa hal, yaitu :</p> <p>Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan koridor secara historis terbagi menjadi dua periodisasi waktu yang merepresentasikan terjadinya penggunaan ruang yang berbeda - Perubahan setting fisik koridor dari fungsi permukiman menjadi perdagangan dan jasa menunjukkan perkembangan penggunaan ruang koridor <p>Tradisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan aktivitas penduduk terhadap tempat dari interaksi sosial menjadi interaksi sosial dan ekonomi. - Berkurangnya intensitas aktivitas sosial karena hadirnya aktivitas ekonomi - Perubahan pengguna dari yang hanya penduduk setempat, terdapat penduduk luar yang terlibat langsung. - Perubahan nilai kawasan dengan memiliki nilai ekonomi yang lebih potensial merepresentasikan potensi kawasan - Identifikasi terkait identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial ekonomi.
2	Tahun 1995 Hingga Saat Ini	Fungsi bangunan sebagai tempat usaha/ toko dan hunian	Interaksi sosial dan ekonomi; aktivitas sosial (keagamaan dan kemasyarakatan), opsional dan rutin (dominasi sebagai penjual MEP)	Nilai sosial, ekonomi dan budaya (tradisi gotong royong dan melestarikan potensi kawasan sebagai penghasil kerajinan MEP dengan menjual produk MEP/sebagai penjual MEP) dan lingkungan	

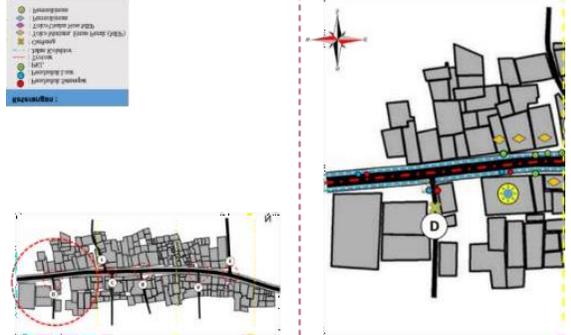
Tabel 5.1.2b Analisis Setting Perilaku (Behavioral Setting) di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Segmen/Lokasi Aktivitas	Aktivitas	Pemetaan Aktivitas																																																						
1	<p data-bbox="181 373 999 440">Segmen 1/Jalan, Trotoar, Gerbang Gang, Toko Mutiara Emas dan Perak, Toko/Usaha Non MEP</p>  <table border="1" data-bbox="208 836 999 1367"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Pengguna</th> <th>Sosial (%)</th> <th>Ekonomi (%)</th> <th>Opsional (%)</th> <th>Jumlah (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">I Segmen 1</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>Penduduk Setempat</td> <td>12,25</td> <td>29,25</td> <td>21,50</td> <td>63,00</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Penduduk Luar</td> <td>-</td> <td>21,00</td> <td>16,00</td> <td>37,00</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>12,25</td> <td>50,25</td> <td>37,50</td> <td>100,00</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td colspan="3" style="text-align: center;">Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)</td> <td>425-605</td> </tr> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">II Segmen 2</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>Penduduk Setempat</td> <td>18,20</td> <td>28,20</td> <td>21,00</td> <td>67,40</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Penduduk</td> <td>-</td> <td>19,80</td> <td>12,80</td> <td>32,60</td> </tr> </tbody> </table>	No	Pengguna	Sosial (%)	Ekonomi (%)	Opsional (%)	Jumlah (%)	I Segmen 1						1	Penduduk Setempat	12,25	29,25	21,50	63,00	2	Penduduk Luar	-	21,00	16,00	37,00			12,25	50,25	37,50	100,00			Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			425-605	II Segmen 2						1	Penduduk Setempat	18,20	28,20	21,00	67,40	2	Penduduk	-	19,80	12,80	32,60	<p data-bbox="1048 373 1294 400">Intensitas Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - 63% intensitas aktivitas dilakukan oleh penduduk setempat dan 37% dilakukan oleh penduduk luar - Intensitas paling tinggi yang berlangsung adalah aktivitas ekonomi sebesar 50,25% yang dilakukan oleh penduduk setempat pada akhir pekan <p data-bbox="1048 608 1240 635">Jenis Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas yang paling dominan dilakukan adalah aktivitas rutin, yaitu aktivitas ekonomi, seperti menjual, membeli atau mendesain. - Aktivitas menjual dan mendesain dilakukan oleh penduduk setempat sedangkan membeli dilakukan oleh penduduk luar. - Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan di toko-toko, khususnya toko mutiara emas dan perak yang berjumlah sekitar 60% dari toko yang ada di segmen 1 <p data-bbox="1048 1034 1263 1061">Waktu Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan pada hari kerja, hari libur atau akhir pekan. Pada hari Jum'at sebagian besar libur - Aktivitas sosial dilakukan penduduk setempat dengan bertemu atau berkumpul di gerbang gang pada pagi atau sore hari 	<p data-bbox="1706 373 2157 520">Perilaku yang ditunjukkan oleh pengguna saat beraktivitas di koridor berdasarkan pemetaan perilaku terdiri atas :</p> <p data-bbox="1706 528 1966 555">1. Aktivitas Opsional</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan seluruh pengguna, khususnya di jalan kolektor karena daya tarik dan keberagaman aktivitas serta kepentingan untuk mendukung aktivitas sosial dan rutin/ekonomi yang berlangsung - Pengguna setempat dan luar melakukan aktivitas opsional sebagai bentuk aktivitas statis yang tidak memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya tetapi mendukung berjalannya aktivitas rutin dan sosial (35,90%) <p data-bbox="1706 1070 1928 1098">2. Aktivitas Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dominan dilakukan penduduk setempat dengan hadir dan terlibat secara langsung di masjid/mushala dan gerbang gang dalam berinteraksi sosial dengan penduduk lain, melestarikan tradisi
No	Pengguna	Sosial (%)	Ekonomi (%)	Opsional (%)	Jumlah (%)																																																				
I Segmen 1																																																									
1	Penduduk Setempat	12,25	29,25	21,50	63,00																																																				
2	Penduduk Luar	-	21,00	16,00	37,00																																																				
		12,25	50,25	37,50	100,00																																																				
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			425-605																																																				
II Segmen 2																																																									
1	Penduduk Setempat	18,20	28,20	21,00	67,40																																																				
2	Penduduk	-	19,80	12,80	32,60																																																				

No	Segmen/Lokasi Aktivitas						Aktivitas	Pemetaan Aktivitas		
		Luar					<p>Bentuk Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas ekonomi dilakukan dalam bentuk aktivitas dinamis (secara langsung) ataupun statis (daring). - Aktivitas opsional dilakukan oleh penduduk setempat dan penduduk luar untuk mendukung aktivitas rutin. - Aktivitas opsional yang dilakukan seperti berbicara, menelepon, melihat atau <i>window shopping</i> 	<p>keagamaan dan kemasyarakatan (gotong-royong)</p> <p>Aktivitas sosial dengan tradisi keagamaan dan kemasyarakatan dilakukan di hari Jum'at (ibadah) masih tetap berlangsung meskipun intensitasnya tidak tinggi (16,15%).</p> <p>3. Aktivitas Ekonomi</p> <p>Melibatkan seluruh pengguna, khususnya untuk melakukan aktivitas ekonomi (47,95%), yang berkaitan dengan bekerja di toko-toko seperti menjual atau mendesain produk serta membeli.</p> <p>Pengguna setempat dominan menggunakan ruang koridor untuk aktivitas rutin dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dengan terlibat langsung atau berinteraksi secara non fisik dalam jaringan (daring).</p> <p>Pengguna setempat dan luar melakukan aktivitas rutin (ekonomi) dan sosial sebagai bentuk aktivitas dinamis yang memberikan pengaruh timbal balik dengan lingkungan sekitarnya.</p>		
		18,20	48,00	33,80	100,00					
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)				600-935				
	III	Segmen 3								
	1	Penduduk Setempat	18,00	27,60	20,00	65,60				
	2	Penduduk Luar	-	18,00	16,40	34,40				
			18,00	45,60	36,40	100,00				
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)				615-895				
		Jumlah	48,45	143,85	107,70	300				
		Rata-rata	16,15	47,95	35,90	100				
2	Segmen 2/Jalan, Trotoar, Gerbang Gang, Toko Mutiara Emas dan Perak, Toko/Usaha Non MEP.						<p>Intensitas Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - 67,40% intensitas aktivitas dilakukan oleh penduduk setempat dan 32,60% dilakukan oleh penduduk luar - Intensitas paling tinggi yang berlangsung adalah aktivitas ekonomi sebesar 48,00% yang dilakukan oleh penduduk setempat pada akhir pekan <p>Jenis Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas yang paling dominan dilakukan adalah aktivitas rutin, yaitu aktivitas ekonomi, seperti menjual, membeli atau mendesain. - Aktivitas menjual dan mendesain dilakukan oleh penduduk setempat sedangkan membeli dilakukan oleh penduduk luar. 			

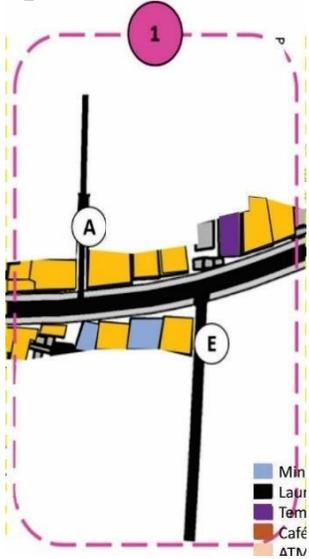
No	Segmen/Lokasi Aktivitas						Aktivitas	Pemetaan Aktivitas																																																						
							<p>Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan di toko-toko, khususnya toko mutiara emas dan perak yang berjumlah sekitar 90% dari toko yang ada di segmen 2</p> <p>Waktu Aktivitas</p> <p>Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan pada hari kerja dan hari libur atau akhir pekan. Pada hari Jum'at sebagian besar libur.</p> <p>Aktivitas sosial dilakukan penduduk setempat dengan melakukan bersih-bersih mushalla atau lingkungan sekitarnya setiap hari Jum'at</p> <p>Bentuk Aktivitas</p> <p>Aktivitas ekonomi dilakukan dalam bentuk aktivitas dinamis (secara langsung) ataupun statis (daring)</p> <p>Aktivitas opsional dilakukan oleh penduduk setempat dan penduduk luar untuk mendukung aktivitas rutin.</p> <p>Aktivitas opsional yang dilakukan seperti berbicara, menelepon, melihat atau <i>window shopping</i></p>	<p>Aktivitas ekonomi sebagian besar berlangsung di hari kerja dan hari libur (akhir pekan)</p>																																																						
	<table border="1" data-bbox="188 794 996 1342"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Pengguna</th> <th>Sosial (%)</th> <th>Ekonomi (%)</th> <th>Opsional (%)</th> <th>Jumlah (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">I Segmen 1</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>Penduduk Setempat</td> <td>12,25</td> <td>29,25</td> <td>21,50</td> <td>63,00</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Penduduk Luar</td> <td>-</td> <td>21,00</td> <td>16,00</td> <td>37,00</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>12,25</td> <td>50,25</td> <td>37,50</td> <td>100,00</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td colspan="3" style="text-align: center;">Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)</td> <td>425-605</td> </tr> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">II Segmen 2</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>Penduduk Setempat</td> <td>18,20</td> <td>28,20</td> <td>21,00</td> <td>67,40</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Penduduk</td> <td>-</td> <td>19,80</td> <td>12,80</td> <td>32,60</td> </tr> </tbody> </table>						No	Pengguna	Sosial (%)	Ekonomi (%)	Opsional (%)	Jumlah (%)	I Segmen 1						1	Penduduk Setempat	12,25	29,25	21,50	63,00	2	Penduduk Luar	-	21,00	16,00	37,00			12,25	50,25	37,50	100,00			Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			425-605	II Segmen 2						1	Penduduk Setempat	18,20	28,20	21,00	67,40	2	Penduduk	-	19,80	12,80	32,60		
No	Pengguna	Sosial (%)	Ekonomi (%)	Opsional (%)	Jumlah (%)																																																									
I Segmen 1																																																														
1	Penduduk Setempat	12,25	29,25	21,50	63,00																																																									
2	Penduduk Luar	-	21,00	16,00	37,00																																																									
		12,25	50,25	37,50	100,00																																																									
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			425-605																																																									
II Segmen 2																																																														
1	Penduduk Setempat	18,20	28,20	21,00	67,40																																																									
2	Penduduk	-	19,80	12,80	32,60																																																									

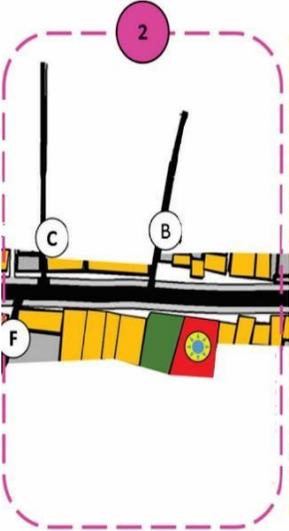
No	Segmen/Lokasi Aktivitas						Aktivitas	Pemetaan Aktivitas		
		Luar								
		18,20	48,00	33,80	100,00					
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)				600-935				
III	Segmen 3									
1	Penduduk Setempat	18,00	27,60	20,00	65,60					
2	Penduduk Luar	-	18,00	16,40	34,40					
		18,00	45,60	36,40	100,00					
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)				615-895				
	Jumlah	48,45	143,85	107,70	300,00					
	Rata-rata	16,15	47,95	35,90	100,00					
3	Segmen 3/Jalan, Trotoar, Gerbang Gang, Toko Mutiara Emas dan Perak, Toko/Usaha Non MEP						<p>Intensitas Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - 65,60% intensitas aktivitas dilakukan oleh penduduk setempat dan 34,40% dilakukan oleh penduduk luar - Intensitas paling tinggi yang berlangsung adalah aktivitas ekonomi sebesar 45,60% yang dilakukan oleh penduduk setempat pada akhir pekan <p>Jenis Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas yang paling dominan dilakukan adalah aktivitas rutin, yaitu aktivitas ekonomi, seperti menjual, membeli atau mendesain. - Aktivitas menjual dan mendesain dilakukan oleh 			

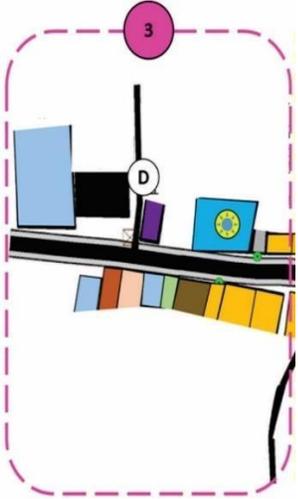
No	Segmen/Lokasi Aktivitas						Aktivitas	Pemetaan Aktivitas
							<p>penduduk setempat sedangkan membeli dilakukan oleh penduduk luar.</p> <p>Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan di toko-toko non mutiara emas dan perak yang berjumlah sekitar 60% dari toko yang ada di segmen 3</p> <p>Waktu Aktivitas</p> <p>Aktivitas ekonomi sebagian besar dilakukan pada hari kerja dan hari libur atau akhir pekan. Pada hari Jum'at sebagian besar libur</p> <p>Aktivitas sosial dilakukan penduduk setempat dengan melakukan bersih-bersih masjid atau lingkungan sekitarnya setiap hari Jum'at</p> <p>Bentuk Aktivitas</p> <p>Aktivitas ekonomi dilakukan dalam bentuk aktivitas dinamis (secara langsung) ataupun statis (daring)</p> <p>Aktivitas opsional dilakukan oleh penduduk setempat dan penduduk luar untuk mendukung aktivitas rutin.</p> <p>Aktivitas opsional yang dilakukan seperti berbicara, menelepon melihat atau <i>window shopping</i></p>	
No	Pengguna	Sosial (%)	Ekonomi (%)	Opsional (%)	Jumlah (%)			
I	Segmen 1							
1	Penduduk Setempat	12,25	29,25	21,50	63,00			
2	Penduduk Luar	-	21,00	16,00	37,00			
		12,25	50,00	37,50	100,00			
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			425-605			
II	Segmen 2							
1	Penduduk Setempat	18,20	28,20	21,00	67,40			
2	Penduduk Luar	-	19,80	12,80	32,60			
		18,20	48,00	33,80	100,00			
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)			600-935			
III	Segmen 3							

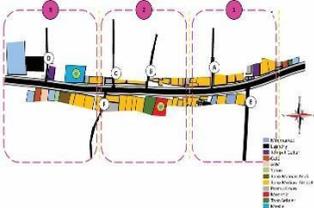
No	Segmen/Lokasi Aktivitas						Aktivitas	Pemetaan Aktivitas
	1	Penduduk Setempat	18,00	27,60	20,00	65,60		
	2	Penduduk Luar	-	18,00	16,40	34,40		
			18,00	45,60	36,40	100,00		
		Jumlah Pelaku Aktivitas (Orang)				615-895		
			18,00	45,60	36,40	100,00		
		Jumlah	48,45	143,85	107,70	300,00		
		Rata-rata	16,15	47,95	35,90	100,00		
<p>Secara keseluruhan perilaku pengguna dalam beraktivitas di koridor berdasarkan pemetaan perilaku pengguna menunjukkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan yang positif terjalin dari interaksi pengguna terhadap tempat dalam beraktivitas di koridor, baik dalam aktivitas sosial, aktivitas rutin maupun aktivitas opsional - Penggunaan ruang dengan melibatkan secara langsung atau tidak langsung pengguna dalam aktivitas sosial dan ekonomi mempengaruhi intensitas aktivitas pelaku dalam penggunaan ruang. - Aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan masih tetap lestari dan berlangsung meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi (16,15%) - Aktivitas sosial berkurang karena hadirnya aktivitas ekonomi di koridor. Hal tersebut terjadi karena berubahnya aktivitas penduduk setempat yang tinggal di sepanjang koridor yang sebelumnya bermatapencaharian sebagai pengerajin atau mata pencaharian yang lain menjadi penjual mutiara emas perak. - Aktivitas yang berubah menyebabkan berubahnya fungsi ruang dari fungsi sosial menjadi fungsi ekonomi - Semakin beragam peranan tempat maka semakin tinggi interaksi pengguna terhadap tempat yang terjadi, seperti yang terjadi pada segmen 2 								

Tabel 5.1.2c Analisis Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Segmentasi	Elemen Fixed	Elemen Semi Fixed	Elemen Non Fixed	Penggunaan Ruang	Fungsi Ruang Publik
1	<p>Segmen 1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerbang Utama Masuk Kawasan - Gerbang Gang - Trotoar - Toko-toko 	<ul style="list-style-type: none"> - Parkir mobil pembeli/calon pembeli - Parkir motor pembeli/ calon pembeli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas opsional <ul style="list-style-type: none"> - Window shopping - Berjalan - Menelepon - Berbicara 2. Aktivitas ekonomi (<i>necessary activity</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Jual beli dan desain mutiara - Jual beli non mutiara 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed digunakan untuk mewadahi kegiatan opsional yang mendukung kegiatan sosial pada waktu pagi hingga malam hari - Elemen fixed juga digunakan untuk mewadahi kegiatan ekonomi pada waktu pagi hingga malam hari - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas opsional secara bersama dengan menggunakan elemen fixed (gerbang utama, gerbang gang, trotoar) sehingga terjadi interaksi sosial. - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas ekonomi secara bersama dengan menggunakan elemen fixed (toko-toko) yang berhubungan dengan elemen semi fixed (parkir) sehingga terjadi interaksi ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed digunakan secara bersama untuk kegiatan kemasyarakatan memenuhi fungsi sosial - Elemen fixed digunakan secara bersama untuk kegiatan jual beli memenuhi fungsi ekonomi

No	Segmentasi	Elemen Fixed	Elemen Semi Fixed	Elemen Non Fixed	Penggunaan Ruang	Fungsi Ruang Publik
2	Segmen 2 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerbang Gang - Trotoar - Toko-toko - Mushalla 	<ul style="list-style-type: none"> - Parkir mobil pembeli/calon pembeli - Parkir motor pembeli/calon pembeli - Parkir motor/mobil jamaah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas opsional <ul style="list-style-type: none"> - Window shopping - Berjalan - Menelepon - Berbicara 2. Aktivitas sosial <ul style="list-style-type: none"> - Ibadah sholat - Pengajian - Bersih-besih 3. Aktivitas ekonomi (<i>necessary activity</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Jual beli dan desain mutiara - Jual beli non mutiara 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed digunakan untuk mewadahi kegiatan opsional dan kegiatan sosial pada waktu pagi hingga malam hari - Elemen fixed juga digunakan untuk mewadahi kegiatan ekonomi pada waktu pagi hingga malam hari. - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas opsional dan sosial secara bersama dengan menggunakan elemen fixed (gerbang utama, gerbang gang, trotoar) sehingga terjadi interaksi sosial. - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas opsional dan ekonomi secara bersama dengan menggunakan elemen fixed (gerbang gang, trotoar, dan toko-toko) yang berhubungan dengan elemen semi fixed (parkir) sehingga terjadi interaksi ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed yang digunakan secara bersama untuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan memenuhi fungsi sosial - Elemen fixed digunakan secara bersama untuk kegiatan jual beli memenuhi fungsi ekonomi

No	Segmentasi	Elemen Fixed	Elemen Semi Fixed	Elemen Non Fixed	Penggunaan Ruang	Fungsi Ruang Publik
					<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed yang secara tumpang tindih digunakan untuk interaksi sosial dan ekonomi adalah gerbang gang, dan trotoar 	
3	Segmen 3 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerbang Gang - Trotoar - Toko-toko - Mushalla 	<ul style="list-style-type: none"> - Parkir mobil pembeli/calon pembeli - Parkir motor pembeli/ calon pembeli - Parkir motor/ mobil jamaah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas opsional <ul style="list-style-type: none"> - Window shopping - Berjalan - Menelepon - Berbicara 2. Aktivitas sosial <ul style="list-style-type: none"> - Ibadah sholat - Pengajian - Bersih-besih - Tradisi keagamaan 3. Aktivitas ekonomi (<i>necessary activity</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Jual beli dan desain mutiara - Jual beli non mutiara 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed digunakan untuk mewadahi kegiatan opsional dan kegiatan sosial pada waktu pagi hingga malam hari. - Elemen fixed juga digunakan untuk mewadahi kegiatan ekonomi pada waktu pagi hingga malam hari. - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas opsional dan sosial secara bersama dengan menggunakan elemen fixed (gerbang utama, gerbang gang, trotoar) sehingga terjadi interaksi sosial. - Penduduk setempat dan luar melakukan aktivitas opsional dan ekonomi secara bersama dengan menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat yang digunakan secara bersama untuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan memenuhi fungsi sosial - Tempat yang digunakan secara bersama untuk kegiatan jual beli memenuhi fungsi ekonomi

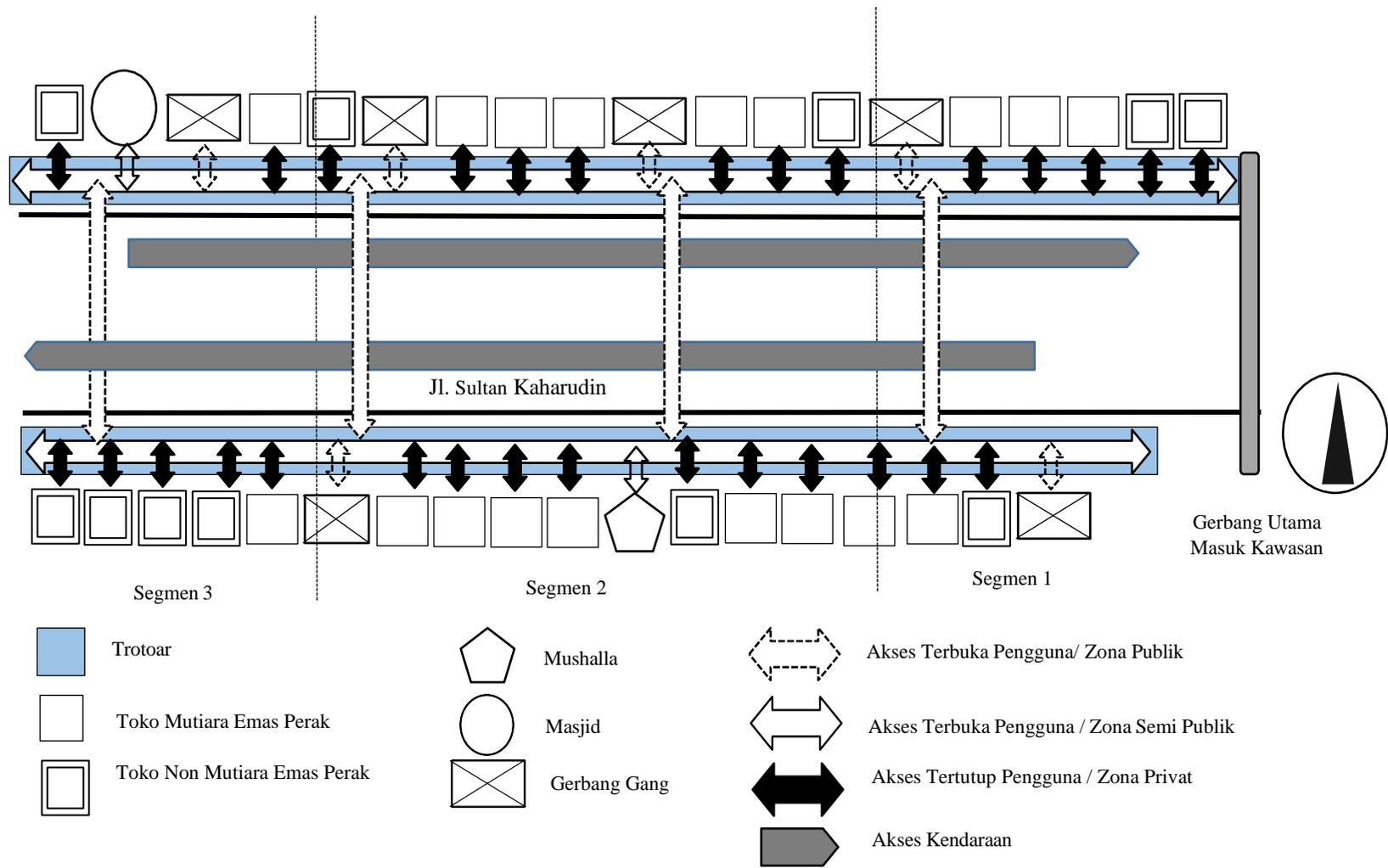
No	Segmentasi	Elemen Fixed	Elemen Semi Fixed	Elemen Non Fixed	Penggunaan Ruang	Fungsi Ruang Publik
					<p>elemen fixed (gerbang utama, gerbang gang, trotoar, dan toko-toko) yang berhubungan dengan elemen semi fixed (parkir) sehingga terjadi interaksi ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed yang secara tumpang tindih digunakan adalah gerbang gang dan trotoar melalui aktivitas opsional 	
	<p>Koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram</p> 				<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan gerbang gang dan trotoar sebagai aksesibilitas yang menghubungkan elemen semi fixed dan non fixed dan digunakan oleh penduduk setempat/ luar, baik individu maupun komunitas sebagai ruang sosial - Keberadaan masjid/ mushalla sebagai elemen non fixed, yaitu kegiatan sosial yang digunakan oleh penduduk setempat/ luar, baik individu maupun komunitas, terutama dalam melangsungkan tradisi ngumpul secara keagamaan maupun kemasyarakatan sebagai ruang berbagi - Keberadaan elemen fixed sebagai ruang sosial dan berbagi menunjukkan fungsi sosial pada koridor - Elemen fixed secara keseluruhan didominasi oleh toko-toko dan trotoar. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan toko-toko yang berdekatan membuat berlangsungnya aktivitas ekonomi dan opsional yang dominan. Elemen fixed toko-toko yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli mutiara emas dan perak menciptakan fungsi ekonomi pada koridor. 	<p>Koridor memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang memberikan nilai manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan kawasan sehingga menjadi ruang komunal</p>

Tabel. 5.1.2d Analisis Spasial Proses Pembentukan Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

No	Pengguna	Praktik Spasial	Representasi Ruang				Ruang Representasi
			Tempat	Akses Ruang Publik	Fungsi Ruang Publik	Pola Penggunaan Ruang	
1	Individu	Kegiatan Kemasyarakatan	Masjid (Zona Semi Publik)	Kontrol Terbuka	Fungsi Sosial	Ruang Sosial	Ruang Interaksi Sosial
		Kegiatan Keagamaan	Masjid (Zona Semi Publik)	Kontrol Terbuka	Fungsi Sosial	Ruang Sosial	Ruang Interaksi Sosial
		Kegiatan Konsumsi	Toko-toko (Zona Privat)	Kontrol Tertutup	Fungsi Ekonomi	Ruang Publik	Ruang Interaksi Ekonomi
		Kegiatan Opsional	Trotoar (Zona Publik), Gerbang Gang (Zona Publik)	Kontrol Terbuka	Fungsi Sosial	Ruang Publik	Ruang Interaksi Sosial
2	Komunitas	Kegiatan Keagamaan	Masjid (Zona Semi Publik)	Kontrol Terbuka	Fungsi Sosial	Ruang Sosial	Ruang Interaksi Sosial
		Kegiatan Produksi	Toko-toko (Zona Privat)	Kontrol Tertutup	Fungsi Ekonomi	Ruang Publik	Ruang Interaksi Ekonomi
		Kegiatan Distribusi	Toko-toko (Zona Privat)	Kontrol Tertutup	Fungsi Ekonomi	Ruang Publik	Ruang Interaksi Sosial

No	Pengguna	Praktik Spasial	Representasi Ruang				Ruang Representasi
			Tempat	Akses Ruang Publik	Fungsi Ruang Publik	Pola Penggunaan Ruang	
		Kegiatan Opsional	Trotoar (Zona Publik), Gerbang Gang (Zona Publik)	Kontrol Terbuka	Fungsi Sosial	Ruang Publik	

Secara keseluruhan elemen-elemen fisik pada koridor merepresentasikan terjadinya interaksi sosial dan ekonomi oleh pengguna terjadi pada beberapa tempat melalui aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh pengguna, yaitu aktivitas yang dilakukan di trotoar, gerbang gang, toko-toko yang menjual produk kerajinan khas mutiara emas perak maupun toko-toko yang menjual produk non mutiara emas dan perak, mushalla, serta masjid. Hal tersebut dapat dilihat pada konsep ruang interaksi sosial dan ekonomi di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram seperti terlihat pada gambar 5.2.2d berikut:



Gambar 5.1.2a. Konseptual Ruang Interaksi Sosial Dan Ekonomi di Koridor Permukiman (Observasi, 2022)

2. Diskusi Mekanisme Terbentuknya Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota

Proses pembentukan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Sejarah dan Tradisi

Secara historis, perkembangan koridor terbagi menjadi dua kurun waktu yang mewakili terjadinya perbedaan penggunaan ruang, yang ditunjukkan melalui perubahan setting fisik koridor dari fungsi pemukiman menjadi perdagangan dan jasa sebagai perkembangan di masa lalu. penggunaan ruang koridor. Perubahan aktivitas penduduk terhadap tempat dari interaksi sosial menjadi interaksi sosial dan ekonomi menyebabkan berkurangnya intensitas aktivitas sosial karena adanya aktivitas ekonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai kawasan yaitu memiliki potensi nilai ekonomi yang lebih mewakili potensi kawasan tersebut.

Tradisi *ngumpul* dilakukan sebelum berlangsungnya tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian. Adanya kesepakatan sosial yang dicapai setelah '*ngumpul*' membuat terselenggaranya keragaman tradisi sosial maupun ekonomi

2) Produksi Ruang

Proses produksi ruang berkaitan dengan penggunaan ruang, representasi ruang, dan representasi ruang. Pemanfaatan ruang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna koridor menuju tempat aktivitasnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya melalui analisis *behavior setting* menunjukkan bahwa terjalin hubungan positif dari interaksi pengguna dengan tempat-tempat dalam aktivitas di koridor, baik dalam aktivitas sosial, aktivitas rutin, maupun aktivitas opsional. Hal ini terlihat dari pemanfaatan ruang sosial dan ekonomi oleh pengguna di koridor tersebut.

Pemanfaatan ruang oleh pengguna dengan memperhatikan jenis kegiatan, bentuk kegiatan, waktu kegiatan dan intensitas

kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang oleh pengguna dengan melibatkan pengguna secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan mempengaruhi intensitas para pelaku kegiatan dalam pemanfaatan ruang. Kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan masih dilakukan oleh warga setempat dan terus berjalan meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi (16,15%). Aktivitas sosial berkurang karena adanya aktivitas ekonomi di koridor.

Hal ini terjadi karena adanya perubahan aktivitas warga sekitar yang bermukim di sepanjang koridor yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai pengrajin atau mata pencaharian lain menjadi penjual emas dan perak mutiara. Perubahan aktivitas menyebabkan perubahan fungsi ruang dari ruang sosial menjadi ruang ekonomi. Kegiatan ekonomi sendiri memiliki intensitas yang cukup tinggi yaitu 47,95%. Pemanfaatan ruang ekonomi cukup tinggi oleh penduduk setempat maupun pihak luar untuk melakukan kegiatan sebagai penjual produk emas dan perak mutiara atau usaha lain sekaligus sebagai pembeli.

Aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung di tempat yang disepakati (mushalla/ masjid, toko, gerbang gang, dan trotoar). Aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan masih tetap lestari dan berlangsung meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi. Semakin beragam peranan tempat menunjukkan semakin tinggi interaksi pengguna terhadap tempat terjadi.

Hal tersebut secara representatif dapat dilihat dari penggunaan ruang dengan aktivitas tertinggi yang berada pada segmen 2, yaitu sisi utara koridor jalan Sultan Kaharuddin yang dapat dilihat pada Gambar 5.2.2e



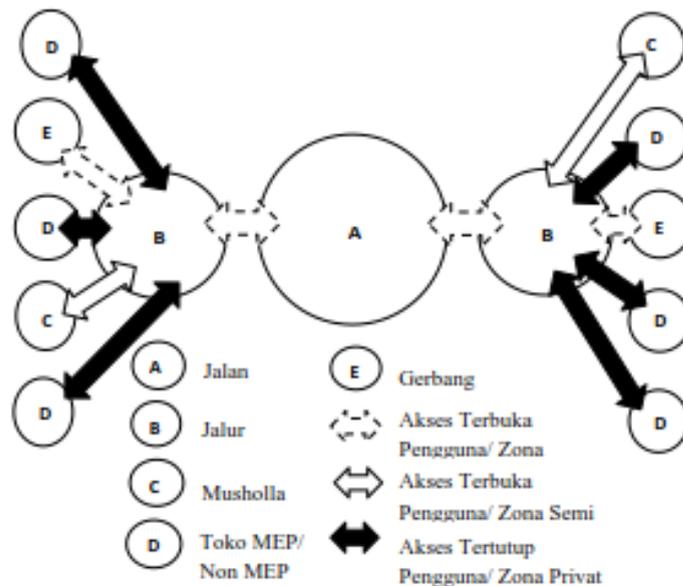
Gambar 5.1.2b Penggunaan Koridor Dengan Aktivitas Tertinggi (Hasil survey dan analisis *person and place centered mapping*, 2022)

Koridor memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang memberikan nilai manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan kawasan sehingga menjadi ruang komunal. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan elemen fixed pada masjid, gerbang gang, dan trotoar sebagai tempat aktivitas sosial kemasyarakatan (*non fixed*) sehingga memiliki fungsi sosial. Elemen fixed pada toko-toko sebagai tempat aktivitas jual beli mutiara emas dan perak (*non fixed*) menciptakan fungsi ekonomi.

Berdasarkan mekanisme terbentuknya ruang interaksi sosial maupun ruang interaksi ekonomi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar ruang di dalam koridor yang melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat. Semakin beragam ekspresi aktivitas di tempat, maka semakin tinggi intensitas pengguna terhubung dengan tempat, yang menunjukkan keterikatan sosial yang kuat sehingga meningkatkan keaktifan masyarakat untuk menciptakan tempat. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Tajfel dan Turner (1979) bahwa kreativitas sosial menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan kekhasan positif kelompok. Keberagaman tradisi yang berlangsung di koridor menunjukkan bahwa koridor sebagai ruang ekspresi masyarakat dalam

menampilkan kreativitas sosial. Smithies (1984) bahkan juga telah menyatakan bahwa ekspresi terjadi karena adanya pengalaman unik atau latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, keberagaman tradisi yang hadir di koridor sebagai bentuk representasi pengalaman atau warisan leluhur yang diekspresikan secara turun-temurun.

Hubungan antar ruang di koridor sebagai ruang representasi sosial dan ekonomi yang melibatkan ketiganya dapat dilihat pada organisasi ruang gambar 5.1.2c berikut



Gambar 5.1.2c Hubungan Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi Sebagai Ruang Komunal (Temuan Peneliti, 2022)

3. Temuan

Berdasarkan identifikasi, analisis, dan diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa koridor terbentuk dari sejarah dan keberlangsungan tradisi 'ngumpul' yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dengan ekspresi aktivitas yang beragam dari skala keluarga (ruang intim) hingga lingkungan sosial (ruang personal, sosial, dan publik). Koridor sebagai ruang komunal tempat masyarakat mengekspresikan beragam aktivitas, yaitu aktivitas sosial dan ekonomi menunjukkan kreativitas masyarakat. Peran koridor menciptakan ruang interaksi sosial dan ekonomi.

Keterhubungan pengguna ke lokasi berasal dari pemanfaatan ruang sosial

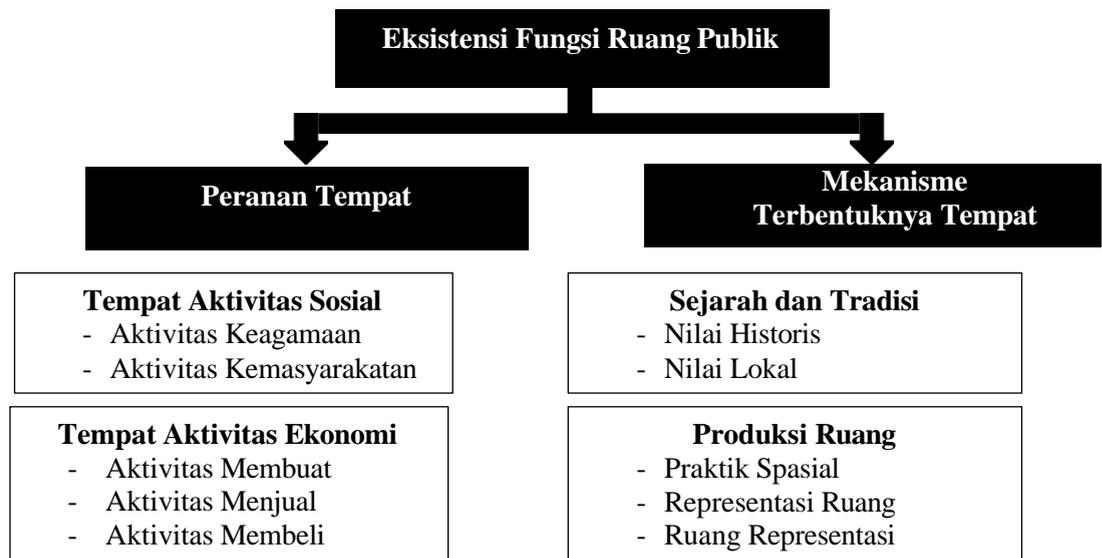
dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1.3 berikut :

Tabel 5.1.3 Eksistensi Fungsi Ruang Publik di Permukiman Kota

No	Eksistensi Fungsi Ruang Publik	Komponen Eksistensi Fungsi Ruang Publik
1	Peranan Tempat	<p>a. Tempat Aktivitas Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koridor digunakan penduduk setempat untuk melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan - Aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan adalah <i>begawe</i> atau gotong-royong saat ada penduduk yang melaksanakan hajatan atau meninggal dunia, bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitar - Aktivitas keagamaan yang dilakukan adalah pengajian dan <i>dulangan</i> atau perayaan hari besar keagamaan <p>b. Tempat Aktivitas Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koridor digunakan penduduk setempat dan penduduk luar untuk melakukan aktivitas ekonomi - Aktivitas ekonomi yang dilakukan merupakan tradisi mata pencaharian <i>pinag dagang</i> (membuat dan menjual) adalah produksi mutiara, emas perak dan transaksi jual, beli produk mutiara emas perak dan non mutiara emas perak serta membuat atau mendesain produk mutiara, emas, dan perak.
2	Mekanisme Terbentuknya Tempat	<p>a. Sejarah dan Tradisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Periodisasi sejarah terbentuknya koridor pada masa sebelum dan sesudah tahun 1995 ditunjukkan dengan terjadinya perubahan aktivitas penduduk terhadap tempat dari interaksi sosial menjadi interaksi sosial dan ekonomi yang ditunjukkan dengan perubahan setting fisik koridor dari fungsi permukiman menjadi perdagangan dan jasa dan berpengaruh pada berkurangnya intensitas aktivitas sosial. - Tradisi ngumpul sebagai tradisi turun-temurun yang berkembang dalam tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian

No	Eksistensi Fungsi Ruang Publik	Komponen Eksistensi Fungsi Ruang Publik
		<p>b. Produksi Ruang</p> <p>Praktik Spasial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berlangsungnya aktivitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan sebagai elemen non fixed yang dominan dilakukan penduduk setempat dalam rangka melestarikan tradisi keagamaan dan kemasyarakatan (gotong-royong) di hari Jum'at (ibadah) - Pengguna setempat dominan menggunakan ruang koridor untuk aktivitas rutin dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dengan terlibat langsung atau berinteraksi secara non fisik dalam jaringan (daring). <p>Representasi Ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Elemen fixed dan non fixed terhubung dan berperan dalam menghadirkan ruang interaksi sosial - Elemen fixed, semi fixed, dan nonn fixed terhubung dan berperan dalam menghadirkan ruang interaksi ekonomi. <p>Ruang Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang interaksi sosial sebagai ruang berbagi dan ruang sosial yang terbentuk karena kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan yang dilakukan individu maupun komunitas sebagai fungsi sosial. - Ruang interaksi ekonomi sebagai ruang komunal yang terbentuk karena kegiatan produksi dan distribusi yang dilakukan penduduk individu maupun komunitas sebagai fungsi ekonomi.

Fungsi ruang publik dan proses penciptaannya yang melibatkan manusia, tempat, dan aktivitas berkaitan dengan eksistensinya. Tatanan nilai dan makna sosial yang dimiliki dengan taat dan patuh dilakukan pengguna untuk menjalankan tradisi yang ada menciptakan eksistensi pengguna terhadap tempat. Relevansi yang kuat yang hadir dalam suatu tempat dengan karakteristik yang khas ini dapat menciptakan ikatan yang kuat antara individu dan komunitas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1.3 berikut:



Gambar 5.1.3 Eksistensi Ruang Publik di Perukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

5.2 Identitas Ruang Publik dengan *Sense of Identity* di Permukiman Kota

Identitas ruang publik dengan *sense of identity* merupakan perwujudan identitas berdasarkan perangkat perilaku yang dimiliki ruang publik di permukiman kota sehingga menjadi jati diri pengguna dalam berinteraksi terhadap tempat.

Identitas ruang publik dengan *sense of identity* menunjukkan identitas dan kontribusinya melalui perangkat perilaku Sasak *solah soleh soloh repah reme*. Analisis yang dilakukan analisis tematik identitas ruang publik dengan *sense of identity* di permukiman kota dan analisis matriks hubungan pengguna, aktivitas, dan tempat.

5.2.1 Identitas Ruang Publik melalui Perangkat Perilaku Sasak *Solah Solah Repah Reme* di Permukiman Kota

Identitas ruang publik melalui perangkat perilaku Sasak *solah soleh soloh repah reme* merupakan nilai kearifan lokal yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial, perilaku, dan sikap, serta cita-cita individu dan komunitas. Identifikasi kembali terhadap tempat, yaitu ruang publik di koridor permukiman

Sekarbela kota Mataram perlu untuk dilakukan karena telah mengalami perubahan penggunaan ruang dari ruang interaksi sosial menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek yang melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat dengan menggunakan analisis tematik

5.2.2 Kontribusi Identitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Kota

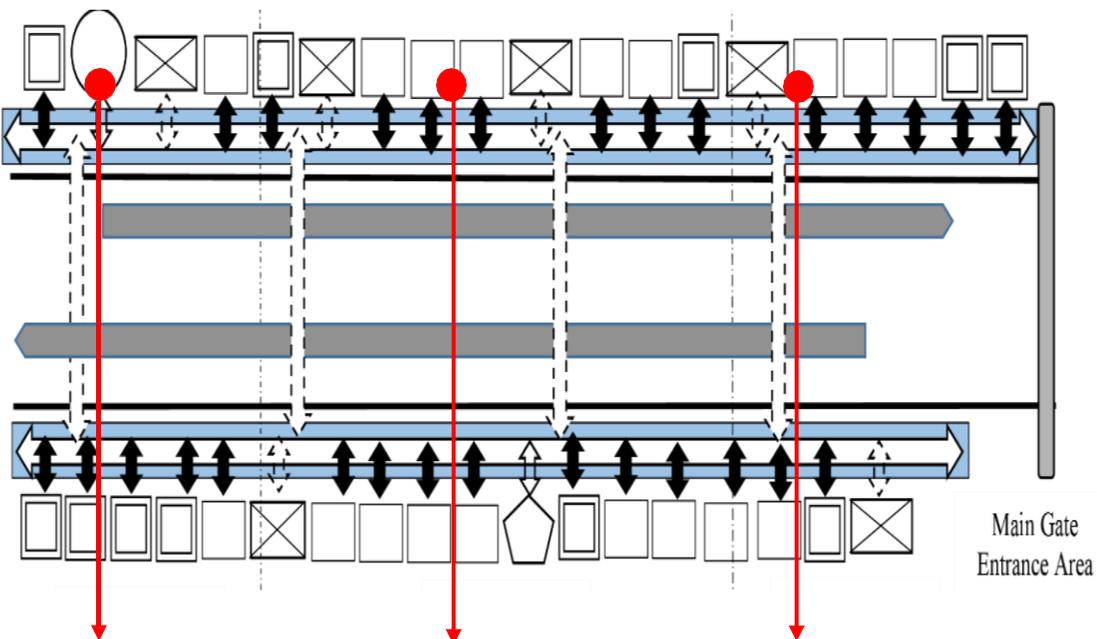
Kontribusi identitas ruang publik berhubungan dengan pembentukan identitas tempat dengan *sense of identity* yang melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat. Identitas tempat yang bermakna dapat menjadi karakteristik tempat yang dapat menghadirkan pengalaman, fungsi, dan nilai tempat yang memberikan manfaat dan keberlanjutan

Hal ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek input, proses, dan output untuk mewujudkan keberadaan ruang publik yang tidak hanya dinamis terhadap perubahan tetapi juga keberlanjutannya. Secara keseluruhan, identitas ruang publik dapat mengakomodasi perubahan yang terjadi, dengan melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat berdasarkan perangkat perilaku.

Dalam upaya menentukan identitas tempat sebagai ciri khas berdasarkan interaksi manusia dengan tempat yang memiliki perangkat perilaku dengan tradisi dilakukan analisis matriks hubungan pengguna, aktivitas, dan tempat secara menyeluruh sehingga identitas tempat *sense of identity* dapat tercapai.

Tabel. 5.2.1a Identitas dan Komunitas Berdasarkan Pengguna, Aktivitas, dan Tempat

No	Dimensi dan Aspek Pembentuk Identitas Tempat		
	Pengguna		
1	Sociological and Psychological Communities		
	Berdasarkan pada pola interaksi diantara para anggota dan psikologis dengan perasaan dimana orang-orang memiliki sesuatu yang sama antara satu sama lain. Pola aktivitas dan nilai estetika sebagai variabel kunci dalam mendesain untuk mengembangkan <i>sense of identity</i> terhadap komunitas.		
	Individu	Komunitas	
		Komunitas Spasial	Komunitas Aspasial
	<ul style="list-style-type: none"> - Penduduk setempat melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, keagamaan, membuat/ desain kerajinan, dan menjual produk - Penduduk luar melakukan kegiatan ibadah dan membeli produk 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas internal berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial, yaitu di jalan, jalur pedestrian, gerbang gang dan fasilitas peribadatan; berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, yaitu bersih-bersih masjid/mushala dan lingkungan sekitarnya dan aktivitas sosial keagamaan, yaitu pengajian rutin atau perayaan har besar keagamaan - Komunitas internal yang berada di toko-toko MEP yaitu penjual /pengerajin MEP melakukan aktivitas ekonomi dengan menjual produk MEP hasil kerajinan dari pengerajin MEP 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas eksternal berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi dengan memberikan bantuan dana dan peralatan, memfasilitasi kegiatan pameran, promosi dan pelatihan peningkatan mutu produk serta manajemen usaha termasuk mendukung upaya pengembangan kawasan wisata belanja.

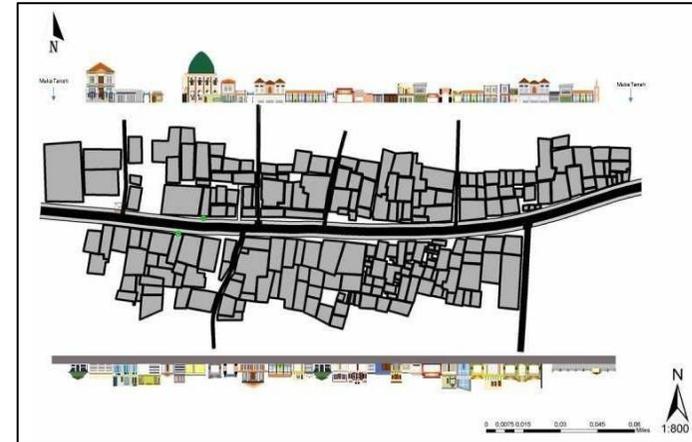
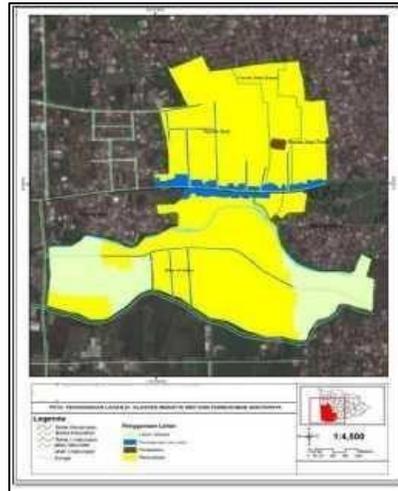
	Aktivitas
2	<i>The Function of The Built Environment in Community</i>
	Building Layout and Interaction Pattern
	<p><i>Layout</i> lingkungan dapat meningkatkan kesempatan untuk berinteraksi dan memberi orang rasa bangga menjadi anggota dari suatu organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk menempa <i>sense of community</i> pada level bangunan, perlu membuat <i>setting</i> dimana pola aktivitas dari organisasi spasial/aspasial dapat diwadahi dengan mudah, melalui keberadaan masjid, tapi juga <i>setting</i> insidental seperti <i>nodes</i> pada gerbang gang sebagai tempat yang dapat memungkinkan pertemuan tak terduga. - <i>Community oriented approach</i>: koridor sebagai tempat yang disepakati bersama oleh Masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi - Identifikasi aktivitas dan ruang yang dapat berbagi ketertarikan atau minat yang sama melalui aktivitas sosial dan ekonomi  <p style="text-align: center;"> Masjid Toko-toko Gerbang Gang </p> <p style="text-align: center;"> Akses Terbuka/ Zona Semi Publik Akses Tertutup/ Zona Privat Akses Terbuka/ Zona Publik </p>

Urban Design and Community

Pada skala urban, perhatian arsitek adalah meningkatkan identifikasi yang dimiliki penghuni pada distrik mereka. Sebuah kota yang terbagi dalam distrik selanjutnya akan terbagi pada area yang lebih kecil yaitu *neighborhood*

Daerah yang *imageable* memiliki karakteristik:

1. Memiliki *strong core* atau *nodal area*.
 - Koridor sebagai pengikat kawasan permukiman yang ada sekitarnya. Pola permukiman grid di sekitarnya yang dihubungkan dengan keberadaan jalan setapak atau gang menciptakan *sense of belonging* komunitas terhadap kawasan.
 - Keberadaan ruang komunal di koridor dengan akses terbuka (masjid & gerbang gang) memungkinkan orang untuk datang dan pergi.
 - Keberadaan ruang komunal di koridor dengan akses tertutup/zona privat (toko- toko) yang berderet sepanjang kawasan memberikan kesempatan orang untuk memilih
2. Memiliki batasan yang jelas
 - Gerbang utama dan gerbang masuk kawasan sentra kerajinan di sisi timur dan barat
 - Toko-toko di sisi utara dan selatan jalan

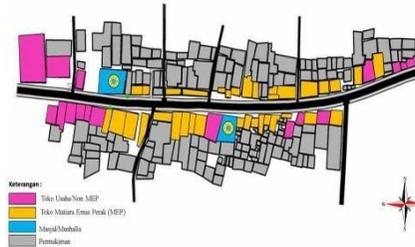


Gerbang Kawasan Sisi Timur dan Barat

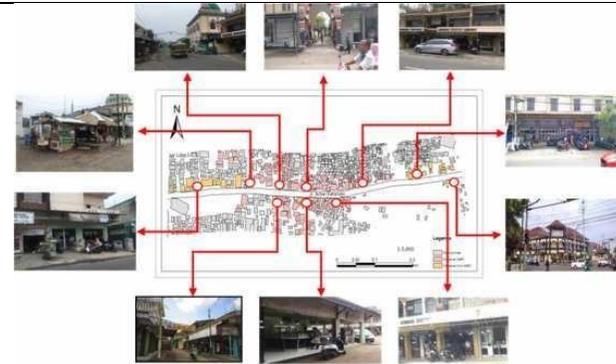
Toko-Toko Sisi Utara dan Selatan

3. Memiliki kesatuan arsitektural

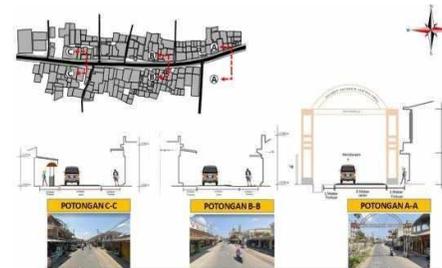
- Pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa dengan pola linier sepanjang sisi koridor
- Bangunan yang berada di koridor permukiman Sekarbela adalah toko-toko yang dominan 80% menjual produk khas unggulan
- Jalan merupakan jalan kolektor dengan akses yang mudah dijangkau oleh pengguna dan menghubungkan distrik dengan kota
- Trotoar tersedia di sepanjang ruas jalan koridor dengan tipe trotoar biasa. Trotoar menghubungkan pengguna dari jalan ke toko atau antar toko satu dan yang lain.
- Penanda masuk teritori kawasan sentra kerajinan, terdiri dari gerbang masuk kawasan, gerbang gang, dan papan nama pada toko-toko



Tapak



Bangunan

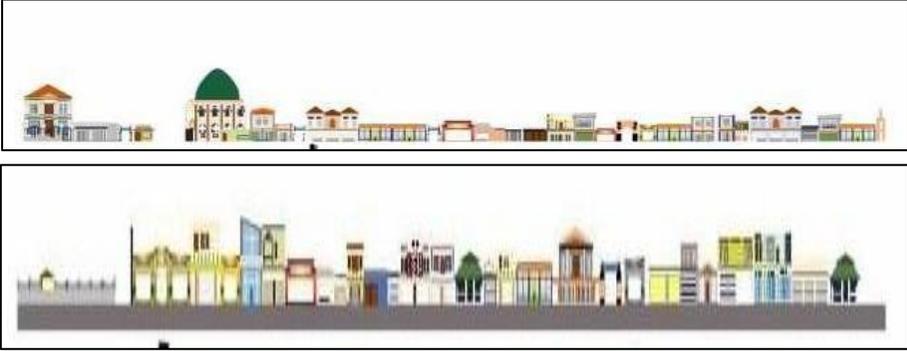


Jalan Kolektor dan Trotoar



Penanda

<p>2. Memiliki tipe aktivitas yang sama serta pola penggunaan bangunan yang sama, yaitu: aktivitas ekonomi di toko-toko sepanjang koridor.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">    </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center; margin: 10px auto; width: fit-content;"> Aktivitas Ekonomi di Toko-toko Sepanjang Koridor sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa </div>
<p><i>The True Neighborhoodities</i></p> <p>Perilaku ketetanggaan dihubungkan dengan kesamaan budaya dengan fokus pada pelestarian tradisi dan peningkatan kualitas hidup. Permukiman kota dengan volume lalu lintas yang rendah memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi dengan aman dan nyaman</p>	
<p>Tradisi penduduk setempat yaitu warisan turun temurun ditunjukkan dengan keberadaan kelompok penjual MEP yang menjual kerajinan MEP di toko-toko MEP yang berasal dari kelompok pengerajin MEP di kawasan permukiman Sekarbela.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">     </div>
<p>Tradisi gotong royong penduduk setempat dilakukan dengan bersih-bersih masjid/mushalla, halaman masjid dan lingkungan sekitarnya oleh remaja masjid, kelompok pengajian dan warga setempat, serta siskamling</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">    </div>

<p>Tradisi melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian ibu-ibu dan remaja setiap sore dan hari Jum'at</p>	
<p>Tradisi merayakan kegiatan keagamaan atau hari besar dilakukan secara rutin dan berkala oleh kelompok warga dan warga dengan berdoa, beribadah berkumpul dan berbagi pada para warga yang membutuhkan bantuan termasuk anak yatim piatu secara bersama-sama</p>	
<p>3</p>	<p>Tempat</p> <p>Kualitas Estetika dan Identitas Komunitas (<i>Aesthetic Qualities and Group Identity</i>)</p> <p>Kesatuan Estetika, Identitas, dan Kawasan (<i>Aesthetic Unity, Identity and Precinct</i>)</p> <p>Tampilan kawasan perkotaan secara visual memperlihatkan bahwa penghuninya memiliki nilai yang sama</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki ketinggian yang hampir sama dengan karakter modern tropis minimalis - Fungsi kawasan sebelumnya adalah hunian dan saat ini berubah fungsi menjadi toko mutiara, emas, dan perak sehingga merubah fasade bangunan menjadi toko dengan etalase atau meja display di bagian depan 	

<i>Building Appearances and Identity</i> Penggunaan elemen bangunan yang lama saat membangun bangunan baru		
<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan toko-toko masih menggunakan elemen bangunan atau hunian sebelumnya - Keberadaan etalase atau display perhiasan diletakkan di bagian depan bangunan sehingga menunjukkan bahwa fungsi bangunan mengalami perubahan, dari yang sebelumnya berfungsi sebagai hunian berubah menjadi toko 		
<i>Public Art and Community identity</i> Patung dan mural sering digunakan untuk memperindah ruang. Namun seiring berjalannya waktu, mereka dapat dikaitkan dengan sebuah komunitas, sumber kebanggaan, dan berfungsi sebagai penanda teritorial. Seni publik dapat digunakan untuk mencerminkan sejarah lokal dan dapat meningkatkan harga diri		
<ul style="list-style-type: none"> - Patung perempuan Sasak membawa Mutiara di Sekarbela sebagai penanda teritori mulai memasuki kawasan sentra kerajinan mutiara emas dan perak. - Keberadaan patung tepat berada di sudut perempatan jalan mengarahkan orang-orang menuju kawasan sentra penghasil mutiara emas perak 		

Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian untuk menemukan identitas ruang publik dengan *sense of identity* sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota melalui analisis tematik dan analisis matriks.

Analisis tematik dilakukan untuk menemukan identitas ruang publik melalui perilaku *Solah Soleh Soloh Repah Reme* di permukiman kota. Analisis ini menggambarkan hubungan antar komponen pembentuk identitas tempat dalam rangka membangun identitas ruang publik berdasarkan konteks sosio spasial di permukiman kota. Hasil dari analisis adalah menemukan identitas ruang publik dan kontribusinya berdasarkan komponen pengguna, aktivitas, dan tempat. Analisis tematik ruang publik dengan *sense of identity* di permukiman kota dapat dilihat pada Tabel 5.2.1b.

Analisis matriks dilakukan untuk mengetahui peran dan aktivitas individu dan komunitas dalam membangun identitas tempat berdasarkan pengguna, aktivitas, dan tempat sehingga dapat merepresentasikan keterhubungannya dalam membangun identitas tempat dengan *sense of identity*. Analisis matriks hubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dapat dilihat pada tabel 5.2.1b.

Tabel 5.2.1b Analisis Tematik Identitas Publik dengan *Sense of Identity* di Permukiman Kota

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
	<p>Sosiologi dan Psikologi Komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat taat dan patuh menjaga sistem nilai kearifan lokal yang diakumulasi dalam “<i>Solah Soleh Solah Repah Reme</i>” pada setiap interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya - Sistem kekerabatan dalam skala keluarga ‘<i>Ego, Inaq, dan Amaq</i>’ yang mewariskan tradisi yang dimiliki ke generasi berikutnya - ‘<i>Tuan Guru</i>’ dan ‘<i>Kaling</i>’ berperan penting untuk menjaga keutuhan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian - Komunitas internal berperan aktif melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi untuk melestarikan tradisi dan meningkatkan kualitas hidup perekonomian 	<p>Tata Letak Bangunan dan Pola Interaksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berlangsungnya aktivitas sosial yang dilakukan pengguna di koridor, yaitu di masjid/halaman masjid dan trotoar - Berlangsungnya aktivitas ekonomi yang dilakukan pengguna di koridor, yaitu di toko - Berlangsungnya pertemuan tak terduga yang dilakukan pengguna di koridor, yaitu di gerbang gang - <i>Community oriented approach</i> sebagai fasilitas untuk menciptakan <i>sense of community</i> dengan minat yang sama yaitu masjid untuk pusat kegiatan sosial dan toko-toko untuk pusat kegiatan ekonomi 	<p>Kesatuan estetika, identitas, dan kawasan.</p> <p>a. Tampilan Visual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masjid sebagai fasilitas peribadatan yang digunakan oleh penduduk setempat maupun luar menjadikannya sebagai zona ruang semi publik menjadikan aksesnya memiliki kontrol terbuka - Penghubung pengguna dari ruang jalan dan trotoar menuju permukiman sehingga membuatnya menjadi zona ruang semi publik sehingga aksesnya memiliki kontrol terbuka - Trotoar menjadi ruang pengikat dari seluruh ruang yang digunakan untuk aktivitas pengguna sehingga membuat trotoar menjadi zona ruang publik sehingga menjadikannya sebagai akses kontrol terbuka 	<p>Identitas ruang publik berdasarkan pengguna, aktivitas, dan tempat merepresentasikan koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi, secara keseluruhan kegiatan pengguna (<i>people activity systems</i>) yang berada di koridor mencerminkan.</p> <p>Pengguna</p> <p>1. Tipe Pengguna Individu</p> <p>Individu yang melakukan interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk setempat mewakili kelompok usia - Penduduk setempat pelaku tradisi sosial keagamaan/ kemasyarakatan <p>Individu yang melakukan interaksi ekonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk Luar sebagai Wisatawan - Penduduk Luar sebagai Konsumen <p>Komunitas</p> <p>Komunitas yang melakukan interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok Sosial Keagamaan - Kelompok Sosial Kemasyarakatan <p>Komunitas yang melakukan interaksi ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok Pelaku Usaha - Komunitas Eksternal Pemangku Kepentingan

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
		<p>Desain Kawasan dan Komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik tempat; Keberadaan ruang komunal di koridor dengan akses terbuka (masjid & gerbang gang) memungkinkan orang untuk datang dan pergi - Keberadaan ruang komunal di koridor dengan akses tertutup/zona privat (toko-toko) yang berderet sepanjang kawasan memberikan kesempatan orang untuk memilih - Batasan Tempat; Kegiatan sosial dan ekonomi dibatasi oleh gerbang kawasan sisi timur dan barat serta dibatasi toko-toko sisi utara dan selatan. - Kesatuan Arsitektural; Koridor yang terhubung oleh sirkulasi dan aktivitas 	<p>Etnis dan Desain Perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Budaya; Lingkungan stnis Sasak terbentuk dengan budaya penghuninya dari waktu ke waktu sebagai pengerajin mutiara emas dan perak <p>Penampakan Bangunan dan Identitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan elemen bangunan; bangunan toko-toko masih menggunakan elemen bangunan atau hunian sebelumnya. Keberadaan etalase atau display perhiasan diletakkan di bagian depan bangunan sehingga menunjukkan bahwa fungsi bangunan mengalami perubahan, dari yang sebelumnya berfungsi sebagai hunian berubah menjadi toko 	<p>2. Sistem Sosial</p> <p>Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Amaq, inaq, dan ego</i> yang berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi dari lingkup keluarga <p>Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kaling</i> yang berperan dalam kelangungan tradisi sosial kemasyarakatan dan mata pencaharian. - <i>Tuan Guru</i> lebih berperan dalam kelangungan tradisi sosial keagamaan <p>3. Partisipasi Pengguna</p> <p>Pelestarian Tradisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat melestarikan tradisi sosial kemasyarakatan dengan tradisi ngumpul untuk menjaga dan mengembangkan tradisi yang beragam, seperti tradisi gotong-royong di masjid dan lingkungan sekitarnya dilakukan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tradisi keagamaan untuk menjaga <i>ukhuwah Islamiyah</i>, dan tradisi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan lingkungan sekitarnya dengan menjadi pengerajin atau penjual mutiara emas dan perak

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
		<p>pengguna menciptakan hirarki berlangsungnya aktivitas oleh pengguna dan membentuk zona publik, semi publik, dan privat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan bangunan, khususnya toko-toko yang saling berdekatan memudahkan pengguna untuk melakukan aktivitas ekonomi - Tipe Aktivitas dan Pola Penggunaan; kegiatan ekonomi mendominasi penggunaan lahan perdagangan dan jasa sebesar 80%. <p>Perilaku Ketetangaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tradisi gotong royong penduduk setempat dilakukan dengan bersih-bersih masjid/mushalla, halaman masjid dan lingkungan sekitarnya oleh remaja masjid, kelompok pengajian dan warga setempat serta 	<p>Seni publik dan Identitas Komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Patung perempuan Sasak membawa mutiara di Sekarbela sebagai penanda teritori mulai memasuki dan mengarahkan orang-orang menuju kawasan sentra penghasil mutiara emas perak 	<p>Peningkatan Kualitas Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat melakukan tradisi sosial dan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesehatan fisiknya, mendapatkan pengalaman emosional ketika berinteraksi terhadap tempat, menjaga hubungan sosial, dan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat. <p>Aktivitas</p> <p>1. Jenis Aktivitas</p> <p>Aktivitas Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan keagamaan untuk menjaga kerukunan antar warga. - Kegiatan kemasyarakatan untuk menjaga kebersamaan, keamanan dan kenyamanan lingkungan. <p>Aktivitas Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan produksi dengan menjual/mendesain produk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan melestarikan tradisi sebagai pengerajin/penjual - Kegiatan distribusi melalui penjualan/pemasaran, pemesanan, promosi produk oleh individu dan komunitas

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
		<p>siskamling</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tradisi melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian ibu-ibu dan remaja setiap sore dan hari Jum'at serta tradisi merayakan kegiatan keagamaan atau hari besar dilakukan secara rutin dan berkala oleh kelompok warga dan warga dengan berdoa, beribadah berkumpul dan berbagi pada para warga yang membutuhkan bantuan termasuk anak yatim piatu secara bersama-sama - Tradisi penduduk setempat yaitu warisan turun temurun ditunjukkan dengan keberadaan kelompok penjual MEP yang menjual kerajinan MEP di toko- toko MEP yang berasal dari kelompok pengerajin MEP di kawasan permukiman Sekarbela 		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan konsumsi melalui pembelian produk oleh individu dan komunitas <p>2. Pola Aktivitas <i>Community Oriented Place</i></p> <p>Keberadaan tempat yang telah disepakati untuk melakukan aktivitas maupun tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian di koridor</p> <p><i>Sense of Community</i></p> <p>Hubungan yang kuat dalam komunitas melalui keberlangsungan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian berdasarkan ssstem sosial yang berlaku meniunjukkan ikatan sosial, solidaritas, minat, dan identitas</p> <p>3. Intensitas Aktivitas</p> <p>Aktivitas yang menyolok ditunjukkan dengan berlangsungnya tradisi yang beragam di ruang publik sehingga tempat tersebut sering dikunjungi dan memberikan fungsi serta makna.</p>

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
				<p>Tempat</p> <p>1. Tatanan Tempat Ruang Berbagi</p> <p>Keberadaan masjid yang memiliki akses kontrol terbuka dan fungsi sosial yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk melakukan aktivitas sosial, seperti kegiatan ibadah maupun tradisi keagamaan</p> <p>Ruang Sosial</p> <p>Keberadaan trotoar dan gerbang gang yang memiliki akses kontrol terbuka dan fungsi sosial yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk menghubungkan ke toko maupun masjid</p> <p>Ruang Komunal</p> <p>Keberadaan toko-toko yang memiliki akses kontrol tertutup dan fungsi ekonomi yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk melakukan aktivitas ekonomi, seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi terhubung dengan zona publik dan semi publik dengan fungsi sosial pada koridor. Bahkan tradisi sosial, seperti musyawarah, begawe, pengajian, dan dulangan juga menggunakan toko-toko sekaligus sebagai hunian untuk melangsungkan aktivitas sosial.</p>

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
				<p>2. Fungsi Tempat</p> <p>Fungsi sosial Berlangsungnya aktivitas sosial atau tradisi gotong royong dan keagamaan yang secara langsung melibatkan penduduk setempat, baik secara individu maupun komunitas</p> <p>Fungsi ekonomi Berlangsungnya aktivitas membuat, menjual, dan membeli produk kerajinan MEP secara langsung maupun tidak langsung yang melibatkan penduduk setempat, baik secara individu maupun komunitas</p> <p>3. Makna Tempat</p> <p>Ruang interaksi sosial Individu dan komunitas untuk melakukan aktivitas sosial maupun opsional dalam rangka melestarikan tradisi gotong royong dan keagamaan di zona publik dan semi publik yang memiliki akses kontrol terbuka, yaitu trotoar, gerbang gang, dan masjid</p> <p>Ruang interaksi ekonomi Individu dan komunitas untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun opsional dalam rangka melestarikan tradisi sebagai pengrajin maupun penjual di zona privat yang memiliki akses kontrol tertutup, yaitu toko-toko MEP.</p>

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Identitas Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
				<p data-bbox="226 384 472 416">Hubungan Positif</p> <p data-bbox="208 424 1498 603">- Ketaatan pengguna, baik individu maupun komunitas terhadap sistem nilai religius, filosofis, etis, dan estetis di kawasan terakumulasi dalam bentuk nilai kearifan lokal <i>'Solah Soleh Soloh Repah Reme'</i> dalam setiap interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya serta sistem kekerabatan <i>'Ego, Inaq, dan Amaq'</i> yang mewariskan tradisi yang dimiliki ke generasi berikutnya mempengaruhi pengguna dalam beraktivitas dan berinteraksi terhadap tempat.</p> <div data-bbox="1534 395 2130 890"> </div> <p data-bbox="1556 901 1787 1134"> A : Jalan B : Trotoar C : Masjid D : Toko E : Gerbang Gang F : Gang G : Rumah Tinggal </p>

Tabel 5.2.1c Analisis Matriks Hubungan Pengguna, Aktivitas, dan Tempat di Koridor Permukiman Sekerbela Kota Mataram

No	Koridor Permukiman Kota	Pengguna												Perilaku						Tempat				
		Tipe Pengguna				Sistem Sosial				Partisipasi Pengguna				Jenis Aktivitas				Pola Aktivitas		Intensitas Aktivitas		Tatanan Tempat	Fungsi Tempat	Makna Tempat
		a	b	c	d	a	b	c	a	b	a	b	a	b	c	a	b	a	b	c				
1.	Trotoar																				Penghubung	Fungsi Sosial	Ruang Interaksi Sosial	
2	Gerbang Gang																				Penghubung	Fungsi Sosial	Ruang Interaksi Sosial	
3	Masjid																				Tempat kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan	Fungsi Sosial	Ruang Interaksi Sosial	
4	Toko-toko Mutiara Emas dan Perak																				Tempat kegiatan ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan keagamaan.	Fungsi Sosial dan Ekonomi	Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi	

Keterangan : Aktivitas Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan Aktivitas Ekonomi Aktivitas Opsional

Pengguna :
Tipe Pengguna
 a. Penduduk Setempat (Mewakili Kelompok Umur, Pelaku Tradisi Kemasyarakatan, dan Pelaku Tradisi Keagamaan);
 b. Penduduk Luar (Wisatawan dan Konsumen);
 c. Komunitas Spasial/ Internal (Kelp. Pengajian Bunda Sholehah, Kelompok Remaja Masjid Mas Mutiara, dan Kelp. Pelaku Usaha MEP);
 d. Komunitas Aspasial/ Eksternal (Pemerintah, Swasta, Lembaga Keuangan/ Pembiayaan, Akademisi, dan Asosiasi)

Sistem Sosial: a. Keluarga; b. Tuan Guru; c. Kaling

Partisipasi Pengguna: a. Pelestarian tradisi; b. Peningkatan kualitas hidup

Perilaku ;
Jenis aktivitas: a. Tradisi sosial; b. Tradisi pengajian; c. Tradisi dulangan; d. Tradisi mata pencaharian

Pola Aktivitas: a. *Community oriented place*; b. *Sense of Community*

Intensitas Aktivitas: a. Kesamaan aktivitas; b. Frekuensi aktivitas; c. Daya tarik aktivitas

Keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat di koridor menunjukkan keterikatan sosial melalui:

- Koridor yang terhubung oleh sirkulasi dan aktivitas pengguna menciptakan hirarki berlangsungnya aktivitas oleh pengguna yang membentuk zona publik, semi publik, dan privat.
- Aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh individu maupun komunitas dalam rangka melestarikan tradisi gotong royong, tradisi keagamaan, dan tradisi sebagai pengrajin/penjual MEP menciptakan terbentuknya fungsi sosial dan ekonomi
- Tingkat keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat yang terus-menerus menciptakan identitas dengan *sense of identity* ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi yang digunakan oleh individu dan komunitas untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi berdasarkan perangkat perilaku “*Solah Soleh Soloh Repah Reme*” sebagai identitas tempat.
- Pola interaksi melalui aktivitas sosial dan ekonomi dengan minat yang sama mengembangkan *sense of identity*.

2. Diskusi Identitas Ruang Publik dengan *Sense of Identity* di Permukiman Kota

Identitas tempat pada dasarnya berkaitan dengan dimensi pengguna, aktivitas, dan tempat. Pengguna adalah penduduk lokal dan orang luar yang memiliki tujuan berbeda saat berinteraksi dengan tempat. Aktivitas pengguna terhadap ruang publik sebagai ruang sosial ditunjukkan dengan aktivitas sosial dan keagamaan yang memberikan nilai manfaat kerukunan dan pelestarian tradisi sosial dan keagamaan. Aktivitas dari pengguna terhadap ruang publik sebagai ruang ekonomi ditunjukkan dengan aktivitas ekonomi, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi yang memberikan manfaat ekonomi serta pelestarian tradisi kehidupan dan mata pencaharian ekonomi.

Tempat yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi pengguna selama beraktivitas tidak hanya menciptakan fungsi sosial dan ekonomi tetapi juga menghasilkan hubungan pengguna yang positif dengan tempat berupa keterikatan fungsional dan keterlibatan emosional. Hubungan positif yang terjalin antara pengguna, aktivitas, dan tempat menciptakan dan memperkuat identitas tempat, yaitu identitas ruang publik di permukiman perkotaan. Hubungan antar ruang di dalamnya yang melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat menghasilkan partisipasi pengguna, fungsi tempat, dan makna tempat, melalui keterikatan, keunikan, dan keberlanjutan tempat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa identitas ruang publik di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram dibentuk oleh pengguna, aktivitas, dan tempat yang saling terhubung berdasarkan perangkat perilaku *Solah Soleh Soloh Repah Reme*, yang ditunjukkan melalui keterlibatan tipe pengguna individu dan komunitas pada skala keluarga dan lingkungan berdasarkan sistem sosial kekerabatan dan komunitas merupakan bentuk partisipasi pengguna untuk melestarikan tradisi; perubahan jenis aktivitas ekonomi dengan intensitas aktivitas bekerja yang dominan (menyolok) di koridor tidak menghilangkan

berlangsungnya pola aktivitas sosial kemasyarakatan (ngumpul, gotong-royong) dan keagamaan (pengajian, dulangan) yang menunjukkan *sense of community*, dan tatanan tempat yang dominan digunakan untuk fungsi ekonomi masih melangsungkan fungsi sosial, membuat tempat memiliki makna sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi yang mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Identitas ruang publik di permukiman perkotaan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi dibentuk oleh karakteristik pengguna sesuai tradisi, budaya atau daya tarik lokal yang memiliki ikatan kuat (*sense of community*) sehingga mempengaruhi perilaku dalam menggunakan ruang yang memberikan makna, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun mendapatkan nilai manfaat. Situasi ekonomi pengguna ruang dalam hal ini mata pencaharian dapat menjadi latar belakang sosial dan budaya pengguna yang menentukan fungsi dan nilai simbolik dari ruang.

Identitas tempat berhubungan dengan fungsi dan nilai simbolik dari ruang yang dapat dicapai dari pengalaman individu atau komunal, dalam situasi spasial tertentu, tempat menyatukan memori, aktualitas, realitas, dan imajinasi masa lalu dan masa sekarang serta tempat dengan kesepakatan sosial, seperti kolektif tempat pertemuan yang berkaitan dengan kualitas batin penempatan dalam pikiran kita tidak hanya terbatas pada fisik dan nama.

Identitas ruang publik di permukiman perkotaan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi ditentukan oleh pengguna, aktivitas, dan tempat yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ditunjukkan dengan keterlibatan individu dan masyarakat dalam memanfaatkannya. ruang yang memberikan nilai manfaat sesuai dengan kebutuhan pengguna dan karakteristik tempat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap ruang publik.

Identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity*, dari masing-masing aspek pengguna, aktivitas, dan tempat. Jenis pengguna adalah individu dan komunitas yang melakukan

interaksi sosial dan ekonomi di koridor permukiman Sekarbela Kota Mataram yang terdiri dari warga lokal dan warga luar serta masyarakat internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas merupakan ciri dasar dari pengalaman manusia terhadap suatu tempat yang saling mempengaruhi atau dipengaruhi satu sama lain.

Apa yang terlibat tidak hanya diakui sebagai kesamaan atau perbedaan antara satu tempat dan tempat lain. Hanya setiap tempat memiliki karakteristik unik yang dapat diidentifikasi. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat diketahui bahwa *place identity* lebih kepada identitas yang diciptakan oleh manusia (individu) dan tempat dengan pengalaman yang dihasilkan dari hubungan keduanya yang tentunya membutuhkan proses interaksi manusia dengan tempat yang melibatkan aktivitas yang memberikan manfaat nilai. Identitas tempat melibatkan manusia, aktivitas manusia dan tempat berkontribusi pada keberadaan identitas ruang publik. Interaksi manusia dengan tempat yang unik, saling mempengaruhi dan memberikan manfaat dan pengalaman antar elemen di dalamnya menjadi sebuah identitas yang berkontribusi pada ruang publik. Menjadi sesuatu yang terus ada secara berkesinambungan selama manusia memiliki tradisi atau budaya yang terus dilestarikan selama hidup atau tinggal di suatu tempat.

Identitas suatu tempat tidak hanya ditunjukkan dari pengalaman tetapi juga identitas individu atau komunitas yang membangun pengalaman sebagai orang dalam dan orang luar yang ditentukan oleh bagaimana manusia memperoleh pengalaman di dalam dan di luar.

Berdasarkan temuan juga dapat diketahui bahwa pengalaman tempat pada individu dan komunitas terbagi menjadi penduduk lokal yang lebih mengetahui keberadaan atau pengalamannya secara tepat dan orang luar sebagai orang yang berada di luar atau jauh dari tempat seperti yang juga dijelaskan oleh Schulz. (1971). Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang menggunakan tempat yang memberikan nilai dan pengalaman adalah pengguna tempat tersebut.

Jadi identitas pengguna mengacu pada keterlibatan tipe pengguna individu dan komunitas pada skala keluarga dan lingkungan berdasarkan sistem sosial kekerabatan dan komunitas merupakan bentuk partisipasi pengguna untuk melestarikan tradisi. Individu dan komunitas melakukan interaksi sosial dan ekonomi secara aktif untuk melestarikan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, tradisi mata pencaharian, juga meningkatkan kualitas hidup.

Hasil temuan menunjukkan bahwa perubahan jenis aktivitas ekonomi dengan intensitas aktivitas bekerja yang dominan (menyolok) di koridor tidak menghilangkan berlangsungnya pola aktivitas sosial kemasyarakatan (*begawe*) dan keagamaan (pengajian, dulangan) yang menunjukkan *sense of community*. Keterlibatan aktif individu dan komunitas dalam menggunakan koridor menunjukkan ketaatan terhadap perangkat perilaku lokal *Sasak* yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menjadi identitas ruang publik.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang tidak hanya melibatkan keberadaan fisik dimana lingkungan menjadi tujuan utamanya, tetapi juga non fisik dimana lingkungan atau tempat menjadi latar bagi manusia dalam melakukan aktivitasnya agar terus berlanjut. memberikan nilai manfaat yang sama. Aktivitas individu dalam berinteraksi dengan ruang atau lingkungan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang atau lingkungan juga dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjunjung tinggi dan melestarikan adat istiadat, tradisi, serta ciri-ciri daerah yang bersifat fisik dan non-wujud. Hal ini tentunya merupakan kontribusi penting dari perilaku melalui aktivitas yang unik dan memberi nilai atau makna pada tempat dilakukannya.

Jadi aktivitas pengguna ketika berinteraksi menggunakan ruang baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap identitas perilaku secara berkesinambungan dan memberikan manfaat nilai sesuai dengan karakteristik dan aktivitas yang khas sehingga dapat mengoptimalkan fungsi ruang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tatanan tempat yang dominan digunakan untuk fungsi ekonomi masih melangsungkan fungsi sosial, membuat tempat memiliki makna sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi yang mempraktikkan nilai-nilai Islam. Berubahnya wajah dan fungsi koridor dengan fungsi ekonomi tidak menghilangkan fungsi sebelumnya sehingga dapat menambah nilai fungsi tempat.

Dapat dilihat bahwa identitas tempat lebih kepada menunjukkan nilai-nilai simbolik dalam tatanan sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya suatu tempat atau dalam hal ini ruang publik. Hal ini tentunya lebih mengacu pada aspek emosional yang dialami oleh setiap individu atau komunitas sebagai pengguna yang menggunakan ruang publik dalam interaksi sosial dan ekonominya, baik secara fisik maupun non fisik sesuai dengan kebutuhan pengguna dan nilai manfaat yang diperoleh serta memperhatikan aspek sosial dan budaya. yang unik di tempat itu. Jadi, tentunya aspek emosional juga ditentukan oleh aspek perilaku dan tempat yang menunjukkan ciri khas yang dihadirkan dalam bentuk citra tempat tersebut.

3. Temuan

Berdasarkan identifikasi, analisis dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa identitas ruang publik dengan *sense of identity* berkaitan dengan pengguna, aktivitas, dan tempat. Jadi identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi dapat berlangsung dengan adanya pengguna yang melakukan aktivitas yang memberikan manfaat nilai sesuai dengan karakteristik atau sistem nilai yang ada pada suatu tempat, melalui partisipasi aktif, keberlangsungan tradisi, dan tempat yang memberikan nilai manfaat. Secara keseluruhan temuan penelitian dapat dilihat pada tabel 5.2.3 berikut.

Tabel 5.2.3 Identitas Ruang Publik dengan *Sense of Identity* di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

No	Dimensi Identitas Ruang Publik	Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
Ia	Tipe Pengguna	
1	Individu	Individu yang melakukan interaksi sosial <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk setempat mewakili kelompok usia - Penduduk setempat dengan tradisi sosial keagamaan - Penduduk setempat dengan tradisi sosial kemasyarakatan
		Individu yang melakukan interaksi sosial <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk setempat mewakili kelompok usia - Penduduk setempat dengan tradisi sosial keagamaan - Penduduk setempat dengan tradisi sosial kemasyarakatan
2	Komunitas	Komunitas yang melakukan interaksi sosial <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas internal sosial kemasyarakatan - Komunitas internal sosial keagamaan
		Komunitas yang melakukan interaksi ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas internal pelaku usaha - Komunitas eksternal pemangku kepentingan - Komunitas eksternal konsumen
Ib	Sistem Sosial	
1	Keluarga	Keluarga inti, yang terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> - Ayah (<i>Amaq</i>) - Ibu (<i>Inaq</i>) Anak (<i>Ego</i>)
2	Lingkungan	Skala lingkungan, terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh masyarakat disebut <i>Kaling</i> - Tokoh agama disebut <i>Tuan Guru</i>
Ic	Partisipasi Pengguna	
1	Pelestarian Tradisi	Individu dan komunitas melestarikan tradisi: <ul style="list-style-type: none"> - Sosial kemasyarakatan, melalui tradisi gotong royong <i>begawe</i> di masjid dan lingkungan sekitarnya dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sekitar, termasuk keamanan, ketertiban, dan kerukunan

No	Dimensi Identitas Ruang Publik	Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
		<ul style="list-style-type: none"> - Keagamaan, melalui tradisi <i>dulangan</i> yang dilakukan saat Maulid dilakukan sebagai upaya untuk menjaga <i>ukhuwah islamiyah</i>. - Mata pencaharian <i>pinaq dagang</i> mutiara, emas, dan perak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan lingkungan sekitarnya dengan menjadi pengerajin atau penjual mutiara emas dan perak
2	Peningkatan Kualitas Hidup	<p>Masyarakat melakukan tradisi sosial dan ekonomi dalam rangka:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesehatan fisiknya sehingga menjadi lebih baik - Mendapatkan pengalaman emosional ketika berinteraksi terhadap tempat - Menjaga hubungan sosial antara individu dan komunitas yang terlibat. - Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat.
Iia	Jenis Aktivitas	
1	Aktivitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan kemasyarakatan dilakukan untuk menjaga kebersamaan, keamanan dan kenyamanan lingkungan. - Kegiatan keagamaan dilakukan untuk menjaga kerukunan antar warga.
2	Aktivitas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan produksi melalui membuat atau mendesain produk oleh individu dan komunitas. - Kegiatan distribusi melalui penjualan/pemasaran, pemesanan, promosi produk MEP/Non MEP oleh individu dan komunitas - Kegiatan konsumsi melalui pembelian produk MEP/Non MEP oleh individu dan komunitas
Iib	Pola Aktivitas	
1	<i>Community Oriented Place</i>	Berlangsungnya kegiatan sosial maupun ekonomi di tempat yang telah disepakati bersama. Individu maupun komunitas

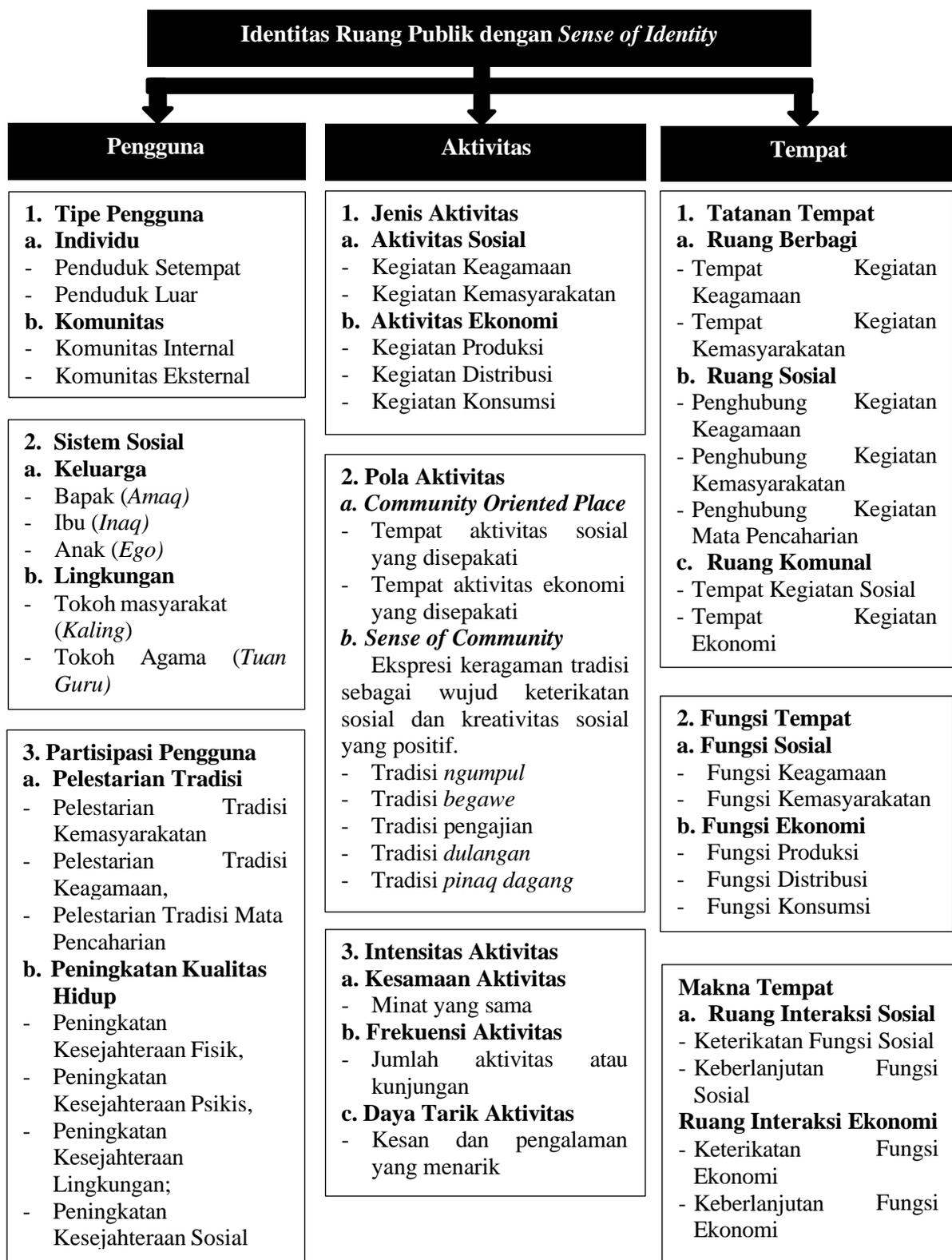
No	Dimensi Identitas Ruang Publik	Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
		melakukan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian dalam lingkup hunian atau took hingga mushalla atau masjid.
2	<i>Sense of Community</i>	Individu maupun komunitas melaksanakan tradisi dalam rangka mewarisi dan melestarikan tradisi turun-temurun. Bahkan menciptakan ekspresi keragaman tradisi sebagai wujud keterikatan sosial dan kreativitas sosial yang positif.
IIc	Intensitas Aktivitas	
1	Kesamaan Aktivitas	Minat yang sama dari individu dan komunitas dalam melangsungkan tradisi.
2	Frekuensi Aktivitas	Keragaman tradisi meningkatkan kunjungan individu dan komunitas
3	Daya Tarik Aktivitas	Ekspresi tradisi yang beragam menjadi pengalaman yang mengesankan bagi individu dan komunitas untuk dapat berkunjung kembali ke tempat tersebut
IIIa	Tatanan Tempat	
1	Ruang Berbagi	Keberadaan masjid yang memiliki akses kontrol terbuka dan fungsi sosial yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk melakukan aktivitas sosial, seperti kegiatan ibadah maupun tradisi keagamaan.
2	Ruang Sosial	Keberadaan trotoar dan gerbang gang yang memiliki akses kontrol terbuka dan fungsi sosial yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk menghubungkan ke toko maupun masjid.
3	Ruang Komunal	Untuk melaksanakan kegiatan ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang terhubung dengan kawasan publik dan semi publik dengan fungsi sosial dalam koridor dan terhubung dengan pemukiman di sekitarnya, digunakan toko-toko yang aksesnya tertutup dan terkendali serta fungsi ekonomi yang digunakan oleh perorangan dan masyarakat. seperti mutara, kawasan pusat perdagangan emas dan perak
IIIb	Fungsi Tempat	

No	Dimensi Identitas Ruang Publik	Identitas Ruang Publik dengan <i>Sense of Identity</i> di Permukiman Kota
1	Fungsi Sosial	Mewadahi aktivitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang dilakukan individu dan komunitas
2	Fungsi Ekonomi	Mewadahi aktivitas ekonomi produksi, distribusi, dan konsumsi dari individu dan komunitas.
IIIc	Makna Tempat	
1	Ruang Interaksi Sosial	
	Keterikatan Fungsi Sosial	Koridor menciptakan keterikatan individu atau komunitas terhadap fungsi sosial sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas kemasyarakatan dan keagamaan yang bernilai sosial
	Keberlanjutan Fungsi Sosial	Koridor membangun keterlibatan individu maupun komunitas untuk terus melestarikan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan menjaga kerukunan bersama (<i>ukhuwah islamiyah</i>)
2	Ruang Interaksi Ekonomi	
	Keterikatan Fungsi Ekonomi	Koridor menciptakan keterikatan individu atau komunitas terhadap fungsi ekonomi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas ekonomi, baik produksi, distribusi maupun konsumsi.
	Keberlanjutan Fungsi Ekonomi	Koridor membangun keterlibatan individu maupun komunitas untuk terus melestarikan tradisi sebagai pengerajin atau penjual untuk melakukan aktivitas produksi dan konsumsi termasuk menarik pembeli untuk melakukan aktivitas belanja atau konsumsi

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterhubungan antar komponen pengguna, perilaku, dan tempat melalui eksisnya tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, tidak hanya di masjid tetapi juga toko/hunian menunjukkan keterikatan sosial (*sense of identity*) yang mempraktikkan nilai-nilai Islam. Pengguna tidak hanya dihubungkan trotoar, gerbang gang/ gang, masjid dan toko, tetapi juga perangkat dan bentuk perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai sistem

aktivitas yang mengikat keberlangsungan tradisi sehingga meningkatkan fungsi dan makna tempat.

Nilai sosial dan ekonomi melalui aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan secara berkesinambungan menunjukkan produksi ruang publik. Hal tersebut dapat digambarkan pada bagan identitas ruang publik dan kontribusinya sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi pada gambar 5.2.3 sebagai berikut :



Gambar 5.2.3 Identitas Ruang Publik dengan *Sense of Identity* di Permukiman Kota Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi (Temuan Peneliti, 2022)

5.3 Model Konseptual Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

Model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota menjelaskan mengenai upaya identitas ruang publik dapat dibangun, bagaimana prosesnya, siapa saja pengguna yang terlibat dan bagaimana peran pengguna serta *sense of identity* yang muncul dari partisipasi pengguna. Koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi secara keseluruhan melibatkan kegiatan pengguna (*people activity systems*) yang berada di koridor. Hal tersebut menunjukkan peran individu dan komunitas dalam pengaturan perilaku sehingga mempengaruhi fungsi dan makna dari tempat. Oleh karena itu perlu diketahui dengan jelas sistem aktivitas yang berlangsung di ruang publik serta pemodelan berdasarkan eksistensi fungsi ruang publik dan identitas ruang publik yang berkaitan dengan pengguna, aktivitas, dan tempat. Analisis yang digunakan adalah analisis mikro dan analisis model.

5.3.1 Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Sistem aktivitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi menunjukkan peran dan keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dalam keberlangsungan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian sehingga dapat menciptakan model identitas ruang publik.

Keberadaan dan peran pengguna sebagai stakeholders membangun identitas tempat. Dalam hal ini *stakeholders* terdiri atas *stakeholders* primer dan sekunder. Pemangku kepentingan utama dan penting berperan sebagai koordinator, pelaksana, pelaksana, dan akselerator. Sementara itu, pemangku kepentingan sekunder atau pendukung berperan sebagai mediator. Dalam studi ini, pemangku kepentingan utama mempunyai peran sebagai berikut: 1) pengambil kebijakan, atau pihak yang memutuskan dan menetapkan kebijakan; 2) koordinator, atau pihak yang mengatur pemangku kepentingan lainnya untuk berpartisipasi dalam pengambilan

kebijakan; dan 3) *implementer*, atau pihak yang melaksanakan implementasi kebijakan. terdiri dari empat kelompok: sasaran, 4) akselerator, berperan mempercepat dan berkontribusi berjalannya program sesuai jadwal atau bahkan lebih cepat dari jadwal. Pemangku kepentingan sekunder atau pendukung berfungsi sebagai 5) fasilitator, yaitu membantu dan memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

Pengguna yang berperan dalam terbentuknya identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial adalah 1) *Amaq*, 2) *Inaq*, 3) *Ego*, 4) Tuan Guru, 5) Kaling, 6) Kelompok pengajian Bunda Sholehah, 7) Kelompok Remaja Masjid Mas Mutiara, dan 8) Kelompok Baitu Azkiyah. Ketujuh pengguna tersebut merupakan individu dan komunitas yang berperan aktif dalam berlangsungnya aktivitas maupun tradisi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan yang berlangsung.

Amaq sebagai kepala rumah tangga mewariskan tradisi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan kepada *Ego* atau anaknya. Hal tersebut diajarkan sebagai wujud menanamkan sistem nilai Sasak dan nilai kearifan lokal, yaitu '*Solah Soleh Soloh Repah Reme*' dalam setiap interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya sehingga dengan melakukan tradisi sosial yang ada, seperti tradisi gotong-royong, dulangan, dan sebagainya *Ego* dan *Inaq* juga turut terlibat bersama dan mempunyai rasa memiliki terhadap tempat dengan nilai-nilai baik dan kebersamaan yang ada. Dalam lingkup keluarga inti, sistem nilai sosial dan kearifan lokal sudah diwariskan oleh *Amaq* yang bertindak sebagai pembuat kebijakan, *Inaq* berperan sebagai koordinator, dan *Ego* sebagai implementator sekaligus akselerator. *Amaq* menentukan keikutsertaannya dan keluarga untuk mengikuti tradisi atau aktivitas sosial yang berlangsung dan meminta *Inaq* untuk membantu dan mendukung serta mengajak *Ego* atau anaknya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam lingkup kampung, *Tuan Guru* yang merupakan tokoh masyarakat setempat memiliki peran besar sebagai *pembuat kebijakan* sekaligus *akselerator* untuk terus menjaga keberlangsungan tradisi atau

aktivitas sosial khususnya keagamaan. Tradisi dulangan saat maulid, merayakan hari besar keagamaan, serta menjaga hubungan dan kerukunan antar warga juga dengan pihak luar kampung menjadi peran utama dari *Tuan Guru*. Dalam skala lingkungan, *Kaling* memiliki peran besar sebagai koordinator, yaitu menjaga berlangsungnya tradisi atau aktivitas sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. *Kaling* menjadi penanggungjawab keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan. Selain itu *Kaling* juga bertanggungjawab dalam keberlangsungan tradisi atau aktivitas sosial dalam skala lingkungan. Setiap akan berlangsung kegiatan, maka pihak keluarga atau individu akan mengkomunikasikan dengan *Kaling*. *Kaling* memberikan saran atau masukan bahkan musyawarah dengan pihak terkait, seperti Lurah, *Tuan Guru*, atau masyarakat untuk menentukan waktu, ijin, proses, dan para tamu atau undangan yang akan hadir saat berlangsungnya kegiatan sosial.

Pada komunitas, kelompok pengajian *Bunda Sholehah* dan remaja masjid *Mas Mutiara* berperan sebagai implementator aktivitas sosial, seperti melangsungkan pengajian yang secara rutin dilakukan, baik di masjid ataupun bergiliran di rumah-rumah warga. Kelompok pengajian *Bunda Sholehah* melangsungkan pengajian setiap sore hari di masjid Sekarbela. Remaja masjid *Mas Mutiara* melangsungkan pengajian setiap malam Jum'at secara bergiliran di rumah-rumah warga. Kelompok *Baitul Azkiyah* lebih berperan besar sebagai akselerator, yaitu sebagai pihak yang memperlancar berlangsungnya tradisi atau aktivitas sosial kemasyarakatan maupun keagamaan, termasuk mengorganisir individu atau kelompok yang ada di kawasan tersebut. Dalam arti kelompok ini merupakan donatur utama berlangsungnya seluruh tradisi atau aktivitas sosial yang berlangsung termasuk pemberian bantuan atau musibah bagi warga yang membutuhkan atau bahkan meninggal dunia. Kelompok *Baitul Azkiyah* mengelola dana yang berasal dari individu atau komunitas yang secara rutin disetor setiap bulannya. Dengan ada dana dan jaringan yang kuat antar individu atau komunitas yang ada di dalamnya, maka tidak hanya tradisi atau aktivitas sosial saja yang dapat berlangsung lancar, melainkan

juga dapat membantu kehidupan sosial individu atau warga ke depannya. Kader kelurahan sendiri merupakan fasilitator yang membantu seluruh pihak, baik individu maupun komunitas di seluruh tradisi atau aktivitas sosial yang berlangsung. Kader kelurahan ini sendiri bekerja secara sukarela dan terdiri dari para kaum muda dan mudi dari lingkungan-lingkungan setempat di kelurahan Karang Pule.

Pengguna yang berperan dalam terbentuknya identitas ruang publik sebagai ruang interaksi ekonomi adalah 1) *Amaq*, 2) *Inaq*, 3) *Ego*, 4) *Kaling*, 5) Kelompok penjual/pengrajin MEP, 6) Bank, dan 7) Koperasi. Ketujuh pengguna tersebut merupakan individu dan komunitas yang berperan aktif dalam berlangsungnya aktivitas maupun tradisi pengrajin yang berlangsung.

Pada skala keluarga, *Amaq* sebagai kepala rumah tangga merupakan *pembuat kebijakan* sekaligus *akselerator* yang mewariskan kebiasaannya sebagai seorang pengrajin kepada *Ego* atau anaknya dalam lingkup keluarga inti. Hal tersebut juga diturunkan agar anaknya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kelak di masa yang akan datang termasuk dapat membantu orang tuanya mencari nafkah. *Ego* atau anak disini berperan sebagai *implementator* dari keberlangsungan tradisi sebagai pengrajin atau penjual mutiara emas dan perak. *Inaq* atau ibu disini berperan sebagai *koordinator* sekaligus sebagai *akselerator* yang bekerjasama dengan *Amaq* untuk mengelola usaha dari suaminya. Dalam hal ini *Inaq* membantu menjual atau mempromosikan produk kerajinan mutiara emas dan perak, baik secara online maupun secara langsung. *Inaq* bekerjasama dengan *Amaq* membangun kerjasama dengan semua pihak untuk mengembangkan usahanya sehingga bisa lebih dikenal luas. *Kaling* memiliki peran sebagai koordinator yang bertanggungjawab dalam skala lingkungan untuk pengurusan administrasi surat ijin usaha bagi para pelaku usaha, khususnya kelompok pengrajin atau penjual mutiara emas dan perak.

Pada komunitas, kelompok pengrajin maupun penjual berperan sebagai *pembuat kebijakan* dan *implementator* dari keberlangsungan

tradisi sebagai pengrajin/ penjual mutiara emas dan perak. Pengrajin membuat atau mendesain produk kerajinan sesuai pesanan dan penjual menjual atau memasarkan produk secara *online* maupun langsung kepada pembeli. Pihak bank dan koperasi memiliki peran sebagai *akselerator* dari aktivitas ekonomi yang berlangsung, yaitu memberikan dana atau pembiayaan keuangan sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok pengrajin atau penjual mutiara emas dan perak. Pondok pesantren *Ar-Raisiyah*, pemerintah, swasta, akademisi, dan asosiasi memiliki peran sebagai *fasilitator* yang memfasilitasi dan mencukupi keperluan yang dibutuhkan oleh kelompok pengrajin/ penjual mutiara emas dan perak terkait upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan usaha. Tingkat peranan pengguna, yaitu individu maupun komunitas dalam membangun ruang interaksi sosial dan ekonomi disajikan dalam penilaian yang dominan diberikan oleh partisipan saat wawancara sebesar >75% yang dapat dilihat pada tabel 5.3.1a.

Tabel 5.3.1a Peranan Pengguna dalam Membangun Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Individu dan Komunitas	Pembuat kebijakan	Koordinator	Implementator	Akselerator	Fasilitator
Keluarga					
Amaq					
Inaq					
Ego					
Lingkungan					
Tuan Guru					
Kepala Lingkungan (<i>Kaling</i>)					
Kelompok Pengajian ' <i>Bunda Sholehah</i> '					
Remaja Masjid ' <i>Mas Mutiara</i> '					
Kelompok Pengrajin/ Penjual MEP					

Individu dan Komunitas	Pembuat kebijakan	Koordinator	Implementator	Akselerator	Fasilitator
Lembaga Pembiayaan (Ponpes <i>Ar-Raisiyah</i> , <i>Baitul Azkiyah</i> , dll)					
Pemerintah					
Swasta					
Asosiasi					
Akademisi					

1. Analisis Mikro Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Model identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dibentuk oleh adanya tatanan nilai dan makna sosial yang dipahami oleh pengguna sebagai pengetahuan yang menjadi motivasi untuk bersikap, khususnya nilai religius *Tindih Maliq Merang* yang memiliki makna bahwa masyarakat Sasak mengimani Islam sebagai jalan kebenaran yang diridhai melalui tradisi dan kebersamaan yang

dijalankan sebagai sistem nilai solidaritas sosial. Pengguna berada dalam tatanan sosial lingkup mikro maupun makro. Dalam lingkup mikro, pengetahuan yang dimiliki diwariskan oleh *Amaq* kepada *Inaq* dan *Ego* untuk melakukan atau melanjutkan tradisi sosial yang ada, baik tradisi sosial keagamaan maupun kemasyarakatan. *Amaq* memiliki peranan terbesar untuk mewariskan tradisi yang dimiliki di dalam keluarga. *Tuan Guru* sebagai pengguna yang memiliki pengaruh terbesar untuk menentukan berlangsungnya tradisi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam lingkup lingkungan. Keberlangsungan tradisi sosial keagamaan melalui tradisi dulangan yang dilakukan oleh individu maupun komunitas saat Maulid Nabi Muhammad SAW di tempat yang mereka sepakati, yaitu

di masjid setempat. Keberlangsungan tradisi sosial kemasyarakatan melalui tradisi gotong royong kerja bakti bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitarnya serta tradisi gotong-royong tolong-menolong.

Model identitas ruang publik sebagai ruang interaksi ekonomi dibentuk oleh adanya tatanan nilai dan makna sosial yang dipahami oleh pengguna sebagai pengetahuan yang menjadi motivasi untuk bersikap, khususnya makna filosofis *Budi Kaye* yang meyakini bahwa interaksi antar manusia menggunakan seluruh daya atau kekayaan akal untuk melahirkan kehidupan damai yang terakumulasi dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak berupa *Solah Soleh Soloh Repah Reme*, kehidupan yang bercirikan kebaikan, kesalehan, persatuan dalam damai, dan saling pengertian yang mendalam. Pengguna berada dalam tatanan sosial lingkup mikro maupun makro. Dalam lingkup mikro, pengetahuan yang dimiliki diwariskan oleh *Amaq* kepada *Inaq* dan *Ego* untuk melakukan atau melanjutkan tradisi sebagai pengrajin mutiara emas dan perak. *Amaq* memiliki peranan terbesar untuk mewariskan tradisi yang dimiliki di dalam keluarga. Kelompok pengrajin mutiara emas dan perak sebagai komunitas internal yang memiliki pengaruh terbesar untuk menentukan berlangsungnya tradisi pengrajin atau penjual mutiara emas dan perak dalam lingkup lingkungan.

Analisis mikro merupakan teknik penelitian kualitatif untuk menjelaskan dan memperjelas interaksi dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan keadaan yang kompleks. Untuk mengetahui peranan pengguna, baik individu maupun komunitas dalam membangun identitas koridor berdasarkan hubungan yang terjadi antara pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai sistem aktivitas dapat dilihat berdasarkan analisis mikro pada tabel 5.3.1b sebagai berikut:

Tabel. 5.3.1b Analisis Mikro Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

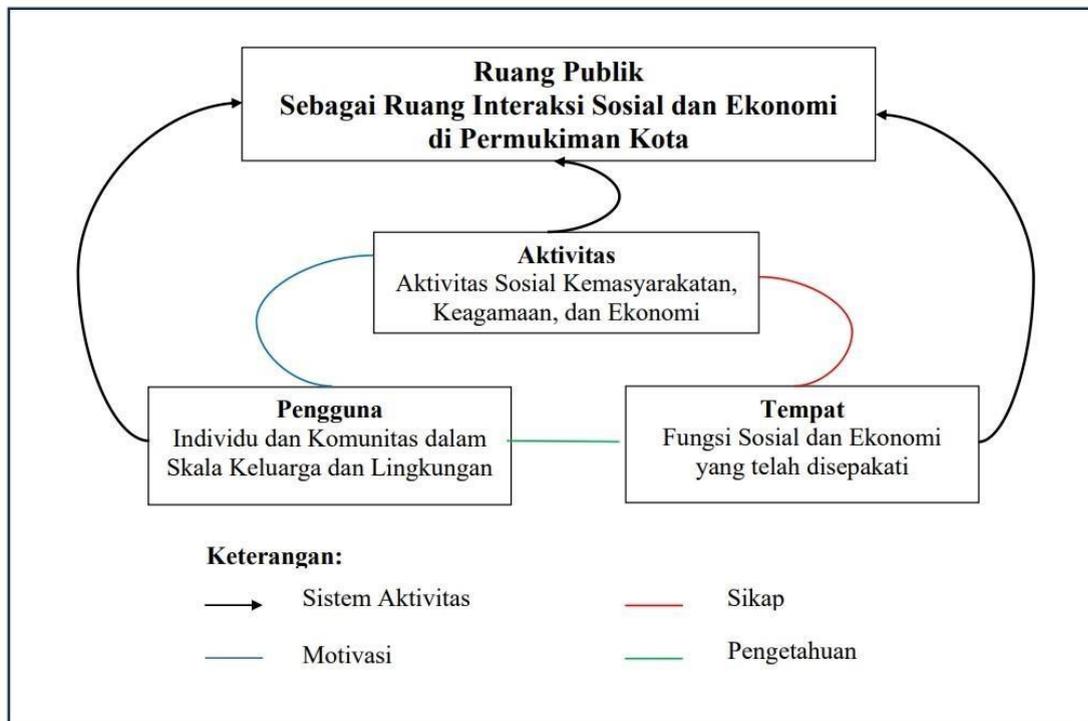
No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Hubungan
	<p>- Ketaatan, kepatuhan, dan menjaga sistem nilai yang berlangsung di masyarakat, khususnya nilai religius, nilai filosofis, dan nilai etis masyarakat sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang terakumulasi dalam bentuk ‘Solah Soleh Soloh Repah Reme’ dalam setiap interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya</p> <p>- Sistem kekerabatan ‘Ego, Inaq, dan Amaq’ yang mewariskan tradisi yang dimiliki ke generasi berikutnya</p> <p>- ‘Tuan Guru’ berperan penting untuk terus menjaga keutuhan tradisi.</p> <p>- ‘Kaling’ berperan penting untuk menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan</p> <p>- Pengguna koridor merupakan individu dan komunitas internal. Individu merupakan masyarakat yang dominan adalah penduduk setempat.</p>	<p>- Aktivitas rutin dengan bekerja sebagai penjual/pengrajin MEP secara langsung atau dalam jaringan (daring) untuk transaksi jual beli</p> <p>- Aktivitas ekonomi dilakukan untuk kepentingan keluarga sendiri atau pasaran kecil setempat</p> <p>- Aktivitas sosial dengan tradisi keagamaan dan kemasyarakatan dilakukan di hari Jum’at (ibadah) masih tetap berlangsung meskipun intensitasnya tidak tinggi (16,15%).</p> <p>- Aktivitas opsional dilakukan pengguna setempat dan luar sebagai bentuk aktivitas statis yang tidak memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya tetapi mendukung berjalannya aktivitas rutin dan sosial (35,90%).</p>	<p>- Trotoar dan gerbang gang diakses penduduk setempat dan luar serta komunitas untuk melakukan aktivitas opsional dengan kontrol terbuka sebagai zona publik</p> <p>- Masjid diakses penduduk setempat dan luar serta komunitas untuk melakukan aktivitas sosial dengan kontrol terbuka sebagai zona semi publik</p> <p>- Toko-toko diakses penduduk setempat dan luar serta komunitas untuk melakukan aktivitas ekonomi kontrol terbuka sebagai zona privat</p>	<p>Secara keseluruhan kegiatan pengguna (<i>people activity systems</i>) yang berada di koridor mencerminkan:</p> <p>1. Motivasi sebagai masukan</p> <p>- Sistem nilai dan sistem kekerabatan yang dimiliki diturunkan dalam keluarga inti, ‘Ego, Inaq, dan Amaq’ termasuk peran ‘Tuan Guru’ yang menjaga keutuhan tradisi dalam lingkup kampung serta ‘Kaling’ yang berperan menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan.</p> <p>- Tradisi gotong-royong di masjid dan lingkungan sekitarnya dilakukan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Tradisi keagamaan seperti dulangan yang dilakukan saat Maulid dilakukan sebagai upaya untuk menjaga ukhuwah islamiyah.</p> <p>- Tradisi masyarakat sebagai pengerajin atau penjual mutiara emas dan perak</p> <p>- Pengguna koridor melibatkan secara keseluruhan masyarakat setempat, baik secara individu maupun komunitas</p> <p>2. Sikap sebagai kompetensi</p> <p>- Hal tersebut mempengaruhi pengguna, baik individu maupun komunitas untuk melakukan aktivitas, baik sosial maupun ekonomi.</p> <p>- Aktivitas sosial dilakukan secara keagamaan dan kemasyarakatan. Aktivitas keagamaan, seperti pengajian yang dilakukan setiap sore dan hari Jum’at, dulangan setiap maulid Nabi Muhammad SAW,</p>

No.	Pengguna	Aktivitas	Tempat	Hubungan
	<p>Penduduk setempat merupakan masyarakat yang melakukan aktivitas sosial dan ekonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk setempat yang melakukan aktivitas sosial merupakan seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi sebagai pengerajin yang dominan tinggal di kawasan permukiman - Dalam perkembangannya masyarakat pengerajin mulai menjual kerajinannya dan menjadi penjual hingga terbentuk komunitas penjual, pengrajin, dan penjual pengrajin. yang berada di sepanjang koridor, hingga hunian mereka berubah fungsi menjadi toko. 			<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas ekonomi dilakukan dengan membuat dan menjual kerajinan MEP. Kemampuan membuat dan menjual produk kerajinan MEP diperoleh sebagai tradisi mata pencaharian turun-temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. <p>3. Pengetahuan sebagai norma budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tata nilai-nilai kearifan lokal <i>'Solah Soleh Soloh Reпах Reme'</i> sebagai bentuk perangkat perilaku yang digunakan masyarakat dalam menjaga hubungan antara sesama dan lingkungannya serta nilai etis dalam bekerja keras dan disiplin, baik dalam melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi. - Sistem hubungan sosial berlangsung baik dengan berjalannya sistem kekerabatan dari keluarga inti hingga keluarga besar dan kelembagaan sehingga tradisi dapat dilestarikan dalam lingkup individu hingga komunitas. - Mekanisme yang berlangsung dalam perilaku arsitektur ditunjukkan melalui interaksi pengguna terhadap tempat. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara langsung, baik dalam aktivitas kemasyarakatan maupun keagamaan dilakukan oleh masyarakat di masjid. Aktivitas ekonomi berlangsung di toko-toko sepanjang koridor. Aktivitas opsional yang mendukung aktivitas sosial maupun ekonomi berlangsung di trotoar dan gerbang gang.

2. Diskusi Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi

Sistem aktivitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi ditunjukkan oleh keterhubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat. Pengguna memiliki pengetahuan tentang tempat melalui kehadiran perangkat perilaku, yaitu tatanan nilai sosial berupa nilai religius, filosofis, etis, dan estetis. Keberadaan nilai-nilai yang ada diwariskan secara turun-temurun oleh individu dan masyarakat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan. Hal ini menjadi motivasi bagi pengguna untuk menjalankan dan melestarikan tradisi sosial ekonomi yang ada secara berkelanjutan sehingga terbentuk model identitas ruang publik. Sistem aktivitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi ditunjukkan oleh keterkaitan antara pengguna, aktivitas, dan tempat di permukiman Sekarbela, kota Mataram. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.3.1a

Sistem aktivitas koridor sebagai ruang interaksi sosial menunjukkan keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dalam melakukan aktivitas keagamaan tradisi dulangan dapat dilihat pada gambar 5.3.1b. Sistem aktivitas koridor sebagai ruang interaksi sosial menunjukkan keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dalam melakukan aktivitas aktivitas kemasyarakatan tradisi gotong royong kerja bakti dan tolong-menolong yang ditunjukkan dalam gambar 5.3.1c dan 5.3.1d. Sistem aktivitas koridor sebagai ruang interaksi ekonomi mata pencaharian ditunjukkan dengan keterhubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat dalam gambar 5.3.1e.



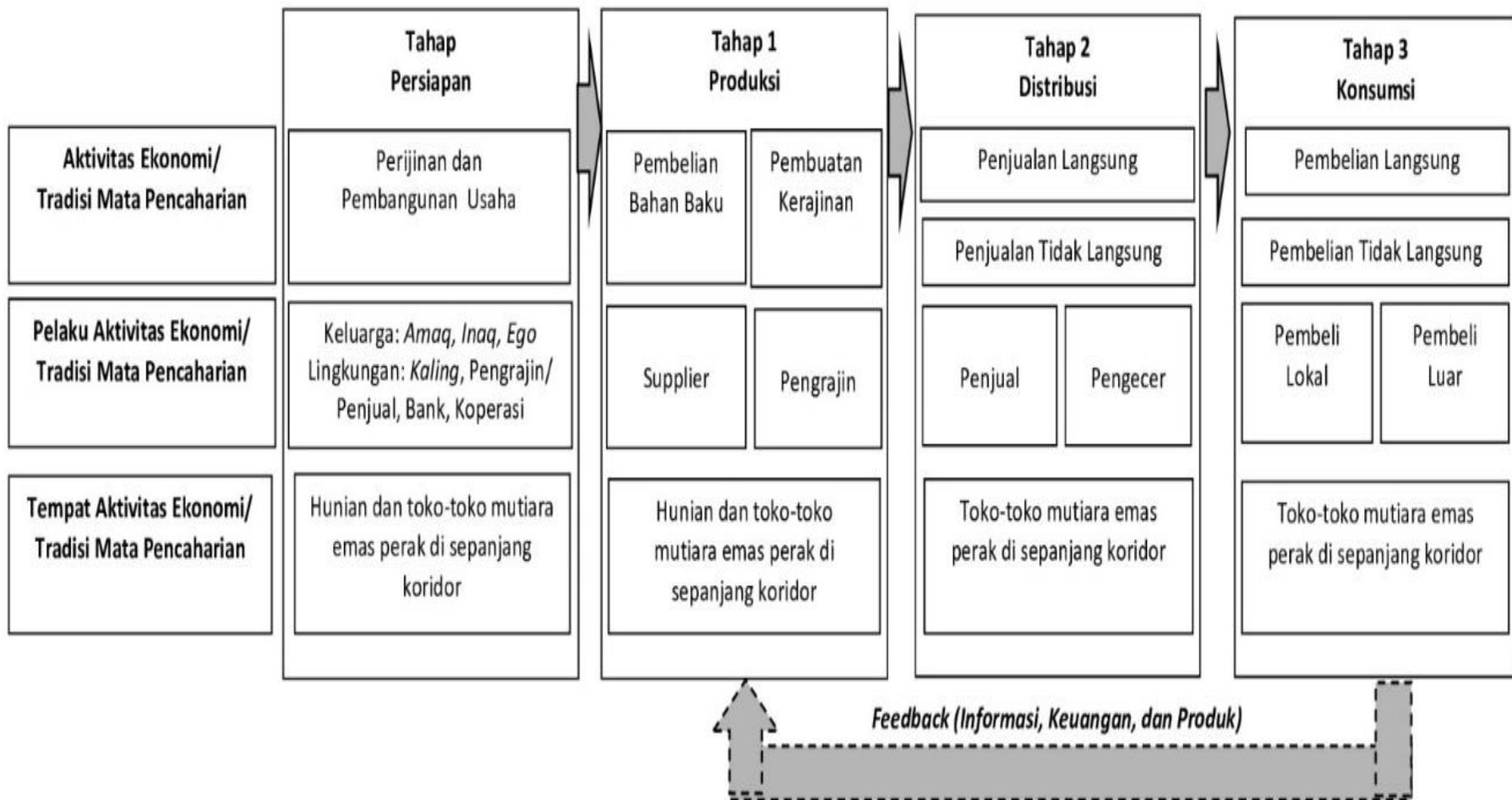
Gambar 5.3.1a Sistem Aktivitas Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Ekonomi di Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Hasil kinerja aspek-aspek di lapangan, 2023)



Gambar 5.3.1b Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kemasyarakatan – Tradisi *Begawe* (Gotong-royong)



Gambar 5.3.1c Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Sosial Keagamaan– Tradisi *Dulangan* (Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW)



Gambar 5.3.1d Sistem Aktivitas Koridor Sebagai Ruang Interaksi Ekonomi Mata Pencaharian – Tradisi Sebagai Pengrajin/ Penjual Mutiara Emas dan Perak

3. Temuan

Sistem aktivitas dibangun oleh hubungan sinergi antara pengguna, aktivitas, dan tempat yang menunjukkan adanya motivasi, sikap, dan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai norma budaya dari individu dan komunitas sebagai *sense of identity* yang tetap bertahan meskipun ada perubahan aktivitas.

Model identitas yang terbentuk dalam koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi berlangsung dalam tahapan dan periode waktu yang berbeda. Setiap tradisi memiliki makna sosial yang berbeda sebagai manifestasi dari sistem nilai yang ada.

Tradisi sosial kemasyarakatan, seperti *begawe* atau gotong royong ada dua macam, yaitu *begawe* dalam membersihkan masjid dan lingkungan sekitarnya dan *begawe* dalam membantu warga yang sedang melaksanakan hajatan dan mengalami musibah atau kesulitan. Tradisi sosial keagamaan, seperti *dulangan* dilakukan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang melibatkan seluruh masyarakat untuk turut serta menunjukkan kekompakannya. Tradisi sosial keagamaan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau ada juga yang rutin dilakukan oleh masyarakat yaitu pengajian.

Tradisi *pinaq dagang* atau membuat menjual mutiara emas dan perak sebagai aktivitas bekerja yang menjadi mata pencaharian pengrajin atau penjual. Aktivitas ekonomi yang dilakukan berlangsung setiap hari, kecuali hari Jum'at dengan kegiatan yang berkesinambungan seperti siklus dengan adanya *feedback* kegiatan. Muatan tahapan atau *feedback* yang berlangsung terdiri atas informasi, produk, ataupun keuangan yang dijalankan oleh masing-masing pelaku pengrajin/ penjual mutiara emas dan perak. Tradisi yang berlangsung pada ketiganya dilakukan berdasarkan tatanan nilai yang berlaku sebagai kearifan lokal Sasak, Solah Soleh Soloh Repah Reme, yang menunjukkan bahwa kehidupan yang dilandasi oleh kebaikan, kesalehan, dan kedamaian dalam kebersamaan dan pengertian yang kuat.

5.3.2 Pemodelan Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

Pemodelan merupakan upaya membangun model konseptual identitas ruang publik. Pemodelan sebagai tahapan verifikasi dari tahapan sebelumnya, yaitu penggabungan temuan, teori, dan konsep, serta proposisi. Dalam tahapan pemodelan ini, dilakukan analisis model hingga dirumuskan model konseptual.

1. Analisis Model Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

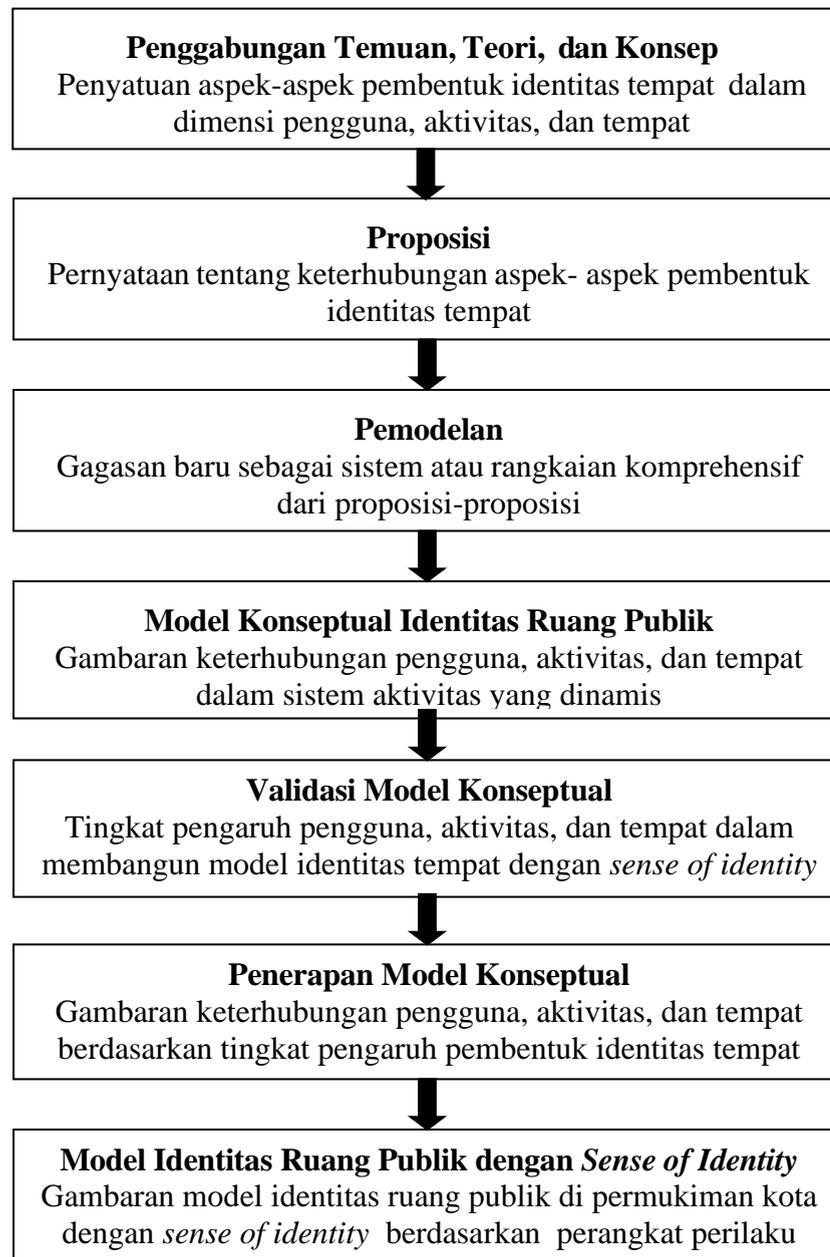
Sistem ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi merupakan wujud keterhubungan seluruh aspek dan dimensi pembentuknya. Peranan pengguna dalam membangun makna eksistensial tempat menjadi hal yang penting. Dalam rangka merumuskan model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota maka dilakukan rangkaian tahapan (Glaser & Strauss, 2006; Neuman, 2014) yang dapat dilihat pada gambar 5.4.2a, yaitu:

- 1) Menggabungkan temuan, teori, dan konsep dari penelitian yang selanjutnya dinyatakan dalam proposisi.
- 2) Proposisi sebagai pernyataan utuh yang menunjukkan keterhubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat dalam membangun model identitas ruang publik di permukiman kota. Sintesis terkait temuan, teori, dan konsep dari penelitian yang dinyatakan dalam proposisi dapat dilihat pada tabel 5.3.2a.
- 3) Merumuskan pernyataan-pernyataan dalam proposisi sebagai kebaruan penelitian. Kebaruan penelitian merupakan unsur temuan baru penelitian, baik teori maupun model yang memiliki kontribusi bagi keilmuan atau pengetahuan maupun bagi kehidupan. Berdasarkan aspek-aspek dan dimensi pembentuk identitas tempat maka kebaruan dalam penelitian ini merupakan pengembangan terhadap hasil penelitian sebelumnya. Proses atau tahapan mencapai kebaruan penelitian dapat dilihat pada tabel 5.3.2a.
- 4) Menggambarkan model konseptual identitas ruang publik di

permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat. Model konseptual identitas sebagai kebaruan penelitian dalam bentuk model, yang dapat dilihat pada Gambar 5.3.2b.

- 5) Melakukan validasi model konseptual dengan menentukan tingkat pengaruh pengguna, aktivitas, dan tempat dalam berkontribusi membangun model identitas tempat dengan *sense of identity*.
- 6) Menerapkan model konseptual pada lokasi studi dengan menggambarkan tingkat pengaruh pengguna, aktivitas, dan tempat dalam berkontribusi membangun model identitas tempat dengan *sense of identity*.
- 7) Menggambarkan model identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat berdasarkan lokasi studi

Secara keseluruhan rangkaian tahapan dalam merumuskan model identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* dapat dilihat pada gambar 5.3.2a.



Gambar. 5.3.2a Tahapan Perumusan Model
Sumber: Glaser& Strauss, 2006 dan Neuman, 2014

Tabel 5.3.2a Perumusan Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

PENGGABUNGAN				PROPOSISI		PEMODELAN	
Kode	Penyatuan aspek-aspek pembentuk identitas tempat dalam dimensi pengguna, aktivitas, dan tempat			Kode	Pernyataan tentang keterhubungan aspek-aspek pembentuk identitas tempat	Kode	Gagasan baru sebagai sistem atau rangkaian komprehensif dari proposisi-proposisi
Kode	Konsep	Teori	Temuan	Kode	Pernyataan	Kode	Pernyataan
K1	Eksistensi Fungsi Tempat	<p>Rapoport (2005)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem aktivitas dalam lingkungan dengan kultural dan sosial mencerminkan nilai dan tradisi yang dianut <p>Levebfre (1990)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produksi ruang dalam praktik spasial, ruang representasi, dan representasi ruang 	<p>Eksistensi fungsi ruang publik terbentuk oleh sejarah dan tradisi 'ngumpul' yang turun-temurun, serta produksi ruang interaksi sosial dan ekonomi</p>	<p>P1 K1 → K2</p>	<p>Pengguna menjalankan tradisi <i>ngumpul</i> dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian menciptakan fungsi sosial dan ekonomi pada ruang publik</p>	<pre> graph TD K1 --> K2 K1 --> K3 K2 --> K3 P2 --- K1 P3 --- K2 </pre>	<p>Model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota terbentuk dari keterhubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai wujud keterikatan sosial sehingga menciptakan ruang ekspresi kreativitas sosial yang bernilai manfaat dan berkelanjutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tradisi 'ngumpul' sebagai warisan turun-temurun berpengaruh pada terselenggaranya tradisi lokal; kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian yang disepakati bersama. - Keterikatan sosial menciptakan kreativitas sosial sehingga dapat menjaga dan mengembangkan identitas tempat
K2	Identitas Tempat	<p>Relph (1976)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identitas tempat sebagai pengalaman manusia terhadap tempat yang melibatkan individu/komunitas dan tempat 	<p>Identitas koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi ditunjukkan dengan individu dan komunitas yang melakukan tradisi sosial dan ekonomi</p>	<p>P2 K1 → K3</p>	<p>Tempat yang telah disepakati oleh individu dan komunitas untuk melakukan tradisi sosial dan ekonomi yang dimiliki menunjukkan identitas tempat dan <i>sense of identity</i></p>		

PENGABUNGAN				PROPOSISI		PEMODELAN	
Kode	Penyatuan aspek-aspek pembentuk identitas tempat dalam dimensi pengguna, aktivitas, dan tempat			Kode	Pernyataan tentang keterhubungan aspek-aspek pembentuk identitas tempat	Kode	Gagasan baru sebagai sistem atau rangkaian komprehensif dari proposisi-proposisi
Kode	Konsep	Teori	Temuan	Kode	Pernyataan	Kode	Pernyataan
K3	<i>Sense of Identity</i>	Lang dan Moleski, 2010 <ul style="list-style-type: none"> - Pengaturan perilaku sebagai sesuatu yang ada dan tidak boleh dilebih-lebihkan - Pengguna berperan dalam membangun tempat yang menciptakan <i>sense of identity</i> 	Koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi untuk melakukan tradisi sosial dan ekonomi yang dibangun oleh peranan individu dan komunitas dalam lingkup keluarga dan lingkungan	P3 K2 → K3	Pelibatan peranan pengguna untuk menjalankan dan melestarikan tradisi yang dimiliki menjaga keberlangsungan identitas tempat		

2. Diskusi Model Konseptual Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

Model identitas ruang publik di permukiman kota terbentuk dari keterhubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai wujud keterikatan sosial sehingga dapat menciptakan ruang ekspresi kreativitas sosial yang bernilai manfaat dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa:

Tradisi yang dimiliki dan dilakukan melibatkan masyarakat sebagai pengguna berdasarkan sistem sosial yang dimiliki tempat menjadi keunikan dari tempat yang dijalankan dan dipertahankan sebagai identitas tempat dengan *sense of identity*.

Model yang berhubungan dengan identitas tempat berdasarkan interaksi manusia terhadap tempat berada dalam konteks kultural, sosial, dan spasial. Jika Peng, dkk (2020) hanya menyatakan hubungan antara manusia terhadap tempat dalam membangun identitas tempat dapat berlangsung dalam skala *home, neighborhood, city, dan world*, serta Marzano (2015) yang menyatakan keterlibatan *stakeholders* dalam membangun identitas tempat, maka model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat ini lebih pada konteks kultural, sosial, dan spasial pada skala permukiman (*neighborhood*). Model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota ini menjelaskan bahwa keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat yang bersinergi dapat membangun identitas tempat dengan *sense of identity* berdasarkan perangkat perilaku tempat.

Rapoport (2005) juga menyatakan bahwa sistem aktivitas dalam lingkungan dengan konteks kultural, sosial, mencerminkan nilai dan tradisi yang dianut. Dalam model konseptual identitas ruang publik menunjukkan bahwa sistem aktivitas yang berlangsung dalam konteks kultural, sosial, dan spasial sebagai wujud keterikatan sosial sehingga masyarakat dapat mengekspresikan kreativitasnya dalam membangun *identitas* dengan *sense of identity*

3. Temuan

Dengan demikian, berdasarkan sistem aktivitas dan pemodelan menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi berdasarkan perangkat perilaku

dapat menghubungkan pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai wujud keterikatan sosial yang menciptakan ruang ekspresi kreativitas sosial sehingga bermanfaat dan berkelanjutan dapat membangun model konseptual identitas ruang publik.

Pada aspek generalisasi, penelitian menunjukkan kebaruan teori atau model bahwa model identitas yang dibangun melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat dapat menghadapi segala dinamika perubahan yang terjadi karena situasi spasial yang berlangsung dengan karakteristik permukiman yang memiliki perangkat pengaturan perilaku dan adanya tradisi yang melibatkan peran masyarakat dalam konteks interaksi manusia dengan tempat.

Bagian-bagian yang menunjukkan kebaruan teori atau model dibandingkan teori atau model sebelumnya, yaitu:

1. Kebaruan model

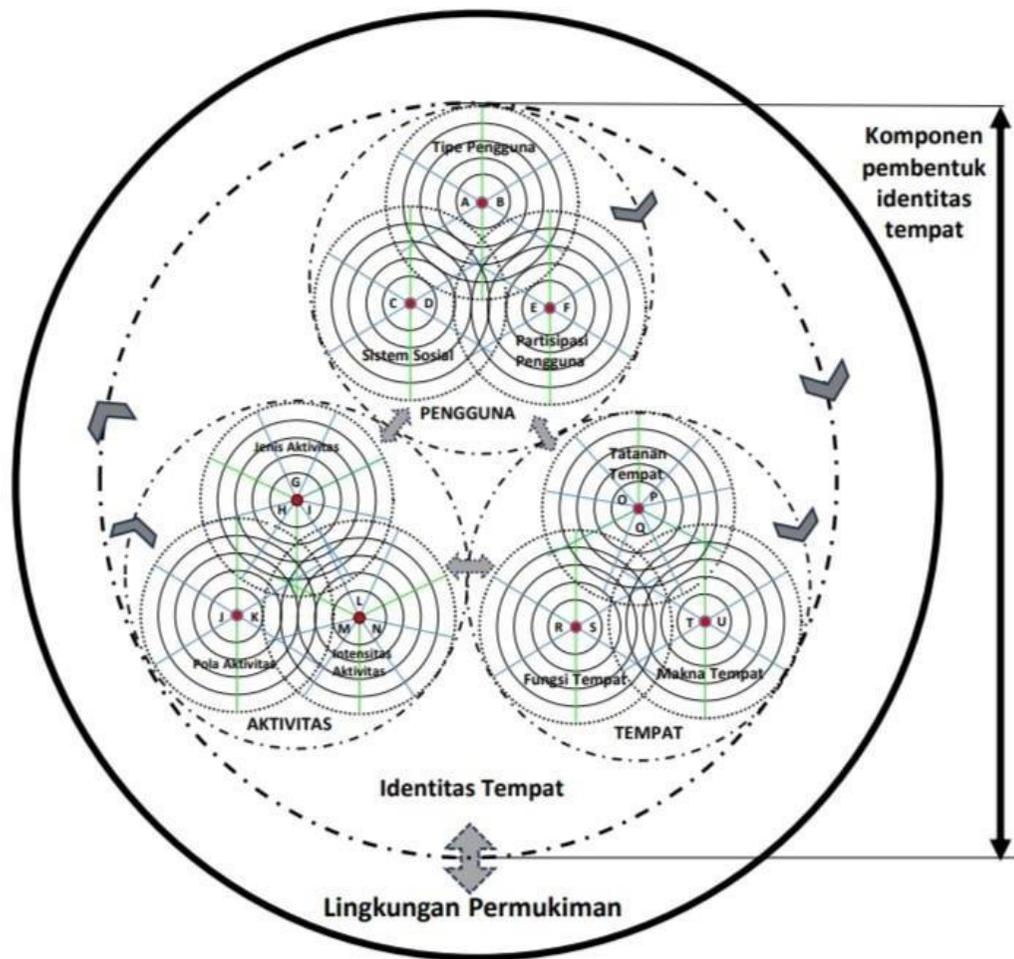
Model identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* dibangun oleh keterikatan sosial pengguna, aktivitas yang kreatif, dan tempat yang mengakomodasi ekspresi tradisi. Hal tersebut mengembangkan konsep hubungan interaksi antara manusia dan tempat dalam mencapai identitas tempat sebagaimana yang dinyatakan oleh Peng, dkk (2020) dan mendukung Marzano (2015) yang menyatakan bahwa *stakeholders* terlibat dalam proses identitas tempat

2. Kebaruan teori

- Sistem aktivitas yang mencerminkan nilai dan tradisi yang dianut mendukung penelitian sebelumnya dalam konteks kultural dan sosial (Rapoport, 2005) dan mengembangkannya dalam situasi spasial sehingga merepresentasikan identitas tempat.
- Peran pengaturan perilaku lokal dalam mencapai identitas ruang publik dibangun oleh individu dan komunitas pada lingkup keluarga dan lingkungan non formal, yang berarti mengembangkan teori yang disampaikan oleh Lang dan Moleski (2010) bahwa peran pengaturan perilaku pada organisasi formal.
- Peran individu dan komunitas melalui *behavior setting* penting dalam mewujudkan eksistensi fungsi arsitektur. Peran individu dan komunitas

sebagai pengguna merupakan *stakeholders* yang memiliki peran penting. Hal ini berbeda dari yang disampaikan oleh Lang dan Moleski (2010), bahwa peran pengaturan bangunan dan *neighborhood* dalam pengembangan *sense of community* atau identitas sebagai fungsi arsitektur yang tidak boleh dilebih-lebihkan atau diabaikan.

Jadi model konseptual identitas ruang publik dengan *sense of identity* yang dibangun oleh keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dalam sistem aktivitas dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada Gambar 5.3.2b.



Identitas tempat dibentuk oleh interaksi atau keterkaitan antar komponen pengguna, aktivitas, dan tempat.

Pengguna

- I. Tipe Pengguna
- A. Individu
- B. Komunitas
- II. Sistem Sosial
- C. Keluarga
- D. Lingkungan
- III. Partisipasi Pengguna
- E. Pelestarian Tradisi
- F. Peningkatan Kualitas Hidup

Aktivitas

- I. Jenis Aktivitas
- G. Aktivitas Sosial
- H. Aktivitas Ekonomi
- I. Aktivitas Opsional
- II. Pola Aktivitas
- J. *Community Oriented Place*
- K. *Sense of Community*
- III. Intensitas Aktivitas
- L. Kesamaan Aktivitas
- M. Frekuensi Aktivitas
- N. Daya Tarik Aktivitas

Tempat

- I. Tatanan Tempat
- O. Ruang Berbagi
- P. Ruang Sosial
- Q. Ruang Komunal
- II. Fungsi Tempat
- R. Fungsi Sosial
- S. Fungsi Ekonomi
- III. Makna Tempat
- T. Ruang Interaksi Sosial
- U. Ruang Interaksi Ekonomi

Gambar 5.3.2b Model Konseptual Identitas Ruang Publik Permukiman Kota dengan Sense of Identity Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

5.4 Model Identitas Ruang Publik Permukiman Kota Melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat

Model konseptual identitas permukiman kota berdasarkan interaksi manusia terhadap tempat dibangun oleh pengguna, aktivitas, dan tempat melalui sistem sosial yang menjadi dasar pengetahuan masyarakat memberikan motivasi bagi mereka untuk melakukan tradisi atau aktivitas secara turun temurun. Dengan berlangsungnya eksistensi fungsi tempat, identitas tempat, dan *sense of identity* dengan perangkat perilaku dan pengguna sebagai inti pembentuk identitas menunjukkan telah berlangsungnya fungsi arsitektur.

5.4.1 Tingkat Pengaruh Komponen Pengguna, Aktivitas, Dan Tempat Terhadap Model Identitas Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram

Dalam rangka menerapkan model konseptual identitas ruang publik di permukiman Sekarbela, kota Mataram, maka dilakukan upaya validasi terhadap kinerja aspek-aspek yang membentuk model konseptual berdasarkan tingkat pengaruh pengguna, aktivitas, dan tempat, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5.3.2b. Dari tabel 5.3.2b dapat diketahui bahwa ketiga komponen bergerak beriringan dalam membangun identitas tempat. Hubungan antara pengguna dalam berinteraksi terhadap tempat ditunjukkan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung berdasarkan sistem sosial yang berlaku dan ditaati.

Tabel 5.3.2b Tingkat Pengaruh Komponen Pengguna, Aktivitas, Dan Tempat Terhadap Model Identitas Tempat

No	Komponen	Eksistensi	Identitas	Sense of Identity	Total
I	Pengguna				
1	Tipe Pengguna				
A	Individu	4,00	4,00	3,00	11,00
B	Komunitas	4,00	4,00	3,00	11,00
	Jumlah	8,00	8,00	6,00	22,00
	Persentase				8,15
2	Sistem Sosial				
C	Keluarga	5,00	4,00	4,00	13,00
D	Lingkungan	5,00	4,00	4,00	13,00
	Jumlah				26,00
	Persentase				9,63
3	Partisipasi Pengguna				
E	Pelestarian Tradisi	5,00	4,00	3,00	12,00
F	Peningkatan Kualitas Hidup	4,00	4,00	3,00	11,00
	Jumlah				23,00
	Persentase				8,52
	Total	35,00	32,00	26,00	71,00
	Persentase				26,29

No	Komponen	Eksistensi	Identitas	Sense of Identity	Total
II	Aktivitas				
1	Jenis Aktivitas				
G	Aktivitas Sosial	5,00	4,00	4,00	13,00
H	Aktivitas Ekonomi	5,00	4,00	4,00	13,00
I	Aktivitas Opsional	4,00	3,00	3,00	10,00
	Jumlah				36,00
	Persentase				10,00
2	Pola Aktivitas				
J	<i>Community-Oriented Place</i>	5,00	4,00	4,00	13,00
K	<i>Sense of Community</i>	4,00	4,00	3,00	11,00
	Jumlah				24,00
	Persentase				6,67
3	Intensitas Aktivitas				
L	Kesamaan Aktivitas	5,00	5,00	5,00	15,00
M	Frekuensi Aktivitas	4,00	4,00	3,00	11,00
N	Daya Tarik Aktivitas	4,00	4,00	4,00	12,00
	Jumlah				38,00
	Persentase				10,55
	Total				98,00
	Persentase				27,22

No	Komponen	Eksistensi	Identitas	Sense of Identity	Total
III	Tempat				
1	Tatanan Tempat				
O	Ruang Berbagi	5,00	4,00	4,00	13,00
P	Ruang Sosial	5,00	4,00	4,00	13,00
Q	Ruang Komunal	5,00	4,00	4,00	13,00
	Jumlah				39,00
	Persentase				12,38
2	Fungsi Tempat				
S	Fungsi Sosial	5,00	4,00	3,00	12,00
T	Fungsi Ekonomi	5,00	4,00	3,00	12,00
	Jumlah				24,00
	Persentase				7,62
III	Makna Tempat				
U	Ruang Interaksi Sosial	4,00	3,00	4,00	11,00
V	Ruang Interaksi Ekonomi	4,00	4,00	4,00	12,00
	Jumlah				23,00
	Persentase				7,30
	Total				86,00
	Persentase				27,30

1. Validasi Model Konseptual Berdasarkan Tingkat Pengaruh Pembentuk Identitas Tempat

Secara keseluruhan tingkat pengaruh pembentuk identitas tempat sangat kuat, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5.3.2c. Hal tersebut ditunjukkan dengan keterlibatan aktif pengguna melakukan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian sehingga menciptakan koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi yang mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Tabel 5.3.2c Tingkat Pengaruh Komponen Pembentuk Identitas Tempat

No	Komponen Pembentuk Identitas Tempat	Tingkat Pengaruh (%)
I	Pengguna	
1	Tipe Pengguna	8,15
2	Sistem Sosial	9,63
3	Partisipasi Pengguna	8,52
	Jumlah I	26,30
II	Aktivitas	
1	Jenis Aktivitas	10,00
2	Pola Aktivitas	6,67
3	Intensitas Aktivitas	10,55
	Jumah II	27,22
III	Tempat	
1	Tatanan Tempat	12,38
2	Fungsi Tempat	7,62
3	Makna Tempat	7,30
	Jumlah	27,30
	Total (I + II + III)	80,82

Keberlangsungan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan dalam menghadapi perubahan aktivitas ekonomi yang berlangsung di koridor tidak melunturkan identitas yang dimiliki sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara pengguna, aktivitas, dan tempat berlangsung dengan sinergi dan bernilai.

2. **Diskusi Tingkat Pengaruh Pembentuk Identitas**

Ketiga komponen yang bergerak sinergis satu sama lain sebagai wujud keterikatan sosial yang kuat, sehingga dapat menghasilkan identitas tempat dengan *sense of identity* sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.3.2c.

Pengguna terlibat aktif dalam menjalankan tradisi menunjukkan ketaatan dalam individu dan komunitas dalam skala keluarga hingga lingkungan dengan melestarikan tradisi dan meningkatkan kualitas hidup. Jadi *‘semakin sering pengguna terlibat untuk berkumpul, berkomunikasi, dan melangsungkan tradisi maka semakin besar perannya dalam menciptakan dan melestarikan identitas tempat berdasarkan sistem sosial yang berlaku’*.

Intensitas aktivitas ekonomi dan sosial berlangsung secara simultan dan sinergi menunjukkan sehingga mengekspresikan keragaman tradisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *‘semakin beragam aktivitas berlangsung di tempat, maka semakin tinggi intensitas pengguna dengan tempat dan semakin besar kreativitas sosial masyarakat dalam menciptakan tempat’*.

Tatanan tempat tidak hanya ditunjukkan keberadaan koridor sebagai ruang komunal pusat kawasan wisata belanja mutiara emas perak, tetapi juga terhubung dengan fungsi tempat yang berbeda, termasuk kawasan permukiman di sekitarnya sehingga *‘semakin sering tempat dikunjungi maka semakin berfungsi dan bermakna tempat tersebut bagi pengguna untuk mendapatkan pengalaman’*



Gambar 5.3.2c Tingkat Pengaruh Komponen Pembentuk Identitas Tempat Terhadap Identitas Koridor (Representasi Data, 2024)

5.4.2 Penerapan Model Konseptual Sebagai Model Identitas Ruang Publik di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram

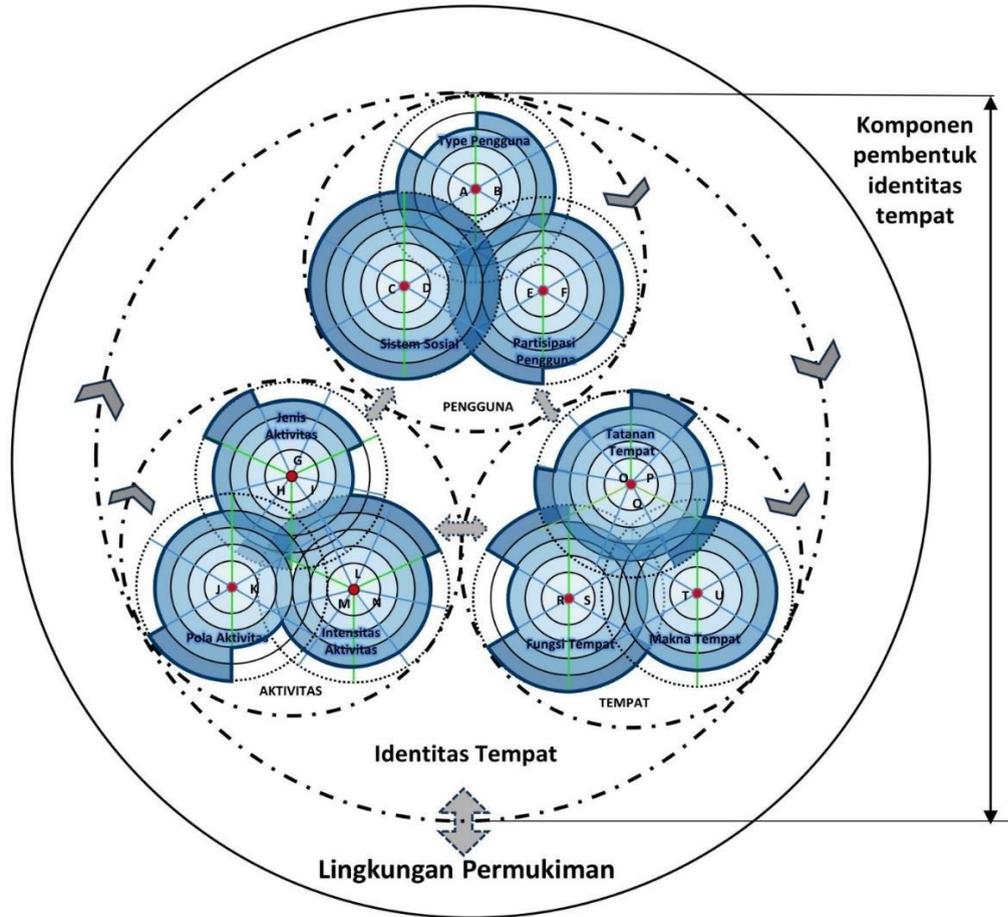
Berdasarkan hasil validasi model konseptual identitas dengan memperhatikan kinerja aspek-aspek pembentuk identitas di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram menunjukkan adanya sinergi antara pengguna, aktivitas, dan tempat.

1. Diskusi Proses Penerapan Model Konseptual Menjadi Model Identitas Ruang Publik Berdasarkan Komponen Pembentuk Identitas

Tempat menunjukkan pengaruh paling tinggi yang menunjukkan bahwa koridor sebagai ruang komunal yang memberikan nilai manfaat sosial dan ekonomi. Selanjutnya aspek aktivitas melalui keberlangsungan tradisi mata pencaharian dalam intensitas aktivitas yang didominasi oleh tradisi *pinag dagang* mutiara emas dan perak, tetapi tidak menghilangkan tradisi sosial kemasyarakatan *begawe* dan tradisi sosial keagamaan *dulangan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna menaati dan menjalankan sistem sosial dalam perangkat perilaku *Solah Soleh Soloh Repah Reme*.

Sebagai gambaran penerapan model konseptual pada model identitas

ruang publik berdasarkan tingkat pengaruh pembentuk identitas tempat di Permukiman Sekarbela, Kota Mataram pada gambar 5.3.2d



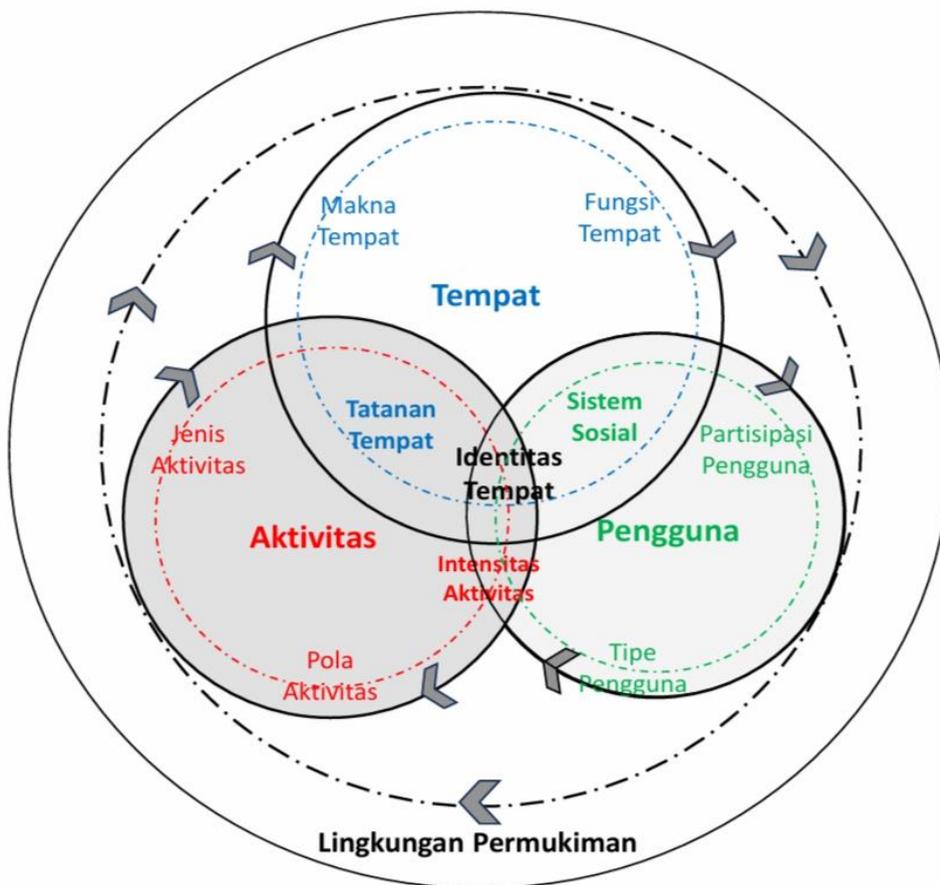
Gambar 5.3.2d Penerapan Model Konseptual Berdasarkan Tingkat Pengaruh Pembentuk Identitas Tempat di Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Representasi Model, 2024)

Berdasarkan gambar 5.3.2d menunjukkan bahwa hubungan timbal balik terjadi antara pengguna, aktivitas, dan tempat dalam membangun identitas tempat. Adanya perubahan situasi global yang terjadi di ruang publik permukiman kota tetap dapat dihadapi dengan kemampuan ruang publik untuk memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memenuhi kebutuhannya melalui motivasi, sikap, dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga identitas tempat dengan *sense of identity* tetap dapat dipertahankan.

Dalam proses interaksi spasial yang terhubung antara pengguna, aktivitas,

dan tempat menunjukkan bahwa *semakin besar dan sinergi hubungan yang terjadi antar ketiganya, maka semakin kuat pengaruhnya mengembangkan identitas tempat.*

Sebagai gambaran model identitas ruang publik dengan *sense of identity* pada studi kasus koridor permukiman Sekarbela yang memiliki perangkat perilaku Sasak yang terhubung dinamis antara pengguna, aktivitas, dan tempat, dapat pada gambar 5.3.2e berikut:



Gambar 5.3.2e Model Identitas Ruang Publik dengan *Sense of Identity* di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram (Representasi Model, 2024)

Berdasarkan gambar 5.3.2e menunjukkan bahwa tatanan tempat, intensitas aktivitas, dan sistem sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun model identitas ruang publik dengan *sense of identity*, yang menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- Identitas tempat sebagai inti model identitas (*core of model identity*)

ebagai wujud keterikatan sosial yang menunjukkan keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat melalui perangkat perilaku Sasak, yaitu *Solah Soleh Soloh Repah Reme*, yang mengandung arti hidup yang dinaungi kebaikan, kesalehan, kedamaian dalam kebersamaan, dan saling pengertian yang mendalam.

- Tatanan tempat sebagai komponen yang memiliki pengaruh paling kuat menunjukkan bahwa koridor sebagai ruang komunal yang merepresentasikan ruang interaksi sosial dan ekonomi.
- Intensitas aktivitas menunjukkan keberlangsungan tradisi yang beragam, yaitu tradisi sosial kemasyarakatan (*begawe*), keagamaan (*dulangan*), dan mata pencaharian (*pinaq dagang* utiara emas, dan perak) secara berkelanjutan sebagai wujud kreativitas sosial, memberikan pengaruh kuat dalam mencapai identitas tempat.
- Sistem sosial menunjukkan peran individu dan komunitas dalam skala keluarga, yaitu *Amaq, Inaq, dan Ego* untuk mewariskan tradisi sosial dan ekonomi, serta skala lingkungan, yaitu tokoh agama, *Tuan Guru* dan tokoh masyarakat, *Kaling* yang menjaga kelangsungan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian,

2. Temuan

Model identitas koridor di permukiman kota merupakan ruang komunal dengan keterikatan sosial '*Solah Soleh Soloh Repah Reme*' sebagai identitas tempat, melalui tradisi '*ngumpul*' yang Islami mengekspresikan keragaman tradisi sebagai wujud kreativitas sosial sehingga menciptakan ruang interaksi sosial dan ekonomi yang bernilai manfaat dan berkelanjutan. Keterikatan sosial yang dimiliki menciptakan koridor sebagai ruang komunal yang bernilai sosial dan ekonomi sehingga masyarakat atau pengguna senantiasa berkunjung, beraktivitas, atau melakukan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian berdasarkan sistem sosial yang berlaku, ditaati, dan dijalankan oleh masyarakat.

Keberlangsungan tradisi *ngumpul* yang Islami menghasilkan keragaman tradisi yang bermakna dapat menjaga dan mengembangkan identitas tempat yang dimiliki dalam menghadapi dinamika yang terjadi dengan keterikatan sosial sebagai *sense of identity*. Koridor sebagai ruang komunal untuk ruang

interaksi sosial dan ekonomi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan kreativitas sosial melalui ekspresi keragaman tradisi.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran terbagi menjadi dua sub bab. Kesimpulan mendiskusikan mengenai temuan dan kontribusi teoritik, sedangkan saran mendiskusikan keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Eksistensi fungsi ruang publik di permukiman kota dibentuk oleh peranan tempat dan mekanisme terbentuknya tempat melalui keberlangsungan tradisi sosial dan ekonomi yang mempraktikkan tatanan nilai dan makna sosial dengan tradisi yang beragam dari lingkup keluarga hingga lingkungan sosial sebagai wujud kreativitas sosial.

Identitas ruang publik dengan *sense of identity* di permukiman kota dibentuk oleh pengguna, aktivitas, dan tempat melalui keterlibatan aktif individu dan komunitas menjalankan tradisi sosial dan ekonomi berdasarkan perangkat perilaku yang menciptakan fungsi sosial dan ekonomi sehingga bernilai manfaat sosial dan ekonomi yang bermakna. Hal tersebut ditunjukkan dengan

Model konseptual identitas ruang publik permukiman kota dibangun oleh keragaman tradisi berdasarkan sistem sosial yang berlaku dari skala keluarga dan lingkungan, yang merepresentasikan keterikatan sosial pengguna, aktivitas kreatif, dan tempat yang mengakomodasi ekspresi tradisi sosial kemasyarakatan. Keterikatan sosial yang kuat dapat membangun identitas tempat dengan *sense of identity* melalui kreativitas sosial. Semakin besar dan sinergi interaksi yang terjadi pengguna, aktivitas, dan tempat sebagai wujud keterikatan sosial maka semakin kuat pengaruhnya menciptakan identitas tempat dengan *sense of identity* sehingga menghasilkan keragaman tradisi..

Model identitas ruang publik permukiman kota dengan *sense of identity* di koridor permukiman Sekarbela kota Mataram dibentuk oleh dominasi ruang komunal yang telah disepakati untuk dikunjungi dan digunakan melangsungkan

tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian, yang melibatkan peran sinergi individu dan komunitas secara turun-temurun sehingga menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam upaya membangun identitas ruang publik dengan *sense of identity* sehingga memberikan nilai manfaat dan berkelanjutan adalah:

Ruang publik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai, sehingga permukiman kota yang memiliki beragam keunikan dapat tetap bertahan.

Ruang publik dapat merespon dinamis terjadinya perubahan dengan memberikan ruang gerak untuk aktivitas terkait budaya pada ruang yang berubah.

Ruang publik dapat dimanfaatkan bersama dan menjunjung sistem sosial yang ada serta aturan yang disepakati sehingga dapat menciptakan identitas tempat dengan *sense of identity* dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik di lingkungan permukiman kota

Model identitas ruang publik di permukiman kota dengan *sense of identity* melalui interaksi spasial manusia dan tempat dapat digunakan untuk penelitian secara teoritis atau *best practices* di lokasi berbeda dalam konteks kultural, sosial, dan spasial berdasarkan perangkat perilaku dan keterikatan sosial yang dimiliki tempat.

Penelitian yang telah dilakukan adalah model identitas ruang publik dalam lingkup spasial identitas ruang publik permukiman kota, penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah terkait desain spasial rancang kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Acedo, A. dan Johnson, P.A. (2020), “Wilayah Jelajah Dan Habitat: Menggunakan Karakteristik Platial Untuk Mendefinisikan Wilayah Perkotaan Dari Bawah Ke Atas”, *Trans. GIS*, Vol. 24, 819–841
- Ackoff, R.L. (1962), *Scientific Method Optimizing Applied Research Decisions*. New York and London: John Wiley & Sons, Inc.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2844522>
- Altman, I. (1975), *Culture and Environment*, Monterey, CA: Books/Cole
- Altman. I. dan Low, S.M. (1992), “Human Behavior and Environments: Advances in Theory and Research”, Vol. 12, *Place Attachment*, Plenum Press, New York.
- Amin, A. (2008), “Collective Culture, and Urban Public Space”, *City Journal (Analysis of Urban Trends, Culture, Theory, Policy, Action)*, Vol.12, No.1, hal. 200, Routledge.
https://www.academia.edu/66042175/Collective_culture_and_urban_public_space
- Bintarto, R. (1985), *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia, Indonesia
- Bishop, K.R. (1989), *Designing Urban Corridors*. Washington DC: American Planning Association.
- Bourdieu, P. (1984), *Pertanyaan-pertanyaan Sosiologi*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Canter, D. (1977a), *The Psychology of Place*, Architectural Press, London.
- Canter, D. (1997b), “The Facets of Place”, in Moore, G.T dan Marans, R.W. (Eds.), *Advances in Environment, Behavior, and Design*, Vol. 4: *Toward the Integration of Theory, Methods, Research, and Utilization*, New York: Plenum, hal. 109-147.
- Canter, L.W. (1977), *Environmental Impact Assessment*, The McGraw-Hill Companies, Oklahoma.
- Carmona, M., Heath, T. Oc, dan Tiesdell, S. (2003), *Public Places - Urban Space: The Dimensions of Urban Design*, Oxford: The Architectural Press.
<https://abdn.elsevierpure.com/en/publications/public-places-urban-space->

[the-dimensions-of-urban-design](#)

- Carmona, dkk. (2008), *Public Space: The Management Dimension*, Routledge, Taylor & Francis Group, New York, USA.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G., dan Stone, A.M. (1992), *Public Space*, Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Ching, F.D.K. (1993), *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*, Edisi Kedua, Erlangga.
- Dovey, K dan King, R. (2012), “Informal Urbanism and the Taste for Slums”, *Tourism Geographies*, Vol. 14, No. 2, hal, 275–293.
- Duncan, W.J. (1981), *Organizational Behavior*, Boston: Houghton Mifflin Coy.
- Durmuş, S. (2009), “Meaning and Identity Within The Context of Sustainability. In: The Chamber of Architects Bursa Branch and TÜYAP”, *21th International Building & Life Congress: Nature, City & Sustainability*, hal 463-471.
- Faqih, M. (2005), *Domestic Architecture and Culture Change: Re- Ordering the Use of Space in Madurese Housing*, Ph.D. Thesis at University of Newcastle Upon Tyne, United Kingdom.
- Fathurrahman, L. (2017), *Kosmologi Sasak: Risalah Inan Paer*. NTB: Genius.
- Fisher, J. J. (2006), *Creating Place Identity: It’s Part of Human Nature*. Course Description of Place, Identity and Difference, *Built Environment Geography*.
- Funo, S. (1985), “Dominant Issues of Three Typical Kampung in Surabaya and Consideration on Kampung Housing System, Studies of Transitional Process of Kampung and Evaluation of KIP”, *Symposium Proceeding Peran Perbaikan Kampung Dalam Pembangunan Kota di Indonesia*, Surabaya.
- Gehl, J. (2010), *Cities for People*, Washington: Island Press.
- Gehl, J. (2011), *Life Between Buildings: Using Public Space*, New York: Island Press.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013), *How to Study Public Life*. Washington: Island Press.
- Groat L. dan Wang D. (2013), *Architectural Research Methods—Second Edition*, Canada, USA: John Wiley and Sons Inc.

https://nexosarquisucre.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/03/architecturalresearchmethods-groat_wang.pdf

- Guba, E.G. dan Lincoln, Y.S. (1994), *Competing Paradigms in Qualitative Research. Handbook of Qualitative Research*, California: Sage Publications, Inc. Pp. 106-107
- Güven, S. (2009), “Roma Mimarlığını Anlamaya Çalışmak”, *Doğu Batı Düşünce Dergisi (Romalılar I)*, Vol. 11, No. 49, hal. 177-191
- Haas, T. dan Olsson, K. (2014), “Transmutation and Reinvention of Public Spaces Through Ideals of Urban Planning and Design”, *Space and Culture Journal*, Vol, 17, No. 1, hal. 59–68.
- Hall, E.T. (1963), A System for the Notation of Proxemic Behavior. *American Anthropologist* 65: 1003 – 1026.
- Hacıhasanoğlu, O. (2005), “Mimarlık Meslek Pratiği ve Eğitiminde Dönüşüm”, *Mimarist Dergisi*, Vol. 5, No. 15, hal. 92-95.
- Haryadi, H. (2010), *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hes & Hernandez-Santin (2020), *Placemaking Fundamental for the Built Environment*. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-32-9624-4>
- Hes, Mateo-Babiano & Lee (2020) *Placemaking Fundamental for the Built Environment*. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-32-9624-4>
- Hidalgo, M.C. dan Hernandez, B. (2001), “Place Attachment: Conceptual and Empirical Questions”, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 21, hal. 273–281.
- Hummon, D.M. (1992), *Community Attachment: Local Sentiment and Sense of Place*. Plenum, New York.
- Husserl, E. (1982), *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, Den Haag: Martinus Nijhoff Publisher.
<https://www.finophd.eu/wp-content/uploads/2018/01/Husserl-Ideas-First-Book.pdf>
- Jacobs, A.B. (1995), *Greet Streets*, The N.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts.
- Jacobs, J. (1961), *The Death and Life of Great American Cities*, New York: Random House.

- Jonker, J., Bartjan, J.W., Pennink, P., dan Sari, W. (2011), *Metodologi Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jorgensen, B. dan Stedman, R. (2001), “Sense of Place as an Attachment: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties”, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 21, hal. 233–248.
https://www.researchgate.net/publication/222519190_Sense_of_Place_as_an_attitude_Lakeshore_owners_attitudes_toward_their_properties
- Jorgensen, C.R. (2006). “Sense of Identity in Borderline Personality Disorder”, *Journal of Personality Disorders*, Vol. 20, Issue 6, Desember, 2006.
- Kellett, P. dan Tipple, A.G. (2002), “Home-Based Enterprise and Housing Policy: Empirical Evidence from India and Indonesia”, Paper presented at the *ENHR Conference* in Vienna.
- Kellett, P. (2000), “The Home As Workplace: A Study of Income- Generating Activities Within The Domestic Setting”, *Environment & Urbanization*, Vol. 12, No. 1, April 2000.
https://www.researchgate.net/publication/274993899_The_home_as_workplace_a_study_of_income-generating_activities_within_the_domestic_setting
<http://dx.doi.org/10.1177/095624780001200115>
- King, A. (2004), *Spaces Of Global Cultures: Architecture, Urbanism, Identity*, Routledge.
- Krier, R. (2001), *Komposisi Arsitektur*, Jakarta : Erlangga.
- Ibid.* (1979), *Urban Space*, New York : Rizzoli International Publication inc.
- Kropf, K. S. (2001), “Conception of Change in the Built Environment”, *Urban Morphology*, Vol. 5, No. 1, hal. 29-42.
<https://journal.urbanform.org/index.php/jum/article/view/3891>
 DOI: <https://doi.org/10.51347/jum.v5i1.3891>
- Kurokawa, K. (1994), *The Philosophy of Symbiosis 2nd Edition*, Academy Pr.
- Lalli, M. (1992), “Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings”, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 12, hal. 285-303.
- Lang, J.T. (1987), *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, van Nostrand Reinhold Company,

New York.

- Lang, J.T. dan Moleski W. (2010), *Functionalism Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavioral Sciences*. Ashgate Publishing, Ltd
- Lefebvre, H. (1991), *The Production of Space*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Laurens, J. M. (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Lévy, J. (1999), *Le Tournant Géographique: Penser L'espace Pour Lire Le Monde*, Paris: Belin.
- Madanipour, A. (1996), *Design of Urban Space; An Inquiry into a Socio- Spatial Process*, John Wiley & Son Ltd, England
- Mandelli, K.N. (2010a), "Promoting Public Space Governance In Jeddah", *Saudi Arabia, Cities*, Vol. 27, Issue. 6, hal. 443-455.
- Marcus, C.C. (2003), "Shared Outdoor Space and Community Life", *Places Journal*, Vol. 15, No. 2, hal. 32-40.
- Marsoyo, A. (2012), *Constructing Spatial Capital Household Adaptation Strategies in Home- Based Enterprises in Yogyakarta*, Ph.D. Thesis, Newcastle University.
<https://theses.ncl.ac.uk/jspui/handle/10443/1452>
- Massey, D. B. (1995), *The Conceptualization of Place*. In D. B. Massey, & P. Jess (Eds.), *A Place in the World? Places, Cultures and Globalization*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Marzano, G. (2015), "Place Attachment and Place Identity: Their Contribution to Place Branding", *Culture and Creativity in Urban Development*.
https://www.researchgate.net/publication/289526422_Place_Attachment_and_Place_Identity_Their_Contribution_to_Place_Branding
- Mc Gee, T.G. dan Yeung, Y.M. (1977), *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, International Development Research Centre (IDRC). Ottawa. <http://hdl.handle.net/10625/1435>
- Mc Millan, D.W. dan Chavis. D.M. (1986), "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology*, Vol. 14, Issue 1, hal. 6 - 23.
https://www.researchgate.net/publication/235356904_Sense_of_Community_A_Definition_and_Theory

[http://dx.doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:13.0.CO;2-I](http://dx.doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:13.0.CO;2-I)

Moleong, L. J. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Moore, G.T. dan Marans, R.W. (1997), *Advances in Environment, Behavior and Design: Towards the Integration of Theory, Methods, Research and Utilization*, Published in Cooperation with the Environmental Design Research Association, New York.

<https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4757-4425-5>

Nash, L.K. (1963), *The Nature of the Natural Sciences*. Boston: Little, Brown and Company

Bambo, R., dkk. (2023), “Quality of Public Space and Sustainable Development Goals: Analysis of Nine Urban Projects in Spanish Cities”, *Frontiers of Architectural Research*. Volume 12, Issue 3, hal. 477-495

https://www.researchgate.net/publication/368923725_Quality_of_public_space_and_sustainable_development_goals_analysis_of_nine_urban_projects_in_Spanish_cities

DOI:[10.1016/j.foar.2023.01.002](https://doi.org/10.1016/j.foar.2023.01.002)

Pallasmaa, J. (2001), *The Architecture of Image: Existential Space in Cinema*. Rakennustieto: Helsinki.

Peng, J., Strijker, D., dan Wu, Q. (2020), “Place Identity, How Far We Come in Exploring Its Meaning”, *Front. Psychol., Environmental Psychology*, Vol. 11.

<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.00294/full>

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00294>

Perry, C.A. (1929), “The Neighbourhood Unit (Monograph I), Neighborhood and Community Planning, of the Regional Survey of New York and Its Environs”, Vol.7., New York: In Committee on Regional Plan of New York and Its Environs.

<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2643249>

Project for Public Spaces dan UN Habitat (2012), *Placemaking and the Future of Cities*. Project for Public Spaces, Inc.

<https://www.pps.org/product/placemaking-and-the-future-of-cities>

- Proshansky, H.M. (1978), "The City and Self-identity", *Environment and Behavior*, Vol. 10, hal. 147-169.
- Proshansky, H.M., Fabian, A.K., and Kaminoff, R. (1983), "Place-Identity: Physical World Socialization Of The Self", *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 3, No. 1, hal. 57–83.
- Purwanto, E. (2007), *Rukun Kota (Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub), Poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-Alun Utara Yogyakarta*. Disertasi Program Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36381>
- Raj, M. dan Mitra, B. (1990), "Households, Housing and Home – Based Economic Activities in Low Income Settlements," in *Housing and Third World Urban Development*, M. Raj and P. Niented (Eds), hal.171 - 182. London : Aspect Publishing
- Rapoport, A. (1969), *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall.
- Rapoport, A. (1981), *Identity and Environment: A Cross-Cultural Perspective*. In *Housing and Identity: Cross-Cultural Perspectives*. Edited by J . S, Duncan, London: Croom Helm
- Rapoport, A. (1985a), *Thinking About Home Environment*. In *Home Environments*. New York: Plenum Press.
- Rapoport, A. (1982), *The Meaning of the Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*, Sage Publication, USA.
- Rapoport, A. (1985a), *Thinking About Home Environment*. In *Home Environments*. New York: Plenum Press
- Rapoport, A. (2005), *Culture, Architecture, and Design*, Locke Science Publishing Company, Inc.
- Rapoport, A. dan Hardie, G. (1991), *Culture Change Analysis Core Concept of Housing for the Tswana*. In A.G.Tipple & K.G. Willis (Eds)., *Housing for the Poor in the Developing World: Methods of Analysis, Case Study and Policy* (pp.36-51). London and New York: Routledge.
- Relph, E. (1976), *Place and Placelessness*. Pion Limited, London.

https://www.researchgate.net/publication/251484582_Place_and_Placelessn_ess_Edward_Relph

DOI:[10.4135/9781446213742.n5](https://doi.org/10.4135/9781446213742.n5)

Saragi, V. (2012), *Identifikasi Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi dan Aktivitas Pendukung Terhadap Koridor*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Scannell, L. dan Gifford, I.R. (2010), “The Relations Between Natural and Civic Place Attachment and Pro Environmental Behavior”, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 30, No. 3, hal. 1289-297.

https://www.researchgate.net/publication/222781911_The_Relations_between_Natural_and_Civic_Place_Attachment_and_Pro-Environmental_Behavior

<http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.01.010>

Shamai, S. (1991), “Sense of Place: an Empirical Measurement”, *Geoforum*, Vol. 22, No. 3, hal. 347-358

Sihombing, A. (2004), “Conflicts in Public Open Spaces, The Ambiguous Images of Kampung and Kota: Conflict or Difference?“, *Prosiding International Seminar of Managing Conflict in Public Spaces Through Urban Design*, Program Magister Perancangan Kota, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Silas, J. (2000), “Rumah Produktif, Pendekatan Tradisi dan Masyarakat”, Makalah disampaikan pada *Seminar Rumah Produktif dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan dalam rangka Dies Natalis Arsitektur ITS ke- 35*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Smithies, K. (1984), *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*, Terjemahan: Aris Onggodiputro: Intermedia Group, Bandung.

Soekanto, S. (2009), *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: Rajawali Pers, Jakarta.

Sommer, R dan Barbara, B. (1980), *A Practical Guide to Behavioral Research, Tools and Techniques*. New York : Oxford University–Press.

Spence, K.C. (2016), *A Primer on Theory in Architecture*. London: Routledge.

- Spreiregen, P. (1965), *Urban Design The Architecture Towns and Cities*, Mcgraw-Hill Inc. Stedman,
- Stedman, R.C. (2003b), “Is It Really Just A Social Construction: The Contribution of The Physical Environment to Sense of Place? ”, *Society and Natural Resources*, Vol. 16, No. 8, hal. 671-685.
https://www.researchgate.net/publication/233245425_Is_It_Really_Just_a_Social_Construction_The_Contribution_of_the_Physical_Environment_to_Sense_of_Place
 DOI:[10.1080/08941920309189](https://doi.org/10.1080/08941920309189)
- Stokols, D. dan Shumaker, S.A. (1981), People in Places: A Transactional View of Settings, In J.H. Harvey (Ed), *Cognition, Social Behavior, and Environment*, Hillsdale, NJ: Lawrence.
- <https://escholarship.org/uc/item/48v387g7>
- Sugiyono, S. (2019), *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I dan Tobroni, T. (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tipple, A.G. dan Kellet, P. (2002), “Homebased Enterprises and Housing Policy: Empirical Evidence From India and Indonesia”, *Prosiding ENHR in Viena*.
- Titisari, E.Y. (2012), “Meaning of Alley as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang”, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol. 2, No. 10, hal. 10087- 10094
- UN Habitat, PPS and Ax: son Johnson Foundation. (2015), *Key Messages from the Future of Places*.
- Walikota Mataram, *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram tahun 2011 – 2031*, Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011.
- Widiyani, W dan Arundati, Y.C. (2023), *Placemaking Dalam Aktivasi Kegiatan Dan Perancangan Arsitektur*, Bandung: ITB Press.
- Weick, K.E. (1995), *Sense Making In Organizations*, California: Sage Publications Ltd.
https://www.researchgate.net/publication/257397559_Sensemaking_in_or

[ganizations by Karl E. Weick. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995. 231 pp.](#)

DOI: [10.1016/S0956-5221\(97\)86666-3](https://doi.org/10.1016/S0956-5221(97)86666-3)

Westius, A., Kallenberg, K., dan Norberg, A.S. (2010), "Views of Life and Sense of Identity in People with Alzheimer's Disease", *Ageing and Society*, Vo.30, Issue.7, Oktober, 2010, hal. 1257 – 1278.

DOI: <https://doi.org/10.1017/S0144686X10000309>

Wyckoff, A. (2014), *Definition of Placemaking: Four Different Types*, Planning and Zoning News.

https://www.canr.msu.edu/uploads/375/65814/4typesplacemaking_pzn_wyckoff_january2014.pdf

Yin, R.K. (2009), *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, Kompas.

Zahnd, M. (2008), *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontektual*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Zeisel, J. (1981). *Inquiry by design Design Tools for Enviroment Behavior Research*. United Kingdom: Cambridge University Press.

<https://assets.cambridge.org/97805213/19713/sample/9780521319713ws.pdf>

LAMPIRAN Publikasi Ilmiah

Publikasi penelitian telah dipresentasikan pada seminar internasional dan publikasi jurnal Internasional terindeks Scopus Q1 sebagai berikut:

1. Presentasi *Online International Conference on Architectural Research and Design, Sustainable Environment, and Architecture*. “*SUSTAINABLE BUILT ENVIRONMENT: Bridging the role of Human, Nature, and Technology*” Surabaya - Indonesia, 2-3 November 2021

Judul Paper: *Economic Activities In Urban Settlement Public Spaces: Behavior as an Identity*

No. Paper: 027

No. Sertifikat Author: B/67478/IT2.IX.3.1.2/DL.07.00/2021



No. Sertifikat Presenter: B/67478/IT2.IX.3.1.2/DL.07.00/2021



2. Publikasi Jurnal Nasional Sinta 3; Journal of Architecture and Environment. Edisi Oktober 2022.

Judul artikel: *Economic Activities In Urban Settlement Public Spaces: Behavior as an Identity*

Link artikel: <https://iptek.its.ac.id/index.php/joae/article/viewFile/13582/7115>

Link artikel jurnal: <https://iptek.its.ac.id/index.php/joae/article/view/13582>

The screenshot displays the website interface for the Journal of Architecture & Environment. The header includes the journal title, ISSN numbers (P-ISSN: 1412-937X, E-ISSN: 2355-262X), and the affiliation: Department of Architecture, Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. The navigation menu includes Home, About, Login, Register, Search, Current, Archives, and Announcements. The article title is "ECONOMIC ACTIVITIES IN URBAN SETTLEMENT PUBLIC SPACES: BEHAVIOR AS AN IDENTITY" by Imā Rāhmawati Sushanti, Purwanita Setijanti, and Dewi Septanti. The abstract discusses the interaction between human and places, focusing on behavior in public spaces. The references list several academic sources. The right sidebar contains sections for Journal Profile, Journal Template, Statistics (using Statcounter), Accredited status (by ISTEKINDATI), User login, Journal Content search, and Font Size options.

3. Paper telah dipublikasikan di *Journal of Islamic Architecture*

P - ISSN: 2086-2636 E-ISSN: 2356-4644.

Judul artikel: Social, Religious, and Economic Interaction Spaces as a Community Representational Space

Journal home page: <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA>

Link artikel jurnal:

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/22767>

The screenshot displays the article page on the Journal of Islamic Architecture website. The page layout includes a header with navigation links (HOME, ABOUT, LOGIN, REGISTER, CATEGORIES, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, ANNOUNCEMENTS, EDITORIAL BOARD, PUBLICATION ETHICS, AIMS AND SCOPES) and a user login section. The main content area features the article title, authors, abstract, keywords, full text, and references. The abstract discusses place identity and Islamic values in urban spaces. The references list nine academic sources. The right sidebar contains sections for 'MORE INFORMATION', 'AUTHOR GUIDELINES', 'REVIEWER', 'AUTHOR'S FEE', 'PEER REVIEW PROCESS', 'JOURNAL CONTENT', 'NOTIFICATIONS', 'ABOUT THE AUTHORS', 'KEYWORDS', 'INFORMATION', 'LANGUAGE', 'FONT SIZE', 'ARTICLE TOOLS', and 'RELATED ITEMS'. The article title is 'Social, Religious, and Economic Interaction Spaces as a Community Representational Space' by Ima Rahmawati Sushanti, Purwanita Setijanti, and Dewi Septanti. The abstract states: 'Place identity relates to the meaning and importance of a place to its residents and users and how these meanings contribute to an individual's self-conceptualization. The order of Islamic values in a place as spirit can move the community to practice them daily to create identity, which will easily observed in public spaces. Islamic values in religious traditions are suspected to underlie ongoing social and economic activities in this space. This research aims to determine the identity of public spaces in urban settlements based on Islamic values on a city scale. The research paradigm is naturalistic, with case studies and qualitative descriptive research methods. The research location is the corridor of Sekarbela district, Mataram city, where most people are Muslim. Data collection involves interviews, observation, and documentation of activities. The analysis used behavior setting and spatial and micro activities techniques. Research results show that the representation of public space is practicing Islamic values through local traditions in spider networks centered on the mosque. The community agrees and works together to practice Islamic values for social togetherness, economic independence, and environmental comfort so that local traditions can continue and become the color of public spaces.' The keywords are 'Activities; Local Traditions; Islamic Values; Place Identity; Public Spaces'. The full text is available as a PDF. The references include: [1] J. T. Spartz, "Place Meanings Surrounding an Urban Natural Area: A Qualitative Inquiry," Journal of Environmental Psychology, vol. 31, no. 4, pp. 344-352, 2011. [2] D. Oktay, "The Quest for Urban Identity in The Changing Context of The City of Northern Cyprus," Cities, Vol 19, No.4. pp. 261-271, 2002. [3] A. Molaei, "Definition of the Principles and Laws of Islamic Urbanism based on Unchangeable Rules," Social Theories of Muslim Thinkers, vol. 13, no. 1, pp. 127-144, 2023. [4] M. Y. Khemri, A. Q. Melis, and S. Caputo, "Sustaining the Liveliness of Public Spaces in El Houma through Placemaking," Journal Public Space, vol. 5, no. 1, pp. 129-152, 2020. [5] N. Yulastuti and A. M. Sukmawati, "Creative Urban Kampung Based on Local Culture, A Case of Kampung Bustaman Semarang," Journal of Architecture and Urbanism, vol. 44, no. 2, pp. 128-137, 2020. [6] C. C. Marcus, "Shared Outdoor Space and Community Life," Places, vol. 15, no. 2, pp. 32-40, 2003. [7] E. Y. Titisari, "Meaning of Alley as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang," Journal of Basic and Applied Scientific Research, vol. 2, no. 10, pp. 10087-10094, 2012. [8] R. Kumar, "Overview: Social Spaces in Urban Areas", International Journal Engineering Technology, vol. 4, no. 4, pp. 1032-1039, Apr. 2017. [9] D. A. Linda, "Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus: ..."

Link artikel jurnal di Scopus:

<https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-85197594945&origin=resultslist>

Author Search Sources ⓘ ⓘ Create account Sign in

Document details - SOCIAL, RELIGIOUS, AND ECONOMIC INTERACTION SPACES AS A COMMUNITY REPRESENTATIONAL SPACE

1 of 1
Export Download More...>

Journal of Islamic Architecture
Volume 8, Issue 1, 2024, Pages 39-53

SOCIAL, RELIGIOUS, AND ECONOMIC INTERACTION SPACES AS A COMMUNITY REPRESENTATIONAL SPACE(Article)(Open Access)

Sushanti, I.R., Setijanti, P., Septanti, D. ⓘ
Department of Architecture Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Cited by 0 documents

Inform me when this document is cited in Scopus:
Set citation alert > Set citation feed >

Related documents

Find more related documents in Scopus based on:

Abstract

Place identity relates to the meaning and importance of a place to its residents and users and how these meanings contribute to an individual's self-conceptualization. The order of Islamic values in a place as spirit can move the community to practice them daily to create identity, which will easily observed in public spaces. Islamic values in religious traditions are suspected to underlie ongoing social and economic activities in this space. This research aims to determine the identity of public spaces in urban settlements based on Islamic values on a city scale. The research paradigm is naturalistic, with case studies and qualitative descriptive research methods. The research location is the corridor of Sekarbela district, Mataram city, where most people are Muslim. Data collection involves interviews, observation, and documentation of activities. The analysis used behavior setting and spatial and micro activities techniques. Research results show that the representation of public space is practicing Islamic values through local traditions in spider networks centered on the mosque. The community agrees and works together to practice Islamic values for social togetherness, economic independence, and environmental comfort so that local traditions can continue and become the color of public spaces. © 2024 The Author(s).

Author keywords

Activities Islamic Values Local Traditions Place Identity Public Spaces

ISSN: 20862636 DOI: 10.18860/jja.v8i1.22767
Source Type: Journal Document Type: Article
Original language: English Publisher: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Setijanti, P.; Department of Architecture Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia;
© Copyright 2024 Elsevier B.V., All rights reserved.

Authors > Keywords >

Tabel 2.5.2 Aspek-Aspek Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Sasaran Penelitian	Aspek	Definisi Operasional	Indikator
1	Mengkaji eksistensi fungsi ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota	Mengidentifikasi peranan ruang publik permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Peranan tempat	Peranan tempat berdasarkan setting, aktivitas dan tempat yang digunakan oleh penduduk setempat ataupun penduduk luar dalam menggunakan ruang yang bermakna.	1) Penggunaan Ruang Sosial 2) Penggunaan Ruang Ekonomi
		Menganalisis mekanisme terbentuknya ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota	Mekanisme terbentuknya tempat	Proses terbentuknya tempat dalam periodisasi waktu sebelum dan sesudah terbentuknya ruang publik	1) Sejarah dan Tradisi 2) Proses Produksi Ruang
2	Menemukan identitas ruang publik permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Mengkaji identitas ruang publik melalui perangkat perilaku <i>Sasak Solah Soleh Soloh Repah Reme</i> di permukiman kota	Pengguna	Karakter pribadi maupun kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman menggunakan ruang publik	1) Individu 2) Komunitas
			Aktivitas	Penggunaan ruang publik yang berhubungan dengan perangkat perilaku <i>Sasak</i>	1) Aktivitas Sosial 2) Aktivitas Ekonomi 3) Aktivitas Opsional
			Tempat	Tatanan tempat ruang publik yang terhubung dengan makna ruang	1) Ruang Berbagi 2) Ruang Sosial 3) Ruang Komunal

No.	Tujuan Penelitian	Sasaran Penelitian	Aspek	Definisi Operasional	Indikator
		Mengevaluasi kontribusi identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota	Pengguna	Keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat dalam membangun identitas tempat dengan <i>sense of identity</i>	1) Pelestarian Tradisi 2) Peningkatan Kualitas Hidup
	Aktivitas		1) Fungsi Sosial 2) Fungsi Ekonomi		
	Tempat		1) Ruang Interaksi Sosial 2) Ruang Interaksi Ekonomi		
3	Merumuskan model konseptual identitas ruang publik dengan <i>sense of identity</i> di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat	Menggambarkan sistem aktivitas ruang publik melalui tradisi Sasak <i>ngumpul</i> di permukiman kota	Ruang interaksi sosial	Ruang yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sosial yang telah disepakati oleh pengguna.	1) Pengguna Ruang Interaksi Sosial 2) Tradisi <i>begawe</i> dan <i>dulangan</i> 3) Tempat aktivitas sosial yang disepakati
			Ruang interaksi ekonomi	Ruang yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya	1) Pengguna Ruang Interaksi Sosial 2) Tradisi <i>pinaq dagang</i> mutiara, emas, dan perak 3) Tempat aktivitas ekonomi yang disepakati
		Membentuk model konseptual identitas ruang publik dengan <i>sense of identity</i> di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat	Eksistensi fungsi ruang publik	Penggunaan ruang publik yang melibatkan pengguna, aktivitas, dan tempat yang bermakna	1) Pengguna 2) Aktivitas 3) Tempat

No.	Tujuan Penelitian	Sasaran Penelitian	Aspek	Definisi Operasional	Indikator
			Identitas ruang publik dengan <i>sense of identity</i>	Keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat berdasarkan perangkat perilaku tempat yang menciptakan keberlangsungan nilai dan tradisi sebagai <i>sense of identity</i>	
4	Menghasilkan model identitas ruang publik permukiman kota dengan <i>sense of identity</i> melalui interaksi spasial manusia dan tempat	Menentukan tingkat pengaruh pengguna, aktivitas, dan tempat terhadap model identitas ruang publik di permukiman kota Menerapkan model konseptual sebagai model identitas ruang publik di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram	Model konseptual identitas ruang publik di permukiman kota dengan <i>sense of identity</i> melalui interaksi spasial manusia dan tempat	Keterhubungan pengguna, aktivitas, dan tempat berdasarkan perangkat perilaku tempat yang menciptakan keberlangsungan nilai dan tradisi sebagai <i>sense of identity</i> pada koridor permukiman Sekarbela kota Mataram	1) Pengguna: Individu dan komunitas di Sekarbela 2) Aktivitas Tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian. 3) Tempat Ruang interaksi sosial dan ekonomi

(Interpretasi Peneliti, 2020)

Tabel 4.2.2a Jumlah Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi Dirinci Per Kelurahan Di Kecamatan Sekarbela

No	Kelurahan	Sektor ekonomi									Jumlah
		Pertanian	Peternakan	Industri dan Kerajinan	Konstruksi	Dagang	Angkutan	Keuangan	Jasa	Lainnya	
1.	Jempong Baru	1.321	340	164	85	164	120	-	143	535	2.872
2.	Tanjung Karang	167	18	64	175	271	42	-	97	1.297	2.131
3.	Karang Pule	264	29	584	395	582	10	1	164	1.440	3.468
4.	Tanjung Karang Permai	42	22	79	29	84	9	1	128	1.574	1.967
5.	Kekalik	79	49	316	64	241	16	-	64	5.932	6.751

(Kecamatan Sekarbela Dalam Angka, 2020)

(Tabel 4.2.2b Penggunaan Lahan di Kelurahan Karang Pule

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan Terbuka	14,09
2	Pendidikan	1,03
3	Perdagangan dan Jasa	2,41
4	Peribadatan	0,29
5	Permukiman	81,74
6	Pertanian	45,72
7	RTH	21,34

(Data Primer, 2021)

Tabel 4.2.2c Luas Lingkungan Permukiman Pusat Kerajinan Mutiara Emas Perak

No	Lingkungan	Luas (Ha)
1	2	3
1.	Pande Besi	7,82
2.	Pande Mas Barat	2,87
3.	Pande Mas Timur	2,80
4.	Mas Mutiara	18,64
Total		32,18

(Profil Kelurahan Karang Pule, 2021)

Tabel 4.2.2d Pelaku Kegiatan Ekonomi di Pusat Kerajinan MEP

No.	Nama Lingkungan	Kegiatan Ekonomi					Jumlah
		Penjual MEP	Pengerajin MEP	Pengerajin dan Penjual MEP	Non MEP	Mata Pencaharian Lain	
1	Mas Mutiara	70	100	75	10	150	315
2	Pande Besi	200	200	150	225	500	1275
3	Pande Mas Barat	200	200	175	70	250	895
4	Pande Mas Timur	200	150	100	76	250	776
Jumlah		670	650	475	481	1150	

(Profil Kelurahan Karang Pule, 2020)

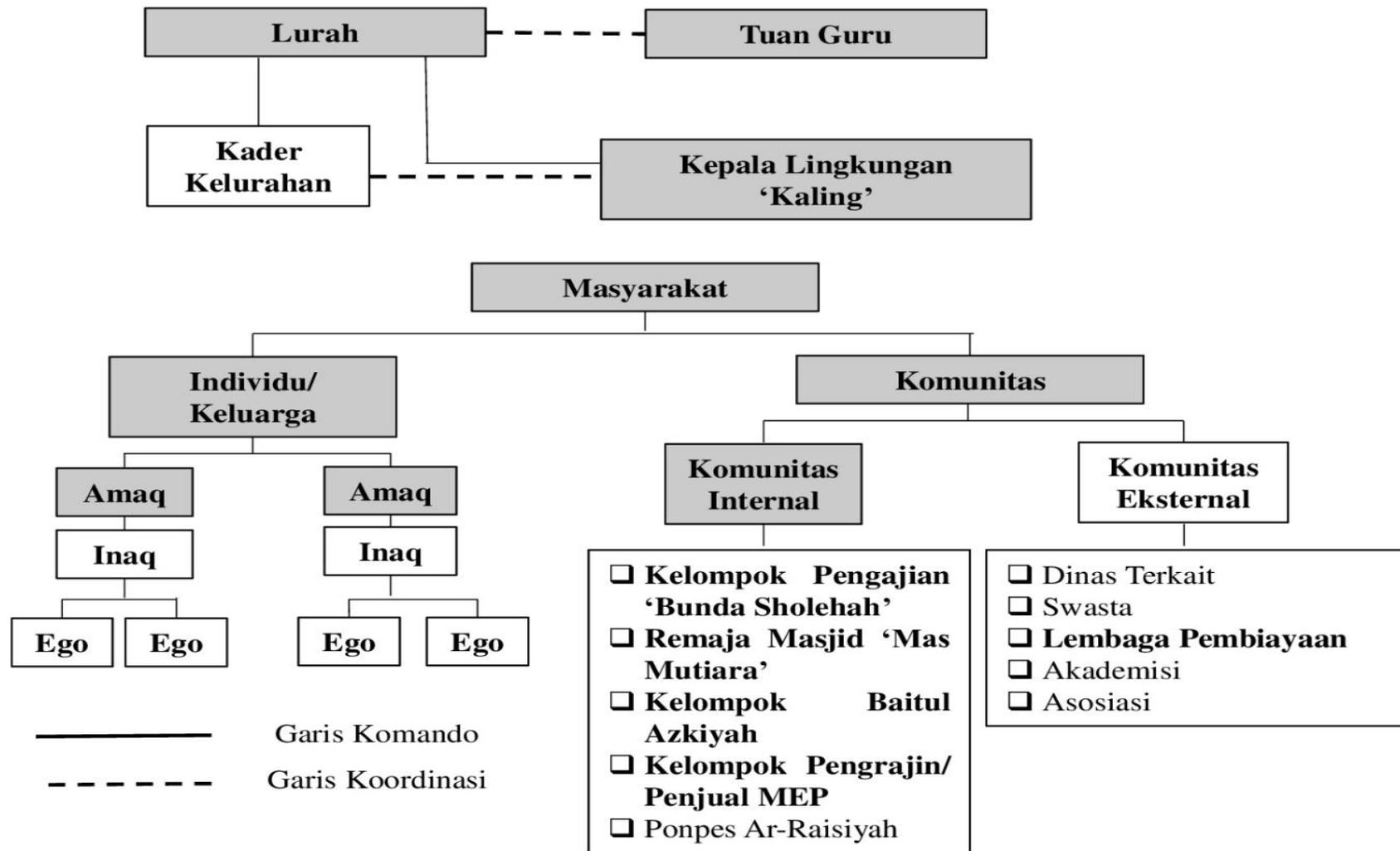
Tabel 4.2.3 Tatanan Nilai dan Makna Sosial Masyarakat Sasak

No	Tatanan Nilai	Deskripsi	Makna Sosial
1	Nilai Keagamaan	Nilai yang berkaitan dengan Akidah, Ibadah, dan Muamallah	Masyarakat Sasak meyakini ketetapan yang berintikan Tauhid, yaitu sikap mengesakan Allah dengan disertai amalan karena ridha-Nya, baik ucapan maupun perbuatan yang bersumber pada ajaran Al- Qur'an dan Al-Sunnah serta tetap menjaga hubungan antar manusia dan lingkungan sesuai dengan norma, aturan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku.
a	<i>Tindih</i>	Rasa tunduk dan taat pada aturan agama	Masyarakat Sasak yang sebagian besar beragama Islam beranggapan bahwa Islam adalah jalan kebenaran, kebenaran, dan martabat yang menuju menjadi manusia yang amal dan sikapnya diterima di sisi Allah SWT.
b	<i>Maliq</i>	Kebesaran agama Islam	Menumbuhkan keyakinan bahwa Islam adalah agama terbaik di mata Allah SWT
c	<i>Merang</i>	Sistem nilai solidaritas sosial	Sistem nilai dasar masyarakat Sasak meliputi rasa kebersamaan, dalam segala bentuk suka dan duka, sebagai nilai pendukung.
2	Nilai Filsafat	Nilai-nilai yang bersumber dari budaya dan kearifan masyarakat Sasak Lombok	Prinsip filosofisnya adalah memanfaatkan bumi beserta isinya (<i>gumi paer</i>) dengan bekerja keras dan tidak merusak alam; mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai pemilik (<i>epe aik</i>) alam semesta dan isinya; dan terakhir bekerja keras dan tidak merusak alam. menggunakan logika (<i>budi kaye</i>)

No	Tatanan Nilai	Deskripsi	Makna Sosial
a	<i>Epe Aik</i>	Yang Maha Kuasa atas segala kejadian baik yang terjadi pada manusia maupun alam. Unsur fundamental yang mengatur hidup dan mati serta merupakan sumber alam semesta adalah Allah SWT.	Ketaatan dan ketaqwaan kepada kekuasaan Allah SWT penguasa alam semesta, dengan tetap menjaga ajaran agama dan mengakui persamaan manusia di hadapan Allah..
b	<i>Gumi Paer</i>	Ekspresi simbolik berbasis budaya dari konsepsi ruang masyarakat Sasak. Dalam budaya Sasak, gagasan paer dipahami mencakup komponen kosmologi, antropologi, dan sosiologi sebagai satu kesatuan.	Segala gagasan yang berkaitan dengan permukaan bumi dan segala isinya, serta segala sesuatu yang ada di bumi dan langit di atasnya, dijadikan bahan pertimbangan.
c	<i>Budi Kaye</i>	Sebuah istilah dalam bahasa Sasak yang menunjukkan kekayaan masyarakat Sasak pada tingkat pribadi yang dihasilkan dari pemahaman mereka terhadap perkembangan ketuhanan atau kekuatan yang menundukkan akal. yang untuk mewujudkan kehidupan yang indah dan damai harus dimanfaatkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.	Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang dikenal dengan <i>Solah Soleh Soloh Repah Reme</i> mengandung potensi atau kekayaan akal yang harus dimanfaatkan dalam pergaulan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, yaitu kehidupan yang bercirikan kebaikan, ketakwaan, kedamaian dalam hidup. kebersamaan, dan saling pengertian. . kedalaman.
3	Nilai etis	Nilai-nilai yang menunjukkan kesantunan dan ketekunan, kedisiplinan, dan ketaatan, serta semangat dan keuletan	Keutamaan yang utama adalah kesopanan, dan hanya kesopanan yang dapat menumbuhkan rasa persetujuan batin terhadap suatu gagasan

No	Tatanan Nilai	Deskripsi	Makna Sosial
a	Kepatutan dan Kerja Keras	Masyarakat Sasak sangat menjunjung tinggi perilaku yang pantas dalam pergaulan antarpribadi dan dalam komunitasnya. Perilaku yang tidak pantas atau tidak pantas diyakini menunjukkan kurangnya sopan santun.	Suatu kesepakatan sosial yang mengatur bagaimana anggota masyarakat saling berinteraksi, dilaksanakan dengan berbagai cara yang relevan dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam budaya Sasak, banyak cara untuk menunjukkan kedudukan sosial seseorang. Keutamaan yang utama adalah kesantunan, dan satu-satunya yang dapat menumbuhkan rasa penerimaan batin adalah kesantunan.
b	Ketaatan dan Disiplin	Prinsip moral atau prinsip kedisiplinan dan ketaatan merupakan hal yang lumrah dalam peradaban Sasak.	Menjaga dan melestarikan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang berlangsung secara turun-temurun, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan.
c	Kepacuan dan Ketekunan	Prinsip moral dan etika ketekunan dan ketekunan dalam bekerja (pacu, kepacuan)	Memiliki keahlian atau ketrampilan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup serta bertahan hidup dengan bersemangat, rajin, tekun, terampil, hati-hati, dan cepat dalam bekerja.
4	Nilai Estetis	Nilai kebaikan/ keindahan yang bermanfaat dan menghindari keburukan	Nilai dalam wujud atau rupa, bobot atau isi

Sumber: Fathurrahman, 2017



Gambar 4.2.3. Struktur Sosial Masyarakat Sasak di Permukiman Sekarbela Kota Mataram (Wawancara, 2022)

Tabel 4.2.5a Dimensi Tapak Koridor di Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Tapak	Panjang (meter/m)	Lebar (meter/m)	Luas (meter persegi/m ²)
1	Jalan Kolektor Sultan Kaharudin	248	5	1240
2	Bangunan Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin	248	6	1488
	Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin	224	6	1344
3	Trotoar			
	Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin	248	3	744
	Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin	224	3	672
		Total		5488

(Observasi 2021)

Tabel 4.2.5b Dimensi Bangunan Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Bangunan	Panjang (Meter/m)	Lebar (Meter/m)	Tinggi (Meter/m)	Keterangan	Dokumentasi
1	Bangunan					
a	Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin					
	Toko-toko Mutiara Emas dan Perak	3,00 – 5,00	3,00 – 6,00	2,20 – 3,00 (1 lantai) 4,40 – 6,00 (2 lantai)	Dimensi Rata-Rata	
	Toko Sembako	3,00	5,00	2,20		
b	Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin					
	Toko-toko Mutiara Emas dan Perak	3,00 – 5,00	3,00 – 6,00	2,20 – 3,00 (1 lantai) 4,40 – 6,00 (2 lantai)	Dimensi Rata-Rata	
	Toko	4,00	3,00	2,50		

No	Bangunan	Panjang (Meter/m)	Lebar (Meter/m)	Tinggi (Meter/m)	Keterangan	Dokumentasi
	Makanan Ringan (Snack)					
	Toko Baju	6,00	5,00	2,50		
	Counter Seluler	4,00	3,00	2,50		
2	Gerbang Gang					
a	Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin					
	Gerbang Gang A (Gang Ar-Raisiyah')	2,50	2,50	2,50	Gerbang gang berbentuk gapura dan beratap dak serta terdapat ruang untuk duduk (buk)	
	Gerbang Gang B (Gang Benga')	2,50	2,50	2,50	Gerbang gang berbentuk gapura yang tidak beratap dan terdapat ruang untuk duduk (buk)	

No	Bangunan	Panjang (Meter/m)	Lebar (Meter/m)	Tinggi (Meter/m)	Keterangan	Dokumentasi
	Gerbang Gang C (Gang Al-Jabber)	2,50	2,50	2,50	Gerbang gang berbentuk gapura yang tidak beratap dan terdapat ruang untuk duduk (buk)	
	Gerbang Gang D (Gang Badrussalam)	-	3,00	2,50	Gerbang gang berbentuk gapura dan tidak beratap	
b	Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin					
	Gerbang E (Gang Karang Seme)	-	2,50	-	Gerbang gang tanpa gapura dan tidak beratap	
	Gerbang F (Gang Fathoni)	-	3,00	2,50	Gerbang gang berbentuk gapura dan tidak beratap	

(Observasi 2021)

Tabel 4.2.5c Sempadan Bangunan Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Bangunan	Dimensi Bangunan		Dimensi Sempadan Bangunan (m)
		Panjang (m)	Lebar (m)	
1	Bangunan Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin	3,00 – 5,00	3,00 – 6,00	3,00
2	Bangunan Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin	3,00 – 5,00	3,00 – 6,00	1,00 – 3,00

(Observasi, 2021)

Tabel 4.2.5d Kondisi Trotoar Di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Ruas Jalan	Dimensi Jalur Pedestrian		Kondisi Jalur Pedestrian	Penggunaan Trotoar	Dokumentasi
		Panjang Jalur Pedestrian (m)	Lebar Jalur Pedestrian (m)			
1	Sisi Utara Jalan Sultan Kaharudin	248	3,00	<p>Kenyamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedia peneduh dan pelindung - Belum tersedia <i>street furniture</i> <p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedia penerangan, belum merata - Tidak tersedia penyeberangan <p>Kemudahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedia <i>guiding block</i> 	PKL, Jalan Kaki, Parkir, Berbincang, Berkumpul, Bermain	

No	Ruas Jalan	Dimensi Jalur Pedestrian		Kondisi Jalur Pedestrian	Penggunaan Trotoar	Dokumentasi
		Panjang Jalur Pedestrian (m)	Lebar Jalur Pedestrian (m)			
2	Sisi Selatan Jalan Sultan Kaharudin	224	3,00	<p>Kenyamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedia peneduh dan pelindung - Belum tersedia <i>street furniture</i> <p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedia penerangan, belum merata - Tidak tersedia penyeberangan <p>Kemudahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedia <i>guiding block</i> 	PKL, Jalan Kaki, Parkir, Berbincang, Berkumpul, Bermain	
	Total	472	6,00			

(Observasi, 2021)

Tabel 4.3.1a Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram Berdasarkan Kelompok Usia

No	Ruang Koridor	Kelompok Usia					
		Kelompok balita (0 – 5 tahun)	Kelompok anak- anak (6-12 tahun)	Kelompok remaja (13-17 tahun)	Kelompok dewasa (18-44 tahun)	Kelompok Lansia (45-68 tahun)	Kelompok manula (>68 tahun)
1	Jalan Kolektor	-	-	√	√	√	√
2	Trotoar	-	√	√	√	√	√
3	Gerbang Gang	√	√	√	√	√	√
4	Toko-toko	-	-	√	√	√	√
5	Fasilitas Peribadatan	-	√	√	√	√	√

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1b Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram Berdasarkan Status Kepemilikan

No	Ruang Koridor	Status Kepemilikan	Keterangan
1	Jalan Kolektor	Publik	Milik Pemerintah
2	Jalur	Publik	Milik Pemerintah
3	Gerbang Gang	Publik	Milik Masyarakat

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1c Tingkat Pendapatan Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Masyarakat	Lokasi	Tingkat Pendapatan (Rp) Per Bulan
I	Pengguna Setempat		
1	Penjual Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	50 Juta – 100 Juta
2	Penjual Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	20 Juta – 30 Juta
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	1,5 Juta – 10 Juta
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	1,5 Juta – 10 Juta
5	Penjual Kebutuhan Sandang	Toko Baju	15 Juta – 25 Juta
6	Pembeli Kebutuhan Sandang	Toko Baju	1,5 Juta – 10 Juta
7	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Baju	1,5 Juta – 10 Juta
8	Penjual Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	10 Juta – 15 Juta
9	Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	1,5 Juta – 10 Juta
10	Calon Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	1,5 Juta – 10 Juta
11	Penjual Jajanan	Trotoar	1,5 Juta – 3 Juta
12	Pembeli Jajanan	Trotoar	1,5 Juta – 3 Juta
13	Calon Pembeli Jajanan	Trotoar	1,5 Juta – 3 Juta
14	Warga Setempat	Gerbang Gang	1,5 Juta – 5 Juta
II	Pengguna Luar		
1	Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	3 Juta – 50 Juta
2	Calon Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	3 Juta – 10 Juta
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	1,5 Juta – 10 Juta
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	1,5 Juta – 10 Juta
5	Kebutuhan Bahan Sandang	Toko Baju	3 Juta – 10 Juta
6	Calon Pembeli Kebutuhan Sandang	Toko Baju	3 Juta – 10 Juta

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1d Tingkat Pendidikan Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram

No	Masyarakat	Lokasi	Tingkat Pendidikan
I Pengguna Setempat			
1	Penjual Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, dan Perak	SMP – Sarjana (S1)
2	Penjual Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	SMA
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	SD – Sarjana (S1)
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	SD – Sarjana (S1)
5	Penjual Kebutuhan Sandang	Toko Baju	SMA
6	Pembeli Kebutuhan Sandang	Toko Baju	SD – Sarjana (S1)
7	Calon Pembeli Kebutuhan Sandang	Toko Baju	SD – Sarjana (S1)
8	Penjual Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	SMA
9	Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	SD – Sarjana (S1)
10	Calon Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	SD – Sarjana (S1)
11	Penjual Jajanan	Trotoar	SD-SMA
12	Pembeli Jajanan	Trotoar	TK – Sarjana (S1)
13	Calon Pembeli Jajanan	Trotoar	TK – Sarjana (S1)
14	Warga Setempat	Gerbang Gang	TK-Sarjana
II Pengguna Luar			
1	Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	SMP- Magister (S2)
2	Calon Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	SMP - Magister (S2)
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	SD – Magister (S2)
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Toko Kelontong	SD – Magister (S2)
5	Pembeli Kebutuhan Bahan Sandang	Toko Baju	SD – Magister (S2)
6	Calon Kebutuhan Bahan Sandang	Toko Baju	SD – Magister (S2)
7	Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	SD – Magister (S2)

No	Masyarakat	Lokasi	Tingkat Pendidikan
8	Calon Pembeli Kebutuhan Seluler	Toko Seluler	SD – Magister (S2)

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1e Tempat Yang Sering Dikunjungi Masyarakat di Koridor Permukiman Sekarbela, Kota Mataram

No	Masyarakat	Lokasi	Intensitas Penggunaan Ruang
I	Pengguna Setempat		
1	Penjual Mutiara, Emas dan Perak	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (parkir) Toko Mutiara, Emas dan Perak	Setiap hari
2	Penjual Kebutuhan Pokok	Jalan Sultan Kaharudin Toko Kelontong	Setiap hari
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Kelontong	Setiap hari
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Kelontong	1-4 kali Sebulan
5	Penjual Kebutuhan Sandang	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Baju	Setiap hari
6	Pembeli Kebutuhan Sandang	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Baju	1-2 Kali Sebulan
7	Calon Pembeli Kebutuhan Sandang	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Baju	1 Kali Sebulan
8	Penjual Kebutuhan Seluler	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Seluler	Setiap hari
9	Pembeli Kebutuhan Seluler	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Seluler	1-4 kali Sebulan
10	Calon Pembeli Kebutuhan Seluler	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Seluler	1-2 kali Sebulan
11	Penjual Jajanan	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Trotoar)	Setiap hari
12	Pembeli Jajanan	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Trotoar)	Setiap hari
13	Calon Pembeli Jajanan	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Trotoar)	Setiap hari
14	Warga Setempat	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Trotoar) Gerbang Gang	Setiap hari
II	Pengguna Luar		
1	Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	1-4 kali Sebulan

No	Masyarakat	Lokasi	Intensitas Penggunaan Ruang
2	Calon Pembeli Mutiara, Emas dan Perak	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Emas, Mutiara, Emas dan Perak	1-4 Kali Sebulan
3	Pembeli Kebutuhan Pokok	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Kelontong	10-20 Kali Sebulan
4	Calon Pembeli Kebutuhan Pokok	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Kelontong	10-20 Kali Sebulan
5	Pembeli Kebutuhan Bahan Sandang	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Baju	1-2 Kali Sebulan
6	Calon Kebutuhan Bahan Sandang	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Baju	1 Kali Sebulan
7	Pembeli Kebutuhan Seluler	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Seluler	1-4 Kali Sebulan
8	Calon Pembeli Kebutuhan Seluler	Jalan Sultan Kaharudin Jalur Pedestrian (Parkir) Toko Seluler	1-2 Kali Sebulan

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1f Tradisi di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Tradisi Sosial		Tradisi Ekonomi
	Keagamaan	Kemasyarakatan	Mata pencaharian
1	Pengajian	Gotong-royong Kerja Bakti (bersih-bersih masjid & lingkungan sekitar)	Pengrajin Mutiara Emas dan Perak
2	Perayaan hari besar keagamaan (Dulangan – Maulid)	Gotong-royong Bakti Sosial	Penjual Mutiara Emas dan Perak

(Observasi dan Wawancara, 2021)

Tabel 4.3.1g Kelompok Sosial Pengguna Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

No	Kelompok Sosial	
I	Komunitas Internal	
1	Penjual Mutiara Emas dan Perak	
2	Pengerajin Mutiara Emas dan Perak	
3	Pengajian Bunda Sholehah	
4	Remaja Masjid Mas Mutiara	
II	Komunitas Eksternal	
1	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> a. Dinas Perdagangan Kota Mataram b. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB c. Dinas Pariwisata Kota Mataram d. Bappeda Kota Mataram e. Kementerian Perindustrian f. Kementerian Perdagangan g. Bappenas
2	Swasta	PT Telkom
3	Lembaga Keuangan/Pembiayaan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mandiri, BRI, BUMN/CSR, Koperasi d. Pondok Pesantren 'Al Raisiyah
4	Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Mataram b. SMK 5 Mataram
5	Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Asosiasi Pearls (Persatuan Pedagang Dan Pengrajin Mutiara Lombok), komunitas pengusaha MEP b. ASBUMI (Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia), c. ASEPFI (<i>Association of Exporters and Producers of Indonesian Handicraft</i>), d. Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Kota Mataram e. APEPI (Asosiasi Produsen Perhiasan Indonesia)

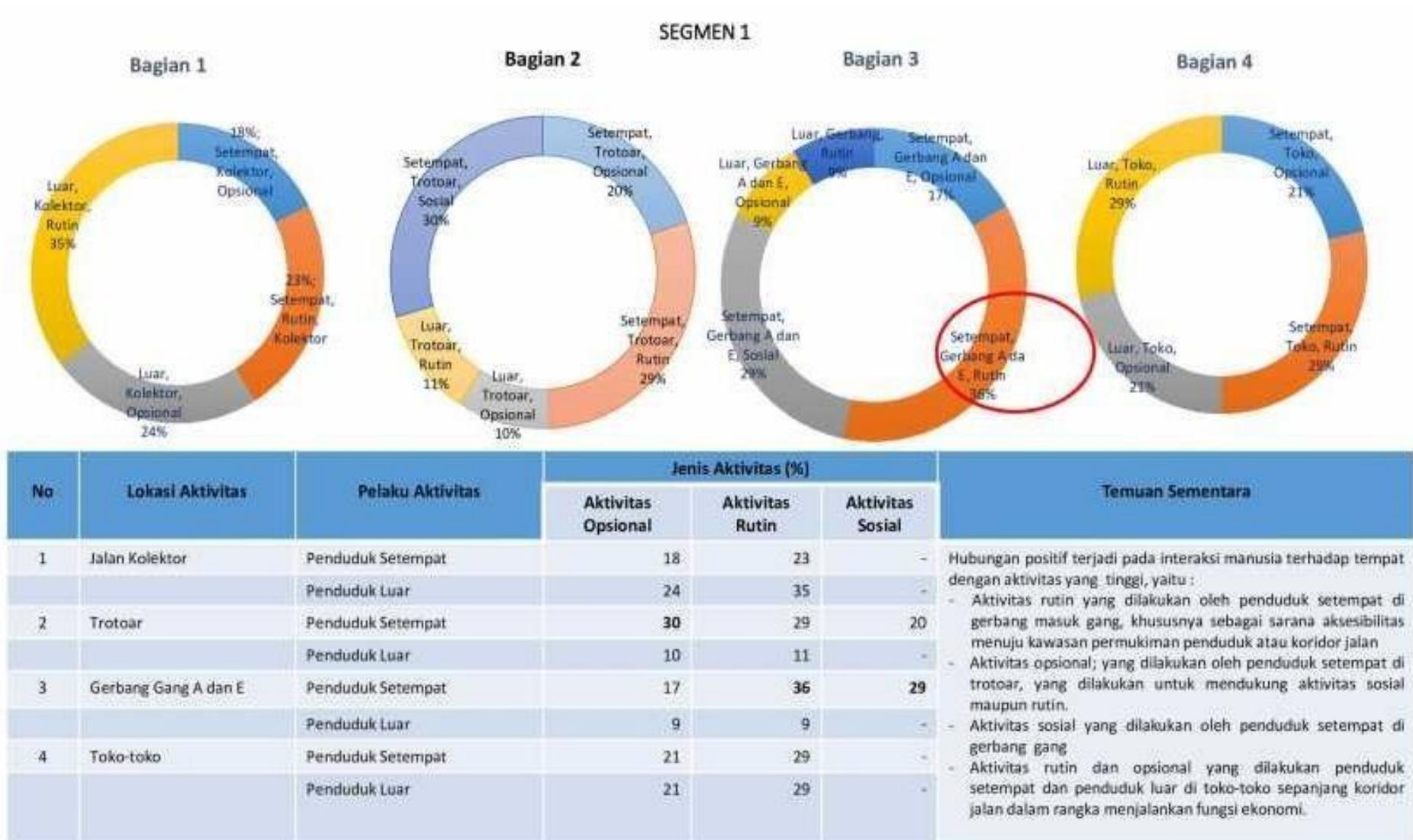
(Observasi dan Wawancara, 2021; Data Sekunder, 2020)

Tabel 4.3.1h Partisipasi Komunitas di Koridor Permukiman Sekarbela Kota Mataram

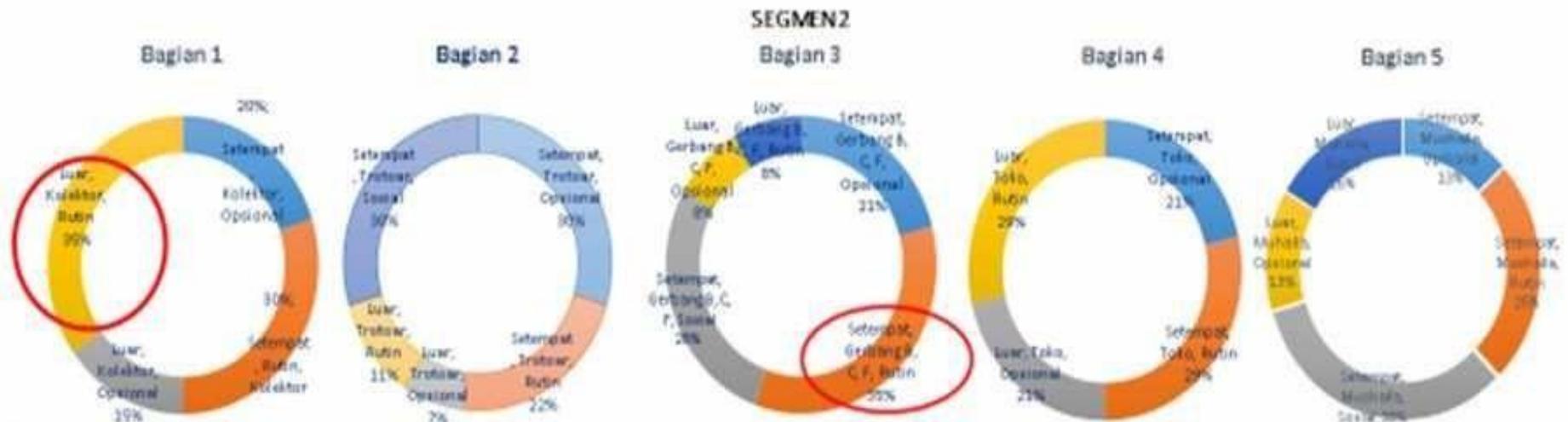
No	Kelompok Sosial	Bentuk Partisipasi
I	Komunitas Internal	
1	Penjual Mutiara Emas dan Perak	Mengembangkan pemasaran mutiara emas dan perak serta berkolaborasi dengan pihak stakeholders terkait
2	Pengerajin Mutiara Emas dan Perak	Mendesain dan memproduksi mutiara emas dan perak sesuai dengan pesanan dan melakukan inovasi desain terbaru.
3	Pengajian Bunda Sholehah	Menyelenggarakan pengajian di masjid setiap sore hari.
4	Remaja Masjid Mas Mutiara	Menyelenggarakan pengajian, kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar keagamaan di rumah-rumah warga atau masjid setiap malam Jum'at.
II	Komunitas/Pihak Eksternal	
1	Pemerintah	
a	Dinas Perdagangan Kota Mataram	Memberikan bantuan modal dana bergulir, bantuan peralatan, Fasilitas promosi dan pameran, pelatihan teknis produksi, magang ke luar daerah, dan pelatihan manajemen keuangan dan administrasi.
b	Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB.	Pelatihan peningkatan mutu serta Fasilitas pameran dalam dan luar negeri.
c	Dinas Pariwisata Kota Mataram	Promosi melalui brosur pariwisata, fasilitas partisipasi pameran (sharing pendanaan) dan cetak biru kota mataram ; perencanaan sekarbela sebagai tujuan wisata belanja.
d	Bappeda Kota Mataram	Pelatihan manajemen usaha (kerjasama dengan DED) dan Pembangunan Mataram Craft Center sebagai pusat wisata belanja mutiara, emas, dan perak.
e	Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.	Bantuan pengadaan alat casting
f	Bappenas	Kebijakan terkait klaster MEP
2	Swasta	
a	PT Telkom	Fasilitas pendanaan dan pengembangan pasar
3	Lembaga Keuangan/ Pembiayaan	
a	Mandiri, BRI, BUMN/CSR, Koperasi	Pemberian pinjaman untuk investasi dan modal kerja
b	Pondok Pesantren 'Al Raisiyah	Pelatihan
4	Akademisi	

No	Kelompok Sosial	Bentuk Partisipasi
	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Mataram	Penelitian terkait prospek MEP dan penggunaan ruang kawasan MEP serta implikasinya.
	SMK 5 Mataram	Mendidik tenaga kerja dengan kualifikasi dan kompetensi yang mendukung dan relevan
5	Asosiasi	
a	Asosiasi Pearls (Persatuan Pedagang Dan Pengrajin Mutiara Lombok), komunitas pengusaha MEP	Pengembangan/perluasan pasar melalui diskusi/temu pelaku usaha
b	ASBUMI (Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia),	Layanan informasi pengembangan ide dan strategi.
c	ASEPHI (<i>Association of Exporters and Producers of Indonesian Handicraft</i>),	Informasi dan fasilitasi partisipasi pameran
d	Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Kota Mataram	Promosi
e	APEPI (Asosiasi Produsen Perhiasan Indonesia)	Pembinaan usaha kepada perajin

(Observasi dan Wawancara, 2021; Data Sekunder, 2020)

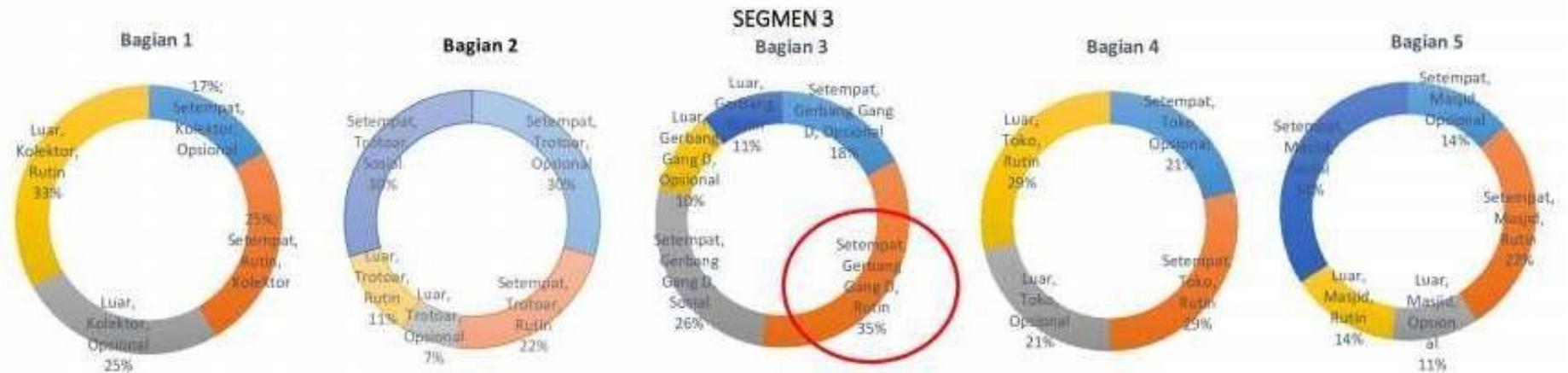


Gambar 4.3.2i Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 1 (Data Observasi, 2021)



No	Lokasi Aktivitas	Palaku Aktivitas	Jenis Aktivitas (%)			Temuan Sementara
			Aktivitas Opsional	Aktivitas Rutin	Aktivitas Sosial	
1	Jalan Kolektor	Penduduk Setempat	20	30	-	<p>Hubungan positif terjadi pada interaksi manusia terhadap tempat dengan aktivitas yang tinggi, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk luar melakukan aktivitas rutin di jalan kolektor, yang menggunakannya untuk sarana aksesibilitas menuju ke koridor Sekarbela atau kawasan lainnya di sekitarnya serta penduduk setempat dengan aktivitas rutin di gerbang masuk gang khususnya sebagai sarana aksesibilitas menuju kawasan pemukiman penduduk atau koridor jalan - Penduduk setempat melakukan aktivitas sosial di mushalla setiap hari Jum'at untuk melakukan kegiatan bersih-bersih mushalla dan lingkungan sekitarnya - Aktivitas rutin dan opsional yang dilakukan penduduk setempat dan penduduk luar di toko-toko sepanjang koridor jalan dalam rangka menjalankan fungsi ekonomi. - Penduduk setempat melakukan aktivitas opsional di trotoar yang memiliki beragam fungsi, baik fisik, sosial dan fungsi ekonomi, yang digunakan sebagai tempat PKL dan parkir selain untuk berjalan.
		Penduduk Luar	15	35	-	
2	Trotoar	Penduduk Setempat	30	22	30	
		Penduduk Luar	7	11	-	
3	Gerbang Gang B, C dan F	Penduduk Setempat	21	35	28	
		Penduduk Luar	8	8	-	
4	Toko-toko	Penduduk Setempat	21	29	-	
		Penduduk Luar	21	29	-	
5	Mushalla	Penduduk Setempat	13	25	33	
		Penduduk Luar	13	16	-	

Gambar 4.3.2j Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 2 (Data Observasi, 2021)



No	Lokasi Aktivitas	Pelaku Aktivitas	Jenis Aktivitas (%)			Temuan Sementara
			Aktivitas Opsional	Aktivitas Rutin	Aktivitas Sosial	
1	Jalan Kolektor	Penduduk Setempat	17	25	-	Hubungan positif terjadi pada interaksi manusia terhadap tempat dengan aktivitas yang tinggi, yaitu : - Penduduk setempat dengan aktivitas rutin di gerbang masuk gang, khususnya sebagai sarana aksesibilitas menuju kawasan permukiman penduduk atau koridor jalan untuk bekerja atau aktivitas lainnya
		Penduduk Luar	25	33	-	
2	Trotoar	Penduduk Setempat	30	22	30	- Penduduk setempat melakukan aktivitas sosial di masjid yang juga memiliki fungsi sosial dimana tradisi gotong royong dilakukan setiap Jumat - Penduduk setempat melakukan aktivitas sosial dan opsional di trotoar yang memiliki beragam fungsi, baik fisik, sosial dan fungsi ekonomi, yang digunakan sebagai tempat PKL dan parkir selain untuk berjalan.
		Penduduk Luar	7	11	-	
3	Gerbang Gang B, C dan F	Penduduk Setempat	18	35	26	- Penduduk setempat melakukan aktivitas sosial dan opsional di trotoar yang memiliki beragam fungsi, baik fisik, sosial dan fungsi ekonomi, yang digunakan sebagai tempat PKL dan parkir selain untuk berjalan. - Aktivitas rutin dan opsional yang dilakukan penduduk setempat dan penduduk luar di toko-toko sepanjang koridor jalan dalam rangka menjalankan fungsi ekonomi.
		Penduduk Luar	10	11	-	
4	Toko-toko	Penduduk Setempat	21	29	-	
		Penduduk Luar	29	21	-	
5	Masjid	Penduduk Setempat	14	27	34	
		Penduduk Luar	11	14	-	

Gambar 4.3.2k Diagram Penggunaan Ruang Koridor Permukiman Sekarbela Berdasarkan Aktivitas Pada Segmen 3 (Data Observasi, 2021)

Data dan Pertanyaan Wawancara

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
I	Pengguna						
1	Tipe Pengguna						
A	Individu						
Eksistensi	Setiap individu melakukan aktivitas di koridor						
Identitas	Individu melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu terlibat aktif melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di koridor						
B	Komunitas						
Eksistensi	Setiap komunitas melakukan aktivitas di koridor						
Identitas	Komunitas melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Komunitas terlibat aktif melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di koridor						
2	Sistem Sosial						
C	Keluarga						
Eksistensi	Setiap keluarga melakukan dalam aktivitas di koridor						
Identitas	Keluarga melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Keluarga terlibat aktif melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi berdasarkan tradisi turun-temurun						
D	Lingkungan						
Eksistensi	Setiap tokoh masyarakat maupun tokoh agama melakukan aktivitas di koridor						
Identitas	Tokoh masyarakat maupun tokoh agama melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi						
<i>Sense of Identity</i>	Tokoh masyarakat maupun tokoh agama melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi berdasarkan tradisi turun-temurun						
3	Partisipasi Pengguna						

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
E	Pelestarian Tradisi						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas menjaga dan melestarikan tradisi di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas menjaga dan melestarikan tradisi sosial, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas berperan aktif menjaga dan melestarikan tradisi sosial, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
F	Peningkatan Kualitas Hidup						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas berupaya meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas melangsungkan aktivitas atau tradisi untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas merasakan kualitas hidup atau kesejahteraan yang meningkat dari aktivitas atau tradisi yang berlangsung di koridor						
II	Aktivitas						
1	Jenis aktivitas						
G	Aktivitas Sosial						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas melakukan tradisi sosial di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas melakukan tradisi sosial kemasyarakatan (kerja bakti dan bakti sosial) maupun keagamaan di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas terlibat aktif melakukan tradisi sosial kemasyarakatan (kerja bakti dan bakti sosial) maupun keagamaan di koridor						
H	Aktivitas Ekonomi						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas melakukan tradisi mata pencaharian (membuat, mendesain, atau menjual mutiara, emas, dan perak) di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas melakukan tradisi mata pencaharian (membuat, mendesain, atau menjual mutiara, emas, dan perak) di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas melakukan tradisi mata pencaharian (membuat, mendesain, atau menjual mutiara, emas, dan perak) di koridor						

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
I	Aktivitas Opsional						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas mendukung keberlangsungan tradisi di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas melakukan aktivitas yang mendukung keberlangsungan tradisi sosial, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas terlibat aktif mendukung keberlangsungan tradisi sosial, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
2	Pola Aktivitas						
J	<i>Community Oriented Place</i>						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas 'ngumpul' untuk menyepakati tempat berlangsungnya tradisi di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas menyepakati tempat berlangsungnya tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas hadir dan sepakat terhadap tempat berlangsungnya tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian di koridor						
K	<i>Sense of Community</i>						
Eksistensi	Setiap individu maupun komunitas menjaga kelangsungan tradisi yang diselenggarakan di koridor						
Identitas	Individu maupun komunitas melangsungkan tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian yang diselenggarakan di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Individu maupun komunitas terlibat secara sukarela dalam keberlangsungan tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian yang diselenggarakan di koridor						
3	Intensitas Aktivitas						
L	Kesamaan Aktivitas						
Eksistensi	Tradisi dilakukan secara turun-temurun						
Identitas	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan secara turun-temurun						
<i>Sense of Identity</i>	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan						

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
	secara kompak dan turun-temurun						
M	Frekuensi Aktivitas						
Eksistensi	Tradisi dilakukan sesuai kebutuhan dan waktu yang telah ditentukan						
Identitas	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan sesuai kebutuhan dan waktu yang telah ditentukan						
<i>Sense of Identity</i>	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan bersama sesuai kebutuhan dan waktu yang telah ditentukan						
N	Daya Tarik Aktivitas						
Eksistensi	Tradisi dilakukan berdasarkan sistem nilai masyarakat Sasak yang berlaku						
Identitas	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan berdasarkan sistem nilai masyarakat Sasak yang berlaku						
<i>Sense of Identity</i>	Tradisi kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan turun-temurun berdasarkan sistem nilai masyarakat Sasak yang berlaku						
III	Tempat						
1	Tatanan Tempat						
O	Ruang Berbagi						
Eksistensi	Tradisi dilakukan pada sarana atau fasilitas peribadatan yang berada di koridor						
Identitas	Tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan dilakukan di masjid maupun mushalla yang berada di koridor						
<i>Sense of Identity</i>	Tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan dilakukan bersama di masjid maupun mushalla yang berada di koridor						
P	Ruang Sosial.						
Eksistensi	Prasarana sirkulasi penghubung digunakan oleh masyarakat menuju tempat untuk melakukan tradisi						
Identitas	Trotoar, gerbang gang, maupun gang digunakan oleh masyarakat menuju tempat untuk melakukan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian						
<i>Sense of Identity</i>	Trotoar, gerbang gang, maupun gang digunakan setiap saat oleh masyarakat						

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
	menuju tempat untuk melakukan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian						
Q	Ruang Komunal						
Eksistensi	Tradisi dilakukan masyarakat di koridor.						
Identitas	Tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan masyarakat di masjid, mushalla, hunian maupun toko-toko						
<i>Sense of Identity</i>	Tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun mata pencaharian dilakukan masyarakat di masjid, mushalla, hunian maupun toko-toko secara bersama.						
2	Fungsi Tempat						
R	Fungsi Sosial						
Eksistensi	Koridor digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas atau tradisi sosial						
Identitas	Koridor digunakan masyarakat untuk melakukan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan						
<i>Sense of Identity</i>	Koridor digunakan masyarakat untuk melakukan tradisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan secara bersama.						
S	Fungsi Ekonomi						
Eksistensi	Koridor digunakan untuk melakukan aktivitas atau tradisi ekonomi						
Identitas	Koridor digunakan masyarakat untuk melakukan tradisi mata pencaharian						
<i>Sense of Identity</i>	Koridor digunakan masyarakat untuk melakukan tradisi mata pencaharian secara bersama.						
3	Makna Tempat						
T	Ruang Interaksi Sosial						
Eksistensi	Koridor sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat						
Identitas	Koridor sebagai ruang interaksi sosial kemasyarakatan dan keagamaan bagi masyarakat						
<i>Sense of Identity</i>	Koridor sebagai ruang interaksi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang memberikan nilai manfaat sosial bagi masyarakat						
U	Ruang Interaksi Ekonomi						
Eksistensi	Koridor sebagai ruang interaksi ekonomi bagi masyarakat						

Parameter	Pertanyaan	Derajat Penilaian					Keterangan
Identitas	Koridor sebagai ruang interaksi ekonomi mata pencaharian bagi masyarakat						
<i>Sense of Identity</i>	Koridor sebagai ruang interaksi ekonomi mata pencaharian yang memberikan nilai manfaat ekonomi bagi masyarakat						

Partisipan

Kriteria subjek yang dijadikan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling* :adalah kader lingkungan (4 orang), kepala lingkungan (4 orang), fasilitator kelurahan (4 orang), pengurus kelompok penjual (4 orang), pengurus kelompok pengerajin (4 orang), pengurus kelompok pengajian Bunda Sholehah (2 orang), pengurus remaja masjid Mas Mutiara (2 orang), aparat kelurahan (Lurah dan Sekretaris 2 orang), pengurus asosiasi pengusaha mutiara emas, dan perak (2 orang), aparat dinas pariwisata kota Mataram (1 orang) dan dinas industri dan perdagangan kota Mataram (1 orang), dosen Arsitektur, Universitas Mataram (1 orang), dan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram (1 orang).

Kriteria subjek sebagai partisipan dengan menggunakan *random sampling* adalah pembeli grosiran produk kerajinan mutiara, emas, dan perak (4 orang) dan pembeli eceran produk kerajinan mutiara, emas, dan perak (4 orang).

Parameter Penilaian

Eksistensi : Input/ Masukan

Identitas : Proses

Sense of Identity : Output/ Luaran

Penilaian :

1 – 5 menunjukkan skala atau kualitas jawaban partisipan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan

1 : Kategori Tidak Berpengaruh

2 : Kategori Kurang Berpengaruh

3 : Kategori Cukup Berpengaruh

4 : Kategori Berpengaruh

5 : Kategori Sangat Berpengaruh

Derajat Penilaian :

Menunjukkan tingkat keterkaitan interaksi manusia terhadap tempat. Semakin baik/tinggi hubungan yang terjalin antar individu atau komunitas terhadap tempat secara fungsi dan emosi maka semakin sering tempat tersebut digunakan atau dikunjungi sehingga menunjukkan interaksi yang positif atau nilai manfaat yang baik bagi manusia atau pengguna.

Keterangan : Catatan hasil wawancara atau pengamatan yang spesifik mendukung penilaian atau derajat penilaian

Tingkat Pengaruh Pengguna Terhadap Identitas Tempat

No Partisipan	Pengguna																	
	Tipe Pengguna						Sistem Sosial						Partisipasi Pengguna					
	Individu			Komunitas			Keluarga			Lingkungan			Pelestarian Tradisi			Peningkatan Kualitas Hidup		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1	4	4	3	4	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3
2	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3
3	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3
4	5	4	4	5	4	3	3	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	3
5	4	5	3	4	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4
6	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3
7	4	4	3	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	3
8	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3
9	5	4	3	5	4	3	3	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	3
10	5	5	3	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	3	4	4	3
11	4	3	3	3	4	3	5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	4	3
12	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	3
13	3	4	3	4	4	3	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	3	3
14	4	3	3	3	4	3	4	4	4	5	3	5	5	4	5	4	4	4
15	4	4	3	4	3	3	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	3
16	4	4	3	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	3
17	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	3	4	5	4	3	4	4	5
18	3	4	3	4	4	3	5	5	4	5	4	3	5	4	3	4	3	3
19	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3
20	4	4	3	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	3	4	3	4	4	3
22	5	5	3	4	4	3	5	5	5	5	4	4	5	4	3	3	5	4
23	4	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3
24	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	5	3	5	3	4	4	3

No Partisipan	Pengguna																	
	Tipe Pengguna						Sistem Sosial						Partisipasi Pengguna					
	Individu			Komunitas			Keluarga			Lingkungan			Pelestarian Tradisi			Peningkatan Kualitas Hidup		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
25	4	4	3	4	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	3	5	3	3
26	4	3	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
27	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	4	5	3	3	4	4	3
28	4	5	3	5	4	3	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4
29	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	3
30	4	4	3	4	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	3
31	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3
32	5	4	3	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	5	3	4	4	4
33	4	4	3	3	4	5	5	4	5	5	3	4	5	3	3	3	4	3
34	4	4	3	4	4	3	5	3	4	3	4	4	5	4	3	4	4	3
35	4	4	3	4	3	3	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	3
36	5	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4
37	4	4	3	3	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	5
38	4	4	4	4	4	3	5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	3
39	4	4	3	4	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	3
40	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4

Tingkat Pengaruh Aktivitas Terhadap Identitas Tempat

No Partisipan	Aktivitas																							
	Jenis Aktivitas									Pola Aktivitas						Intensitas Aktivitas								
	Aktivitas Sosial			Aktivitas Ekonomi			Aktivitas Opsional			<i>Community Oriented Place</i>			<i>Sense of Community</i>			Kesamaan			Frekuensi			Daya Tarik		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
2	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4
5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4
6	5	4	4	5	3	4	5	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	5	4	4
7	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4
8	5	4	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	5	3	4	4	5
9	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	3	4	4	4
10	5	4	3	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	3	3	4	5	5
11	5	4	3	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	5	4
12	3	5	4	4	5	4	5	3	3	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3
13	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4
14	5	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4
15	5	4	4	5	4	5	4	3	3	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	4	3	5	4	4
16	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	5	4	3	3	5	5	5	3	4	3	4	3	4
17	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	3	4
18	5	3	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	5	3	4	4	4
19	5	4	4	5	4	5	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5
21	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	5	4
22	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	5	5
23	5	5	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	4
24	5	4	3	5	4	5	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	4

No Partisipan	Aktivitas																							
	Jenis Aktivitas									Pola Aktivitas						Intensitas Aktivitas								
	Aktivitas Sosial			Aktivitas Ekonomi			Aktivitas Opsional			<i>Community Oriented Place</i>			<i>Sense of Community</i>			Kesamaan			Frekuensi			Daya Tarik		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
25	5	4	4	5	5	4	4	3	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4
26	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
27	4	4	4	4	4	3	5	3	3	4	3	5	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	5	5
28	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4
29	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
30	5	4	4	5	3	4	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
31	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
32	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	4	5	4	4	3	5	5	5	4	5	3	5	5	3
33	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	3	3
34	5	5	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	3	5	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
35	4	4	3	5	3	4	4	3	3	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	3	3	5	4	5
36	5	4	4	5	3	5	3	3	3	5	4	4	4	5	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
37	3	4	4	5	4	5	3	3	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	4	4
38	5	4	4	5	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	3	3	5	4	4
39	5	5	4	5	4	5	3	3	3	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4
40	5	3	4	5	4	4	4	3	3	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4

Tingkat Pengaruh Tempat Terhadap Identitas Tempat

No Partisipan	Tempat																				
	Tatanan Tempat									Fungsi Tempat						Makna Tempat					
	Ruang Berbagi			Ruang Sosial			Ruang Komunal			Fungsi Sosial			Fungsi Ekonomi			Ruang Interaksi Sosial			Ruang Interaksi Ekonomi		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4
2	4	5	3	4	3	5	4	4	5	5	5	3	5	5	3	4	3	4	5	4	5
3	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	3	3	4	4	5	4
4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4
5	5	3	4	5	3	5	5	5	5	4	3	3	5	3	3	4	3	4	5	4	5
6	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	5
7	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4
9	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	5	4	5	3
10	5	3	4	4	5	4	5	4	3	5	5	3	5	4	3	4	3	5	5	4	4
11	5	5	4	5	4	4	5	4	3	5	3	4	5	4	3	5	4	4	3	4	4
12	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4
13	5	4	4	5	4	3	5	5	4	5	4	3	5	5	4	4	3	3	4	4	4
14	5	4	4	5	4	5	5	3	5	5	4	3	5	5	3	4	3	4	4	5	4
15	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
16	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	3	3	5	4	4	5	4
17	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4
18	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	3	3	5	4	3	4	3	3	3	4	3
19	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	5	4	4	4
20	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	4

No Partisipan	Tempat																				
	Tatanan Tempat									Fungsi Tempat						Makna Tempat					
	Ruang Berbagi			Ruang Sosial			Ruang Komunal			Fungsi Sosial			Fungsi Ekonomi			Ruang Interaksi Sosial			Ruang Interaksi Ekonomi		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
21	5	3	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	3	4
22	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4
23	5	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	5
24	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3	5	3	4	5	4	4
25	5	3	4	3	4	4	5	5	4	4	5	3	5	4	3	4	3	4	4	4	3
26	3	4	4	3	3	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4
27	5	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	3
28	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4
29	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4
30	3	4	5	4	3	5	5	3	4	4	5	3	5	4	3	4	3	5	4	4	4
31	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	5	4	4
32	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	3	3	4	4	4	3
33	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	3	5	4	3	4	4	4	4	5	5
34	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4
35	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	3	5	4	4	3
36	5	4	5	5	3	3	5	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	4	3	4	4
37	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	3	3	3	4	4	3	4
38	5	4	4	5	4	3	4	4	3	5	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4
39	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4
40	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5

Data Peta, Analisis, dan Luaran

No	Sasaran	Data Peta/ Dokumentasi	Analisis	Luaran
1	Mengidentifikasi peranan ruang publik permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Peta persebaran ruang berbagi, ruang sosial, dan ruang komunal. - Peta pemanfaatan lahan - Peta persebaran kegiatan ekonomi - Dokumentasi jalan kolektor, trotoar, gerbang utama, gerbang masuk gang, gang, masjid, mushalla, dan toko-toko. 	Analisis deskriptif peranan koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Peranan ruang publik permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
2	Menganalisis mekanisme terbentuknya ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota	Peta perkembangan koridor sebelum dan sesudah tahun 1995	Analisis komparatif pembentukan ruang publik di koridor	Mekanisme terbentuknya ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota
		Peta segmentasi aktivitas di koridor	Analisis deskriptif perilaku pengguna terhadap tempat (<i>behavioral setting</i>)	
		Penggunaan ruang koridor berdasarkan <i>place</i> dan <i>person centered mapping</i> .	Analisis mikro proses pembentukan ruang interaksi sosial dan ekonomi	

No	Sasaran	Data Peta/ Dokumentasi	Analisis	Luaran
		<ul style="list-style-type: none"> - Konseptual ruang interaksi sosial dan ekonomi - Hubungan ruang interaksi sosial dan ekonomi sebagai ruang komunal 	Analisis spasial proses pembentukan ruang interaksi sosial dan ekonomi	
3	Mengkaji identitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Peta dan dokumentasi tempat dan tradisi sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan mata pencaharian.	Analisis tematik identitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi di permukiman kota	Identitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
4	Mengevaluasi kontribusi ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	-	Analisis matriks hubungan pengguna, aktivitas, dan tempat.	Kontribusi identitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
5	Menggambarkan sistem aktivitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Data wawancara dengan individu dan komunitas di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram	Analisis mikro sistem aktivitas koridor sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi	Sistem aktivitas ruang publik di permukiman kota sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi
6	Merumuskan model konseptual identitas ruang publik dengan sense of identity di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat	-	Analisis model identitas ruang publik di permukiman kota dengan <i>sense of identity</i>	Model konseptual identitas ruang publik dengan sense of identity di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat
7	Menentukan tingkat pengaruh pembentuk identitas tempat	Data wawancara dengan individu dan komunitas di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram	Validasi model ruang publik di permukiman kota dengan <i>sense of identity</i>	Tingkat pengaruh pembentuk identitas tempat
8	Menerapkan model konseptual sebagai model identitas ruang publik di koridor permukiman Sekarbela, kota Mataram	-	-	Model identitas ruang publik dengan <i>sense of identity</i> di permukiman kota melalui interaksi spasial manusia dan tempat

BIOGRAFI PENULIS



Ima Rahnawati Sushanti adalah nama penulis. Penulis lahir di kota Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 31 Agustus tahun 1977. Penulis memiliki orang tua, yaitu Hj. Titiek Sriharimurti, S.P. dan Ir. H. Imam Suyono. Penulis pernah bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Tompokersan 1, Lumajang hingga kelas lima. Selanjutnya karena kedua orangtua pindah ke kota Jember, maka penulis melanjutkan dan menamatkan sekolahnya di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor V, Jember pada tahun 1989. Penulis melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember, sejak tahun 1989 hingga lulus pada tahun 1992. Pada tahun 1992 hingga tahun 1995, penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember. Penulis sempat kuliah setahun pada jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang, dari tahun 1995 hingga tahun 1996.

Akan tetapi setelah berhasil diterima pada Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 1996, penulis melanjutkan program Sarjana (S1) di jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. Pendidikan S1 ditempuh hingga tahun 2001 dan melanjutkan studinya pada tahun 2001 hingga tahun 2003 di jurusan Manajemen Industri, Magister Manajemen Teknologi (S2) ITS Surabaya. Selama studi S2, penulis juga pernah bekerja sebagai estimator dan arsitek di perusahaan kontraktor di Surabaya.

Selanjutnya karena telah menikah dan mengikuti suami yang bekerja ke provinsi Nusa Tenggara Barat, maka pada tahun 2006 hingga saat ini, penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis juga aktif melakukan kajian terkait penataan kawasan maupun lingkungan perumahan dan permukiman di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahkan saat ini, penulis juga tercatat sebagai perwakilan akademisi dari Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia pada Forum Penataan Ruang di Kota Mataram.

Sejak tahun 2018, penulis melanjutkan studi program Doktorat pada Pascasarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, ITS Surabaya. Berkat ketekunan, kerja keras, do'a, dan dukungan banyak pihak, baik dari keluarga dan institusi, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan studi dan disertasi berjudul "*Membangun Model Identitas Ruang Publik di Permukiman Kota dengan Sense of Identity melalui Interaksi Spasial Manusia dan Tempat*". Semoga penelitian yang telah dilakukan dan dihasilkan dapat menginspirasi dan memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan praktik di masa yang akan datang.

